Tafsir Al Azhar

Surat AN-NABA'
(BERITA)
Surat 78: 40 ayat
Diturunkan di MAKKAH

سورة: النَّبَإ

1- Dari hal apakah mereka tanya-bertanya?	عَمَّ يَتَسَاءَلُونَ
2- Dari hal satu berita besar!	عَنِ النَّبَإِ الْعَظِيمِ
3- Yang telah mereka perselisihkan padanya.	الَّذِي هُمْ فِيهِ مُخْتَلِفُونَ
4- Jangan! Kelak mereka akan tahu.	كَلَّا سَيَعْلَمُونَ
5- Kemudian itu; sekali-kali jangan! Kelak mereka akan tahu.	ثُمَّ كَلَّا سَيَعْلَمُونَ

Berita Yang Besar!

"Dari hal apakah mereka tanya-bertanya?" (ayat 1). Atau, soal apakah yang mereka pertengkarkan atau persoalkan di antara sesama mereka? Mengapa mereka jadi bertengkar tidak berkesudahan?

Yang mereka tanya-bertanyakan, yang mereka persoalkan, menjadi buah tutur di mana mereka berkumpul sesama mereka, yaitu kaum Quraisy itu, ialah; 'Dari hal satu berita besar!" (ayat 2).

Adalah satu berita besar bagi mereka itu seketika Muhammad s.a.w. anak Abdullah, yang mereka kenal sejak dari masa kecilnya sampai masa remajanya dan sekarang telah meningkat usia lebih dari empat puluh tahun telah mengeluarkan suatu pendirian yang berbeda sama sekali daripada apa yang mereka harapkan. Dia mengaku dirinya mendapat wahyu dari Tuhan; Dia mengaku Malaikat Jibril diutus Allah menemuinya buat menyampaikan wahyu itu. Dan wahyu-wahyu yang disampaikannya itu sangatlah menggoncangkan masyarakat. Dia melarang menyembah berhala yang selama ini menjadi dasar agama kaumnya. Dan dia pun mengatakan pula bahwa di belakang hari yang sekarang ini, yaitu setelah kita mati, kita semuanya ini akan hidup kembali dalam alam lain yang bernama alam Akhirat. Di sana akan diperhitungkan amalan manusia. Dosa yang tidak akan diampuni, kalau tidak taubat betul-betul, ialah dosa mempersekutukan Allah dengan yang lain.

Mereka tanya-bertanya, berbisik hilir berbisik mudik, di "Darun-Nadwah" tempat mereka biasa

berkumpul, ataupun di dalam Mesjid, atau di mana saja. Yang jadi berita hangat ialah soal ini; soal al-Quran yang dinamai wahyu, soal Kiamat dan soal kebencian kepada penyembahan berhala. Itulah semua; "Yang telah mereka perselisihkan padanya." (ayat 3).

Niscaya perselisihan itu tidak akan putus-putus. Tanya-bertanya di antara yang satu dengan yang lain tiadakan terhenti, karena semuanya hanya akan memperturutkan pertimbangan sendiri;

"Jangan!" (pangkal ayat 4). Artinya tidaklah ada perlunya dipertengkarkan atau mereka tanya-bertanya dalam soal yang besar itu, karena; "Kelak mereka akan tahu." (ujung ayat 4). Tegasnya kalau mereka bertengkar atau tanya-bertanya dalam persoalan yang besar itu, sehingga keputusan tidak ada, namun akhir kelaknya mereka pasti akan tahu juga, atau segala yang mereka tanya-bertanyakan itu tidak lama lagi pasti menjadi kenyataan, karena ketentuan yang digariskan oleh Allah, tidak ada tenaga manusia yang dapat 'rnenahannya.
"Kemudian itu!" (pangkal ayat 5). Kemudian itu diperingatkanlah untuk kesekian kalinya, "Sekali-kali jangan!" Bertengkar bertanya-tanyaan juga, karena tidak akan ada faedahnya menggantang asap mengkhayalkan kehendak yang telah tertentu dari Allah dengan hanya meraba-raba dalam kegelapan jahil; "Kelak mereka akan tahu!" (ujung ayat 5).

Segala keragu-raguan yang menimbulkan berbagai macam pertanyaan kian sehari akan kian sirna, sebab al-Quran kian sehari akan kian jelas.

Menurut suatu riwayat yang dibawakan oleh ahli-ahli tafsir, soal yang Iebih menjadi soal yang dipertanya-tanyakan di antara mereka, terlebih dari yang lain ialah soal dibangkitkan sesudah mati itu, (*yaumal ba`ts*).

Sebagai tersebut di dalam Surat 36 (Yaa-Siin) ayat 78, pernah ada di antara mereka yang memungut tulang yang telah lapuk dari tanah, lalu bertanya kepada Nabi s.a.w.; "Siapakah pula yang akan dapat menghidupkan kembali tulang-belulang ini padahal dia telah lapuk?" Sampai Nabi disuruh menjawab (ayat 79); "Yang akan menghidupkannya ialah yang menjadikannya pertama kali."

Kesimpulan dari ayat-ayat ini ialah, pertanyaan yang timbul di antara sesamamu itu kelak akan terjawab dengan sendirinya, karena wahyu akan turun lagi dan keterangan akan bertambah lagi, dan pembuktian pun akan diperlihatkan. Sebab itu bersedialah buat beriman.

6- Bukankah telah Kami jadikan bumi itu terbentang? أَلَمْ نَجْعَلِ لأَرْضَ مِهَاداً

7- Dan gunung-gunung (sebagai) pancang-pancang? وَلْجِبَالَ أَوْتَاداً

8- Dan telah Kami jadikan kamu berpasang-pasangan? وَخَلَقْنَاكُمْ أَزْوَاجاً

9- Dan telah Kami jadikan tidur kamu untuk berlepas lelah? وَجَعَلْنَا نَوْمَكُمْ سُبَاتاً

10- Dan telah Kami jadikan malam (sebagai) pakaian? وَجَعَلْنَا الَّيْلَ لِبَاساً

11- Dan telah Kami jadikan siang untuk penghidupan? وَجَعَلْنَا النَّهَارَ مَعَاشاً

12- Dan telah Kami bangunkan di arah atas kamu tujuh yang kokoh? وَبَنَيْنَا فَوْقَكُم سَبْعاً شِدَادا

13- Dan telah Kami jadikan suatu pelita yang terang-benderang?	وَجَعَلْنَا سِرَاجاً وَهَّاجاً
14- Dan telah Kami turunkan dari awan air yang bercucuran?	وَأَنزَلْنَا مِنَ لْمُعْصِرَاتِ مَاء ثَجَّاجا
15- Karena akan Kami keluarkan dengan dia biji-biji dan tumbuh--tumbuhan?	لِنُخْرِجَ بِه حَبّاً وَنَبَاتا
16- Dan kebun-kebun yang subur.	وَجَنَّاتٍ أَلْفَافا

Alangkah Hebatnya Penciptaan Tuhan

Dengan sepuluh ayat, dari ayat 6 sampai ayat 16 terbukalah kepada kita bagaimana caranya Allah mendidik dan membawa manusia kepada berfikiran luas, agar dia jangan hanya terkurung dalam batas-batas fikiran sempit, sehingga dia tidak tahu jalan mana yang harus dilaluinya supaya dia bertemu dengan jawaban soal besar yang dipertanya-tanyakan itu.

Insafilah di mana engkau tegak sekarang, karena kehendak siapa engkau datang ke dalam hidup ini; "Bukankah telah Kami jadikan bumi itu terbentang?" (ayat 6).

"Bumi terbentang" – suatu ungkapan yang Maha Indah dari Allah sendiri. Boleh juga disebut bumi terhampar, laksana menghamparkan permadani, yang kamu Insan diberi tempat yang luas buat hidup di atas bumi yang dibentangkan itu. Untuk siapa bumi itu, kalau bukan untuk kamu? Dan segala yang ada di dalamnya pun boleh kamu ambil faedahnya. Maka dalam kata-kata *mihaada*, yang kita artikan terbentang itu terasalah satu penyelenggaraan dan satu persilahan; ambillah faedahnya.

"Dan gunung-gunung (sebagai) pancang-pancang." (ayat 7). Dijelaskanlah pada ayat ini kegunaan gunung. Kalau gunung tak ada, bumi tidak akan selamat dan tidak akan terbentang dengan baik. Karena angin yang selalu berhembus keras akan membongkar urat dari kayu-kayu yang tumbuh sebagai keperluan hidup itu. Dengan adanya gunung-gunung sebagai pancang itu, kokohlah hidup manusia. Dan misalnya habislah kayu-kayuan yang tumbuh di lereng gunung, ketika hujan turun meluncurlah tanah, dan keringlah bumi yang terbentang itu karena tidak ada yang menghalanginya lagi dan terhalanglah hidup, karena erosi.

"Dan telah Kami jadikan kamu berpasang-pasangan." (ayat 8). Berpasang-pasangan, yaitu berjantan berbetina, berlaki-laki berperempuan, berpositif bernegatif, dengan demikian itulah Allah menciptakan alam ini seluruhnya. Ada berlangit berbumi, ada berawal berakhir, ada berlahir berbatin, ada berdunia berakhirat dan seterusnya. Maka dengan demikianlah Allah Yang Maha Tunggal menciptakan seluruh yang maujud dalam alam ini berpasang-pasangan. Yang berdiri sendiri hanya Allah!

"Dan telah Kami jadikan tidur kamu untuk berlepas Ielah." (ayat 9). Dengan demikian tenang kembali rohanimu dan jasmanimu yang sibuk selalu, bagi mengumpulkan kekuatan yang baru, sehingga tidur adalah kemestian yang tidak dapat dipisahkan dari hidup.

"Dan telah Kami jadikan malam (sebagai) pakaian." (ayat 10).

Menurut lbnu Jarir ath-Thabari; "Gelap malam itu meliputi seluruh diri kamu, sehingga walaupun kamu bertelanjang tidak berkain sehelai benang jua, namun kegelapan malam itu sudah menjadi ganti dari pakaianmu." Dan menurut penafsiran daripada Ibnu Jubair dan as-Suddi; "Ketenangan diri karena nyenyak tidur untuk membangkitkan tenaga baru untuk hari esok, serupa juga dengan mengganti pakaian yang telah kumal dengan yang masih bersih."

"Dan telah Kami jadikan siang untuk penghidupan." (ayat 11). Setelah tadi malam beristirahat berlepas lelah, pagi-pagi badan dan jiwa menjadi segar. Setelah terasa segar mulailah bekerja dan bergiat lagi berjalan di atas bumi yang telah terbentang itu mencari perbekalan buat hidup, mencari rezeki, mencari makan dan minum. Itulah yang dinamai *ma'aasya*; Penghidupan. Dalam kata-kata susunan lain disebut juga *ma'iisyah*.
"Dan telah Kami bangunkan di arah atas kamu tujuh yang kokoh." (ayat 12). "Tujuh yang kokoh" ialah langit yang tujuh lapis. Dan kita pun tahu cara pemakaian bahasa Arab, bahwa kalau disebut kalimat tujuh yang dimaksud ialah banyak! Dan semua langit itu dibina oleh Allah dengan kokohnya. Ilmu pengetahuan manusia tentang alam telah membawa kepada keinsafan bahwa memang kokohlah bangunan angkasa luas itu, yang telah berjuta-juta dan juta-juta tahun diciptakan oleh Dia, Yang Maha Kuasa, namun cakrawala masih tegak teguh dengan jayanya, berdiri dengan kokohnya. Beredarlah dalam cakrawala itu berjuta-juta bintang dan satu di antaranya adalah bumi kita ini; dan kita pun hidup di atas permukaan bumi, di bawah naungan langit; "Dan telah Kami jadikan suatu pelita yang terang-benderang." (ayat 13). Pelita yang terang-benderang itu, yang hanya satu, yaitu Matahari telah memancarkan sinar yang terang-benderang, sehingga untuk tahu bagaimana sinar terang-benderangnya, bandingkanlah kepada malam hari, ketika matahari itu telah terbenam, telah kita ganti dengan berjuta-juta pelita kita sendiri, namun berjuta-juta pelita itu belum juga dapat menggantikan sinar terang-benderang matahari yang meliputi alam di siang hari.

"Dan telah Kami turunkan dari awan air yang bercucuran." (ayat 14). Itulah hujan yang selalu menyirami bumi; air bercucuran ialah hujan yang lebat, yang selalu membagi-bagikan air itu untuk hidup segala yang bernyawa.

Di dalam Surat 21, al-Anbiya' ayat 30 sudah diterangkan pula bahwa segala yang hidup di atas bumi ini, baik manusia atau binatang, atau tumbuh-tumbuhan sekalipun sangat bergantung kepada air. Hujanlah cara pembahagian air yang paling merata dari Allah, buat mengisi sumur yang hampir kering, buat meneruskan aliran sungai-sungai dan mengalir terus ke laut, dan dari laut itu air tadi menguap ke udara buat menjadi awan atau mega, berkumpul untuk kembali menjadi hujan, dan turun kembali. Demikianlah terus-menerus.

"Karena akan Kami keluarkan dengan dia." (pangkal ayat 15). Yaitu dengan sebab bercucurannya air hujan tersebut keluarlah; Biji-biji dan tumbuh-tumbuhan." (ujung ayat 15). Banyaklah macamnya tumbuhan yang tumbuh berasal dari bijinya. Seperti lada, mentimun, kacang dalam segala jenisnya, jagung dan padi dan sebagainya. Semuanya itu dari biji atau benih. Sebelum disinggung air dia kelihatan tidak berarti apa-apa. Tetapi setelah dia kena air, timbullah dua helai daun yang tadinya tersimpul menjadi biji itu. Lain pula halnya dengan berbagai tumbuh-tumbuhan yang lain; yang akan hidup kembali setelah kena air ialah uratnya yang telah kering tadi. Air menjadikan dia basah, dan basah mengalirkan hidup pada dirinya buat menghisap air lagi yang ada tersimpan di dalam bumi.
"Dan kebun-kebun yang subur. " (ayat 16). Sudah sejak manusia mengenal hidup bercucuk tanam

sebagai lanjutan dari hidup berburu di darat dan di air, kian lama kian teraturlah cara manusia menanam dan kian jelaslah apa yang mereka pandang patut ditanam. Mulanya hanya sekedar mencari apa yang baik untuk dimakan. Misalnya dengan dikenal manusia gandum dan padi; lalu manusia pun membuat kebun atau sawah yang lebih teratur; karena akal yang telah lebih cerdas itu didapat ialah setelah banyak pengalaman. Lama-kelamaan didapati manusia pulalah tumbuh-tumbuhan lain yang bukan saja untuk dimakan, malahan tumbuh-tumbuhan yang pantas ditenun jadi pakaian. Maka dikenallah kapas dan kapuk dan idas-rumin dan kulit terap. Akhirnya pandailah manusia berkebun korma, berkebun anggur, berkebun jeruk, berkebun kelapa dan bersawah dan lain-lain, sampai kita kenal manusia berkebun getah, berkebun nenas buat diambil daunnya jadi serat rami dan benang.

Dari tiga ayat yang bertali ini, ayat 14 sampai ayat 16 kita melihat usaha manusia menyesuaikan dirinya dengan alam pemberian Allah. Allah menurunkan hujan, manusia mengatur pengairan. Allah mentakdirkan biji-bijian dan tumbuh-tumbuhan, manusia mengatur kebun-kebun dan sawah dan menyusunnya menurut keadaan buminya. Inilah dia kebudayaan. Sebab itu maka usaha perkebunan disebut juga Kebudayaan; Agricuiture. Dan Tanah Sumatera Timur sebelum Perang Dunia Kedua yang penuh dengan perkebunan yang luas-luas itu, yang rakyatnya di bawah naungan raja-raja dan Sultan-sultan Melayu dinamai dalam bahasa Belanda; Culmurgebied, Daerah Kebudayaan!

إِنَّ يَوْمَ الْفَصْلِ كَانَ مِيقَاتًا
يَوْمَ يُنفَخُ فِي الصُّورِ فَتَأْتُونَ أَفْوَاجًا
وَفُتِحَتِ السَّمَاءُ فَكَانَتْ أَبْوَابًا
وَسُيِّرَتِ الْجِبَالُ فَكَانَتْ سَرَابًا

17- Sesungguhnya Hari Keputusan itu adalah satu waktu yang telah ditetapkan.

18- (Yaitu) hari yang akan ditiup padanya serunai sangkakala, maka akan datanglah kamu berduyun-duyun.

19- Dan akan dibukakan langit; maka jadilah dia beberapa pintu.

20- Dan akan dihapuskan gunung-gunung; maka jadilah dia sarab belaka.

Hari Keputusan

Dalam ayat 6 sampai ayat 16 diuraikan oleh Tuhan nikmatNya atas manusia di dalam alam yang ada di kelilingnya. Bahwasanya hidup manusia dalam alam ini tidaklah dibiarkan terlantar. Sejak dari terhamparn bumi terpancangnya gunung-gunung, kejadian manusia berpasang-pasangan, nyenyak tidur, gelap malam, terng siang, tujuh langit dan pancaran pelita agung sang Surya dan lebatnya hujan, semuanya itu adalah nikmat bagi manusia selama hidup di dunia ini, yang kalau manusia sadar akan dirinya, akan tahulah dia betapa besarn nikmat itu, sehinga dia dapat hidup nyaman di atas permukaan bumi ini. Dan bahwa hidup manusia kait-berkait dengan alam kelilingnya.

Tetapi jangan lupa! Yang awal mesti ada akhirnya. Bumi itu tidak akan senantiasa demikian saja. Akhirn dia pasti hancur; dan yang sudah terang terlebih dahulu berjalan meninggalkan bumi ini ialah manusia sendiri. Kalau ajal manusia telah ditentukan, ajal bumi pun telah ditentukan pula. Kalau ajalnya datang, satu apa pun tidak ada yang sanggup bertahan.

"Sesungguhnya Hari Keputusan itu adalah satu waktu yang telah ditetapkan." (ayat 17). Hari Keputusan itu ialah Hari Kiamat, dan waktunya telah ditentukan di dalam ketentuan Allah, tidak

dikurangi dan tidak ditambah dan tidak pula ada yang mengetahui bila hal itu akan terjadi, selain dari Allah sendiri. "(Yaitu) hari yang akan ditiup padanya serunai sangkakala." (pangkal ayat18). Bertemulah beberapa ayat di dalam al-Quran tentang serunai sangkakala, atau terompet atau nafiri atau apa yang dinamai *tetuang*[1] yang bila ditiup akan kedengaran melengking keras suaranya. Serunai itulah pemberitahuan bahwa Hari Keputusan itu telah mulai datang; "Maka akan datanglah kamu berduyun-duyun." (ujung ayat 18). Dengan demikian jelaslah bahwa tiupan serunai pertama itu adalah panggilan untuk berkumpul, sehingga datanglah manusia berduyun-duyun, rombongan demi rombongan.

Tentang tiupan serunai sangkakala itu Syaikh Muhammad Abduh menulis "Tiupan dalam tafsirnya; Tiupan pada serunai tersebut adalah suatu ibarat bagaimana Allah membangunkan manusia daripada mautnya di hari kiamat itu kelak, yang dapat diambil perumpamaan yang cepat ialah tiupan bunyi terompet, sebagaimana tersebut pada ayat 68 Surat 39, az-Zumar, demi mendengar bunyi terompet itu mereka pun bangunlah lalu memandang ke sana ke mari dalam khidupan yang baru. Dan kita pun wajiblah percaya bahwa meniup serunai itu memang akan kejadian, dengan tidak perlu kita kaji pula bagaimana cara penghembusan atau peniupan itu dan apa barangnya."
Datanglah manusia berduyun-duyun berbondong-bondong ke tempat berkumpul yang dinamai mahsyar itu, tempat memperhitungkan amal dan usaha semasa hidup.

Keadaan pada waktu peniupan serunai sangkakala itu sudah lain:

"Dan akan dibukakan langit; maka jadilah dia beberapa pintu." (ayat 19).

Dalam keadaan ilmu manusia yang seperti sekarang ini belumlah kita dapat mengetahui bagaimana keadaan langit yang akan terbuka itu. Sebab yang kita lihat pada langit di malam hari hanyalah bintang-bintang yang berserak-serak berjuta-juta banyaknya. Yang kita tahu langit yang kadang-kadang kita namai ruang angkasa itu amat Iuas atau tinggi, tidak ada batasnya. Kononnya, bila manusia berangkat dari titik tempat tegaknya sekarang ini, (misalnya di rumah saya di Kebayoran), lalu berangkat secepat cahaya mengedari "kolong" langit ini, 12 juta tahun baru sarnpai kembali ke tempat tegak semula tadi.

Apakah ini yang bernama langit pertama? Dan apakah ini yang akan terbuka lalu terjadi beberapa pintu? Ataukah bintang-bintang yang banyak itu gugur dan terkisar dari tempat jalannya semula, sehingga langit ketirisan? Atau bolong? Sehingga hilanglah daya tarik yang menimbulkan keseimbangan dalam perjalanan alam ini? Lalu semua jadi kucar-kacir dan hancur luluh? Wallahu A`lam!

Yang sudah terang, kalau langit sudah dibuka dan beberapa pintu sudah terjadi, maka perjalanan falak sudah berobah sama-sekali; dan tentu itulah yang bernama permulaan kiamat.
"Dan akan dihapuskan gunung-gunung; maka jadilah dia sarab belaka." (ayat 20).

Tadi pada ayat 7 sudah dijelaskan bahwa gunung-gunung itu dijadikan oleh Allah menjadi pasak bumi, atau tiang-tiang peneguh, pemantap, sehingga manusia dapat hidup dengan tenteram. Kalau gunung-gunung tidak ada, bahaya besarlah yang akan menimpa. Manusia tidak akan dapat hidup di muka bumi lagi. Sebab tidak ada lagi yang akan mendinding angin berhembus keras. Ingat sajalah betapa kerasnya angin di laut ketika kita belayar. Sebab tidak ada yang menghambat angin itu. Dan gunung-gunung di tanah yang subur dapat menahan erosi, yaitu mengalirnya bunga tanah di bawah hujan sehingga tanah

menjadi kering. Maka diterangkanlah dalam ayat 20 ini, bahwasanya setelah serunai sangkakala itu ditiup, gunung-gunung pun menjadi hapus. Lantaran itu maka bumi menjadi rata; tak bergunung-gunung lagi. Sudah pasti manusia tidak dapat hidup lagi dalam bumi yang tidak bergunung! Yang ada hanyalah padang balantara belaka. Yang kelihatan oleh mata tidak gunung lagi, melainkan sarab yang disebut orang dalam bahasa asing fatamorgana; yaitu bayang-bayang dari panas yang sangat teriknya, menyerupai air yang sedang tergenang dan sangat jernih. Sehingga apabila kita haus, kita menyangka sesampai kita di tempat itu kita akan bertemu air. Padahal setelah datang ke sana, setetes air pun tidak akan ditemui. ltulah *sarab*. Dan itulah yang telah diperumpamakan Allah atas orang-orang yang haus akan kebahagiaan jiwa, padahal tidak menurut tuntunan yang diberikan Allah, berjalan tengah kehausan di padang pasir, sebagai tersebut di dalam Surat 24 an-Nur, ayat 39.

Maka pada waktu itu langit tempat bernaung telah tembus dan berlobang-lobang menjadi banyak pintu.
Gunung-gunung tempat berlindung dari dahsyatnya angin telah rata dengan tanah, sehingga
pengharapan sudah menjadi fatamorgana belaka; disangka air, rupanya hanya pasir!

21- Sesungguhnya neraka jahannam itu selalu mengawasi.	إِن جَهَنَّمَ كَانَتْ مِرْصَادا
22- Bagi orang-orang yang durhaka, adalah dia tempat kembali.	لِلْطَّغِينَ مَآباً
23- Akan tinggal mereka di sana beberapa huqub lamanya.	لاَبِثِينَ فِيهَا أَحْقَاباً
24- Tidak mereka akan merasakan dingin di sana dan tidak minuman.	لاَّ يَذُوقُونَ فِيهَا بَرْدا وَلاَ شَرَابا
25- Kecuali air mendidih dan air luka (nanah)	إِلاَّ حَمِيماً وَغَسَّاقاً
26- Suatu balasan yang setimpal.	جَزَاء وِفَاقاً
27- Karena sesungguhnya mereka tidak mengharap kepada perhitungan.	إِنَّهُمْ كَانُوالاَ يَرْجُونَ حِسَاباً
28- Dan mereka dustakan ayat-ayat Kami, sebenar-benar mendusta.	وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا كِذَّابا
29- Padahal tiap-tiap sesuatunya telah Kami kumpulkan di dalam kitab.	وَكُلَّ شَيْءٍ أَحْصَيْنَاهُ كِتَاباً
30- Sekarang rasakanlah! Maka tidaklah akan Kami tambahkan lagi, melainkan azab siksaan jua.	فَذُوقُوفَلَن نَّزِيدَكُمْ إِلاَّ عَذَابا

Penderitaan Dalam Neraka Jahannam

Pada ayat 17 sampai 20 diterangkan permulaan atau sebagai pendahuluan dari Hari Kiamat. Hari Kiamat artinya Hari Berbangkit; dinamai juga Hari Keputusan. Karena pada waktu itulah Allah akan memutuskan perkara tiap-tiap makhlukNya; yang baik dan yang buruk. Maka mulai ayat 21 sampai 30 ini diterangkanlah akibat yang akan ditenma oleh hamba Allah yang durhaka.

"Sesungguhnya neraka jahannam itu selalu mengawasi." (ayat 21). Atau selalu menunggu dan memperhatikan orang-orang yang kufur yang akan dilemparkan ke dalamnya. Lalu pada ayat selanjutnya diterangkanlah lebih tegas siapa yang akan masuk ke dalam itu; "Bagi orang-orang yang

durhaka, adalah dia tempat kembali." (ayat 22). *Thaghiin* kita artikan saja secara ringkas dengan orang-orang yang durhaka, meskipun isi makna mungkin lebih jauh dari itu. Sebab kata *Thaghiin* itu adalah satu sumber (*mashdar)* dengan *thaghut*, yang berarti orang atau barang yang dipuja-puja dan diagung-agungkan sehingga karena itu dia sombong dan berlaku sesuka hati. Sebab itu pula maka diktator atau orang yang bersimaharajalela karena kekuasaan dinamai juga *Thaghiyah*. Lantaran itu dapatlah difahamkan bahwa orang yang *Thaghiin*, yang akan masuk ke dalam neraka jahannam itu ialah orang yang hanya memperturutkan kemauan sendiri, tidak mau menuruti aturan yang umum; tidak mau memakai peraturan Allah dan peraturan Rasul. Orang beriman memakai Kitab Allah menjadi pedoman hidup, namun orang yang *Thaghiin* itu Kitab Allahnya ialah genggaman tinjunya. lbarat orang bermain bola di tanah lapang menurut aturan-aturan yang tertentu, namun bagi dia peraturan itu tidak perlu; yang perlu ialah bola itu masuk, walaupun dengan dihantarkan ke muka gawang dengan pistol di tangan kanan dan bola itu di tangan kirinyanya.

Seluruh manusia mengatakan kemasukan bola cara demikian tidak sah namun dia sendiri mengatakan sah; sebab dihantarkannya sendiri dengan pistol!

Orang yang semacam itulah yang dalam bahasa Arab disebut *Thaghiin*. Maka orang yang tidak perduli peraturan Allah dan Rasul, hanya peraturan buatannya sendiri, orang semacam itulah yang tempat kembalinya neraka jahannam.

"Akan tinggal mereka di sana beberapa huqub Iamanya." (ayat 23). Dalam ayat 60 daripada Surat 18 (al-Kahfi) ada dituliskan bahwa Nabi Musa mau berjalan kaki, walaupun sampai satu *huqub*; dia tidak akan berhenti sebelum bertemu dengan guru yang dicarinya itu, (tengok dalam Juzu' 15). Maka terdapatlah arti satu huqub menurut orang Arab ialah sekira 80 (delapan puluh) tahun. Sekarang dalam ayat ini bertemu kata jama' daripada *huquban*, yaitu *ahqaba*. Artinya akan menderitalah orang yang durhaka itu terpendam dalam neraka jahannam berkali-kali delapan puluh tahun atau sebagai ditafsirkan oleh al-Qurthubi; "*Kinayatun `anit ta'bidd*"; sebagai kata ungkapan dari kekekalan. Bila telah masuk, payah akan keluar lagi.

`Tidak mereka akan merasakan dingin di sana." (pangkal ayat 24). Artinya ialah panas selalu, tidak sekali jua merasakan dingin; "Dan tidak minuman." (ujung ayat 24). Artinya bahwa segala minuman yang akan dapat menghilangkan dahaga tidaklah akan diberikan di sana; "Kecuali air mendidih dan air luka (nanah)." (ayat 25). Tentu haus tidak akan lepas kalau yang disuruh minum ialah air mendidih, air menggelagak, yang akan menghanguskan perut. Dan nanah atau air bekas luka dalam, sebangsa mala yang mengalir dari tubuh mayat yang terlambat dikuburkan, itu pun bukan melepaskan haus melainkan menambah azab.

"Suatu balasan yang setimpal." (ayat 26).
Artinya bahwasanya azab siksaan yang demikian pedihnya dan dahsyatnya adalah setimpal belaka dengan dosa yang telah dibuat selama hidup di dunia. Dosa karena melanggar apa yang ditentukan Allah. Yang disuruh tidak dikerjakan, yang dilarang tidak dihentikan. Sehingga jalan mengelak daripada siksaan yang demikian itu, di Akhirat nanti sudah tak ada lagi. Kalau hendak mengelak-kannya, maka kesempatan hanyalah ada selama ada di dunia ini juga. Kalau bukan dengan maksud agar hamba Allah dari sekarang jua mengelakkan azab yang seperti itu, tidaklah ada perlunya Allah menerangkannya di dalam wahyu dari sekarang. Karena pada hakikatnya lebih mudahlah di waktu hidup di dunia ini mengelak dari dosa, daripada setelah di Akhirat mengelakkan dari neraka.

Pada ayat yang selanjutnya diterangkan mengapa azab sebesar itu? Dan mengapa dikatakan siksaan yang demikian adalah azab yang setimpal?

Tuhan menjelaskan: "Karena sesungguhnya mereka tidak mengharap kepada perhitungan." (ayat 27). Mereka tidak mempunyai harapan buat hari depan. Mereka tidak percaya bahwa segala amalan baik ataupun buruk di dunia ini kelak akan diperhitungkan di hadapan mahkamah Ilahi. Oleh sebab itu kalau mereka berbuat baik, bukanlah karena mereka mengharapkan mendapat ganjaran pahala dari Allah, dan kalau mereka berbuat yang jahat tidaklah mereka percaya bahwa kejahatannya itu diketahui oleh Allah dan akan diberi siksaan yang setimpal. Habislah dunia hingga ini, tidak ada sambungannya lagi.

"Dan mereka dustakan ayat-ayat Kami, sebenar-benar mendusta." (ayat 28). Kalau disebut kata jama' *aayaatina*, artinya bukanlah satu ayat, melainkan banyak ayat-ayat. Dalam.bahasa kita menjadi ayat-ayat Kami. Ayat ada yang berarti tanda kebesaran Tuhan, seumpama gerhana matahari, atau anak lahir ke dunia kembar empat dan lain-lainnya. Itu adalah ayat Allah yaitu tanda bahwa Allah Maha Kuasa. Maka si Thaghiin itu tidak mau percaya kepada Allahh, padahal tandanya sudah kelihatan. Atau ada orang kaya-raya tiba-tiba jatuh miskin, atau orang berpangkat sangat tinggi, tiba-tiba jatuh tersungkur dari jabatannya; itu pun ayat Allah. Namun si Thaghiin itu tidak juga mau insaf. Dan ayat pu boleh diartikan perintah Tuhan yang disampaikan oleh Rasul-rasul Allah, sejak dari Nuh sampai kepada Muhammad s.a.w.; si *Taghiin* tidak juga mau perduli. Dan al-Quran pun tersusun daripada 6236 ayat; itu pun tidak dipercayainya! Saa sekali ayat-ayat Allah itu didustakannya, atau dengan mulutnya, ataupun dengan perbuatannya, atau dengan munafiknya; percaya mulutnya, hatinya tidak. Ini sama sekali adalah mendustakan; sebenar-sebenar mendustakan.

"Padahal tiap-tiap sesuatunya telah Kami kumpulkan di dalam kitab." (ayat 29)

Ayat ini boleh diartikan dua; Pertama tidaklah patut mereka mendustakan, kerana semuanya telah tertulis dengan jelas. Atau tidak patut mereka mendustakan, karena akal mereka yang murni atau yang dinamai fithrah tidak akan menolak kebenaran dari Tuhan itu. Hati nurani manusia tidak dapat menolak ayat-ayat Tuhan itu, karena dia telah terkumpul dalam kitab. Yaitu kitab-kitab suci yang dibawa Nabi-nabi, atau kitab pada alam terbuka ini, sebagaimana telah diuraikan dalam ayat-ayat 6 sampai ayat 16 di atas tadi.
Arti yang kedua ialah bahawa manusia tidak akan dapat mengelakkan diri daripada perhitungan Allah yang sangat teliti di Akhirat kelak. Sebab segala sesuatu yang telah dikerjakan oleh manusia, buruknya dan baiknya, semua sudah tertulis di dalam kitab di sisi Tuhan. Ada malaikat-malaikat yang mulia, yang disebut *kiraaman kaatibiin* (lihat Surat 82, al-Infithaar, 11) yang selalu menuliskan segala sesuatu yang telah diamalkan oleh manusia, sehingga mereka tidak memungkirinya lagi.

"Sekarang rasakanlah!" (pangkal ayat 30). Yaitu bila datang Hari Pembalasan (Yaumal Jazaa!) itu. Di saat itu kelak tidaklah akan dapat manusia berlepas diri lagi; "Maka tidaklah akan Kami tambahkan lagi, melainkan azab siksaan jua." (ujung ayat 30).

Artinya, bahwa sesampai di dalam neraka jahannam itu janganlah mengharap azab akan dikurangi, melainkan sebaliknyalah yang akan terjadi, yaitu penambahan azab, berlipat-ganda, dan terus, dan terus.

Ada orang yang dengan semena-mena mencuba menggoncangkan kepercayaan Islam dengan

menyebutkan bahwa ayat-ayat yang seperti ini adalah membuktikan bahwa Allah yang digambarkan oleh orang Islam itu adalah *kejam!*

Seorang Islam yang tidak mengerti serangan teratur yang tengah dilakukan oleh pemeluk agama lain kepada Islam untuk menggoncang Iman kaum Muslimin, tidak dapat membantah tuduhan tersebut, lalu merasa pula kalau-kalau Allah itu kejam. Padahal ayat-ayat seperti ini sangat memberikan bukti bahwa Allah itu tidak kejam! Kalau kejam semata-mata kejam, tidaklah akan diperingatkannya kepada hamba-hambaNya dengan perantaraan Nabi-nabi-Nya, agar hamba-hambaNya ingat keadaan azab itu, supaya si hamba menjauhkan diri daripadanya. Karena selama hidup di dunia inilah saat-saat yang semudah-mudahnya untuk mengelakkan azab siksaan yang pedih itu, dengan cara mengikuti pimpinan yang disampaikan Allah dan dibawakan oleh Rasu-rasul. Padahal sebelum azab neraka di Akhirat, kerapkali manusia telah menerima *panjar* azab seketika di dunia ini juga. Misalnya azab karena kusut fikiran, kacau akal, tergoncang urat saraf dan sakit jiwa, yang semuanya itu berasal daripada sebab pelanggaran garis-garis yang telah ditentukan oleh Tuhan.

31- Sesungguhnya bagi orang-orang yang bertakwa ada tempat kemenangan.

إِنَّ لِلْمُتَّقِينَ مَفَازا

32- Taman-taman dan anggur-anggur.

حَدَائِقَ وَأَعْنَاباً

33- Dan perawan-perawan muda yang sebaya.

وَكَوَاعِبَ أَتْرَابا

34- Dan piala-piala yang melimpah-limpah.

وَكَأْساً دِهَاقاً

35- Tidak akan mereka dengar padanya kata-kata yang sia-sia dan tidak pula kata-kata dusta.

لاَّ يَسْمَعُونَ فِيهَا لَغْواً وَلاَ كِذَّابا

36- Ganjaran dari Tuhan engkau; pemberian yang cukup tersedia.

جَزَاءً مِّن رَّبِّكَ عَطَاءً حِسَابا

37- Tuhan dari sekalian langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya, Yang Maha Murah. Tidaklah mereka berkuasa berkata-kata kepadaNya.

رَبِّ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا

الرحْمَنِ لا يَمْلِكُونَ مِنْهُ خِطَابا

Nikmat Syurga Bagi Yang Bertakwa

Selalu al-Quran mengadakan timbalan di antara ancaman dan bujukan, atau siksaan dengan kurnia.

"Sesungguhnya bagi orang-orang yang bertakwa ada tempat kemenangan." (ayat 31). Ketakwaan, artinya usaha selalu memelihara hubungan yang baik dan mesra dengan Allah, sehingga hidup di dunia diatur dengan melaksanakan perintah Ilahi yang tidak berat itu dan menjauhi apa yang dilarang; menyebabkan selamat perjalanan hidup itu sampai kepada akhir umur. Di Akhirat kelak telah disediakan baginya *Mafaza*; tempat berdiam dari orang-orang yang telah menang dalam menegakkan kebenaran.

Tempat kemenangan itu ialah; "Taman-taman dan anggur-anggur." (ayat 32). Kebun-kebun yang subur, penuh dengan tumbuh-tumbuhan, kembang-kembang berbagai warna disertai buah-buahan yang lazat

citarasanya adalah tempat nikmat itu. Dan di antara buah-buahan yang banyak berbagai ragam, ada satu yang istimewa, yaitu anggur-anggur. Karena anggur itu kecil mungil dan bijinya tidak mengganggu.
"Dan perawan-perawan muda yang sebaya." (ayat 33).
Taman-taman yang indah berwarna-wami, disertai buah-buahan yang lazat cita barulah lebih berarti sebagai tempat orang yang menang dalam perjuangan menantang hawa nafsu dalam hidup di dunia ini, kalau di dalamnya terdapat pula gadis-gadis perawan muda, yang di dalam bahasa Arab disebut *kawa`ib* sebagai jama' dari *ka`ib*, yang berarti gadis remaja yang susunya masih tegang. Dan mereka banyak, sebanyak diperlukan, dan usia mereka boleh dikatakan bersamaan belaka. Ditambah lagi; "Dan piala-piala yang melimpah-limpah. " (ayat 34). Oleh sebab minuman senantiasa diedarkan dan tidak pernah kekurangan, sehingga seketika mengisikan dan tempatnya ke dalam piala, sampai melimpah karena penuhnya.

Niscaya datang pertanyaan; "Apa di syurga ada minuman keras?" "Tentu bukan minuman yang menyebabkan mabuk dan hilang akal sebagai di dunia ini."

Kemudian datang lagi ayat berikutnya yang membedakan suasana syurga dengan suasana dunia ini; "Tidak akan mereka dengar padanya kata-kata yang sia-sia dan tidak pula kata-kata dusta." (ayat 35).

Tepat sekali ayat 35 ini sebagai pengiring dari ayat 34 yang menerangkan bahwa di taman-taman dan kebun-kebun yang indah itu dilengkapi dengan perawan-perawan jelita yang susunya masih padat perawannya belum rusak, dan mereka banyak dan sebaya semua. Di dalam dunia ini kalau terdapat tempat yang demikian, di sanalah bersarangnya segala nafsu kelamin yang cabul, yang disebut *sex*.

Jika di dunia ini taman-taman cinta birahi yang kaya dengan segala buah-buahan dan anggur, minuman berbagai rupa, perempuan cantik yang menggiurkan dan menimbulkan nafsu, barulah meriah bila orang telah mabuk-mabuk. Orang meminum tuak dan segala minuman keras ialah untuk menghilangkan rasa malu di dalam berbuat segala macam kecabulan. Keluarlah di sana segala perkataan kotor dan jijik.

Maka suasana dalam syurga bukanlah demikian halnya. Bila disebutkan gadis-gadis remaja dan perawan-perawan sebaya itu, rasa seni dan keindahanlah yang tergetar, bukan hawa nafsu kelamin. Karena soal syurga bukanlah semata menghidangkan pemuas kelamin. Karena nafsu kelamin itu apabila telah terlepas sehabis bersetubuh, kepayahan dan kelelahan badanlah yang tinggal. Lalu menggerutu menyesali tenaga yang habis. Dan apabila diri telah mulai tua dan tenaga mulai hilang, walaupun bagaimana seorang gadis remaja memperlihatkan badannya di muka si tua itu, syahwat tidak tergerak lagi, sehingga timbullah kegemasan karena mulai "menghidupkan" alat yang telah mati. Di saat demikian timbullah kemarahan dan kemendongkolan perempuan itu, sebab nafsunya tidak dapat dilepaskan oleh si tua.

Lantaran itu sekali-kali tidaklah serupa nikmat kediaman di syurga itu dengan "nikmat" yang dirasakan di dunia sekarang ini. Orang tua 75 tahun karena dia kaya-raya berbini muda usia 20 tahun' di dunia ini sama dengan hidup di neraka! Yang ada dalam syurga adalah kedamaian fikiran, ketenangan dan tenteram, tidak mendengar kata-kata sia-sia, sebagai banyak terdengar di dunia ini dan tidak pula mendengar kata-kata bohong, yang selalu dipergunakan orang untuk suatu kesenangan dan kemegahan bagi sendiri. Sehingga dapat dikatakan bahwa kesenangan duniawi, barulah didapat bila mau korupsi!

Diingatkan sekali lagi, bahwa-semuanya ini adalah; "Ganjaran dan Tuhan engkau." (pangkal ayat 36). Disebutkan ini agar kita dapat memperbedakannya dengan kepelisiran di dunia, yang sebahagian besar bukan karena ganjaran Tuhan, melainkan ganjaran syaitan, yang akhirnya bukan nikmat, melainkan *niqmat*; alangkah jauh bedanya di antara nikmat dengan niqmat; "Pemberian yang cukup tersedia." (ujung ayat 36). Artinya tidak pernah kering, tidak pernah tohor, seimbang di antara tenaga diri yang diberikan Allah dengan nikmat yang tersedia di luar diri itu. Bukan seperti yang terdapat di dunia tadi; seumpama kepelesiran yang berganda-lipat, dengan gadis-gadis remaja yang menggiurkan, namun bagi seorang yang usianya telah tua, hanya menyebabkan tetes air liur saja.

Pada ayat 37 Allah menyatakan siapa diriNya dan bagaimana luas sifat RububiyahNya;

"Tuhan dari sekalian langit."(pangkal ayat 37). *As-Samaawaati* adalah kata jama' (banyak) dari *as-Samaa'*. *As-Samaa'* artinya satu langit. As-Samaawaati artinya beberapa langit. Karena telah tersebut di dalam al-Quran sendiri bahwa langit itu sampai tujuh banyaknya, lalu penafsir mengartikan dengan sekalian langit atau beberapa langit. Begitulah penterjemahan bahasa yang dapat dipakai oleh penafsir ini. Karena pemakaian kata jama' dari *baitun* yang berarti satu rumah, jama'nya ialah *buyuutun* yang berarti banyak rumah. Dalam pemakaian kata sehari-hari bahasa Indonesia dan bahasa Melayu banyak rumah disebut rumah-rumah.

Kitaabun untuk satu buku. *Kutubun* untuk banyak buku; dalam bahasa kita disebut untuk banyak; buku-buku. Tetapi untuk langit kalau banyak tidak dapat disebut artinya menjadi langit-langit. Karena langit-langit artinya bukanlah langit yang banyak, melainkan di dalam mulut kita yang sebelah ke atas! Itu sebabnya maka *Samaawaati* selalu saya artikan sekalian langit. Supaya ahli-ahli terjemah sama maklum adanya.

"Dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya." Artinya, bahwasanya Allah Subhanahu wa Ta'ala adalah Tuhan dari semuanya; Dia yang mengatur, Dia yang mentadbirkan perjalanannya. Dan lagi; "Yang Maha Murah". Atau diartikan juga Maha Penyayang, yaitu artian yang kita ambil untuk nama Allah: *ar-Rahman*; tidaklah mereka berkuasa berkata-kata kepadaNya." (ujung ayat 37).

Artinya, akan dirasakanlah betapa hebat Kebesaran dan Keagungan Allah Tuhan Sarwa Sekalian Alam pada hari itu. Meskipun hari itu hari nikmat, hari orang yang bertakwa akan menerima ganjaran dan kurnia Ilahi, meskipun bagaimana rasa gembira, namun kebesaran Ilahi itu menyebabkan tiada seorang jua pun yang sanggup bercakap; mulut tertutup semuanya, ditambah lagi oleh rasa terharu setelah menerima nikmat kurniaNya yang tiada tepermanai kemuliaan dan ketinggianNya itu.

يَوْمَ يَقُومُ الرُّوحِ وَلْمَلاَئِكَةُ صَفّاً لا يَتَكَلَّمُونَ إِلاَّ مَنْ أَذِنَ لَهُ الرحْمَنُ وَقَال صَوَابا

38- Di hari yang akan berdiri Roh dan Malaikat berbaris-baris; tidak ada yang bercakap-cakap, kecuali barangsiapa yang diizinkan kepadanya oleh Yang Maha Murah; sedang dia adalah berkata yang

ذَلِكَ الْيَوْمُ الْحَقُّ فَمَن شَاء اتَّخَذَ إِلَى رَبِّهِ مَآبا

39- Yang demikian itulah hari yang benar. Maka barangsiapa yang mau, dipilihnyalah kepada Tuhannya jalan kembali.

40- Sesungguhnya telah Kami ancam kamu sekalian dengan azab yang telah dekat; di hari yang seseorang akan memandang apa yang telah dikerjakan oleh kedua tangannya, dan akan berkata orang yang kafir; Alangkah baiknya kalau dahulu aku hanya tanah saja."

Lalu diuraikanlah di dekat penutup Surat betapa keadaan Alam Malakut atau Kerajaan Allah dan Kehebatan kekuasaan Ilahi di saat itu kelak.

"Di hari yang akan berdiri Roh dan Malaikat berbaris-baris." (pangkal ayat 38). Menurut tafsir dari Ibnu Jarir ath-Thabari yang dikatakan ROH dalam ayat ini ialah Malaikat Jibril sendirinya, yang disebutkan juga Ruhul-Qudus dan Ruhul-Amin. Disebut dia terlebih dahulu lalu diikuti dengan menyebut malaikat yang banyak; semuanya berbaris-baris menyatakan tunduk kepada Allah; "Tidak ada yang bercakap-cakap, kecuali barangsiapa yang diizinkan kepadanya oleh Yang Maha Murah." Demikian hebatnya, di ayat 37 orang yang bertakwa tak berani bercakap, sekarang di ayat 38 Roh atau Jibril dan Malaikat yang banyak pun diam semua; Kebesaran Ilahi menyebabkan mulut terkunci, padahal nama Tuhan yang disebut waktu itu ialah "ar-Rahman", Yang Maha Murah, Yang Maha Penyayang; "Sedang dia adalah berkata yang benar." (ujung ayat 38).

Setengah ahli tafsir mengatakan bahwa yang dimaksud akan dikatakan Roh atau malaikat itu ialah permohonan syafa'at bagi hamba Allah, bilamana Tuhan ada berkenan mengizinkan.

Untuk menghilangkan keraguan dalam hati orang yang imannya baru saja akan tumbuh, datanglah ayat yang selanjutnya: "Yang demikian itulah hari yang benar." (pangkal ayat 39).

AI-Yaumul Haqq; Hari Benar! Hari yang tidak usah diragukan lagi, sebagaimana hidup itu sendiri adalah Benar dan kenyataan, dan maut pun adalah benar dan kenyataan, dan janji-janji Allah semuanya adalah benar dan kenyataan. Semua tak usah diragukan lagi. Dia mesti kita tempuh, dan kita mesti sampai ke sana. Kalau kebenaran hidup telah kita lalui, kita pun melalui kebenaran maut, yang tidak diragukan lagi padanya. Setelah itu akan sampailah ke hari itu, yaitu hari serunai sangkakala ditiup, dan kita semuanya pun berkumpul ke sana buat diperhitungkan. Tak ada jalan lain buat mengelak. "Maka barangsiapa yang mau, dipilihnyalah kepada Tuhannya jalan kembali." (ujung ayat 39).

Karena sudah pasti akan ke sana juga apakah lagi sikap yang akan diambil? Kalau memang ada kemauan, karena tempoh masih ada, yaitu hidup di dunia ini, tempuhlah jalan itu dengan berani, itu Jalan Allah! Atau jalan kembali kepada Allah. Karena pada hakikatnya, semua makhluk atau semua Anak Adam adalah datang ke dunia ini atas kehendak Allah dan akan pulang kepadaNya dengan panggilanNya jua. Cuma ada manusia yang lupa, dan lalai dan lengah, sehingga waktunya habis dengan kealpaan. Dan dengan ayat ini kita disadarkan dengan halus oleh Tuhan "Barangsiapa yang mau, marilah kembali ke jalan Tuhan! Tuhan masih menerima kedatangan kembali hamba-Nya yang lengah dan alpa itu."

Kerjakanlah sembahyang; dan dalam sembahyang di tiap rakaat bacalah al-Fatihah, yang terkandung di dalamnya permohonan kepada Allah agar ditunjuki jalan yang lurus: "*Ihdinash Shiraathal Mustaqiim*."

Dan apabila jalan itu sudah didapat, jangan dilepaskan lagi, jangan membelok lagi kepada yang lain, sebab "garis lurus ialah jarak yang paling dekat di antara dua titik."

Dan ingatlah pula bahwasanya Tuhan pun selalu memanggil kita supaya kembali kepadaNya; "Pulanglah! Kembalilah kepada Tuhanmu, wahai nafsu, wahai jiwa yang telah mencapai ketenteramannya." Tuhan ingin sekali agar kamu datang berkumpul bersama hamba-hamba Tuhan yang sama-sama kembali, dan Tuhan ingin sekali agar semua hambaNya kembali ke dalam syurga yang telah disediakanNya. Sebagai tersebut pada ayat yang terakhir dari Surat 89, Surat al-Fajr.

"Sesungguhnya telah Kami ancam kamu sekaliar, dengan azab yang telah dekat." (pangkal ayat 40). Artinya, sebelum menghadapi hari Perhitungan atau Hari Kiamat itu, ada hari yang lebih dekat lagi, pasti kamu temui dalam masa yang tidak lama lagi. Hari itu ialah hari bercerai dengan dunia fana ini, hari Malaikat-Maut mengambil nyawamu; "Di hari yang seseorang akan memandang apa yang telah dikerjakarn oleh kedua tangannya." Setelah nyawa bercerai dengan badan, maka lepaslah nyawa itu daripada sangkarnya dan bebaslah dia dari selubung hidup fana ini. Maka mulailah kelihatan jelas hari-hari dan masa lampau yang telah dilalui. Segala perbuatan yang pernah diamalkan di sini, buruknya dan baiknya, bekas perbuatan tangan sendiri, semuanya kelihatan. Berbesar hati melihat bekas yang baik, bermuram durja melihat catatan yang buruk; manusia mungkin lupa namun dalam catatan Allah, setitik pun tiada yang hilang dan sebaris pun tiada yang lupa; "Dan akan berkata orang yang kafir." Yaitu orang yang di kala hidupnya hanya menolak mentah-mentah seruan Rasul, dia melihat daftar dosa yang dia kerjakan; "Alangkah baiknya kalau dahulu aku hanya tanah saja." (ujung ayat 40).

Timbullah sesal dan keluhan, pada saat sesal dan keluh tidak ada gunanya lagi; "Kalau aku dahulunya hanya tanah saja, kalau aku dahulunya tidak sampai jadi manusia, tidak tercatat dalam daftar kehidupan, tidaklah akan begini tekanan yang aku rasakan dalam kehidupan, tidaklah akan begini tekanan yang aku rasakan dalam hidupku di alam barzakh ini."

Sesal yang tak ada gunanya.

Tafsir Al Azhar
Surah 'Abasa

(BERMUKA MASAM)
Surat 80: 42 ayat
Diturunkan di MAKKAH

سورة: عبس

عَبَسَ وَتَوَلَّى
أَن جَاءهُ الأَعْمَى
وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزَّكَّى
أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنفَعَهُ الذِّكْرَى
أَمَّا مَنِ اسْتَغْنَى
فَأَنتَ لَهُ تَصَدَّى
وَمَا عَلَيْكَ أَلاَّ يَزَّكَّى
وَأَمَّا مَن جَاءكَ يَسْعَى
وَهُوَ يَخْشَى
فَأَنتَ عَنْهُ تَلَهَّى

1- Dia bermuka masam dan berpaling.
2- Lantaran datang kepadanya orang buta itu.
3- Padahal, adakah yang memberitahumu, boleh jadi dia akan jadi orang yang suci.
4- Atau dia akan ingat, lalu memberi manfaat kepadanya ingatnya itu.
5- Adapun (terhadap) orang yang merasa diri cukup.
6- Maka engkau menghadapkan (perhatian) kepadanya.
7- Padahal apalah rugimu kalau dia tidak mau suci.
8- Dan adapun orang yang datang kepadamu berjalan cepat.
9- Dan dia pun dalam rasa takut.

10- Maka engkau terhadapnya berlengah-lengah.

Itab Yang Merupakan Cinta

Menurut sebuah riwayat yang disampaikan oleh Ibnu Jarir ath-Thabari, demikian juga riwayat dari Ibnu Abi Hatim, yang diterima dari Ibnu Abbas; "Sedang Rasulullah menghadapi beberapa orang terkemuka Quraisy, yaitu 'Utbah bin Rabi'ah, Abu Jahal dan Abbas bin Abdul Muthalib dengan maksud memberi keterangan kepada mereka tentang hakikat Islam agar mereka sudi beriman, di waktu itu masuklah seorang laki-laki buta, yang dikenal namanya dengan Abdullah bin Ummi Maktum. Dia masuk ke dalam majlis dengan tangan meraba-raba. Sejenak sedang Rasulullah terhenti bicara

orang buta itu memohon kepada Nabi agar diajarkan kepadanya beberapa ayat al-Quran. Mungkin oleh karena terganggu sedang menghadapi pemuka-pemuka itu, kelihatanlah wajah beliau masam menerima permintaan Ibnu Ummi Maktum itu, sehingga perkataannya itu seakan-akan tidak beliau dengarkan dan beliau terus juga menghadapi pemuka-pemuka Quraisy tersebut.

Setelah selesai semuanya itu dan beliau akan mulai kembali kepada ahlinya turunlah ayat ini; "Dia bermuka masam dan berpaling."

Setelah ayat itu turun sadarlah Rasulullah s.a.w. akan kekhilafannya itu. Lalu segera beliau hadapilah Ibnu Ummi Maktum dan beliau perkenankan apa yang dia minta dan dia pun menjadi seorang yang sangat disayangi oleh Rasulullah s.a.w. Di mana saja bertemu dengan Ibnu Ummi Maktum beliau menunjukkan muka yang jernih berseri kepadanya dan kadang-kadang beliau katakan; "Hai orang yang telah menjadi sebab satu kumpulan ayat turun dari langit kepadaku."

Ibnu Katsir pun meriwayatkan bahwa bukan saja Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim yang membawakan riwayat ini, bahkan ada pula riwayat dari Urwah bin Zubair, Mujahid, Abu Malik dan Qatadah, dan adh-Dhahhak dan Ibnu Zaid dan lain-lain; bahwa yang bermuka masam itu memang Rasulullah s.a.w. sendiri dan orang buta itu memang Ibnu Ummi Maktum.

Ibnu Ummi Maktum itu pun adalah seorang sahabat Rasulullah yang terkenal. Satu-satunya orang buta yang turut hijrah dengan Nabi ke Madinah. Satu-satunya orang buta yang dua tiga kali diangkat Rasulullah s.a.w. menjadi wakilnya jadi Imam di Madinah kalau beliau bepergian. Ibu dari Ibnu Ummi Maktum itu adalah saudara kandung dari ibu yang melahirkan Siti Khadijah, isteri Rasulullah s.a.w. Dan setelah di Madinah, beliau pun menjadi salah seorang tukang azan yang diangkat Rasulullah s.a.w. di samping Bilal.

"Dia bermuka masam dan berpaling." (ayat 1). "Lantaran datang kepadanya orang buta itu." (ayat 2).

"Padahal, adakah yang memberitahumu, boleh jadi dia akan jadi orang yang suci." (ayat 3).

Dalam ketiga ayat ini ahli-ahli bahasa yang mendalami isi al-Quran merasakan benar-benar betapa mulia dan tinggi susun bahasa wahyu itu dan Allah terhadap RasulNya. Beliau disadarkan dengan halus supaya jangan sampai bermuka masam kepada orang yang datang bertanya; hendaklah bermuka manis terus, sehingga orang-orang yang tengah dididik itu merasa bahwa dirinya dihargai. Pada ayat 1 dan 2 kita melihat bahwa kepada Rasulullah tidaklah dipakai bahasa berhadapan, misalnya; "Mengapa engkau bermuka masam, mentang-mentang yang datang itu orang buta?"

Dan tidak pula bersifat larangan: "Jangan engkau bermuka masam dan berpaling." Karena dengan susunan kata larangan, teguran itu menjadi lebih keras. Tidak layak dilakukan kepada orang yang Allah sendiri menghormatinya!

Tidak! Allah tidak memakai perkataan yang demikian susunnya kepada RasulNya. Melainkan dibahasakannya RasulNya sebagai orang ketiga menurut ilmu pemakaian

bahasa. Allah tidak mengatakan engkau melainkan dia. Dengan rnembahasakannya sebagai orang ketiga, ucapan itu menjadi lebih halus. Apatah lagi dalam hal ini Rasulullah tidaklah membuat suatu kesalahan yang disengaja atau yang mencolok mata.

Apatah lagi Ibnu Ummi Maktum anak saudara perempuan beliau, bukan orang lain bahkan terhitung anak beliau juga.

Di ayat 3 barulah Allah menghadapkan firmanNya terhadap Rasul sebagai orang kedua dengan ucapan engkau atau kamu; "Padahal, adakah yang memberitahumu, boleh jadi dia akan jadi orang yang suci?" Kita ini pun, walaupun terhadap orang kedua, susunannya pun halus. Memang belum ada orang yang memberitahu lebih dahulu bahwa Ibnu Ummi Maktum itu di belakang hari akan menjadi orang yang sangat penting, yang benar telah dapat mensucikan dirinya. Allah pun di dalam ayat ini memakai bahasa halus memberitahukan bahwa Ibnu Ummi Maktum itu kelak akan jadi orang yang suci, dengan membayangkan dalam kata halus bahwa terdahulu belum ada agaknya orang yang mengatakan itu kepada Nabi s.a.w.

Apakah perbuatan Nabi s.a.w. bermuka masam itu satu kesalahan yang besar, atau satu dosa?

Tidak! Ini adalah satu ijtihad; dan menurut ijtihad beliau orang-orang penting pemuka Quraisy itu hendaklah diseru kepada Islam dengan sungguh-sungguh. Kalau orang-orang semacam `Utbah bin Rabi'ah, Abu Jahal bin Hisyam dan Abbas bin Abdul Muthalib masuk Islam, berpuluh di belakang mereka yang akan mengikut. Payah-payah sedikit menghadapi mereka tidak mengapa. Masuknya Ibnu Ummi Maktum ke dalam majlis itu beliau rasa agak mengganggu yang sedang asyik mengadakan da'wah. Sedang Ibnu Ummi Maktum itu orang yang sudah Islam juga.

"Padahal, adakah yang memberitahumu, boleh jadi dia akan jadi orang yang suci?" (ayat 3). "Atau dia akan ingat, lalu memberi manfaat kepadanya ingatnya itu?" (ayat 4).

Dengan kedua ayat ini Rasulullah s.a.w. diberi ingat oleh Allah bahwa Ibnu Ummi Maktum itu lebih besar harapan akan berkembang lagi menjadi seorang yang suci, seorang yang bersih hatinya, walaupun dia buta. Karena meskipun mata buta, kalau jiwa bersih, kebutaan tidaklah akan menghambat kemajuan iman seseorang.

Bayangan yang sehalus itu dari Allah terhadap seorang yang cacat pada jasmani dalam keadaan buta, tetapi dapat lebih maju dalam iman, adalah satu pujian bagi Ibnu Ummi Maktum pada khususnya dan sekalian orang buta pada umumnya. Dan orang pun melihat sejarah gemilang Ibnu Ummi Maktum itu, sehingga tersebut di dalam sebuah riwayat dari Qatadah, yang diterimariya dari Anas bin Malik, bahwa di zaman pemerintahan Amirul Mu'minin Umar bin Khathab, Anas melihat dengan matanya sendiri Ibnu Ummi Maktum turut dalam peperangan hebat di Qadisiyah, ketika penaklukan negeri Persia, di bawah pimpinan Sa'ad bin Abu Waqqash.

"Adapun (terhadap) orang yang merasa diri cukup." (ayat 5). Yaitu orang yang merasa dirinya sudah pintar, tidak perlu diajari lagi, atau yang merasa dirinya kaya sehingga merasa rendah kalau menerima ajaran dari orang yang dianggapnya miskin, atau

merasa dirinya sedang berkuasa sehingga marah kalau mendengar kritik dari rakyat yang dipandangnya rendah; "Maka engkau menghadapkan (perhatian) kepadanya." (ayat 6).

Itulah suatu ijtihad yang salah, meskipun maksud baik! Orang-orang yang merasa dirinya telah cukup itu memandang enteng segala nasihat. Pekerjaan besar, revolusi-revolusi besar, perjuangan-perjuangan yang hebat tidaklah dimulai oleh orang-orang yang telah merasa cukup. Biasanya orang yang seperti demikian datangnya ialah kemudian sekali, setelah melihat pekerjaan orang telah berhasil.

"Padahal, apalah rugimu kalau dia tidak mau suci." (ayat 7). Padahal sebaliknyalah yang akan terjadi, sebab dengan menunggu-nunggu orang-orang seperti itu tempoh akan banyak terbuang. Karena mereka masuk ke dalam perjuangan lebih dahulu akan memperkajikan, berapa keuntungan benda yang akan didapatnya. Di dalam ayat ini Tuhan telah membayangkan, bahwa engkau tidaklah akan rugi kalau orang itu tidak mau menempuh jalan kesucian. Yang akan rugi hanya mereka sendiri, karena masih bertahan dalam penyembahan kepada berhala.

"Dan adapun orang yang datang kepadamu berjalan cepat." (ayat 8). Kadang-kadang datang dari tempat yang jauh-jauh, sengaja hanya hendak mengetahui hakikat ajaran agama, atau berjalan kaki karena miskin tidak mempunyai kendaraan sendiri; "Dan dia pun dalam rasa takut." (ayat 9). Yaitu rasa takut kepada Allah, *khasyyah*! Karena iman mulai tumbuh; "Maka engkau terhadapnya berlengah-lengah." (ayat 10).

Sejak teguran ini Rasulullah s.a.w. merobah taktiknya yang lama. Lebih-lebih terhadap orang-orang baru yang datang dari kampung-kampung yang jauh, yang disebut orang Awali, atau orang Badwi atau yang disebut A'rab. Malahan sesampai di Madinah pernah si orang kampung yang belum tahu peradaban itu memancarkan kencingnya di dalam mesjid, sehingga sahabat-sahabat Rasulullah s.a.w. marah kepada orang itu. Lalu dengan lemah-lembutnya Rasulullah bersabda: "Jangan dia dimarahi, cari saja air, siram baik-baik."

Maka datanglah satu ukhuwwah Islamiah dan satu penghormatan yang baik di kalangan sahabat-sahabat Rasulullah s.a.w. itu, karena teguran halus yang rupanya sudah disengaja Tuhan itu.

Al-Qasyani menulis dalam tafsirnya; "Adalah Nabi s.a.w. itu di dalam haribaan didikan Tuhannya, karena dia adalah kekasih Tuhan. Tiap-tiap timbul dari dirinya sesuatu sifat yang akan dapat menutupi cahaya kebenaran (Nurul Haqq), datanglah teguran halus Tuhan. Tepatlah apa yang beliau sendiri pemah mengatakan:

أَدَّبَنِي رَبِّيْ فَأَحْسَنَ تَأْدِيْبِي

"Aku telah dididik oleh Tuhanku sendiri, maka sangatlah baiknya didikan itu."

Sehingga budi akhlak beliau telah diteladannya dari budi akhlak Tuhan sendiri.

Tambahan kita; Dan cara Allah memberikan teguran itu, demikian halusnya kepada Nabi yang dicintaiNya, pun adalah suatu adab yang hendaklah kita teladan pula.

11- Tidak begitu! Sesungguhnya dia itu adalah peringatan.

12- Maka barangsiapa yang mau, ingatlah dia kepadanya.

13- (Dia) adalah di dalam kitab-kitab yang dimuliakan.

14- Yang ditinggikan, yang disucikan

15- Di tangan utusan-utusan.

16- Yang mulia-mulia, yang berbakti.

كَلاَّ إِنَّهَا تَذْكِرَةٌ
فَمَن شَاء ذَكَرَهُ
فِي صُحُفٍ مُّكَرَّمَةٍ
مَّرْفُوعَةٍ مُّطَهَّرَةٍ
بِأَيْدِي سَفَرَةٍ
كِرَامٍ بَرَرَةٍ

Peringatan!

Tidak begitu!" (pangkal ayat 11). Artinya janganlah kamu salah sangka, atau salah tafsir, sehingga kamu menyangka atau menafsirkan bahwa ayat-ayat yang turun ini hanya semata-mata satu teguran karena Nabi bermuka masam seketika Ibnu Ummi Maktum datang. Soalnya bukan itu! "Sesungguhnya dia itu," yaitu ayat-ayat yang diturunkan Tuhan itu, "adalah peringatan." (ujung ayat 11).

Artinya, bahwasanya ayat-ayat yang turun dari langit, yang kemudiannya tersusun menjadi Surat-surat dan semua Surat-surat itu terkumpul menjadi al-Quranul Karim, semuanya adalah peringatan ummat manusia dan jin, tidak pandang martabat dan pangkat, kaya dan miskin; semuanya hendaklah menerima peringatan itu.

"Maka barangsiapa yang rnau, ingatlah dia kepadanya." (ayat 12). Baik yang mau itu orang merdeka sebagai Abu Bakar, atau hambasahaya sebagai Bilal, atau orang kaya sebagai Abu Sufyan, atau orang miskin dari desa, sebagai Abu Zar; namun martabat mereka di sisi Allah adalah sama. Yaitu sama diterima jika beriman, sama disiksa jika mendurhaka.

"(Dia) adalah di dalam kitab-kitab yang dimuliakan." (ayat 13). Artinya, sudah lama sebelum ayat-ayat al-Quran itu diturunkan ke dunia ini kepada Nabi Akhir Zaman Muhammad s.a.w. dia telah tertulis terlebih dahulu di dalam *shuhuf* yang di dalam tafsir ini kita artikan kitab-kitab. *Shuhuf* adalah kata banyak dari *shahifah*. Di dalam sebuah Hadis yang dinyatakan bahwa keseratus empat belas Surat itu telah tertulis lengkap dan tertahan di langit pertama, dan diturunkan ke dunia dengan teratur dalam masa 23 tahun. Dia terletak di waktu itu di tempat yang mulia, dan tidak seorang pun dapat menyentuhnya kecuali malaikat-malaikat yang suci-suci. Sebab itu dikatakan seterusnya; "Yang ditinggikan, yang disucikan." (ayat 14). Yang ditinggikan, yaitu ditinggikan kehormatannya, tidak sama dengan sembarang kitab. Yang disucikan dan dibersihkan daripada tambahan dan kekurangan, disuci-bersihkan pula daripada tambahan kata manusia, khusus Kalam Allah semata-mata. "Di tangan utusan-utusan." (ayat 15)

Kalimat *Safarah* kita artikan di sini dengan utusan-utusan, sebab dia adalah kata banyak dari *Safiir*, yang pokok artinya ialah Utusan Terhormat, atau Utusan Istimewa.

Oleh sebab itu maka Utusan sebuah negara ke negara lain, yang disebut dalam bahasa asing Ambasador, di dalam bahasa Arab moden pun disebut *Safiir*. Dan dalam bahasa Indonesia kita sebut Duta, atau Duta Besar Istimewa. Maka bahasa yang paling tinggi pulalah yang layak kita berikan kepada malaikat-malaikat pembantu Jibril; "Yang mulia-mulia, yang berbakti." (ayat 16). Menyampaikan ayat-ayat sabda Tuhan itu kepada Manusia "Mushthafa", Pilihan Tuhan itu.

Demikianlah sucinya al-Quran.

قُتِلَ الإِنسَانُ مَا أَكْفَرَهُ
مِنْ أَيِّ شَيْءٍ خَلَقَهُ
مِن نُّطْفَةٍ خَلَقَهُ فَقَدَّرَهُ
ثُمَّ السَّبِيلَ يَسَّرَهُ
ثُمَّ أَمَاتَهُ فَأَقْبَرَهُ
ثُمَّ إِذَا شَاء أَنشَرَهُ
كَلاَّ لَمَّا يَقْضِ مَا أَمَرَهُ

17- Celakalah Insan, alangkah sangat kufurnya.
18- Daripada apa Dia menjadikannya?

19- Dari nuthfah Dia telah menjadikannya dan Dia mengatumya.
20- Kemudian Dia mudahkan jalan keluarnya.
21- Kemudian Dia matikan dia dan Dia suruh kuburkan.
22- Kemudian, apabila dikehendaki-Nya, akan Dia bangkitkan dia.
23- Belum! Sekali-kali belumlah dia menunaikan apa yang Dia perintahkan kepadanya.

Insan Yang Melupakan Asalnya

"Celakalah Insan!" (pangkal ayat 17). Satu ungkapan sesalan dari Tuhan kepada manusia; "Alangkah sangat kufurnya." (ujung ayat 17). Adakah patut manusia itu masih juga kufur kepada Tuhan. Masih juga tidak mau menerima kebenaran yang dibawa Rasul. Insan masih saja menyombong: "Daripada apa Dia menjadikannya?" (ayat 18). Daripada apa Allah menjadikan atau menciptakan manusia? "Dari nuthfah Dia telah menjadikannya." (pangkal ayat 19). Nuthfah ialah segumpalan air yang telah menjadi kental, gabungan yang keluar dari shulbi ayah dengan yang keluar dari *taraib* ibu. Dari itu asal mula manusia dijadikan; "Dan Dia mengaturnya." (ujung ayat 19).

Dari sanalah asal kejadian itu; yakni dipertemukan air bapa dengan air ibu, bertemu di dalam rahim ibu, lalu berpadu jadi satu, menjadi satu nuthfah, yang berarti segumpal air. Setelah 40 hari pula sesudah itu dia pun menjelma menjadi segumpal daging.

Hal yang demikian diperingatkan kepada manusia untuk difikirkannya bahwa kekufuran tidaklah patut, tidaklah pantas. Di ayat pertama dari Surat 76, al-Insan (Manusia) pun telah diperingatkan bahwa jika direnungkan benar-benar, tidaklah ada arti manusia itu bilamana dibandingkan dengan alam lain sekelilingnya. (Ingat lagi ayat 27 dari Surat an-Nazi'at (79) yang baru lalu). Maka tidaklah patut manusia kufur.

Tidaklah patut manusia ingkar dari kebesaran Tuhan, kalau manusia mengingat betapa di waktu dahulu dia terkurung di dalam rahim ibu yang sempit itu dan dipelihara menurut belas kasihan Allah di tempat itu.

"Kemudian Dia mudahkan jalan keluarnya." (ayat 20). Dimudahkan jalan keluar buat hidup dan datang ke dunia. Dimudahkan pintu keluar dari rahim itu sampai terlancar dan terluncur keluar. Dimudahkan terus persediaan buat hidup dengan adanya air susu yang disediakan pada ibu di waktu kecil. Dibimbing dengan cinta kasih sampai mudah tegak sendiri di dalam hidup melalui masa kecil, masa dewasa, masa mencari jodoh teman hidup, masa jadi ayah, masa jadi nenek atau datuk; "Kemudian Dia matikan dia." (pangkal ayat 21). Karena akhir daripada hidup itu pastilah mati. Mustahil ada hidup yang tidak diujungi mati, kecuali bagi Pencipta hidup itu sendiri. "Dan Dia suruh kuburkan." (ujung ayat 21). Tidak dibiarkan tercampak saja tergolek di muka bumi dengan tidak berkubur. Melainkan selekasnya seputus nyawa, segera diperintahkan Allah kepada manusia yang hidup supaya segera dikuburkan. "Kemudian, apabila dikehendakiNya, akan Dia bangkitkan dia." (ayat 22).

Disebut di pangkal ayat apabila Dia kehendaki, insan itu pun akan dibangkitkan kembali. Mengapa apabila Dia kehendaki? Karena dengan memakai kata-kata apabila (*idza*) Dia kehendaki, maklumlah kita karena yang demikian itu bergantung kepada kata-kata *mataa*? Artinya: "Bilakah masa akan dibangkitkan itu?"

Dibangkitkan sudah pasti, tetapi masa apabila akan dibangkitkan, hanya Allah yang Maha Tahu. Itu adalah terserah mutlak kepada kekuasaan Allah.

"Belum! Sekali-kali belumlah dia menunaikan apa yang Dia perintahkan kepadanya." (ayat 23).

Artinya menurut keterangan Ibnu Jarir dalam tafsirnya; "Belumlah manusia itu menunaikan tugas dan kewajiban yang diperintahkan Tuhan ke atas dirinya sebagaimana mestinya. Masih banyak perintah Allah yang mereka lalaikan. Masih banyak mereka memperturutkan kehendak hawa nafsu.

Terlalu sangat banyak nikmat yang dianugerahkan Allah kepada Insan dan masih terlalu banyak perintah Ilahi yang dilalaikan oleh manusia. Jika manusia merasa bahwa dia telah bekerja dengan baik, belumlah seimbang, belumlah dengan sepatutnya jua dan belumlah sewajarnya Insan mengingat Tuhannya. Artinya masih sangat lalai manusia dari mengingat Tuhan.

Sesuailah intisari ayat ini dengan apa yang pernah dikatakan oleh seorang Shufi yang besar, yaitu Muhammad Abu Madyan; "Janganlah engkau mengharapkan dengan amalan yang engkau kerjakan, engkau akan mendapat ganjaran dari Allah. Kurnia Allah kepadamu kelak hanyalah belas kasihan saja. Tidak sepadan kecilnya amalmu dengan besar ganjaran Allah."

فَلْيَنظُرِ الإِنسَانُ إِلَى طَعَامِهِ
أَنَّا صَبَبْنَا الْمَاء صَبّاً
ثُمَّ شَقَقْنَا الأَرْضَ شَقّاً
فَأَنبَتْنَا فِيهَا حَبّاً

24- Maka cobalah memandang manusia kepada makanannya.
25- Sesungguhnya telah Kami curahkan air securah-curahnya.
26- Kemudian Kami lunakkan bumi seluluk-luluknya.
27- Maka Kami tumbuhkan padanya benih-benih makanan.

28- Dan anggur dan sayur-sayuran.

29- Dan buah zaitun dan korma.

30- Dan kebun-kebun yang subur.

31- Dan buah-buahan dan rumput-rumputan.

32- Akan bekal bagi kamu dan bagi ternak-ternak kamu.

وَعِنَباً وَقَضْباً
وَزَيْتُوناً وَنَخْلاً
وَحَدَائِقَ غُلْباً
وَفَاكِهَةً وَأَبّاً
مَّتَاعاً لَّكُمْ وَلأَنْعَامِكُمْ

Rezeki Manusia

Pada ayat 18 sampai ayat 22 manusia diberi ingat bahwa mereka dijadikan dari air nuthfah, lalu ditakdir dan dijangkakan, ditentukan takaran hidup, sesudah itu mati. Dan jika datang masanya, jika Tuhan menghendaki, mereka pun dibangkitkan kembali daripada alam kubur itu.

Hal itu telah mereka dengar beritanya; sekarang manusia disuruh melihat dan menyaksikan sendiri bagaimana pertalian hidupnya dengan bumi tempat dia berdiam ini; "Maka cobalah memandang manusia kepada makanannya." (ayat 24). Perhatikanlah dari mana datangnya makanan itu dan bagaimana tingkat-tingkat pertumbuhannya sehingga makanan itu telah ada saja dalam piring terhidang di hadapannya. Asal mulanya ialah: "Sesungguhnya telah Kami curahkan air securah-curahnya." (ayat 25).

Asal mulanya ialah bahwa bumi itu kering, maka turunlah hujan. Hujan lebat sekali yang turun laksana dicurahkan dari langit. Maka bumi yang laksana telah mati itu hiduplah kembali. "Kemudian Kami lunakkan bumi seluluk-luluknya.' (ayat 26). Bumi yang tadinya kering dan keras sehingga tidak ada yang dapat tumbuh, dengan turunnya hujan maka Iunaklah tanah tadi, menjadi luluk, menjadi lumpur. Di atas tanah yang telah lunak jadi lumpur atau luluk itulah kelak sesuatu akan dapat ditanamkan; "Maka Kami tumbuhkan padanya benih-benih makanan." (ayat 27).

Pada negeri-negeri yang makanan pokoknya ialah padi, tafsir ayat ini sangat lekas dapat difahamkan. Memang sawah itu dilulukkan lebih dahulu baru dapat ditanami benih. Yaitu benih padi, benih gandum, benih kacang dan jagung; 'Dan anggur dan sayur-sayuran.' ayat 28).

Dengan mensejajarkan anggur sebagai buah-buahan yang dapat dimakan langsung dengan sayur-sayuran lain yang sangat diperlukan vitamin dan kalorinya bagi manusia, nampaklah bahwa keduanya itu sama pentingnya sebagai zat makanan. "Dan buah zaitun dan korma." (ayat 29). Zaitun selain dapat dimakan, dapat pula diambil minyaknya. 'Dan kebun-kebun yang subur." (ayat 30). Dengan menyebutkan kebun-kebun yang subur maka tercakuplah di dalamnya buah-buahan yang lain yang sejak zaman dahulu telah diperkebunkan orang, sebagai diceriterakan di dalam Surat 34, Saba' ayat 15, sehingga kesuburan tanah menimbulkan syukur kepada Tuhan, dan kesyukuran, menyebabkan *baldatun thayyibatun wa rabbun ghafuur* (Negeri yang makmur dan Tuhan yang memberi ampun).

"Dan buah-buahan dan rumput-rumputan." (ayat 31). "Akan bekal bagi kamu dan bagi ternak-ternak kamu." (ayat 32). Artinya berpuluh macam buah-buahan segar yang dapat dimakan oleh manusia; sejak dari delima, anggur, epal, berjenis pisang, berjenis mangga dan berbagai buah-buahan yang hanya tumbuh di daerah beriklim dingin dan yang tumbuh di daerah beriklim panas; sebagai pepaya, nenas, rambutan, durian, duku dan langsat dan buah sawo dan lain-lain dan berbagai macam rumput-rumputan pula untuk makanan binatang ternak yang dipelihara oleh manusia tadi.

Pokok pangkal semuanya itu ialah dari air hujan yang dicurahkan Allah dengan lebatnya dari langit sampai tanah jadi luluk, membawa apa yang dinamai bunga tanah.

Maka kalau kita simpulkan di antara kedua peringatan itu, pertama tentang asal usul kejadian manusia dari nuthfah sampai dapat hidup di atas permukaan bumi ini. Kedua setelah hidup di bumi jaminan untuk melanjutkan hidup itu pun selalu tersedia selama langit masih terkembang dan lautan masih berombak bergelombang, dan air laut itu akan menguap ke udara menjadi awan, menjadi mega dan mengumpul hujan, lalu hujan, selama itu pula jaminan Allah masih ada atas kehidupan ini.

Setelah demikian halnya mengapalah manusia akan lupa juga kepada Tuhannya? Mengapa juga manusia akan lupa dari mana dia, siapa menjamin hidupnya di sini dan ke mana dia akan pergi.?

33- Maka (ingatlah) apabila datang suara yang sangat keras itu.	فَإِذَا جَاءتِ الصَّاخَّةُ
34- (Yaitu) pada hari yang setiap orang lari dari saudaranya.	يَوْمَ يَفِرُّ الْمَرْءُ مِنْ أَخِيهِ
35- Dan dari ibunya dan dari ayahnya.	وَأُمِّهِ وَأَبِيهِ
36- Dan dari isterinya dan anak-anaknya.	وَصَاحِبَتِهِ وَبَنِيهِ
37- Bagi setiap orang dari mereka itu, di hari itu, ada satu perkara yang dihadapinya.	لِكُلِّ امْرِئٍ مِّنْهُمْ يَوْمَئِذٍ شَأْنٌ يُغْنِيهِ
38- Beberapa wajah di hari itu berseri-seri.	وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ مُّسْفِرَةٌ
39- Tertawa-tawa, bersukacita	ضَاحِكَةٌ مُّسْتَبْشِرَةٌ
40- Dan beberapa wajah di hari itu, padanya ada kemuraman.	وَوُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ عَلَيْهَا غَبَرَةٌ
41- Ditekan oleh kegelapan.	تَرْهَقُهَا قَتَرَةٌ
42- Mereka itu ialah orang-orang yang kafir, yang durhaka.	أُوْلَئِكَ هُمُ الْكَفَرَةُ الْفَجَرَةُ

Peristiwa Di Hari Kiamat

Setelah diperingatkan bagaimana jalannya jaminan makan yang diberikan Allah karena tercurahnya air hujan yang menyuburkan bumi lalu menimbulkan tumbuh-

tumbuhan yang diperlukan buat hidup, pada akhirnya Allah memberikan peringatan bahwa hidup itu berbatas adanya. Hidup dibatasi oleh mati. Dan sesudah mati ada lagi hidup yang kekal.

"Maka (ingatlah) apabila datang suara yang sangat keras itu." (ayat 33).

Di dalam ayat ini disebut *ash-Shakhkhah*! Yang berarti suara yang sangat keras. Saking kerasnya akan pecahlah anak telinga bila suara itu terdengar. Ini adalah salah satu dari nama-nama hari kiamat yang tersebut dalam al-Quran. Ada disebut *al-Haqqah*, atau *al-Qari'ah* yang artinya hampir sama; suara sangat keras, suara pekik yang menyeramkan bulu roma, atau kegoncangan yang tiada terpermanai dahsyatnya, yang masing-masing kelak akan bertemu dalam Suratnya sendiri-sendiri.

Demikian hebatnya hari itu, sehingga; "(Yaitu) pada hari yang setiap orang lari dari saudaranya. " (ayat 34). "Dan dari ibunya dan dari ayahnya." (ayat 35). "Dan dari isterinya dan anak-anaknya." (ayat 36). Di dalam ketiga ayat ini didahulukan menyebut saudara yang seibu-sebapa atau seibu saja atau sebapa saja, sebagai orang yang terdekat. Dan lebih dekat lagi dari itu ialah ibu dan ayah. Tetapi isteri adalah orang yang lebih dekat lagi, teman hidup setiap hari bilamana orang telah dikawinkan oleh ayah-bundanya dan telah menegakkan rumahtangga sendiri. Kemudian itu, anak kandung lebih dekat lagi daripada isteri, lebih dekat dari ayah dan bunda dan lebih dekat lagi dari saudara kandung. Sebab anak adalah penyambung turunan diri, laksana darah daging sendiri. Maka bila tiba hari perhitungan di hari kiamat itu segala saudara, ibu dan ayah, isteri dan anak itu tidak teringat lagi. Bagaimanapun kasih dan rapat kita dengan mereka, namun di hari perhitungan itu kita tidak akan mengingat mereka lagi, betapa pun karibnya. Sebab masing-masing kita telah menghadapi masalahnya sendiri-sendiri. Itulah yang dengan tepat dikatakan dalam ayat yang selanjutnya; "Bagi setiap orang dari mereka itu, di hari itu, ada satu perkara yang dihadapinya." (ayat 37).

Bagaimana orang akan mengingat anaknya dan isterinya, ayahnya atau ibunya, saudara kandung atau tirinya, kalau dia sendiri di waktu itu sedang terlibat dengan pertanyaan-pertanyaan yang tidak dapat dijawabnya dengan berdusta? Dan saudara, ayah dan ibu, dan isteri dan anak-anak itu pun terlibat pula dalam soal mereka sendiri-sendiri.

Orang lainkah yang akan terkenang, padahal masalah yang dihadapi demikian beratnya dan keputusan belum jelas?

"Beberapa wajah di hari itu berseri-seri." (ayat 38). "Tertawa-tawa, bersukacita." (ayat 39).

Mengapa wajah mereka berseri-seri? Mengapa mereka tertawa-tawa bersukacita? Tentu saja kegembiraan itu timbul setelah mendapat keputusan yang baik dari Hakim Yang Maha Tinggi, Allah Subhanahu wa Ta'ala, karena timbangan amal lebih berat kepada kebajikan; maka syurgalah tempat yang ditentukan untuknya. Baru di sana kelak akan bertemu dengan saudara, ayahbunda, isteri dan anak, kalau memang sama-sama ada amal kebajikan.

"Dan beberapa wajah di hari itu, padanya ada kemuraman." (ayat 40). "Ditekan oleh kegelapan." (ayat 41).

Mengapa wajah jadi muram dan kegelapan menekan sehingga tak ada cahaya harapan sama-sekali?

"Mereka itu ialah orang-orang yang kafir." (pangkal ayat 42). Tidak mau menerima kebenaran, bahkan menolaknya. "Yang durhaka." (ujung ayat 42). Maka begitulah nasib orang yang kafir dan durhaka; muram suram karena telah salah menempuh jalan sejak semula.

Tafsir Al Azhar

Surat
AT-TAKWIR
(MENGGULUNG)
Surat 81: 29 ayat
Diturunkan di MAKKAH

سورة: التكوير

1- (Ingatlah) apabila matahari telah digulung.

إِذَا الشَّمْسُ كُوِّرَتْ

2- Dan apabila bintang-bintang telah gugur.

وَإِذَا النُّجُومُ انكَدَرَتْ

3- Dan apabila gunung-gunung telah dihapuskan.

وَإِذَا الْجِبَالُ سُيِّرَتْ

4- Dan apabila unta-unta bunting telah dibiarkan.

وَإِذَا الْعِشَارُ عُطِّلَتْ

5- Dan apabila binatang-binatang buas telah dikumpulkan.

وَإِذَا الْوُحُوشُ حُشِرَتْ

6- Dan apabila lautan telah menggelagak.

وَإِذَا الْبِحَارُ سُجِّرَتْ

7- Dan apabila diri-diri manusia telah dipasangkan.

وَإِذَا النُّفُوسُ زُوِّجَتْ

8- Dan apabila anak-anak perempuan yang dikubur hidup-hidup telah diperiksa.

وَإِذَا الْمَوْؤُودَةُ سُئِلَتْ

9- Lantaran dosa apa makanya dia dibunuh.

بِأَيِّ ذَنبٍ قُتِلَتْ

10- Dan apabila catatan-catatan amal telah dibentangkan.

وَإِذَا الصُّحُفُ نُشِرَتْ

11- Dan apabila langit telah dicabut.

وَإِذَا السَّمَاءُ كُشِطَتْ

12- Dan apabila neraka telah dinyalakan.

وَإِذَا الْجَحِيمُ سُعِّرَتْ

13- Dan apabila syurga telah dihampirkan.

وَإِذَا الْجَنَّةُ أُزْلِفَتْ

14- Akan tahulah tiap-tiap diri, apa amal yang sudah disediakan.

عَلِمَتْ نَفْسٌ مَّا أَحْضَرَتْ

Apabila Dan Apabila

Ceritera sekarang ini adalah peringatan tentang hari kiamat belaka;

"(Ingatlah) apabila matahari telah digulung." (ayat 1). Di sini kita melihat penggambaran keadaan kiamat, satu keadaan yang berobah sama-sekali dari yang biasa. Mula-mula diterangkan bahwa matahari itu telah tergulung. Tentu banyaklah arti yang dapat kita ambil kata-kata *kuwwirat*, tergulung atau digulungkan. Makna digulung ialah bila tugasnya telah habis dan dia tidak memancarkan cahaya lagi, sehingga dunia ini menjadi gelap-gulita dan kacaubalau.

"Dan apabila bintang-bintang telah gugur." (ayat 2). Menurut sebuah tafsir yang dirawikan oleh adh-Dhahhak, diterimanya dari Ibnu Abbas; akan kejadian bintang-bintang itu gugur dan tempatnya karena bintang-bintang itu adalah laksana kindil-kindil (pelita) yang tergantung di antara langit dan bumi, diberi rantai dengan Nur, atau cahaya. Dan rantai cahaya itu terpegang di tangan malaikat-malaikat yang terjadi dari Nur pula. Kata riwayat itu, bila tiupan serunai sangkakala yang pertama telah kedengaran matilah segala yang bernyawa, baik di bumi ataupun di semua langit, dan malaikat-malaikat itu pun turut mati sehingga terlepaslah rantai itu dari tangannya, maka bintang-bintang itu tidak terkendali lagi, sehingga terpentanglah dia ke mana saja.

Ceritera yang demikian sepintas lalu tentu ditolak oleh orang yang tidak percaya kepada yang ghaib. Tetapi apabila disesuaikan dengan penyelidikan ilmu alam yang sejati, dapatlah kita memahamkannya dipandang dari segi daya tarik-menarik yang mengatur hubungan alam sehingga timbul keseimbangan. Bila telah goyah yang satu, niscaya goyahlah pula yang lain, maka berkacaulah perjalanan bintang-bintang.

"Dan apabila gunung-gunung telah dihapuskan." (ayat 3). Bumi adalah salah satu daripada bintang-bintang itu. Kalau berjuta bintang yang lain sudah gugur daripada garis jalannya, tentulah bumi sendiri pun telah masuk dalam kekacauan itu. Dan gunung-gunung yang ada dibumi pun tidak ada artinya lagi. Dia pun sudah menjadi sama rata dengan bumi. Di dalam Surat an-Naba' (Surat 78) yang lalu dibayangkan bahwa gunung-gunung sudah berkeadaan laksana fatamorgana belaka; disangka air padahal bukan air.

"Dan apabila unta-unta bunting telah dibiarkan." (ayat 4).

Dengan ayat ini suasana lebih didekatkan lagi ke dalam masyarakat pada masa ayat mulai diturunkan. Unta bunting sangatlah manja pada pemeliharaan orang yang empunya. Karena diharapkan pada anaknya yang akan lahir. Unta bunting adalah mengandung tambahan kekayaan. Bila kiamat telah datang, orang tidak perduli lagi kepada unta bunting yang selama ini dipelihara baik-baik itu. Gambaran kecil dapat kita lihat pada waktu negeri dalam perang besar dan orang pada mengungsi meninggalkan kampung halamannya, karena melarikan diri dari serbuan musuh. Maka ayam-ayam ternak, kucing, anjing sampai kepada kambing ternak tidak diperdulikan orang lagi. Semuanya telah tersia-sia, karena orang lari meninggalkan rumahnya, membawa dan memelihara nyawanya dengan sebungkus pakaian saja. Ini telah kita alami pada permulaan perang ketika Tentara Belanda tidak dapat

mempertahankan negeri lagi dari serbuan tentara Jepang di tahun 1942. – Sebab itu maka unta bunting yang dibiarkan tersia-sia adalah lambang dari perasaan gugup dan panik.

"Dan apabila binatang-binatang buas telah dikumpulkan." (ayat 5).

Menurut orang-orang yang berpengalaman dan berpengetahuan tentang keadaan hidup binatang buas di rimba raya, sebagai singa, gajah, beruang, harimau, kijang, rusa, bison, zirafah, zebra, kambing hutan, orang utan dan lain-lain, bahwa binatang-binatang itu sangatlah tajam perasaannya (intuisi). Bila akan terjadi tanah longsor, atau hujan besar yang akan membawa banjir besar, maka binatang-binatang itu sudah mengerti dengan sendirinya meskipun manusia belum mengetahui apa yang akan terjadi. Mereka terlebih dahulu akan lari dan lari lagi, berbondong, berhoyong, mencari tempat yang mereka rasa lebih aman. Meskipun singa begitu ganas terhadap rusa, harimau ganas terhadap kambing hutan, serigala buas melihat binatang lain yang jadi buruannya, namun di saat menghadapi bahaya yang akan menimpa itu, satu dengan yang lain tidak bermusuhan lagi. Yang buas tidak lagi timbul selera melihat binatang lain yang biasa diburunya.

Maka digambarkanlah di sini bahwa di saat suasana hebat itu binatang-binatang buas itu jadi berkumpul. Dikumpulkan oleh kedahsyatan hari yang mereka hadapi. "Nasib" telah menyebabkan mereka berkumpul. Malahan menurut satu tafsir dari Ubai bin Ka'ab; "Binatang buas itu pun menjadi berkumpul dengan manusia. Bagaimanapun takutnya bertemu dengan manusia selama ini, namun di hari itu mereka jadi mendekati manusia."

"Dan apabila lautan telah menggelagak." (ayat 6). Menggelagak atau mendidih airnya, melimbak keluar saking sangat panasnya, sehingga menurut satu tafsir dari adh-Dhahhak dan Mujahid, demikian mendidihnya, sehingga air di sungai dan danau-danau yang tawar telah dilimbaki oleh air lautan yang mendidih itu.

Ubai bin Ka'ab (salah seorang sahabat Rasulullah s.a.w.) menggambarkan keadaan pada waktu itu demikian; "Adalah enam hari yang hebat sebelum berdiri kiamat itu. Sedang manusia berhilir mudik di dalam pasar, tiba-tiba padam cahaya matahari dan jelaslah cahaya bintang-bintang; mereka pun jadi tercengang dan merasa dahsyat. Sedang mereka terbingung-bingung demikian rupa, tiba-tiba bintang-bintang itu pun berkisar dari tempatnya dan berjatuhan. Seketika masih terbingung ketakutan, meluncurlah gunung-gunung merata ke alas bumi; maka bergeraklah bumi, bergoncang dan terbakar, kemudian menjadi abu semua. Semua menjadi bingung kehilangan akal, sehingga manusia mencari jin dan jin mencari manusia, dan bercampur-aduklah binatang jinak, binatang liar dan segala serangga dan burung-burung, menggelombang yang setengah kepada yang setengah; itulah yang dimaksud dengan binatang-binatang buas dikumpulkan. Lalu berkatalah jin kepada manusia; "Kami akan pergi menyelidiki apa yang terjadi, tinggallah di sini!" Lalu jin itu pun pergilah menyelami laut. Tetapi mereka segera keluar, sebab laut sudah menjadi api yang bernyala-nyala," dan seterusnya. Tentu saja hal ini adalah gambaran terdahulu dari yang akan kejadian kelak kemudian hari yang akan lebih hebat daripada apa yang dilukiskan itu.

"Dan apabila diri-diri manusia telah dipasangkan. (ayat 7). Di dalam ayat ini tertulis *nufus*, kata jama' dari *nafs*. Dan *nafs* itu berarti juga diri manusia. Yang dikatakan diri manusia itu ialah gabungan di antara rohnya dengan jasmaninya. Bila dia mati, hilanglah *nafs*nya itu, sebab di antara roh dengan jasmani telah berpisah. Kelak kalau kiamat telah datang akan berbunyi serunai sangkakala itu dua kali. Kali yang pertama mematikan sisa yang masih hidup. Dan kali yang kedua membangkitkan segala yang mati untuk dihidupkan kembali dalam alam yang lain, yaitu alam akhirat. Maka dibayangkanlah dalam ayat ini bahwa diri-diri manusia itu, atau *nufus* itu akan dipasangkan kembali; Jasmani dipasangkan kembali dengan Rohani, untuk menghadapi hidup yang baru. Yang kita pilih di sini ialah tafsir dari Ikrimah.

"Dan apabila anak-anak perempuan yang dikubur hidup-hidup telah diperiksa." (ayat 8).

Sebagaimana telah kita maklumi, dan telah banyak bertemu ayatnya di dalam al-Quran dan telah pula kita uraikan dalam tafsir di juzu'-juzu' yang telah lalu, di zaman jahiliyah orang suka menguburkan anak perempuannya hidup-hidup, karena berasa malu beroleh anak perempuan, (lihat Juzu' 14, Surat 16, an-Nahl (lebah), ayat 58-59). Maka di hari kiamat itu kelak, mereka akan diperiksa; "Lantaran dosa apa makanya dia dibunuh." (ayat 9). Mereka akan ditanyai gerangan apa sebabnya maka ayah mereka sampai hati menguburkan mereka kebalik bumi dalam keadaan hidup. Tentu saja mereka sebagai saksi belaka dari kesalahan perbuatan ayahnya.

Menurut penafsiran asy-Syihab, makanya pertanyaan dihadapkan kepada yang teraniaya, yaitu anak perempuan yang dikuburkan hidup-hidup itu sendiri, di hadapan orang yang menganiaya dan menguburkannya itu ialah supaya lebih terasa berat dan besarnya dosa yang telah diperbuatnya. Akan terasa sendirilah kepadanya bahwa bukanlah anak yang ditanya itu yang akan dapat menjawab pertanyaan itu karena bukan dia yang bersalah, melainkan dirinya sebagai pembunuhlah yang mesti dihukum berat.

Menurut asy-Syihab cara yang seperti ini namanya ialah istidraj, yaitu membawa bicara kepada suatu suasana yang si bersalah merasakan sendiri kesalahannya, dengan mengaturkan pertanyaan terlebih dahulu kepada yang tidak bersalah.

Menurut as-Sayuthi; "Ayat-ayat ini menggambarkan betapa nian berat dosanya menguburkan anak perempuan hidup-hidup itu."

Ad-Darimi meriwayatkan di dalam Masnadnya bahwa pada suatu hari seorang laki-laki datang menghadap Rasulullah s.a.w. menceriterakan betapa dahsyat perbuatannya di zaman Jahiliyah. Katanya; "Ya Rasul Allah! Di zaman jahiiyah kami ini penyembah berhala dan tega hati membunuh anak kami. Aku sendiri mempunyai seorang anak perempuan. Setelah dia mulai gadis kecil, dia gembira dan lucu, suka sekali bila kupanggil. Suatu hari dia kupanggil, dia pun datang. Aku bawa, dia pun menurut. Lalu aku bawa kepada sebuah sumur tua kepunyaan kaum kami yang tidak begitu jauh dari kediaman kami. Lalu aku bawa dia ke pinggir sumur itu akan melihat ke dalamnya. Setelah kepalanya terjulur ke dalam, terus aku angkat kedua kakinya dan aku lemparkan dia ke dalam. Ketika dia akan aku tinggalkan masih kedengaran dia memanggil-manggil; "Ayah, Ayah!"

Mendengar ceriteranya itu dengan tidak disadari titiklah air mata Rasulullah. Lalu berkatalah salah seorang yang turut duduk dalam majlis itu; "Sudahlah! Engkau telah membuat Rasulullah bersedih hati!" Lalu Rasulullah s.a.w. bersabda; "Biarkan dia! Dia menceriterakan hal itu ialah karena tekanan batinnya yang mendalam jua."

Lalu Rasulullah bersabda pula kepada orang itu; "Lanjutkanlah ceriteramu itu." Maka orang itu pun melanjutkan ceriteranya kembali dan Rasulullah s.a.w. pun kembali pula dengan tidak disadari menitikkan air mata lebih banyak dari yang tadi. Dan orang itu pun kelihatan sekali sedihnya tengah berceritera itu, ternyatalah pada wajahnya penyesalan yang tiada terperikan.

Maka bersabdalah Rasulullah s.a.w.; "Allah telah menghabiskan dosa-dosa zaman jahiliyah itu dengan masukmu ke dalam Islam. Perbanyaklah amalmu yang baik, moga-moga dosa-dosamu diampuni."

Orang lain pula yang datang kepada Rasulullah mengeluhkan dosa serupa itu di zaman jahiliyah disuruh Rasulullah ganti dengan memerdekakan budak. Karena orang itu kaya.

Ibnu Abbas menceriterakan bahwa di zaman jahiliyah itu ada orang yang segera menggali lobang di sekitar rumahnya kalau isterinya telah menyatakan sakit akan beranak. Disuruhnya isterinya itu melahirkan anak di muka lobang itu. Kalau temyata perempuan, langsung lancarkan saja masuk lobang dan segera ditimbuni.

Tetapi ada juga di zaman jahiliyah itu orang yang tidak menyukai dan sangat benci kepada kebiasaan yang sangat buruk itu. Yang amat terkenal ialah seorang pemuka Bani Tamim bernama Sha`sha`ah bin Najiyah bin `Iqaal. Kalau dia tahu ada orang yang bermaksud berbuat begitu dengan anak perempuannya, ditemuinya orang itu dan ditebusnya anak orang itu dengan hartabendanya sendiri. Sehingga tersebuttah di dalam sejarah bahwa sampai beratus gadis-gadis kecil yang beliau tebus, beliau bayar kepada ayahnya itu, dan anak itu diambilnya anak dan dipeliharanya.

Sehingga seorang penyair Arab ternama, Farazdaq bin Ghalib, cucu keturunan dari Sha`sha`ah ini menjadikan perbuatan neneknya itu suatu kemegahan bagi kaumnya dan dipujanya dengan syi'ir. Menurut riwayat Abu `Ubaidah, seketika kabilah-kabilah Arab berbondong mengirim utusan menghadap Rasulullah menyatakan ketundukan dan kesetiaan, maka dalam perutusan Bani Tamim masuklah Sha'sha'ah yang sangat menantang kebiasaan menguburkan anak perempuan itu.

Rasulullah menghormatinya dengan baik dan beliau mengetahui kelebihan orang ini di zaman jahiliyah. Maka setelah duduk di hadapan beliau, berharaplah Sha'sha'ah agar Rasulullah s.a.w. berkenan memberinya nasihat; "*Aushini, ya Rasul Allah, bi abi anta wa ummi*!" Berilah aku nasihat, ya Rasul Allah, demi ayah dan ibuku! Lalu Rasul Allah memberinya nasihat; "Bersikap baiklah kepada ibu engkau dan ayah engkau, kepada saudara perempuan engkau dan saudara laki-laki engkau, dan seterusnya kepada yang lain menurut urutan pendekatannya dengan engkau!"

"Sedikit lagi beri aku nasihat, ya Rasul Allah!" Katanya pula.

Maka bersabdalah beliau; "Jagalah yang di bawah jenggot engkau dan yang di antara kedua kaki engkau." (Artinya jagalah kehormatan!).

Lalu Rasulullah bertanya pula kepadanya; "Cobalah ceriterakan kepadaku apa yang pernah engkau perbuat di zaman jahiliyah itu!"

Lalu Sha'sha'ah memulai berceritera; "Ya Rasul Allah! Aku lihat di waktu itu orang berbondong saja tidak ada tujuan, dan aku sendiri tidak tahu manakah yang benar. Tetapi hatiku merasa bahwa tidak seorang jua pun menempuh jalan yang betul. Anak perempuan dikuburkan hidup-hidup. Aku pun yakin dalam hati bahwa perbuatan ini tidak dibolehkan Allah Yang Maha Tinggi. Maka sekadar tenagaku, aku cobalah mencegah perbuatan itu, lalu aku tebus anak-anak itu jika kulihat orang tuanya telah hendak bertindak."

Setelah Agama Islam datang, dan Nabi Muhammad s.a.w. menunjukkan contoh teladan betapa kasih kepada anak-anak perempuan, yang beliau tumpahkan kepada Zainab, yang menebus suaminya Abul `Ash dari tawanan di Perang Badar dengan kalung leher ibunya sendiri, Siti Khadijah dan betapa kemudiannya beliau mendukung cucunya, anak dari Zainab itu ketika di dalam Sakaratil-maut.

Dan betapa pula kasih beliau kepada anaknya Ruqayah dan Ummi Kultsum, yang seketika Ruqayah meninggal sebagai isteri dari Usman bin Affan, lalu beliau "ganti tikarkan" dengan adiknya Ummi Kultsum itu, sedang Ummi Kultsum pun mati pula tidak betapa lama kemudian, sampai beliau berkata kepada Usman; "Sayang Usman! Tidak ada lagi anak perempuanku yang akan aku serahkan jadi pengganti yang hilang buatmu!" Dan betapa pula kasih beliau kepada puterinya Fatimah, yang sampai diraihnya anaknya itu ke dalam pangkuannya tatkala telah dekat beliau menutup mata, maka semuanya ini menjadikan anggapan masyarakat sahabat-sahabat beliau dan ummatnya seterusnya berbeda kepada anak perempuan, perbedaan siang dengan malam, dengan yang dialami di zaman jahiliyah itu.

Kata Sahibul hikayat, pada suatu hari masuklah sahabat Nabi kita `Amr bin al-Ash ke dalam majlis Mu'awiyah bin Abu Sufyan. Didapatinya beliau sedang duduk dengan anak perempuannya yang masih kecil. Lalu `Amr bertanya; "Siapa ini, ya Mu'awiyah?"

Mu'awiyah menjawab; "Inilah dia delima hati, kembang permainan mata, wangi-wangian pengobat hidung."

Berkata pula `Amr; "Jauhkanlah dial"

"Mengapa?", tanya Mu'awiyah.

Menjawab `Amr: "Karena dia menyebabkan adanya musuh. Bahaya yang jauh menjadi dekat. Hidup yang tadinya tenang jadi bergolak. Kebencian yang telah terpendam, tersebab dia timbul kembali."

Maka menjawab Mu'awiyah; "Jangan kau berkata begitu, ya `Amr! Demi Allah ya `Amr, apabila badan menderita sakit-sakit, apabila janazah telah dikelilingi beramai-ramai, atau apabila zaman memburuk nasib, atau tentara dukacita datang menyerbu

bertubi-tubi, tak ada obat hati pelarai demam yang melebihi sejuknya daripada barutan tangan halusnya anak perempuan. Kau boleh saksikan sendiri `Amr seorang *khaal* (saudara laki-laki ibu, atau mamak menurut bahasa Minangkabau) merasa tenteram dirawat oleh kemenakannya perempuan, dan seorang nenek diobat hari tuanya oleh cucu perempuannya."

Termenung `Amr bin al-Ash mendengarkan susunan kata Mu'awiyah itu. Akhirnya dia berkata; "Tadinya tak ada di muka bumi ini yang paling tidak aku senangi, melainkan merekalah. Tetapi setelah mendengar katamu itu maka mereka pulalah yang paling aku sayangi di muka bumi ini."

Maka terkenanglah kita akan suatu ceritera lagi, bahwa seketika salah seorang anak perempuannya yang berempat itu, Zainab, Ruqayah, Ummi Kultsum dan Fatimah az-Zahraa' masih kecil digendong dipangku oleh Rasulullah s.a.w. Lalu ada orang bertanya, bagaimana perasaan beliau ketika itu. Lalu beliau jawab;

رَيْحَانَةٌ نَشُمُّهَا وَرَزَقُهَا عَلَى أَهْلِهِ

"Dia adalah kembang yang wangi; kita cium dia. Dan dikurniakan Allah kepada keluarganya."

Maka tepatlah apa yang dikatakan oleh Ustadzul-Imam Syaikh Muhammad Abduh dalam Tafsir Juzu"Ammanya seketika menafsirkan ayat ini; "Cobalah perhatikan bagaimana kejam dan kesatnya hati orang-orang ini. Sampai hati mereka membunuh anak-anak gadisnya yang tak berdosa, cuma karena takut akan miskin dan menderita malu; dan semuanya itu bertukar dengan kasih dan sayang, dan sikap yang lemah lembut, setelah orang Arab menerima Islam. Alangkah besarnya nikmat Islam atas perikemanusiaan seluruhnya dengan hapusnya adat yang sangat buruk dan keji ini."

"Dan apabila catatan-catatan amal telah dibentangkan." (ayat 10). Catatan amal, yang dinamai dalam ayat ini *shuhuf,* kata jama' dari *shahifah*, artinya ialah gulungan-gulungan kertas yang di sana telah dicatat apa saja yang dikerjakan manusia di dunia ini, dengan tidak ada satu pun yang ketinggalan. Sebab Malaikat Raqib dan `Atid, (Surat 50, Qaaf, ayat 18), dan malaikat-malaikat penulis yang mulia-mulia (Surat 82, al-Infithaar ayat 11) telah menuliskan semua dengan cermat dan jimat sehingga tak dapat mengelakkan diri lagi untuk mengingkari suatu kesalahan.

"Dan apabila langit telah dicabut." (ayat 11). Langit dicabut, ialah laksana mencabut kulit kambing dari seluruh badannya. Sebab itu dapat juga dipakai kata-kata lain, yaitu dikupas. Maka dicabut atau dikupas atau direnggutkan langit itu dari tempatnya. Niscaya dengan sekaligus semuanya terjadi apabila matahari telah digulung dan bintang-bintang telah terlepas dari "rantai' cahaya yang mengikatnya.

"Dan apabila neraka telah dinyalakan." (ayat 12). Karena telah mulai disediakan untuk menampung manusia-manusia yang akan menerima azab siksaannya. Menurut Qatadah yang menyalakan api neraka itu pertama ialah dosa-dosa Anak Adam, kedua ialah murka Ilahi. "Dan apabila syurga telah dihampirkan." (ayat 13). Untuk menunggu menanti kedatangan orang-orang yang di kala hidupnya telah memenuhi hidup itu dengan takwa serta dengan sabar dan iman melakukan suruhan Tuhan. Lalu

kepayahannya di kala hidup dalam menegakkan kehendak Ilahi itu mendapat balasan yang setimpal, sehingga syurga itu diperdekat kepadanya.

Demi melihat itu semuanya; "Akan tahulah tiap-tiap diri, apa amal yang sudah disediakan." (ayat 14).

Pendeknya betapa pun goncang hati tiap-tiap manusia sejak keiihatan matahari digulung, bintang-bintang berguguran, gunung-gunung terhapus dan lain-lain tanda kiamat itu, namun yang bergoncang tak tentu hadap hanyalah orang yang kufur jua. Adapun orang yang telah mantap hidupnya karena amalnya yang baik, tidaklah dia akan bimbang, karena hatinya tidaklah terikat kepada dunia fana ini. Betapa pun besar, hebat dan dahsyat hari itu, sama-sekali itu akan berujung dengan penyelesaian jua dan dia telah menyediakan hidupnya sejak semula buat menghadapi semuanya itu.

Bertambah maju sekarang ini pengetahuan manusia tentang alam ini, bertambah mendekatlah hasil ilmu pengetahuan itu kepada pintu iman. Hasil ilmu pengetahuan telah sampai kepada meyakinkan bahwa suatu waktu kiamat itu pasti akan terjadi. Sedangkan pengetahuan manusia yang telah sampai kepada mengetahui rahasia yang dahsyat daripada atom dan betapa besar tenaga yang tersimpan di dalamnya telah menimbulkan rasa takut dan cemas manusia akan terjadinya kiamat. Padahal tenaga bom-bom nuklir itu barulah di atas bumi ini saja, belum berarti jika dibandingkan dengan tenaga atom yang meliputi alam yang lain. Lebih dahsyat lagi jika diingat bahwa dengan bom nuklir manusia semuanya bisa mati. Tetapi ada lagi lain kekuatan yang ilmu pengetahuan manusia belum lagi sampai ke- sana, yaitu sesuatu tenaga lagi — yang bila dilepaskan oleh Allah — Orang yang mati akan dihidupkan kembali. Itulah rahsia-rahsia kiamat!

15- Maka bersumpahlah Aku; "Demi bintang-bintang yang timbul tenggelam.	فَلاَ أُقسِمُ بِالْخُنَّسِ
16- Yang segera beredar, yang terlindung.	الْجَوَارِ الْكُنَّسِ
17- Dan malam tatkala dia telah pergi.	وَاللَّيْلِ إِذَا عَسْعَسَ
18- Dan pagi tatkala dia telah bernafas.	وَالصُّبْحِ إِذَا تَنَفَّسَ
19- Sesungguhnya dia adalah perkataan dari soerang utusan yang Mulia.	إِنَّهُ لَقَوْلُ رَسُولٍ كَرِيمٍ
20- Yang empunya kekuatan di sisi Yang Empunya Singgasana yang kokoh.	ذِي قُوَّةٍ عِندَ ذِي الْعَرْشِ مَكِينٍ
21- Dipatuhi di sana, seraya dipercayai.	مُطَاعٍ ثَمَّ أَمِينٍ
22- Dan tidaklah kawanmu itu seorang yang gila.	وَمَا صَاحِبُكُم بِمَجْنُونٍ

Sumpah

Kemuliaan Utusan Allah; Jibril dan Muhammad s.a.w.

"Maka bersumpahlah Aku." (pangkal ayat 15). Tertulis dalam aslinya Falaa uqsimu, yang kalau diartikan secara harfiyah saja ialah; "Maka tidaklah aku hendak bersumpah." Padahal yang dimaksud ialah bersumpah. Maka tidaklah ada ahli tafsir sejak zaman sahabat-sahabat Rasulullah sampai di belakangnya yang mengartikan menurut yang tertulis, melainkan menurut maksud yang tersembunyi, yaitu Allah bersumpah; "Demi bintang-bintang yang timbul tenggelam." (ujung ayat 15).

Bintang-bintang yang timbul tenggelam yang senantiasa kelihatan itu, yang disebut bintang-bintang keluarga matahari (satelit) yang terbesar ialah lima, yaitu; Zuhal, Musytari, Utharid, Marikh dan Zuhrah. "Yang segera beredar." (pangkal ayat 16). Yaitu beredar di sekeliling matahari menurut ukuran putaran tertentu; "Yang terlindung." (ujung ayat 16). Berlindung dibalik penglihatan karena dilindungi oleh cahaya matahari, sehingga cahaya bintang itu tidak kelihatan lagi. Nanti kalau matahari sudah mulai terbenam, baru cahaya bintang-bintang itu kelihatan pula.

Setelah mengambil sumpah dengan bintang-bintang yang beredar di sekeliling matahari menurut ilmu pengetahuan manusia dan di sekeliling bumi menurut yang kelihatan oleh mata dan lekas dapat difahamkan untuk memberikan pelajaran kejiwaan bagi insan, maka Allah pun meneruskan sumpahnya; "Dan malam tatkala dia telah pergi." (ayat 17). "Dan pagi tatkala dia telah bernafas." (ayat 18). Dibuat Tuhan ungkapan, apabila fajar telah mulai menyingsing dan matahari akan mulai terbit, beransurlah malam itu pergi; kegelapan bertambah tersima oleh kian naiknya matahari dan pagi pun kian bernafas! Alangkah indahnya ungkapan ini. Sebab tatkala hari masih gelap-gulita seakan-akan tidak diberi nafas terang-benderangnya siang. Namun dengan terbitnya fajar, seakan-akan siang mulai menarik nafasnya buat bangun kembali. Oleh sebab itu maka peringatan yang tersusun sebagai sumpah itu sangatlah elok pertalian di antara satu dengan yang lain, yang dimulai dengan peredaran bintang-bintang, sampai kepada gelapnya malam dan bernafasnya pagi yang cerah, untuk mengimbangi perasaan kita yang tadinya merasa seram mendengar ceritera keadaan tanda-tanda hari akan kiamat. Dan sesudah menyusun sumpah yang demikian rnaka Allah pun melanjutkan agak perhatian kita ditujukan kepada inti yang dimaksud; yaitu menerangkan dari mana benarkah saluran wahyu Ilahi itu datang;

"Sesungguhnya dia adalah perkataan dari seorang Utusan Yang Mulia." (ayat 19). Artinya yang membawa wahyu kepada Muhammad itu ialah seorang Utusan Allah yang Mulia; itulah Malaikat Jibril 'alaihis-salam.

Dan dilanjutkan lagi pada ayat berikutnya keistimewaan Malaikat Jibril pembawa wahyu itu daripada malaikat-malaikat yang lain; "Yang empunya kekuatan." (pangkal ayat 20). Saking kuatnya, pekiknya raja dapat menjadi angin penggoncang menghancurkan negeri Tsamud. Dan negeri Sadum kaum Nabi Luth dapat ditunggang-balikkannya; "Di sisi Yang Empunya Singgasana." Yang Empunya Singgasana, atau 'Arasy ialah Allah sendiri. Maka Malaikat Jibril itu dekatlah kedudukannya di sisi Allah Yang Maha Kuasa, atau dalam ungkapan setiap hari "dekat ke istana"; "Yang kokoh!" (ujung ayat 20). Demikian kokoh kekuatan Jibril itu

di sisi Allah sehingga tidak ada satu kekuatan lain pun yang bisa mengungkit-ungkitnya. Tidak ada malaikat lain yang dapat menggeser kedudukan yang kokoh itu, sehingga dialah yang terpilih buat menjadi Utusan Mulia menyampaikan tiap-tiap wahyu kepada para Anbiya' dan Mursalin.

"Dipatuhi di sana. " (pangkal ayat 21). Yaitu di alam malakut itu, Malaikat Jibril *muthaa'in*, dipatuhi oleh malaikat yang banyak. Dia pun disebut Ruhul-Qudus, dia pun disebut Ruhul-Amin, malahan di dalam memelihara al-Quran dalam perbendaharaan Allah, dia adalah Kepala dari duta-duta Allah yang mulia (Surat 80, `Abasa ayat 15 dan 16) "Seraya dipercayai." (ujung ayat 21). Suatu tumpahan kepercayaan daripada Allah sendiri, sampai digelari Ruhul-Amin, Roh yang dipercaya. Sebagaimana Nabi Muhammad s.a.w. pun bergelar al-Amin pula.

"Dan tidaklah kawanmu itu seorang yang gila." (ayat 22).

Setelah Allah memujikan siapa Utusan yang Allah kirim mengantarkan wahyuNya kepada Muhammad saw. maka Allah pun memujikan pula siapa Nabi Muhammad s.a.w. sendiri, bahawa beliau bukanlah seorang yang gila sebagaimana mereka tuduhkan. Bahkan beliau adalah seorang yang sihat wal-'afiat, mempunyai jiwa raga yang kokoh dan kekar, sehingga sangguplah dia menerima Utusan Jibril itu.

23- Dan sesungguhnya dia telah pernah melihatnya di ufuk yang nyata.
24- Dan tidaklah dia, atas hal-hal yang ghaib, dapat dituduh.
25- Dan bukanlah dia itu perkataan syaitan yang terkutuk.
26- Tegal itu, ke mana kamu hendak pergi lagi.
27- Dia itu tidak lain melainkan satu peringatan untuk seisi alam.
28- (Yaitu) untuk siapa-siapa di antara kamu yang ingin berlaku lurus.
29- Tetapi tidaklah kamu akan mau, kecuali jika dikehendaki oleh Allah, Tuhan yang menguasai seluruh alam.

وَلَقَدْ رَآهُ بِالأُفُقِ الْمُبِينِ
وَمَا هُوَ عَلَى الْغَيْبِ بِضَنِينٍ
وَمَا هُوَ بِقَوْلِ شَيْطَانٍ رَجِيمٍ
فَأَيْنَ تَذْهَبُونَ
إِنْ هُوَ إِلاَّ ذِكْرٌ لِّلْعَالَمِينَ
لِمَن شَاءَ مِنكُمْ أَن يَسْتَقِيمَ
وَمَا تَشَاؤُونَ إِلاَّ أَن يَشَاءَ اللَّهُ
رَبُّ الْعَالَمِينَ

"Dan sesungguhnya dia." (pangkal ayat 23). Yang dimaksud dengan dia itu ialah Nabi Muhammad s.a.w.; 'Telah pernah melihatnya di ufuk yang nyata." (ujung ayat 23). Bahwa Nabi Muhammad s.a.w. telah pernah melihat rupa Jibril itu di ufuk yang nyata. Ufuk yang nyata ialah Ufuk sebelah Timur, sebab dia tempat terbit matahari, maka ufuk Timur itu lebih nyata dan jelas daripada ufuk-ufuk yang lain.

Menurut suatu riwayat dari Ibnu Abbas, Jibril pernah memperlihatkan diri dalam rupanya yang asli kepada Nabi Muhammad s.a.w. di bukit `Arafah. Maka kelihatanlah tubuhnya yang memenuhi dari Masyriq sampai ke Maghrib, kakinya terhunjam ke burni dan kepalanya menjundak ke langit. Setelah melihatnya dalam kehebatan itu, pingsanlah Nabi s.a.w. Dan kita kenal juga di dalam Hadis yang shahih tentang pertemuan pertama di Gua Hira', ketika Wahyu pertama akan diberikan kepada beliau,

besar tinggi tersundak ke langit, lalu mengecilkan diri sampai memeluk beliau dengan keras, sampai beliau s.a.w. disuruhnya membaca; "Iqra'." Lalu beliau jawab bahwa beliau tak pandai membaca, lalu Nabi dipeluknya keras, sampai keluar keringat dan setengah pingsan.

Ketika menafsirkan Surat 96, al-'Alaq nanti akan kita jelaskan lagi.

"Dan tidaklah dia, atas hal-hal yang ghaib, dapat dituduh. " (ayat 24). Yang ghaib ialah khabar-khabar wahyu yang datang dari langit itu. Maka tidaklah Nabi Muhammad s.a.w. itu dapat dituduh bahwa dia menambah atau mengurangi apa yang diwahyukan, ataupun mengada-adakan yang bukan wahyu dikatakannya wahyu.

"Dan bukanlah dia itu." (pangkal ayat 25). Dia di sini ialah al-Quran sebagai wahyu yang didatangkan dari langit dengan perantaraan Jibril yang amat dipercaya itu; bukanlah dia itu "Perkataan syaitan yang terkutuk." (ujung ayat 25). Atau yang kena rejam.

"Tegal itu, ke mana kamu hendak pergi Iagi?" (ayat 26).

Kalau sudah demikian jelas dan terangnya; yang membawa wahyu itu ialah malaikat yang diangkat Allah menjadi RasulNya yang mulia, lagi kuat kedudukannya di sisi singgasana Allah ('Arasy), lagi kokoh, dipatuhi oleh rnalaikat-malaikat yang banyak, dipercayai oleh Allah sendiri, yang dibawanya ialah wahyu suci, sabda Tuhan. Dibawa kepada Muhammad, orang yang sihat jiwanya dan bukan orang gila. Yang dibawa itu pun adalah Sabda Ilahi, bukan kata-kata syaitan, dan Muhammad itu sendiri pun pernah bertemu muka dengan Jibril itu; jadi yang membawa, yang dibawa dan orang yang menerima pembawaan adalah mendapat jaminan dari Allah belaka, dengan alasan apakah lagi kamu hendak mengelakkan diri? Ke mana lagi kamu akan pergi? Ke jalan mana? Ke jurusan mana? Kalau kamu pakai akal fikiranmu yang waras, sekali-kali tidaklah akan dapat kamu tolak kebenaran ini.

Maka ditegaskan Allah sekali lagi tentang al-Quran itu.

Dia itu tidak lain melainkan satu peringatan untuk seisi alam." (ayat 27). Dia adalah Rahmat untuk seisi alam Dia bukan terbatas untuk satu kaum, atau satu kelompok atau satu waktu saja. Dia adalah buat selama-lamanya. Selama alam dunia ini masih didiami oleh ummat manusia.

"(Yaitu) untuk siapa-siapa di antara kamu yang ingin berlaku lurus." (ayat 28). Yang ingin berlaku lurus, berjalan lurus, yaitu barangsiapa di antara kamu yang ingin jujur terhadap dirinya sendiri. Karena kebenaran yang diterangkan dalam wahyu itu adalah sesuai dengan fithrahmu, bahkan itulah suara hatimu sendiri. Kalau kamu ingkari kebenaran itu, adalah kamu mengkhianati dirimu sendiri. Yang demikian tidaklah jalan yang lurus dan yang demikian bukanlah sifat yang jujur.

"Tetapi tidaklah kamu akan mau, kecuali jika dikehendaki oleh Allah, Tuhan yang menguasai seluruh alam." (ayat 29).

Sebab itu maka langkah pertama yang hendaknya kamu tempuh ialah menembus tabir-tabir hawa nafsu yang menghambat di antara dirimu dengan Allah. Kalau tabir

hawa nafsu itu telah lama membelenggu diri itu sudah dapat direnggutkan sendiri dari diri, akan hilanglah batas hati dengan Allah. Dan bilamana batas hati itu telah hilang, Tuhan Allah sendirilah yang akan memimpin kita menuju kepada yang Dia ridhai.

Tafsir Al Azhar

Surat
AL-INFITHAR
(PECAH-BELAH)
Surat 82: 19 ayat
Diturunkan di MAKKAH

سورة: الإنفطار

بسم الله الرحمن الرحيم

إِذَا السَّمَاءُ انفَطَرَتْ

1- Apabila langit telah terbelah.

وَإِذَا الْكَوَاكِبُ انتَثَرَتْ

2- Dan apabila bintang-bintang telah jatuh berserak.

وَإِذَا الْبِحَارُ فُجِّرَتْ

3- Dan apabila lautan telah meluap-luap.

وَإِذَا الْقُبُورُ بُعْثِرَتْ

4- Dan apabila kubur-kubur telah dibongkar.

عَلِمَتْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ وَأَخَّرَتْ

5- Mengetahuilah jiwa apa yang telah pernah dikerjakannya dahulu dan dia kerjakan kemudian.

Sebagai permulaan Surat at-Takwir yang telah lalu, awal Surat al-Infithar ini pun tidaklah jauh daripada itu, yaitu menggambarkan betapa hebat betapa dahsyat ihwal hari kiamat itu kelak. "Apabila langit telah terbelah." (ayat 1). Artinya peredaran cakrawala tidak lagi teratur dengan seksama sebagaimana biasa dan lantaran itu tentu; "Dan apabila bintang-bintang telah jatuh berserak." (ayat 2). Tidak lagi terikat oleh daya tarik antara satu dengan yang lain, yang menyebabkan terdapat keseimbangan perjalanan alam ini. "Dan apabila lautan telah meluap-luap." (ayat 3), menggelagak, mendidih karena goncangan yang ada pada seluruh permukaan jagat ini. Sebab yang satu bertali teguh dengan yang lain, yang menyebabkan rusak satu, hancur semuanya. "Dan apabila kubur-kubur telah dibongkar." (ayat 4), karena manusia yang berkubur dihidupkan kembali menghadap hari mahsyar, hari berkumpul. Di dalam saat yang demikian: "Mengetahuilah jiwa apa yang telah pernah dikerjakannya dahulu dan dia kerjakan kemudian." (ayat 5). Artinya mengertilah suatu diri, baik diri engkau ataupun diriku, pekerjaan dan perbuatan yang di masa hidup pernah dikerjakan; baik yang segera dikerjakan dan diamalkan, atau yang dilengah dilalaikan lalu terlambat mengerjakannya, sehingga yang penting menjadi dianggap kurang penting, dan umur pun habis.

6- Wahai manusia, apakah yang telah memperdayakan kamu, terhadap Tuhan kamu yang Maha Pemurah?	يَا أَيُّهَا الإِنسَانُ مَا غَرَّكَ بِرَبِّكَ الْكَرِيمِ
7- Yang telah menciptakan kamu, lalu menyempumakan kejadian kamu, lalu menjadikan kamu seimbang.	الَّذِي خَلَقَكَ فَسَوَّاكَ فَعَدَلَكَ
8- Pada bentuk apa pun yang Dia kehendaki, Dia menyusun tubuhmu.	فِي أَيِّ صُورَةٍ مَّا شَاء رَكَّبَكَ
9- Bukan itu saja, bahkan kamu dustakan pula Hari Pembalasan.	كَلاَّ بَلْ تُكَذِّبُونَ بِالدِّينِ
10- (Padahal) sesungguhnya terhadap kepada kamu ada yang memelihara.	وَإِنَّ عَلَيْكُمْ لَحَافِظِينَ
11- Yang mulia-mulia para penulis.	كِرَاماً كَاتِبِينَ
12- Mereka itu tahu apa jua pun yang kamu kerjakan.	يَعْلَمُونَ مَا تَفْعَلُونَ

Sikap Manusia

Tadi pada ayat kelima telah diterangkan bahwa diri manusia sendiri di saat kiamat itu akan tahu sendiri dan menilai sendiri pekerjaan yang pernah mereka kerjakan tatkala masih hidup di dunia. Ada pekerjaan yang segera dikerjakan, didahulukannya dari yang lain semata-mata karena kepentingan diri, dan ada pula yang dilalaikannya, dita'khirkannya daripada mestinya, sehingga sampai dia mati pekerjaan yang wajib dia kerjakan itu tidak pernah jua dikerjakannya, sehingga terbengkalai sampai dia mati.

Sekarang datanglah pertanyaan Allah pada ayat yang ke-6; "Wahai manusia, apakah yang telah memperdayakan kamu, terhadap Tuhan kamu yang Maha Pemurah?" (ayat 6).

Begitu Allah mencurahkan kurniaNya, belas-kasihanNya, kepada kamu, namun kamu lalai jua. Yang patut segera kamu kerjakan, tidak jua kamu kerjakan. Apakah gerangan yang menyebabkan kamu lalai dan lengah dari panggilan Tuhan? Siapa yang memperdayakan kamu, hingga kamu lupa? Tentu saja yang pertama sekali memperdayakan kamu dari menghadap Tuhan ialah, musuh besarmu yang bernama Syaitan Iblis itu. Dialah yang menyebabkan kamu akan menyesal untuk selama-lamanya. Tidak ada yang lain yang menghambat langkah maju, menuju Tuhan melainkan Iblis! Sehingga kamu lengah dari kemuliaan Tuhan;

"Yang telah menciptakan kamu." (pangkal ayat 7). Dia ciptakan daripada air mani yang keluar dari shulbi seorang laki-laki dengan air yang keluar daripada *taraaib* seorang perempuan, dikandung di dalam rahim ibu menurut ukuran hari-hari dan bulan-bulan yang tertentu; "Lalu menyempurnakan kejadian kamu. "Sejak dari segumpal air yang dinamai *nuthfah*, beransur menjadi segumpal darah yang dinamai *'alaqah*, lanjut menjadi segumpal daging yang dinamai *mudhghah*. "Lalu menjadikan kamu seimbang." (ujung ayat 7). Bentuk tubuh manusia benar-benar dijadikan Allah seimbang, sehingga dengan mengukur jejak kaki saja pun orang dapat menaksir berapa luas muka, berapa panjang tangan, berapa besar kepala dan berapa pula

panjang tungkai kaki. Karena besar badan, tingginya, bidang dadanya, luas bahunya dan seluruh badan manusia adalah seimbang. Seumpama ukuran sehesta tangannya, sama persis dengan panjang kaki dari lutut sampai ke tumit. Itu jugalah yang dimaksudkan dengan menyatakan bahwa Allah menjadikan manusia dalam seindah-indah bentuk. (Surat 95, at-Tin; 4).

"Pada bentuk apa pun yang Dia kehendaki, Dia menyusun tubuhmu." (ayat 8). Allah membuat bentuk tubuh manusia itu sesukaNya sendiri; ada yang tinggi, ada yang rendah, ada yang gemuk dan ada yang kurus. Wama kulit pun tidak sama. Sehingga 10 orang bersaudara, satu ayah satu ibu, berbeda wajahnya, berbeda suaranya dan berbeda pula masing-masing sidik jarinya; tidak ada yang sama dan tidak pula sedikit pun masuk kekuasaan manusia buat menentukan bakat atau bawaan dari masing-masing manusia.

"Bukan itu saja!" (pangkal ayat 9). Bukan saja manusia itu telah lalai di dalam ingat kepada Allah, entah apa yang telah memperdayakannya; "Bahkan kamu dustakan pula Hari Pembalasan." (ujung ayat 9). Di ayat 6 Tuhan menanyakan, hai manusia, apa yang memperdayakan kamu sehingga kamu terlalai dan terpesona ke jalan lain lalu lupa kepada Tuhan. Sekarang pada ayat 9 dijelaskan lagi, bukan saja kamu lupa kepada Tuhan, bahkan kamu dustakan pula Hari Pembalasan. Yaitu yang disebut *Yaumad Din*.

Yaumad Din berarti pada pokoknya Hari agama. Ad-Din mengandung dua arti. Arti pertama ialah Agama. Arti kedua ialah Hari akan dibalas segala amal manusia. Dan kedua arti ini dapat kita gabungkan jadi satu. Sebab kita memeluk suatu Din dan mengerjakan perintah dan menghentikan yang dilarang dalam dunia ini ialah karena satu tujuan saja, yaitu agar mendapat pembalasan yang setimpal daripada Tuhan di hari akhirat kelak. Amalan agama yang baik akan diganjari dengan baik di hari akhirat, dan amalan yang jahat akan diganjari dengan neraka. Oleh sebab itu tidaklah salah jika dikatakan bahwa Hari Akhirat itu memang Hari Agama.

Hari Agama inilah yang mereka dustakan.

"(Padahal) sesungguhnya terhadap kepada kamu ada yang memelihara." (ayat 10). Artinya, bahwasanya setiap saat kita hidup di dunia ini senantiasa ada mereka-mereka yang memelihara kita atau menjaga kita dan mengawasi kita, yang telah ditentukan Allah pekerjaannya menjaga itu;

Mereka itu ialah; "Yang mulia-mulia, para penulis." (ayat 11).

Mereka itu ialah malaikat-malaikat yang mulia. Lantaran itu bukanlah mereka sembarang makhluk, malahan makhluk pilihan yang terdekat kepada Tuhan. Mereka itu telah ditugaskan Allah menjaga, memelihara dan mengawasi tingkah-laku manusia di dalam kehidupan. Jelaslah dalam urutan ayat ini bahwa malaikat-malaikat yang mulia-mulia itu bukan seorang, melainkan banyak. "Mereka itu tahu apa jua pun yang kamu kerjakan." (ayat 12). Sehingga tidaklah kita ini pernah terlepas dari pengawasan dan penjagaan. Maka janganlah kita menyangka ketika kita sedang berada seorang diri bahwa kita memang sepi seorang! Di kiri kanan kita ada makhluk yang selalu mengawasi kita. Dia menjaga moga-moga jangan sampai kita terjatuh. Sedang di samping malaikat-malaikat yang memelihara itu ada pula makhluk yang selalu ingin

agar kita jatuh masuk jurang kehinaan. Itulah musuh kita Syaitan dan Iblis. Maka kepercayaan kepada Allah yang sangat dekat kepada kita, lebih dekat dari urat leher kita sendiri, di samping itu ada pula penjagaan malaikat yang banyak atas diri kita, malaikat yang mulia-mulia, sekali-kali tidaklah orang yang beriman akan merasa sepi dalam kehidupan ini.

13- Sesungguhnya orang-orang yang banyak berbakti, benar-benarlah di dalam syurga yang penuh nikmat.
14- Dan sesungguhnya orang-orang yang berbuat durhaka, benar-benarlah dia dalam neraka jahim.
15- Mereka akan bergelimang di dalamnya pada Hari Pembalasan itu.
16- Dan tidaklah mereka akan terhindar jauh daripadanya.
17- Dan tahukah engkau, apakah Hari Pembalasan itu?
18- Kemudian itu, tahukah engkau, apakah Hari Pembalasan itu?
19- Pada hari yang tidaklah berkuasa satu diri terhadap diri yang lain sedikit pun; dan segala urusan, pada hari itu adalah dalam kekuasaan Allah semata-mata.

إِنَّ الأَبْرَارَ لَفِي نَعِيمٍ

وَإِنَّ الْفُجَّارَ لَفِي جَحِيمٍ

يَصْلَوْنَهَا يَوْمَ الدِّينِ

وَمَا هُمْ عَنْهَا بِغَائِبِينَ

وَمَا أَدْرَاكَ مَا يَوْمُ الدِّينِ

ثُمَّ مَا أَدْرَاكَ مَا يَوْمُ الدِّينِ

يَوْمَ لاَ تَمْلِكُ نَفْسٌ لِّنَفْسٍ شَيْئاً

وَالأَمْرُ يَوْمَئِذٍ لِلَّهِ

Yang Berbakti Dan Yang Derhaka

"Sesungguhnya orang-orang yang banyak berbakti." (pangkal ayat 13). "Al-Abrar", kita artikan orang-orang yang banyak berbakti, berbuat jasa, meninggalkan kenang-kenangan yang baik di dalam hidupnya, terutama kepada sesama hamba Allah; "Benar-benarlah di dalam syurga yang penuh nikmat." (ujung ayat 13),

Artinya, Mahkamah Ilahilah yang berdiri dan berlakulah pertimbangan Hukum Allah Yang Maha Adil. Tidak akan ada penganiayaan Hukum, sebab Allah Yang Maha Kuasa tiadalah berkepentingan untuk dirinya sendiri untuk melakukan kezaliman. Dan semua makhluk adalah sama di sisi Allah.

Menurut sebuah riwayat yang dibawakan oleh lbnu Asakir dengan sanadnya daripada Abdullah bin Umar bahwa yang dimaksud dengan orang yang disebut al-Abrar ialah orang yang berkhidmat kepada sesamanya manusia, terutama kepada kedua orang ibu bapa. Demikian juga memberikan pendidikan yang baik kepada anak dan keturunan.

"Dan sesungguhnya orang-orang yang berbuat durhaka." (pangkal ayat 14). Yakni orang yang dengan sengaja melanggar segala apa yang ditentukan oleh Allah, tidak perduli akan nilai-nilai kebenaran; "Benar-benarlah dia dalam neraka jahim." (ujung ayat 14). Jahim adalah salah satu nama dari neraka, di samping sa`iir, jahannam, saqar, lazhaa, huthamah. "Mereka akan bergelimang di dalamnya pada Hari Pembalasan itu.' (ayat 15). Yaitu *Yaumud Din* itu.

"Dan tidaklah mereka akan terhindar jauh daripadanya. " (ayat 16). Artinya, apabila mereka telah dimasukkan ke dalamnya, tidaklah mereka kuasa atau sanggup keluar lagi, sehingga apabila dipanggil mereka dalam neraka itu, mereka akan senantiasa menjawab ada.

"Dan tahukah engkau, apakah Hari Pembalasan itu?" (ayat 17). Dan pertanyaan pertama ini diikuti lagi oleh pertanyaan kedua; "Kemudian itu, tahukah engkau, apakah Hari Pembalasan itu?" (ayat 18).

Diulang-ulangkan pertanyaan yang serupa sampai dua kali, untuk menarik perhatian betapa hebatnya hari itu;

"Pada hari yang tidaklah berkuasa satu diri terhadap diri yang lain sedikit pun." (pangkal ayat 19). Maka bapak tidaklah dapat menolong anaknya, anak tak dapat menolong ayah, isteri terhadap suami, suami terhadap isteri. Guru terhadap murid, raja terhadap rakyat dan seterusnya; semuanya tidaklah ada kekuasaan akan menolong, akan membela atau mengadakan pertahanan. Masing-masing orang sibuk membela dirinya sendiri. Maka salahlah persangkaan orang yang merasa bahwa seorang guru thariqat, atau guru suluk misalnya, dapat menolong muridnya pada hari itu, atau seorang kiyai dalam menolong santrinya. Semua orang akan terlepas daripada kengerian hari itu hanyalah karena amalnya dan jasanya sendiri; "Dan segala urusan, pada hari itu adalah dalam kekuasaan Allah semata-mata." (ujung ayat 19).

Tafsir Al Azhar

Surat
AL-INSYIQAQ
(KEHANCURAN)
Surat 84: 25 ayat
Diturunkan di MAKKAH

سورة:الإلإنشقاق

1- Apabila langit telah hancur.	إِذَا السَّمَاءُ انشَقَّتْ
2- Lantaran patuhnya kepada Tuhannya dan patutlah dia begitu.	وَأَذِنَتْ لِرَبِّهَا وَحُقَّتْ
3- Dan apabila bumi telah dipanjangkan.	وَإِذَا الْأَرْضُ مُدَّتْ
4- Dan dikeluarkannya apa yang ada di dalamnya, dan dia pun kosong.	وَأَلْقَتْ مَا فِيهَا وَتَخَلَّتْ
5- Lantaran patuhnya kepada Tuhannya dan patutlah dia begitu.	وَأَذِنَتْ لِرَبِّهَا وَحُقَّتْ

Kehancuran

lni adalah peringatan lagi tentang akan datangnya hari kiamat;

"Apabila langit telah hancur." (ayat 1). Susunan yang sebagai kita lihat dari bumi sekarang ini tidak akan ada lagi. Bintang-bintang yang sekarang ada di tempatnya akan berkacau; itulah kehancuran. "Lantaran patuhnya kepada Tuhannya." (pangkal ayat 2). Karena semuanya itu akan terjadi atas kehendak dan perintah Tuhan, sehingga langit itu hanya menurut saja kehendak Allah yang mengaturnya; "Dan patutlah dia begitu." (ujung ayat 2). Kepatuhan langit kepada kehendak Allah adalah suatu hal yang wajar, sebab Allahlah yang menciptakannya sejak semula dan Allah pula Yang Maha Kuasa merobahnya.

"Dan apabila bumi telah dipanjangkan." (ayat 3). Kalau kita lihat dalam peta atlas yang besar, nyatalah bahwa bumi itu bulat. Dalam ayat ini dinyatakan bahwa suatu waktu dia akan dijadikan Allah panjang atau meluas. Menurut keterangan ahli-ahli memang bumi itu selalu berobah meskipun berobah itu berlaku dalam jutaan tahun. Bukan mustahil dari membulat dia melonjong. "Dan dikeluarkannya apa yang ada di dalamnya." (pangkal ayat 4). Bumi itu sendiri karena telah melebar, atau tanah-tanah ketinggian jadi runtuh longsor, maka simpanan yang ada di dalam perut bumi itu dikeluarkannya sendiri. Simpanan itu ialah kuburan manusia; "Dan dia pun kosong." (ujung ayat 4). Kubur itu telah menjadi kosong sebab isinya telah dimuntahkannya keluar, sehingga berseraklah tulang-tulang. "Lantaran patuhnya kepada Tuhannya dan patutlah dia begitu." (ayat 5).

Kejadian di bumi demikian rupa adalah karena tunduknya bumi kepada Tuhan yang menciptanya juga sebagaimana terjadi pada langit di ayat 2.

Semuanya berlaku atas kehendak Tuhan. Tidak ada kekuasaan lain yang membendung atau menghalanginya.

6- Wahai Insan! Sesungguhnya engkau telah kerja keras akan menuju Tuhanmu, sekeras-keras kerja; maka akan bertemulah engkau dengan Dia.	يَا أَيُّهَا الإِنسَانُ إِنَّكَ كَادِحٌ إِلَى رَبِّكَ كَدْحاً فَمُلاَقِيهِ
7- Maka adapun orang-orang yang diberikan suratnya dari sebelah kanannya.	فَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَابَهُ بِيَمِينِهِ
8- Maka akan diperhitungkanlah dia dengan perhitungan yang mudah	فَسَوْفَ يُحَاسَبُ حِسَاباً يَسِيراً
9- Dan dia akan kembali kepada keluarganya dengan sukacita.	وَيَنقَلِبُ إِلَى أَهْلِهِ مَسْرُورا
10- Dan adapun orang yang diberikan suratnya dari belakang punggungnya	وَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَابَهُ وَرَاءَ ظَهْرِهِ
11- Maka dia akan berteriak menyebut kecelakaan	فَسَوْفَ يَدْعُو ثُبُوراً
12- Dan dia akan masuk ke dalam api yang bernyala-nyala.	وَيَصْلَى سَعِيراً
13- Karena sesungguhnya dia pernah bersukaria pada ahlinya.	إِنَّهُ كَانَ فِي أَهْلِهِ مَسْرُوراً
14- Sesungguhnya dia menyangka bahwa sekali-kali tidaklah dia akan kembali.	إِنَّهُ ظَنَّ أَن لَّن يَحُورَ
15- Tidak begitu! Sesungguhnyalah Tuhannya selalu melihatnya.	بَلَى إِنَّ رَبَّهُ كَانَ بِهِ بَصِيرا

Kamu Akan Menemui Tuhan

"Wahai Insan!" (pangkal ayat 6). Ingatlah kamu dan insafilah keadaanmu; "Sesungguhnya engkau telah kerja keras akan menuju Tuhanmu, sekeras-keras kerja." Artinya bahwasanya manusia ini hidup di atas dunia bekerja keras, membanting tulang memeras tenaga siang dan malam, apa jua pun jenis yang dikerjakan, namun akhir perjalanan adalah menuju Tuhan juga. Tidak ada jalan lain. Kerja keras membanting tulang dalam hidup, tidak lain tujuan insan hanyalah ke pintu kubur. "Maka akan bertemulah engkau dengan Dia." (ujung ayat 6). Bertemu dengan Dia artinya ialah mati!

Oleh sebab itu janganlah sekali-kali melupakan bahwa segala kerja keras menghabiskan tenaga di dalam hidup itu akhirnya akan diperhitungkan di hadapan Tuhan. "Maka adapun orang-orang yang diberikan suratnya dari sebelah kanannya." (ayat 7). "Maka akan diperhitungkanlah dia dengan perhitungan yang mudah." (ayat 8).

Tersebut di dalam sebuah Hadis yang dirawikan oleh Imam Ahmad dartpada Aisyah r.a. bahwa beliau pernah mendengar, Rasulullah s.a.w. membaca pada sembahyangnya;

اللهُمَّ حَاسِبْنِي حِدَابًا يَدِيْرًا

"Ya Tuhanku, perhitungkanlah aku dengan perhitungan yang mudah."

Maka bertanyalah Aisyah kepada beliau sehabis beliau sembahyang; "Apakah yang dimaksud dengan perhitungan yang mudah itu, ya Rasul Allah?" beliau menjawab;

أَنْ يُنْظَرَفِي كِتَابِهِفَيَتَجَاوَزَلَهُعَنْهُ ، أَنَّهُ مَنْ نُوقِشَ الحِدَابَ يَاعَائِشَةَ يَوْمَئِذٍ هَلَكَ

"Akan ditengok pada suratnya itu sepintas lalu, lalu dihentikan. Karena sesungguhnya barangsiapa yang dilakukan perhitungan yang teliti atas suratnya pada waktu itu, ya Aisyah, celakalah dia." — Muslim pun merawikan Hadis ini pula dalam shahihnya.

Nampaklah pada Hadis ini bahwasanya menerima surat panggilan dari sebelah kanan saja, sudah menjadi alamat bahwa pemeriksaan atas diri orang yang bersangkutan akan mudah saja; laksana pemeriksaan barang-barang kepunyaan orang yang dipandang istimewa dan mendapat hak luar biasa dan kekebalan diplomatik pada pemeriksaan duane, atau yang biasa juga disebut VIP (Very Important Persons). Dibuka sepintas lalu, ditutup, lalu dibebaskan.

"Dan dia akan kembali kepada keluarganya dengan sukacita." (ayat 9). Keluarganya yang dimaksud di sini ialah sesamanya ahli syurga. Sebab orang-orang yang sama-sama mendapat nasib baik, mendapat keridhaan Allah, lalu dimasukkan Tuhan ke dalam syurgaNya adalah laksana satu keluarga. Sama duduk bercengkerama menikmati anugerah dan kurnia Ilahi di tempat yang mulia itu.

"Dan adapun orang yang diberikan suratnya dari belakang punggungnya." (ayat 10). Dan diartikan juga dari sebelah kirinya. Dalam ayat ini disebut dari belakangnya, atau dari belakang punggungnya, untuk menunjukkan bahwa pemberian itu adalah dalam keadaan yang buruk; "Maka dia akan berteriak menyebut kecelakaan." (ayat 11). Datangnya surat dari sebelah belakang itu saja sudah menjadi isyarat baginya bahwa dia akan menghadapi perhitungan yang sangat teliti karena banyak kesalahannya semasa di dunia fana ini. Dia akan berteriak keras menyesali diri; "Celakalah aku ini!"

Dan dia akan masuk ke dalam api yang bernyala-nyala." (ayat 12). Api nerakalah yang akan jadi

tempatnya.

Maka ayat selanjutnya menerangkan sebab-sebab maka demikian nasib buruk yang menimpanya;

"Karena sesungguhnya dia pernah bersukaria pada ahlinya." (ayat 13). Yaitu semasa hidupnya di atas dunia tidaklah diingatnya akan hari Akhirat, hari akan bertemu dengan Tuhan. Dia tidak bersiap untuk menghadapi maut. Sebab itu dia bersukaria menghabiskan umur pada barang yang tidak berfaedah. Sebagai tersebut pada ayat keenam tadi, dia bekerja keras, namun pekerjaannya itu hanyalah buat kepuasan hawa nafsu yang sementara. Maka dilanggarnyalah segala larangan Allah dan tidak dilaksanakannya apa yang diperintahkan; karena; "Sesungguhnya dia menyangka bahwa sekali-kali tidaklah dia akan kembali."(ayat 14). Dia bawa lalu saja segala peringatan, dilengahkannya saja tuntunan yang diberikan oleh Rasul-rasul Allah, bahkan dicemuhkannya segala nilai-nilai yang diberikan oleh agama;

Tidak begitu!' (pangkal ayat 15). Artinya, ingatlah olehmu wahai Insan yang hidup sekarang di dunia ini, bahwa keadaan yang sebenarnya tidaklah begitu, tidaklah sebagaimana yang kamu sangkakan itu; "Sesungguhnyalah Tuhannya selalu melihatnya" (ujung ayat 15).

Hilangkanlah persangkaan yang salah itu, yaitu bahwa hidup di dunia ini tidak berujung dengan Akhirat, dan sementara di dalam dunia ini tidaklah ada kita yang lepas dari tilikan Tuhan. Oleh sebab itu maka hati-hatilah melangkah dari sekarang, agar tenaga jangan habis percuma dan kelak kita bertemu dengan Tuhan kita dalam suasana yang menggembirakan hati. Sebab Tuhan sendiri pun ingin agar kita jadi orang baik, (orang shalih).

16- Maka tidaklah aku akan bersumpah, demi tanda merah di tepi langit.	فَلاَ قْسِمُ بِالشَّفَق
17- Demi malam dan apa yang dikumpulkannya.	وَالَّيْلِ وَمَا وَسَق
18- Demi bulan apabila telah purnama.	وَلْقمَرِ ذَا اتَّسَقَ
19- Sesungguhnya kamu akan melalui setingkat sesudah setingkat.	لَتَرْكَبُنَّ طَبَقاعَن طَبَق
20- Maka gerangan apalah sebabnya, mereka tidak akan beriman?	فَمَالَهُمْ لاَ يُؤْمِنُونَ
21- Dan apabila al-Quran dibacakan kepada mereka, mereka tidak mau sujud?	وَذَا قُرِئَعَلَيْهِمُ لْقُرْآنُ لاَ يَسْجُدُون
22- Bahkan orang-orang yang kafir itu pun mendustakan.	بَلِ الَّذِين كَفَرُواْ يُكَذِّبُون
23- Namun Allah amatlah mengetahui apa yang mereka pendam di hati.	وَالَّهُ أَعْلَمُ بِمَا يُوعُونَ
24- Lantaran itu ancamlah mereka dengan azab yang pedih.	فَبَشِّرْهُم بِعَذَابٍ أَلِيمٍ

فَلاَ أُقْسِمُ بِالشَّفَقِ

16- Maka tidaklah aku akan bersumpah, demi tanda merah di tepi langit.

إِلاَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ

25- Kecuali orang-orang yang beriman dan beramal shalih; bagi mereka adalah pahala yang tidak putus-putusnya.

'Maka tidaklah aku akan bensumpah.' (pangkal ayat 16). Banyak terdapat susun kata seperti ini di dalam al-Quran; *Falaa Uqsimu* yang arti harfiyahnya tidaklah aku akan bersumpah, padahal hendaklah dia diartikan sebagai suatu sumpah peringatan yang sangat panting. Oleh sebab itu ada juga ahli-ahli yang menafsirkan *'Falaa Uqsimu'* dengan; "Maka tidak. Aku akan bersumpah." Diputuskan hubungan *laa* dengan *uqsimu*.
Setelah mengetahui yang demikian kita teruskanlah persumpahan Ilahi itu; Demi tanda merah di tepi langit.' (ujung.ayat 16). Tanda merah di tepi langit ialah *syafaq* yang merah itu, yang meskipun matahari telah terbenam ke sebelah Barat, namun tanda merah itu masih kelihatan sebelum matahari hilang sehilang-hilangnya ke bawah dasar bumi. Allah mengambil *syafaq* ini menjadi persumpahan supaya kita memperhatikan alam yang indah dijadikan Tuhan, untuk membulatkan ketundukan kepada Tuhan.

"Demi malam dan apa yang dikumpulkannya." (ayat 17). Banyak yang terkumpul pada malam hari; baik yang berupa alam kebendaan dengan cahaya bintang gemerlapan, ataupun kesunyian dan kesepian, dan boleh juga kita masukkan dalamnya kemaksiatan yang dilakukan oleh manusia yang durhaka di malam hari dan terkumpul juga di malam hari ibadat dan munajat hamba Allah, tahajjud dan pulang perginya malaikat membawa permohonan makhluk kepada Tuhan dan turunnya mereka membawakan rahmat dan *maghfirat*.

"Demi bulan apabila telah purnama." (ayat 18). Bulan terang-benderang 14 hari, puncak dari kesegaran dan keindahan alam. Itulah yang dinamakan purnama. Bintang-bintang menjadi pudar cahaya dikalahkan oleh bulan, dan alam terang bagai disepuh, dan keindahan itu pun mempengaruhi membawa udara yang nyaman. Diketahuilah bahwasanya terang-benderang cahaya bulan adalah karena dia senang bertentang dengan matahari, sebab bulan tidak memancarkan cahaya sendiri. Pada masa terakhir ini sampailah manusia ke atas bulan itu, dan memang sejak lama dia telah disediakan Allah buat diselidiki; bukan bulan sahaja, bahkan matahari pun. (Surat 14, Ibrahim ayat 33, Surat 13, ar-Ra'ad; 2). Dan lain-lain.

"Sesungguhnya kamu akan melalui setingkat sesudah setingkat." (ayat 19). Berbagai-bagailah ahli tafsir menafsirkan apa maksud melalui setingkat sesudah setingkat, atau selapis demi selapis itu, yang dijadikan tekanan tujuan kata oleh Allah sesudah Allah mengambil sumpah dengan tanda merah di tepi langit, atau malam atau bulan purnama. Maka bertemulah dua penafsiran yang agak cocok dengan penafsiran kita, yaitu tafsiran Ikrimah dan Hasan al-Bishri. Menurut Ikrimah melalui selapis demi selapis ialah hal-ihwal hidup yang dilalui semua manusia; "Lahir ke dunia, sarat menyusu, sesudah itu berangkat besar dan remaja, sesudah itu muda lalu tua dan akhirnya dunia ini pun ditinggalkan." Hasan al-Bishri menafsirkan; "Senang sesudah susah, susah sesudah senang. Kaya sesudah miskin, miskin sesudah kaya. Sakit sesudah sihat, sihat sesudah sakit, tak tetap dalam satu keadaan."

"Maka gerangan apalah sebabnya, mereka tidak akan beriman?" (ayat 20). Baca ayat-ayat ini dari mulanya dengan tenang, sampai kepada ayat 20 ini; bumi beredar mengeliling matahari, sehingga timbul syafaq yang merah di ufuk Barat sesudah matahari terbenam, hari pun malam dan bulan purnama mulai bercahaya, semuanya itu mengandung ibadat bagi manusia. Kemudian disadarkan tentang hidup itu sendiri, pergantian di antara selapis hidup demi selapis lagi, mendaki menurun, mendatar dan melereng, dari ayunan diakhiri dengan kuburan. Kalau begitu keadaan yang kita dapati dan akan selalu begitu, apalah gerangan sebabnya manusia masih ada juga yang tidak mau beriman? Dapatkah dia mengelakkan diri dari Iingkungan ketentuan Allah yang dinamai takdir? Karena semua itu adalah takdir, yang berarti ukuran atau jangkaan.

"Dan apabila al-Quran dibacakan kepada mereka, mereka tidak mau sujud?" (ayat 21). Artinya tidak mau tunduk dan mengakui kebesaran Ilahi, malahan membangkang mengangkat muka? "Bahkan orang-orang yang kafir itu pun mendustakan." (ayat 22). Mereka tolak keterangan yang telah dibawa-kan di dalam al-Quran itu dan mereka tempuh jalan sendiri yang diluar dari ketentuan Tuhan; "Namun Allah amatlah mengetahui apa yang mereka pendam di hati."(ayat 23). Oleh sebab itu ke mana saja pun gerak-gerak mereka akan dituruti oleh Allah sehingga mereka tak dapat lari. "Lantaran itu ancamlah mereka dengan azab yang pedih." (ayat 24). Neraka jahannam.

"Kecuali orang-orang yang beriman dan beramal shalih; bagi mereka adalah pahala yang tidak putus-putusnya." (ayat 25).

ltulah pengharapan. Dan alangkah sepinya hidup ini kalau tidak mempunyai pengharapan. Dan ini pulalah kelebihan pada jiwa orang beriman.

Tafsir Al Azhar

Surat
AL-BURUUJ
(BINTANG-BINTANG)
Surat 85: 22 ayat
Diturunkan di MAKKAH

سورة: البروج

1- Demi langit yang mempunyai bintang-bintang.

وَالسَّمَاءِذَاتِ الْبُرُوج

2- Demi hari yang telah dijanjikan.

وَلْيَوْمِ لْمَوْعُودِ

3- Demi penyaksi, demi yang disaksikan.

وَشَاهِ ٍ وَمَشْهُودٍ

4- Binasalah orang-orang yang empunya lobang parit.

قُتِلَ أَصْحَابُ لأُخْ ُودِ

5- Dari api yang bernyala-nyala.

النَّارِ ذَاتِ لْوَقُودِ

6- Ketika mereka duduk didekatnya.

إِذْ هُمْ عَلَيْهَا قُعُودٌ

7- Dan mereka, terhadap apa yang mereka perbuat atas orang-orang yang beriman itu, adalah menyaksikan

وَهُمْ عَلَى مَا يَفْعَلُون
بِلْمُؤْمِنِينَ شُهُود

8- Dan tidaklah mereka berlaku kejam kepada orang-orang itu, melainkan karena orang-orang itu percaya kepada Allah, Yang Maha Gagah Perkasa, Yang Maha Terpuji.

وَمَا نَقَمُوا مِنْهُمْ إِلاَّ أَن
يُؤْمِنُوا بِاللَّهِ لْعَزِيز
الْحَمِيد

9- Yang, bagiNyalah kerajaan di semua langit dan bumi; dan Allah, atas tiap-tiap sesuatu, adalah jadi penyaksi.

الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَاوَات
وَلأَرْضِ وَاللَّهُ عَلَى
كُلِّ شَيْءٍ شَهِيد

Ceritera Dan Peristiwa

Tuhan Allah memulai lagi suatu hal yang hendak dititahkannya dengan memakai sumpah. Allah bersumpah: "Demi langit yang mempunyai bintang-bintang." (ayat 1). Artinya, perhatikanlah olehmu langit yang mempunyai bintang-bintang itu, alangkah besar, alangkah Iuas dan alangkah jauh, entah di mana batasnya. Di sana terdapat bintang-bintang berjuta-juta banyaknya. Di antara bintang-bintang

yang banyak itu ada yang dianggap sebagai perhentian tempat singgah, atau *manaazil*. 12 bilangan bintang-bintang menurut letak bulan tiap-tiap tahun bergilir keadaannya. Itulah bintang-bintang yang bernama (1) Capricomus, (2) Aquarius, (3) Pisces, (4) Aries, (5) Taurus, (6) Gemini, (7) Cancer, (8) Leo, (9) Virgo, (10) Libra, (11) Scorpio, (12) Sagittarius. Dalam bahasa Arab ke12 bintang disebut "*Buruj*" yang dapat juga diartikan sebagai puri atau benteng tertinggi, tempat persinggahan perjalanan bulan dalam giliran setahun.

Tuhan mengambil sumpah dengan keindahan dan kehebatan "organisasi" atau peraturan perjalanan makhluk di langit, yang dapat juga dinamai "Kerajaan langit", agar kita meletakkan perhatian kepadanya.

"Demi hari yang telah dijanjikan." (ayat 2). Sesudah Allah menyuruh kita memperhatikan langit dengan keadaannya yang terbuka, maka pada yang kedua Tuhan mengambil sumpah dengan hail yang telah dijanjikan, yaitu bahwa pada suatu masa semuanya itu akan berakhir; langit akan runtuh dan bumi akan tenggelam, dan gunung-gunung akan menjadi rata dan air laut akan melimpah meluap, menggelagak.

"Demi penyaksi, demi yang disaksikan." (ayat 3). Berbagai-bagai pendapat ahli-ahli tafsir tentang syahid dan masyhud, tentang penyaksi dan yang disaksikan. Menurut suatu penafsiran yang dinukilkan oleh Imam Ahmad dari Abu Hurairah ialah bahwa hari yang dijanjikan (al-Mau'ud) ialah haril kiamat. Syahid ialah haril Jum'at dan masyhud ialah hari wuquf di padang Arafah.
Menurut suatu tafsiran dari Ikrimah; "Syahid ialah Nabi Muhammad s.a.w. dan masyhud ialah hari Jum'at." Dan menurut satu tafsiran pula dari Ibnu Abbas; "Syahid itu ialah Allah sendiri dan masyhud ialah hari kiamat." Ada pula; "Syahid itu ialah Insan, masyhud ialah hari Jum'at."

Tetapi barangkali tidak pula ada salahnya kalau kita katakan bahwa "*Syahid*" itu ialah Insan dan yang *masyhud* itu ialah Allah "sebagai pencipta alam ini." Sebab dari permulaan ayat Allah sudah mengambil sumpah dengan langit beserta bintang-bintang burujnya. Maka kita manusia penyelidik dan penilik kekayaan Allah pada alam ini. Dengan melihat kebesaran dan kekayaan Allah itu dapatlah kita percaya akan adanya Allah. Kita tidak akan dapat mengetahui betapa zat Allah. Kalau itu yang kita cari, kita akan celaka. Tetapi saksikanlah adanya Allah pada alam yang Dia ciptakan.

Sesudah mengemukakan sumpah tiga patah yang begitu hebat; sumpah kebesaran langit dengan bintang-bintang burujnya. Sumpah tentang hari yang dijanjikan, kemudian itu sumpah tentang penyaksi dengan yang disaksikan, barulah Tuhan masuk kepada apa yang dituju dengan persumpahan itu; "Binasalah orang-orang yang empunya lobang parit." (ayat 4).

Binasalah, atau celakalah atau kena kutuk laknatlah orang-orang yang telah sengaja menggali lobang atau parit yang dalam, yang mereka pergunakan untuk membakar orang-orang yang berkeras mempertahankan imannya kepada Allah Yang Maha Esa; "Dari api yang bernyala-nyala." (ayat 5).

Mereka gali lobang lalu mereka lemparkan orang-orang yang beriman kepada Allah ke dalam lobang itu, lalu mereka bakar, sehingga api bernyala. "Ketika mereka duduk didekatnya." (ayat 6). Yaitu mereka yang menggali lobang buat membakar orang-orang yang beriman itu sambil membakar telah duduk di dekat lobang parit tersebut beramai-ramai, "Dan mereka, terhadap apa yang mereka perbuat atas orang-orang yang beriman itu, adalah menyaksikan." (ayat 7).

Dengan urutan ayat ini dapatlah kita fahamkan bahwasanya pernah terjadi orang menggali lobang yang dalam untuk dilemparkan ke dalamnya orang-orang yang dipaksa meninggalkan keyakinan dan imannya kepada Allah Yang Maha Esa. Orang-orang yang beriman itu tidak mau berganjak dari pendiriannya, sehingga pihak yang berkuasa menggali lobang untuk memasukkan mereka ke dalam, dan setelah mereka berada di dalamnya dinyalakanlah api, dan orang-orang yang membakar itu duduk di keliling lobang itu menyaksikan orang-orang beriman itu jadi abu.

"Dan tidaklah mereka beriaku kejam kepada orang-orang itu, melainkan karena orang-orang itu percaya kepada Allah." (pangkal ayat 8). Kesalahan orang-orang yang digalikan lobang lalu dibakar itu hanya itulah; mereka percaya kepada Allah, mereka tidak mau menukar kepercayaan itu dengan yang lain. Baik terhadap atas adanya Allah itu, ataupun terhadap perintah dan larangan Allah. Tidak ada perintah lain yang mereka junjung tinggi melainkan perintah Allah. Tidak ada peraturan manusia yang mereka hormati sama dengan penghormatan kepada peraturan Allah; `Yang Maha Gagah Perkasa, Yang Maha Terpuji." (ujung ayat 8).

Ajaran Tauhid menyebabkan keyakinan kepada Allah itu tidak dapat berbelah bagi. Manusia yang beriman tidak akan tunduk kepada sesamanya manusia sama dengan ketundukan kepada Allah. Dengan keyakinan Tauhid manusia sampai kepada kesimpulan bahwa yang gagah perkasa itu hanya Allah; adapun manusia tidaklah gagah perkasa. Manusia tidak sanggup melawan penyakit, melawan tua dan melawan maut. Allah itu Maha Terpuji, karena hanya Dia sajalah yang sebenar berjasa atas alam ini dan tidak pernah bersalah. Mutlak Dia dalam kepujianNya.

"Yang bagiNyalah kerajaan di semua langit dan bumi." (pangkal ayat 9). Keyakinan Tauhid pun sampai kepada satu kesimpulan bahwa sesungguhnya kekuasaan yang Maha Tinggi, Maha Luas Meliputi seluruh alam hanya kekuasaan Allah sahaja. Kekuasaan manusia tidak ada. Kalau ada sangatlah terbatas. Karena kekuasaan manusia yang terbatas itu hanya pinjaman sementara belaka dari Allah. Tidak ada satu kerajaan yang meliputi seluruh permukaan bumi ini, baik dahulu ataupun sekarang, ataupun kelak kemudian hari. Seorang Kepala Negara dinaikkan dan kemudian diturunkan, atau seorang Raja naik takhta kemudian mangkat, lalu digantikan oleh puteranya, dan dia tidak dapat mencapai kekuasaan kalau tidak diakui oleh rakyatnya dan dibantu oleh para menterinya. Dan kekuasaan tersebut hanya sekeliling batas sepanjang negerinya dengan negeri tetangganya. Sedang kekuasaan Allah meliputi seluruh langit, meliputi semua langit yang disebutkan tujuh lapis itu dengan bintanggemintangnya dan meliputi juga seluruh bumi sejak dari puncak gunung paling tinggi sampai ke dasar laut paling rendah. Oleh sebab itu maka orang-orang yang bertauhid tidaklah dapat ditundukkan oleh kekuasaan lain, kecuali oleh kekuasaan Allah itu. 'Dan Allah, atas tiap-tiap sesuatu, adalah jadi penyaksi.'(ujung ayat 9).

Dia menyaksikan apa yang di belakang kita dan apa yang berada di muka kita. Yang tersembunyi ataupun yang nyata. Dan tiadalah Allah itu pelupa. Segala sesuatu tiadalah yang lepas dari ingatanNya.

Berbagai penafsiran telah dinyatakan oleh ahlinya berkenaan dengan apa yang disebut "yang empunya lobang parit" itu, siapakah mereka itu? Menurut suatu tafsiran dari Saiyidina Ali bin Abu Thalib, yang empunya lobang parit ialah salah seorang daripada raja-raja Parsi di zaman purbakala, yang mendesak kepada ulama-ulama supaya menghalalkan orang mengawini mahramnya. Namun lama-ulama ibu tidak mau menghalalkan perkara yang haram itu. Sebab yang empunya peraturan demikian bukan mereka, melainkan Allah jua. Oleh karena ulama-ulama itu tidak mau berbuat demikian maka murkalah raja. Lalu baginda menitahkan orang menggali lobang dalam dan dinyalakan api padanya,

lalu dilemparkanlah ulama-ulama itu ke dalam, satu demi satu. Maka habislah ulama-ulama yang mempertahankan kebenaran itu mati terbakar.

Menurut satu riwayat pula dari Saiyidina Ali juga, di zaman purbakala pernah terjadi di Yaman peperangan di antara kaum yang beriman kepada Allah Yang Tunggal dengan golongan kaum yang mempersekutukan Allah (musyrikin). Oleh karena golongan beriman sedikit dan golongan musyrik banyak, kalahlah yang beriman. Lalu dengan kejamnya golongan musyrikin itu menangkapi, menawan dan menghukum ummat yang bertauhid itu; mereka gali lobang, mereka nyalakan api di dalamnya dan mereka lemparkan yang beriman itu satu demi satu ke dalamnya.

Dan ada pula diriwayatkan dalam sebuah Hadis yang dirawikan oleh Muslim dan Imam Ahmad tentang seorang anak kecil yang kuat imannya dan banyak pertolongan Allah kepadanya, sehingga terlepas dari berbagai bahaya. Baru dia dapat mati dibunuh setelah raja yang menyuruh membunuh itu membaca suatu pengakuan atas Keesaan Allah. Duduk ceriteranya demikian;

"Berkata Nabi s.a.w.: Di zaman dahulu ada seorang raja. Baginda mempunyai seorang ahli sihir. Setelah ahli sihir itu merasa dirinya telah tua, bardatang sembahlah dia kepada raja menerangkan bahwa dia telah tua dan hampir sampai ajalnya. Dia mohonkan kepada raja agar raja mencarikan seorang anak kecil!, karena kepada anak itu akan diturunkannya ilmu sihirnya. Permohonan itu dikabulkan raja, lalu diserahkan kepadanya seorang anak kecil dan datanglah anak itu berulang-ulang kepada tukang sihir itu mempelajari sihimya. Di antara tempat tinggal tukang sihir dan tempat tinggal anak itu ada pula berdiam seorang pendeta. Anak itu senantiasa singgah pula berteduh di tempat kediaman pendeta itu dan banyak pula dia mendengar ucapan-ucapan dari pendeta tua itu yang amat menarik hatinya. Maka kalau dia terlambat datang kepada tukang sihir, tukang sihir itu marah lalu memukulnya. Dan kalau dia terlambat pulang ke rumah orang tuanya kena marah pula mengapa terlambat pulang. Lalu diajarkan oleh pendeta tua itu suatu jawaban; kalau, ditanya oleh tukang sihir mengapa lambat, jawablah karena terlambat turun dari rumah dan kalau ditanya pula di rumah mengapa terlambat, katakan guruku tukang sihir menahan daku.

Dalam hal yang demikian selalulah dia pulang dan pergi ke rumah tukang sihir dan tetap singgah di rumah pendeta. Pada suatu hari terhambatlah orang yang lalu lintas berjalan di jalan raya yang ditempuhnya karena ada binatang buas yang mengganggu, sehingga orang merasa takut liwat di situ. Ketika itu anak kecil tersebut lalu pula di sana. Lalu dia berkata: "Akan aku uji, manakah yang lebih dapat aku gunakan, ajaran tukang sihirkah atau ajaran pendeta. Lalu diambilnya sebuah batu dan dia ucapkan: "Ya Allah! Kalau ajaran pendeta itu yang benar di sisi Engkau, lebih datipada ajaran tukang sihir maka bunuhlah binatang ini!, supaya manusia yang lalu lintas di jalan ini jangan terhalang juga." Lalu dilemparkannya batu itu kepada binatang tersebut.

Maka matilah binatang itu dan lalu lintaslah manusia sebagai biasa.

Setelah dia menghadap pendeta itu diceriterakannyalah pengalamannya itu kepada beliau. Maka berkatalah beliau: "Wahai buyung! Engkau telah mencapai derajat yang lebih tinggi daripada yang aku capai! Tetapi aku peringatkan kepada engkau, bahwa engkau akan menderita banyak percobaan. Maka kalau percobaan itu datang, jarganlah engkau beritahukan hubungan engkau dengan daku."
Sejak waktu itu nama anak itu kian terkenal dan dapatlah dia mengobati orang yang ditimpa penyakit

kusta atau penyakit balak dan penyakit lain-lain.

Raja ada mempunyai seorang orang besar yang selalu diajak raja musyawarat. Kebetulan orang itu buta. Dia mendengar cerita orang tentang anak itu, lalu datanglah orang besar buta itu kepadanya membawakan hadiah sebanyak-banyaknya dan berkata: "Sembuhkanlah butaku! Hadiah ini adalah untukmu dan jika aku sembuh hadiah ini aku tambah lagi!"

Anak itu menjawab: "Saya tidak berkuasa menyembuhkan apa jua pun macam penyakit. Yang Maha Kuasa menyembuhkan hanya Allah. Kalau tuan sudi beriman kepada Allah, saya akan berdoa memohonkan kepadaNya agar tuan disembuhkan."

Mendengar ajakan anak itu berimanlah orang besar yang buta itu. Lalu anak itu berdoa, maka orang besar itu pun sembuhlah dan nyalanglah kedua belah matanya.

Setelah matanya sembuh datanglah dia kembali ke dalam majlis raja. Baginda sangat tercengang lalu bertanya: "Siapa yang menyembuhkan mata engkau?" Dia menjawab: "Tuhanku!"

Dengan heran raja bertanya pula: "Akukah yang engkau maksudkan?" Dia menjawab: "Bukan! Tuhanku dan Tuhan Tuanku ialah Allah!" "Engkau mengakui ada lagi Tuhan selain aku?"

Orang besar itu tetap menjawab: "Tuhanku dan Tuhan Tuanku ialah Allah?

Raja sangat murka mendengar jawab itu, sehingga orang besar itu ditangkap dan disiksa, sampai karena tidak tahan menderita sakit dibukanya rahasia bahwa guru yang mengajarnya ialah anak kecil tersebut.

Anak kecil itu pun ditangkap lalu ditanyai apa benarkah dia dapat menyembuhkan orang yang dapat penyakit kusta, orang buta dan lain-lain. Anak itu menjawab bahwa semuanya itu tidak benar! Dia tidak dapat menyembuhkan siapa jua pun. Yang menyembuhkan segala yang sakit hanya Allah Yang Maha Kuasa.

"Akukah yang engkau maksudkan?" tanya raja.
"Bukan!" jawab anak itu: "Tap' Allah!"

"Apakah engkau mengakui pula ada Tuhan selain aku?" tanya raja lagi. Dengan tegas anak itu menjawab pula: "Tuhanku dan Tuhan raja ialah Allah!"

Mendengar jawab demikian anak itu pun disiksa. Dia pun dipaksa mengakui dari mana dia mendapat pelajaran yang amat ganjil itu. Karena tidak tahan dipukul, terpaksa dia menunjukkan gurunya, yaitu pendeta tersebut tadi. Pendeta itu pun segera ditangkap. Dia pun disiksa dan dipaksa meninggalkan agama yang dianutnya mengatakan ada lagi Tuhan selain raja, namun pendeta itu tidak mau. Akhirnya karena tidak mau juga meninggalkan agama bertuhan kepada Allah itu, diperintahkan raja mengergaji kepala pendeta itu. Kepala beliau digergaji sampai terbelah dua dan mati.

Kemudian dipaksa pula orang besar yang telah sembuh dari buta itu meninggalkan agama bertuhan kepada Allah itu dan kembali hanya bertuhan kepada raja. Dia pun tidak mau. Dia pun digergaji pula, sampai belah dua badannya dan mati.

Lalu dihadapkan pula anak kecil itu. Dia pun mulai dipaksa meninggalkan agama yang telah diimaninya itu. Tetapi dia tidak mau. Lalu raja memerintahkan beberapa orang membawa anak itu ke puncak gunung, dan raja memerintahkan: "Apabila sampai di puncak gunung paksa dia sekali lagi kembali kepada agama kita. Kalau dia tidak juga mau lemparkanlah dia ke bawah!"

Maka dibawa oranglah dia ke puncak gunung. Sampai di sana kedengaranlah anak itu berdoa; "Ya Allah! Peliharakanlah aku dari mereka dengan kekuasaanMu!" Tiba-tiba bergoncanglah gunung itu dan orang-orang yang mengantarkan itulah yang jatuh dan anak itu selamat.

Dia pun turun dan terus sekali menghadap raja. Lalu raja bertanya: "Apa khabar orang-orang yang aku suruh menghantarkan engkau ke gunung?"

Anak itu menjawab: "Tuhanku telah memeliharakan daku dari mereka."

Rupanya raja belum juga puas. Disuruhnya menangkap anak itu sekali lagi dan disuruh hantarkannya dengan sebuah sampan ke tengah laut. Diperintahkan kepada orang yang mengantarkan supaya memaksa anak itu kembali kepada agama yang lama. Kalau tidak mau supaya dia dibenamkan saja masuk laut. Sekali lagi anak itu menadahkan tangannya ke langit, maka datanglah angin ribut sangat besar. Tenggelamlah seluruh orang yang diperintahkan mengantarkannya itu dan dia sendiri selamat berenang ke tepi. Dan kembali dia menghadap raja.

Dia pun ditanya apa yang telah kejadian. Dia menjawab-Tuhannya telah menolongnya dan orang-orang itu telah tenggelam semuanya.
Kemudian berkatalah dia kepada raja: "Hai Raja! Tuanku tidak akan dapat membunuh aku kalau hanya dengan cara demikian. Barulah akan berhasil tuan membunuhku jika tuan kerjakan apa yang aku suruhkan. Kalau tidak tuan kerjakan apa yang aku suruhkan, tidaklah akan berhasil maksud tuan menyingkirkan daku dari dunia ini!"

Lalu raja bertanya: "Apakah yang engkau minta itu?"

Anak itu menjawab: "Tuan suruh manusia berkumpul di satu tempat. Kemudian tuan suruhkan menaikkan daku ke atas kayu palang (salib), lalu tuan ambil satu anak panah kepunyaanku sendiri dari dalam busurnya. Kemudian tuan bidik aku dengan tepat, lalu baca;

"Dengan nama Allah, Tuhan anak kecil ini."

Dengan melakukan cara demikian barulah tuan dapat membunuhku.

Permintaannya itu dilakukan oleh raja, diambil anak panahnya dari busurnya dan dengan mengucapkan: "Dengan nama Allah, Tuhan anak kecil ini." Lalu dipanahnya anak kecil itu, tepat kena pada jantungnya dan terkulailah kepalanya, sedang tangannya memegang pangkal panah yang telah tersisip di dadanya dan dia pun matilah.

Tiba-tiba terloncatlah dari mulut seluruh orang yang hadir;

آمَنَّا بِرَبِّ الْغُلاَمِ

"Kami beriman dengan Tuhan anak kecil ini."

Gempitalah suara di tanah lapang itu menyatakan iman kepada Tuhan Allah, yang dipercayai oleh anak kecil itu.

Maka berbisiklah seorang kepada raja: "Tidakkah tuan perhatikan? Bukankah apa yang tuan takuti selama ini telah terjadi? Budak kecil itu mati, tetapi semua orang telah menganut ajarannya?" Sangatlah murka raja melihat manusia telah berbalik arah. Lalu raja memerintahkan menangkapi orang-orang yang terang-terang menyatakan percaya kepada Tuhan anak kecil itu, dan baginda suruh gali lobang-lobang atau parit-parit besar. Dan diancamlah orang: "Barangsiapa yang masih memegang kepercayaan anak kecil itu akan dimasukkan ke dalamnya dan dibakar dan barangsiapa yang kembali kepada agama pusaka nenek-moyang akan selamat."

Mendengar itu tidaklah mereka mundur, malahan mereka berduyun mendekati lobang yang ternganga itu menunggu giliran dibakar. Maka adalah di antara mereka itu seorang perempuan yang sedang membimbing anaknya, seketika telah dekat ke pinggir lobang itu timbul ragu-ragu dalam hatinya. Tiba-tiba berkatalah anaknya yang dalam bimbingan itu: "Teguhkan hatimu, ibuku! Ibu adalah dalam agama yang benar!"

Begitulah sebuah Hadis yang dirawikan oleh Imam Ahmad dan Muslim dan dirawikan juga oleh an-Nasa'i, dari Hadis dan diriwayatkan juga oleh Termidzi yang berasal daripada Hadis sahabat Rasulullah s.a.w. Shuhaib.

Tersebut lagi cerita lain tentang lobang pembakaran itu, yaitu seketika Raja Dzu Nuas yang beragama Yahudi memaksa penduduk Najran yang telah lama memeluk Agama Nabi Isa `alaihis-salam. Setelah raja yang beragama Yahudi itu menaklukkan negeri tersebut dijalankanlah paksaan kepada penduduk supaya memeluk agama Yahudi. Orang Nasrani di waktu itu di bawah pimpinan Pendetanya yang telah sangat tua, sehingga ke mana pun berjalan beliau itu ditandu. Ketika Yahudi menanyai akidahnya, dia menjawab bahwa dia beriman kepada Allah Yang Maha Esa dan beriman kepada syariat Nabi Isa `alaihissalam dan dia tidak akan merobah kepercayaannya itu. Maka ditangkaplah dia dan ditangkapi pula para pengikutnya, digali lobang dan, dinyalakan api di dalamnya dan dilemparkanlah mereka ke sana. Dan mereka masuk ke dalam lobang itu dengan tidak mengeluh, karena yakinnya akan pendirian.

Ibnu Katsir menyatakan dalam tafsirnya bahwa penggalian lobang dan pembakaran terhadap orang beriman yang teguh pada keyakinannya itu bukanlah kejadian satu kali, malahan berkali-kali. Ibnu Katsir menyalinkan keterangan dari Ibnu Abi Hatim bahwa penggalian lobang pembakaran itu pernah terjadi di Yaman di zaman raja-raja Tubba', di Konstantinople di zaman Kostantin memaksa orang Nasrani melepaskan kepercayaan mereka yang asli tentang Tauhid, dan kejadian juga di Iraq yaitu di negeri Babil di zaman Raja Bukhtinashr (Nabukadnesar) yang membuat berhala dan memaksa orang menyembah kepada berhala itu; maka Nabi Dinial tidak mau mengurbankan kepercayaannya kepada Allah Yang Esa bersama kedua temannya `Izriya dan Mikhaail. Lalu dibuat lobang dan diunggunkan kayu-kayu kering ke dalamnya dan dimasukkan ketiga orang beriman itu ke dalam. Namun sesampai

mereka dalam api yang bernyala itu, mereka tetap hidup dengan segar-bugar dan keluar dengan selamat. Padahal bersama ketiga orang yang beriman di antaranya seorang Nabi itu, dimasukkan pula sembilan orang yang dianggap pemberontak kepada raja; semuanya hangus terbakar.

Dengan keterangan ini, yang pada pokoknya peringatan kepada kaum Quraisy, tetapi akan jadi peringatan seterusnya bagi manusia, bahwa pihak-pihak yang berkuasa di segala zaman akan mencoba membelokkan keyakinan orang atau menukar Iman kepada Allah dengan semacam "iman" yang mereka rumuskan dan mereka wajibkan orang supaya tunduk. Kalau tidak mau tunduk akan mereka siksa, mereka paksa, mereka bakar, mereka sula, mereka gantung, sekurang-kurangnya mereka buang dari negeri atau mereka simpan ke dalam penjara. Ayat 8 di atas menunjukkan bahwa sebab-sebab utama penganiayaan itu ialah karena hanya beriman kepada Allah. Dan ayat menunjukkan bahwa kekuasaan Allah itulah yang lebih tinggi dan lebih Maha-maha luas, meliputi seluruh kerajaan langit dan bumi. Dan pada ayat 10 dijelaskan pula bahwasanya orang-orang yang berlaku aniaya itu pun kelak akan dibakar pula dengan api neraka.

Di dalam al-Quran sendiri pernah dipertunjukkan keyakinan tukang sihir Fir'aun yang sihirnya dapat dikalahkan atau "ditelan" oleh mu'jizat Nabi Musa 'alaihis-salam. Raja Fir'aun sangat murka kepada mereka, karena setelah sihir mereka dapat dipatahkan oleh mu'jizat Nabi Musa, dengan tidak merasa takut kepada Fir'aun sedikit pun mereka menyatakan Iman kepada Allah dan percaya kepada Musa. Lalu Fir'aun menghukum mereka karena dianggap belot! Kaki dan tangan mereka dipotongi dan mereka dinaikkan ke atas kayu palang, dihukum mati. Namun demikian mereka tidak dapat dihambat lagi buat menyatakan beriman kepada Allah. Malahan setelah hukuman dijatuhkan, mereka menjawab dengan tegas: "Bahwa Fir'aun hanya dapat menguasai mereka pada hidup di dunia ini. Namun iman mereka tidak dapat dikuasainya lagi.

Ayat dari Surat al-Buruj ini dapatlah menjadi pegangan bagi tiap-tiap orang yang ingin mengambil teladan dalam kekuatan iman. Karena kadang-kadang sikap dan sifat lemah tidaklah akan menolong jika musuh-musuh Tauhid itu telah menyatakan sikap hendak berlaku sewenang-wenang. Namun mati itu hanya sebentar saja. Setelah putus nyawa bertemulah apa yang dicita oleh Mu'min, yaitu liqa-a rabbihi; Berjumpa dengan Tuhannya.

إِنَّ الَّذِينَ فَتَنُوا الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ ثُمَّ لَمْ يَتُوبُوا فَلَهُمْ عَذَابُ جَهَنَّمَ وَلَهُمْ عَذَابُ الْحَرِيقِ

10- Sesungguhnya orang-orang yang melakukan tindasan kepada orang Mu'min dan Mu'minat, kemudian tidak mereka taubat, maka bagi mereka adalah Jahannam, dan bagi mereka adalah siksa bakaran.

إِنَّ لَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ذَلِكَ لْفَوْزُ الْكَبِير

11- Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal yang shalih, bagi mereka adalah syurga-syurga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; yang demikian itu adalah kemenangan yang besar.

إِنَّ بَطْشَ رَبِّكَ لَشَدِيدٌ

12- Sesungguhnya pembalasan Tuhan engkau itu adalah amat sangat.

إِنَّهُ هُوَ يُبْدِئُ وَيُعِيد

13- Sesungguhnya Dialah yang memulai dan Dia yang mengulang kembali.

وَهُوَ لْغَفُورُ لْوَدُودُ

14- Dan Dia adalah Maha Pengampun, Maha Penyayang.

ذُو الْعَرْشِ الْمَجِيد

15- Yang empunya `Arsy, Yang Maha Terpuji.

فَعَّالٌ لِّمَا يُرِيدُ

16- Yang berbuat apa yang Dia kehendaki.

Setelah Tuhan memberi pujiannya kepada orang-orang yang teguh pada pendirian dan iman, yaitu mereka disiksa dan dibakar dalam lobang yang disediakan buat menyiksa mereka, tidak lain hanyalah karena mereka teguh beriman kepada Allah, maka ayat yang selanjutnya ini menerangkan akibat yang akan diterima oleh orang-orang kafir yang telah menindas dan memfitnah kaum yang beriman itu. Bagaimanapun besarnya kekuasaan mereka di dunia ini, namun mereka akan hina di hadapan Allah; "Sesungguhnya orang-orang yang melakukan tindasan kepada orang Mu'min dan Mu'minat." (pangkal ayat 10). Memfitnah, menyiksa, menindas dan menimpakan berbagai ragam kesusahan kepada orang yang telah beriman kepada Allah, baik laki-laki ataupun perempuan; 'Kemudian tidak mereka taubat, tidak sedikit pun ada penyesalan dalam hatinya atas perbuatannya yang kejam itu; 'Maka bagi mereka adalah Jahannam, dan bagi mereka adalah siksa bakaran." (ujung ayat 10).

Artinya Tuhan akan membalas kekejamannya kepada orang yang beriman itu dengan siksa berlipat-ganda. Jika dahulu mereka telah menggali lobang untuk menyiksa orang yang beriman, lalu membakar, maka dalam neraka jahannam itu siksa yang akan didapatnya pun pembakaran jua adanya.

Orang yang digoyangkan imannya oleh propaganda agama lain, yaitu Agama Nasrani yang mengadakan Zending dan Missi ke tanahair orang Islam mengatakan bahwa ancaman Tuhan kepada orang yang salah yang tersebut di dalam al-Quran adalah sangat kejam, seakan-akan tidak mengandung belas kasihan. Padahal kalau diperhatikan ayat ini dengan seksama akan kelihatan nyata sekali kasih-sayang Allah. Yaitu sesudah mereka itu berlaku kejam, menindas dan menganiaya, padahal yang ditindas dianiaya itu ialah orang yang beriman, bagi mereka masih dibukakan pintu untuk taubat. Tepat sekali apa yang dikatakan oleh Imam Hasan al-Bishri: "Alangkah pemurahnya Allah Ta'ala itu. Sesudah mereka bunuhi, mereka galikan lobang dan mereka bakar orang-orang yang dikasihi oleh Allah, namun mereka masih diseru buat taubat. Dan bila taubat kesalahan besar itu diampuni."

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal yang shalih, bagi mereka adalah syurga-syurga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai." (pangkal ayat 11). Meskipun di dunia ini orang-orang Mu'minin dan Mu'minat ini mungkin dianiaya dan disiksa, disakiti dan ditindas, karena teguhnya mereka dengan iman dan diiringi lagi oleh amal yang shalih, bagi mereka telah disediakan syurga-syurga, taman-taman yang indah, yang penuh dengan nikmat, dengan air yang selalu mengalir membawa kesejukan dan nyaman, sehingga kesakitan yang diderita sementara waktu di dunia itu telah mendapat balasan yang mulia di sisi Allah; "Yang demikian itu adalah kemenangan yang besar." (ujung ayat 11).

Memang, itulah dia kemenangan yang besar. Menang jiwa Mu'minin dan Mu'minat mengatasi cobaan di kala hidup; memang Mu'minin dan Mu'minat mengatasi debar-debar jantungnya karena ketakutan, lalu dipadukannyalah takutnya itu, hanya kepada Allah. Lalu dia pun menutup mata dengan meninggalkan teladan yang baik bagi anak-cucu yang datang di belakang. Dan di akhirat menang pulalah dia, kemenangan yang besar dan agung, karena iman dan amalnya disambut mesra di sisi Allah.

Lalu Allah memberi peringatan;

"Sesungguhnya pembalasan Tuhan engkau itu adalah amat sangat." (ayat 12).

Orang yang mencoba menentang Allah, jika pada akhirnya lehemya dikeripukkan Tuhan, amatlah seram pembalasan itu. Sedang di puncak, dia jatuh dihinakan ke bawah. Sedang mulia dan ditakuti, dihinakannya dan tersungkur lalu diinjak-injak orang.
Fir'aun mati tenggelam di tengah laut. Dan berpuluh bahkan beratus Fir'aun lagi menerima pembalasan yang kejam sekali, yang dia tidak menyangka.

Inilah peringatan Allah yang selalu mesti diperhatikan oleh orang yang berlaku zalim; sebab pembalasan yang sangat dahsyat dari Tuhan itu adalah tersebab salah orang itu sendiri. Dia sendiri yang menempuh jalan yang menyampaikannya kepada azab siksaan yang pedih itu. Laksana budak bermain api, telah berkali-kali ditegur tidak juga mau melihatnya tidak dapat berkata lain; "Bukankah sudah aku katakan."

"Sesungguhnya Dialah yang memulai." (pangkal ayat 13). Artinya Allah, dengan sendiriNya, tiada dengan pertolongan yang lain yang telah memulai menjadikan dan menciptakan sesuatu, "Dan Dia yang mengulang kembali." (ujung ayat 13). Misalnya Allah menciptakan dari buah-buahan, seumpama mangga dan durian dari bijinya sebuah, dilemparkan dengan tak sengaja ke bumi atau ditanam dan dipupuk dengan sesungguh-sungguh. Lalu tumbuhlah dia; mulanya berdaun dua helai saja, lama-lama tumbuh dengan suburnya sejak dari daun dua helai lalu rimbun rampak berdahan, bercabang dan beranting, berdaun dan berbunga, berputik dan berbuah. Begitulah keadaannya dimulai sejak dari sebuah biji mangga sampai kelaknya berbuah beribu-ribu pada tiap musim. Maka tiap-tiap biji dari buahnya tadi, bila datang waktunya, dia pun akan mengulang lagi tugas yang telah diterimanya sebagai lanjutan daripada tugas yang mula ditanamkan dahulu; mulai lagi dan ulang lagi.

Demikianlah segala-galanya ini; bermulai dan berulang dalam keadaan yang baru pula. Seorang manusia lahir ke dunia, berasal dari setetes mani yang menjadi nuthfah, 'alaqah dan mudhghah, lalu menjelma jadi manusia lengkap. Kemudian itu mati, lalu dikuburkan ke dalam perut bumi. Hancurlah

daging yang memalut tulang, kembali kepada asal mulanya, yaitu bingkah bungkahan tanah. Maka tumbuhlah sesuatu tumbuhan di atas kubur itu, entah pohon kamboja entah pohon puding yang bernama "cucuk-kerah". Urat-urat pohon tadi meresapkan sari tanah. Sebahagian dari tanah yang berasal dari daging tubuh manusia tadi, timbul kembali dalam bentuk yang lain. Sampai Failasuf Islam Iran yang terkenal, Omar Khayam dalam Robayatnya yang terkenal mengatakan bahwa mungkin saja tembikar pecahan periuk yang terinjak oleh kakimu, adalah bahagian tubuh dari nenek-moyangmu.

"Dan Dia adalah Maha Pengampun." (pangkal ayat 14). Maha Pengampun atas dosa dan kesalahan yang kita perbuat di dalam hidup kita, karena kedatangan sekali ke atas dunia ini, dan belum pernah datang sebelumnya menyebabkan kita belum berpengalaman. Niscaya akan terdapat jua kesalahan dalam menempuh jalan hidup itu. Akan tetapi kita insaf dan sadar, lalu kita memohonkan ampun dan kurnia Ilahi, niscaya akan diberinya ampun; "Maha Penyayang." (ujung ayat 14). Artinya bahwa Allah itu Penyayang, Pengasih dan sangat Cinta akan hambaNya. DituntunNya hambaNya itu, diutusNya Rasul-rasulNya untuk menunjukkan jalan. DiperingatkanNya dengan wahyu-wahyu berulang-ulang agar manusia jangan menempuh jalan yang salah.

"Yang empunya Arsy." (pangkal ayat 15). 'Arsy berarti Mahligai, atau Takhta, atau Singgasana tempat duduk bersemayam. Dia adalah perlambang daripada kekuasaan yang mutlak. Apakah 'Arsy Tuhan itu sesuatu benda, atau diartikan perlambang semata-mata, tidaklah perlu kita perbincangkan. Karena tidaklah ada kemampuan manusia dalam daerah hidup yang terbatas ini akan mengetahui keadaannya yang sebenamya. Apakah dia hanya perlambang, ataukah dia bersifat benda, namun dalam keduanya itu jelas tidak diragukan lagi, bahwa telah terkandung anti kekuasaan; "Yang Maha Terpuji." (ujung ayat 15). Dengan sendirinya timbullah pujian kepada Allah Tuhan Sarwa Sekalian Alam bilamana telah dilihat dan dirasakan betapa luas dan teratumya kekuasaan itu. Bertambah halus perasaan manusia, bertambah tajam daya pengenalan pancaindera terhadap keindahan alam ini, bertambah terlompatlah dari dalam lubuk hati sanubari puji dan puja kepada Allah Maha Kuasa. "Yang berbuat apa yang Dia kehendaki." (ayat 16). Artinya, apabila Dia berkehendak sesuatu diperbuatnyalah. Tak ada yang dapat menghalangi. Dalam sekejap mata kemegahan si manusia yang telah merasa dirinya sampai di puncak, dapat saja diturunkannya ke bawah dan hancur. Dan dalam sekejap mata itu pula orang yang tadinya tidak penting, bisa naik.

Sebab kekuasaanNya adalah meliputi langit dan bumi. Kekayaan dan kekuasaan yang didapat oleh manusia yang disangka telah kokoh, kelemahannya terletak di dalam sendinya sendiri, yang manusia tidak tahu, dan baru dia tahu kelak kesalahan dan kelemahan itu setelah dia jatuh.

17- Adakah sudah datang kepada engkau berita tentara-tentara? — هَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ الْجُنُودِ

18- Fir`aun dan Tsamud? — فِرْعَوْنَ وَثَمُودَ

19- Bahkan orang-orang yang kafir itu dalam keadaan mendustakan. — بَلِ الَّذِينَ كَفَرُوا فِي تَكْذِيبٍ

20- Padahal Allah dari belakang mereka, selalu mengepung. — وَاللَّهُ مِن وَرَائِهِم مُّحِيطٌ

21- Bahkan, dia adalah al-Quran yang tinggi mulia. — بَلْ هُوَ قُرْآنٌ مَّجِيدٌ

22- Di dalam LUH yang terpelihara. — فِي لَوْحٍ مَّحْفُوظٍ

Tentara-tentara

"Adakah sudah datang kepada engkau berita tentara-tentara?" (ayat 17). 'Fir'aun dan-Tsamud?" (ayat 18).

Ayat-ayat ini berupa pertanyaan. Kita pun sudah tahu bahwa dahulu dari Surat al-Buruj ini sudah banyak ayat menerangkan tentang Fir'aun dan Tsamud, dan setelah ini akan datang lagi ayat yang lain. Lantaran itu ayat dirnulai dengan pertanyaan adalah semata untuk mengingatkan kejadian itu. Kita pun tahu bahwasanya yang dimaksud dengan tentara ialah kekuatan tersusun, atau organicasi yang teratur. Bukan saja Fir'aun dan Tsamud, bahkan yang lain pun demikian juga halnya. Dengan secara tentara yang teratur mereka mencoba menantang Nabi-nabi dan Rasul-rasul Allah. Ada Fir'aun, ada Tsamud, ada `Aad, ada penduduk Sadum dan Gamurrah dan ada Madyan dan Ash-habul Aikah dan lain-lain. Dengan tentara teratur, secara perlambang ataupun secara kenyataan mereka semua mencoba menantang kebenaran yang dibawa oleh Nabi-nabi Allah.

"Bahkan orang-orang yang kafir itu dalam keadaan mendustakan." (ayat 19).

Dimulai dengan kata *Bal*, yang berarti *bahkan!* Untuk menjelaskan bahwasanya orang-orang yang kafir itu selama-lamanya akan tetap mendustakan, baik dia di zaman Fir'aun atau di zaman Tsamud, ataupun di zaman Muhammad s.a.w. Dengan susunan seakan-akan tentara teratur mereka menantang dan mendustakan apa yang dibawa oleh Rasul.

Tetapi apakah mereka berhasil? Baik mereka di zaman lampau atau di zaman ini, ataupun di zaman nanti? Sehingga manakah batas kekuatan mereka? Adakah yang batil akan menang menantang yang hak?

Padahal Allah dari belakang mereka, selalu mengepung." (ayat 20). Tegasnya, bagaimanapun gagah perkasa mereka sebagai Fir'aun dan Tsamud itu bahkan walaupun mereka menyusun kekuatan sebagai tentara, namun mereka sadari atau tidak sebenamya sejak mereka memulai langkah, Allah telah mengepung mereka dari kiri-kanan, muka-belakang, atas dan bawah.

Satu di antara alat pengepung kepunyaan Allah itu ialah maut! Adakah pada mereka kekuatan buat menantang maut? Yang kedua ialah oleh karena yang mereka pertahankan itu ialah hal yang batil, misalnya menyembah berhala, taqlid kepada nenek-moyang, atau kedudukan dan kemegahan dalam masyarakat, maka tidaklah semuanya itu akan tahan bila beradu dengan yang hak. Apabila berlawan iman dengan kufur, pastilah kufur jua yang akan kalah. Mereka dikepung Tuhan dari segala-penjuru.

Yang penting dalam hal ini ialah keteguhan hati para pejuang yang menuruti jejak Rasul mempertahankan dan memperjuangkan Kebenaran itu. Dan intisari Kebenaran yang hendak diperjuangkan itu sudah termaktub di dalam al-Quran;

"Bahkan, dia adalah al-Quran yang tinggi mulia." (ayat 21). Sebab kata-kata yang termaktub di dalamnya adalah sabda Ilahi. Sebab itu sucilah sifatnya. Mengatasi undang-undang dan percikan permenungan manusia; "Di dalam LUH yang terpelihara." (ayat 22).

Luh yang terpelihara, atau Luh Mahfuzh. Di sanalah kata asli atau original al-Quran itu tersimpan. Qaul itu sendiri qadim sifatnya, kekal selama ada alam semesta. Karena Kebenaran itu tidaklah dapat dipengaruhi oleh ruang dan waktu. Asal arti kata LUH ialah batu picak tipis, laksana batu tulis anak sekolah atau batu lain yang di sana dapat dipahatkan suatu tulisan. Apakah sifat LUH MAHFUZH yang dalam ayat ini sebagai batu tulis pula? Itu pun tak usah mengganggu fikiran kita. Jangan bertengkar lagi Mu'tazilah Moden dengan Ahlus-Sunnah Moden. Yang terang ialah bahwa Kebenaran itu tetap terlukis dan terpahat di dalam Alam Cakrawala ini. Dan al-Quran sendiri sebagai wahyu Ilahi tidaklah pernah berobah; terpelihara dia daripada *tahrif*, yaitu diobah-obah titik atau barisnya atau kalimatnya oleh tangan manusia, sehingga bisa pula berobah artinya, sebagaimana yang telah berlaku pada kitab-kitab Nabi-nabi yang terdahulu.

Oleh karena telah demikian terjaminnya kesucian al-Quran, tidaklah akan dapat meruntuhkannya usaha dari orang-orang yang kafir itu. Malahan merekalah yang selalu dalam terkepung oleh Kebesaran Allah.

Tafsir Al Azhar

Surat
ATH- THARIQ
(YANG MENGETAK MALAM)
Surat 86: 17 ayat
Diturunkan di MAKKAH

سورة: الطارق

1- Demi langit, demi yang mengetuk.

2- Dan adakah pengetahuan engkau, apakah yang mengetuk itu?-

3- Suatu bintang yang menembus.

4- Tidak ada tiap-tiap diri, melainkan ada atasnya yang memelihara.

وَالسَّمَاءِ وَالطَّارِقِ
وَمَا أَدْرَاكَ مَا الطَّارِقُ
النَّجْمُ الثَّاقِبُ
إِن كُلُّ نَفْسٍ لَّمَّا عَلَيْهَا حَافِظٌ

Bintang Thariq

Pembukaan Surat ini dimulai Allah dengan mengambil alam yang Dia jadikan untuk jadi sumpah. Sebagai telah kita maklumi; sumpah Tuhan atas sesuatu ialah sebagai anjuran agar kita menumpah perhatian kepada yang diambil Allah jadi sumpah itu. Di ayat 1 ini terdapat dua yang disumpahkan Tuhan. Pertama langit. Dan sumpah tentang langit ini akan banyak kita dapati dalam ayat-ayat yang lain, baik dalam Surat ini sendiri (ayat 11), ayat Surat-surat yang lain, terutama Surat-surat yang terlingkung dalam Juzu' 30 ini. Tetapi sumpah dengan Thariq ini jarang-jaranglah kejadian.

Kalimat *Thariq* itu jika diartikan ke dalam bahasa kita, asal artinya ialah mengetuk atau memukul yang keras. Sebagai orang yang mengetuk pintu orang lain tengah malam agak keras, supaya yang empunya rumah lekas bangun, karena dia membawa berita penting.

Sebab itu maka jalan raya yang selalu dilalui manusia dinamai dalam bahasa Arab *ath-Thariiq* (dengan tidak beralif-saksi di huruf Tha dan memakal Ya, supaya dibaca panjang pada huruf Raa yang baris di bawah). Sebab jalan raya itu selalu diketuk oleh kaki manusia, kaki kuda dan roda kendaraan yang lalu lintas.

"Demi langit, demi yang mengetuk." (ayat 1). Itulah tafsirnya telah didahulukan di atas tadi.

Maka datanglah ayat yang kedua; "Dan adakah pengetahuan engkau, apakah yang mengetuk itu?" (ayat 2).

Pertanyaan pada ayat yang kedua ini, sebagaimana banyak juga terdapat di beberapa ayat yang lain, ialah guna lebih menarik minat dan perhatian Rasulullah s.a.w. kepada barang yang diambil sumpah oleh Allah itu. Dan kita pun sudah maklum bahwa Nabi Muhammad s.a.w. tidaklah akan tahu mengapa maka *ath-Thariq* atau pengetuk itu yang diambil jadi sumpah oleh Tuhan. Niscaya Nabi Muhammad lebih berminat menunggu keterangan dari Tuhan sendiri. Lalu Allah meneruskan firmanNya memberitahukan apakah yang disebut *Thariq* itu;

Ath-Thariq ialah; "Suatu bintang yang menembus." (ayat 3).

Dapatlah diambil kesimpulan dari deretan ketiga ayat ini, bahwa di alam cakrawala itu ada suatu bintang yang melancar dengan keras dan cepat, laksana mengetuk pintu yang terkunci sehingga orang yang enak tidur jadi terbangun. Sifatnya ialah menembus. Yang ditembusnya ialah kegelapan malam. Bila bintang yang bergerak cepat itu lalu di dalam gelap-gulita, tembuslah kegelapan itu dan timbullah cahaya di kelilingnya.

Dan kadang-kadang kita pun dapat menyaksikan bintang-bintang Thariq itu bila langit jernih di tengah malam, dan bintang-bintang bercahaya berkelap-kelip. Kadang-kadang jelas sekali melintas satu bintang comet, cepat sekali. Ditembusnya kegelapan malam.

Lalu rahasia ini dibukakan oleh ahli-ahli tafsir. Bahwa *ath-Thariq* itu adalah perumpamaan belaka daripada kedatangan Jibril ke atas dunia ini, membawa wahyu kepada Nabi Muhammad s.a.w. Cepat sekali; karena malaikat itu adalah Nur, atau cahaya. Ilmu pengetahuan tentang alam ini telah didapat serba sedikit oleh manusia, bahwa kecepatan perjalanan cahaya itu adalah 180,000 mil dalam satu detik! Kecepatan malaikat seratus kali dari itu. Dia melayang dengan cepatnya, menembus kegelapan malam. Atau kegelapan alam fikiran manusia yang telah diliputi oleh jahiliyah, tak ada pedoman hidup lagi. Dia mengetuk hati yang telah membeku dan membatu.

Inilah isi sumpah. Yang disumpahkan ialah Bintang. Namun dia lebih tinggi dari segi rohnya dari bintang itu sendiri.

Coba perhatikan susunan letak Surat. Ujung Surat al-Buruj (85) menyatakan al-Quran tersimpan dan terpelihara pangkal Surat ath-Thariq (86) ialah kiasan tentang Cahaya turunnya Jibril menembus kegelapan malam mengantar wahyu kepada Muhammad s.a.w.

Semua Dipelihara

"Tidak ada tiap-tiap diri, melainkan ada atasnya yang memeiihara." (ayat 4).

Artinya tegas sekali: Tidak ada satu diri pun yang terlepas daripada penjagaan dan pemeliharaan Tuhan.

Dengan ayat sependek ini terungkaplah seluruh jaminan hidup Allah atas semua makhlukNya yang empunya diri, yang bernyawa. Sedangkan ikan dalam ltaut, serangga menjalar di bumi, cacing di balik tanah, sampai kepada binatang liar di hutan lebat, semuanya dijaga dan dipetihara oleh Allah, dijamin rezekinya, dilindungi hidupnya, apatah lagi manusia.

Setelah ada penjagaan yang demikian, niscaya diperhitungkan pula amalnya, buruknya dan baiknya, sehingga manusia tidak dapat menyembunyikan diri dan mengelak dari tanggungjawab.

5- Maka hendaklah memandang manusia, dari apakah dia diciptakan.

فَلْيَنظُرِ الإِنسَانُ مِمَّ خُلِقَ

6- Dia diciptakan daripada air yang melancar.

خُلِقَ مِن مَّاءٍ دَافِقٍ

7- Yang keluar dari antara shulbi dan taraib.

يَخْرُجُ مِن بَيْنِ الصُّلْبِ وَالتَّرَائِبِ

8- Sesungguhnya Dia, atas mengembalikannya, adalah sangat sanggup.

إِنَّهُ عَلَى رَجْعِهِ لَقَادِرٌ

9- Pada hari yang akan jadi nyata segala yang tersembunyi.

يَوْمَ تُبْلَى السَّرَائِرُ

10- Maka tidaklah ada baginya sembarang kekuatan pun dan tidak (pula) yang akan membela.

فَمَا لَهُ مِن قُوَّةٍ وَلَا نَاصِرٍ

Renungkanlah Dari Mana Asalmu

"Maka hendaklah memandang manusia." (pangkal ayat 5). Hendaklah manusia merenungkan, memikirkan atau memandang dengan mata hati kepada keadaan yang terlindung di balik kenyataan, padahal dari sana asal kenyataan itu; perhatikanlah: "Dari apakah dia diciptakan." (ujung ayat 5).

Engkau yang telah bertubuh gagah ini, atau manusia yang mabuk dengan kedudukan dan kemegahan, yang menyangka bahwa dunia ini telah dapat dikuasainya; perhatikanlah daripada asal mula engkau jadi.

"Dia diciptakan daripada air yang melancar." (ayat 6).

Yaitu daripada air mani atau dalam bahasa tua disebut Kama. Dari puncak kelazatan bersetubuh, melancarlah dengan cepatnya mani itu keluar, laksana meloncat mendesak keluarnya. "Yang keluar dari antara shulbi dan taraib." (ayat 7).

Maka berkatalah ahli tafsir dan ahli bahasa; Shulbi ialah deretan tulang punggung laki-laki. Demikianlah perjalanan darah manusia diatur pada ginjal. Dia yang akan memisahkan di antara darah manusia dengan mani. Darah mengumpul kepada jantung; dari jantung dia berbagi dengan cepat sekali, pergi dan pulang di

seluruh tubuh. Dan dari ginjal yang terletak di tulang punggung itu pula mani tadi disaringkan, buat turun ke bawah, yaitu kepada buah-buah (pelir) laki-laki. Dengan demikian jelaslah bahwa shulbi ialah deretan tulang punggung. Dan ditating oleh tulang punggung itu terletak ginjal, yang dinamai juga buah punggung.

Taraib ialah tulang dada bagi perempuan, yang di sana terletak susunya (tetek). Maka syahwat perempuan yang menimbulkan maninya itu lebih berpusatlah kepada susunya. Dan susu itu pula yang dipergunakan Allah menjadi "magnit" penarik syahwat laki-laki. Tetapi kemudian susu itu pula dijadikan penyimpan makanan (air susu) yang akan diminum oleh anak agar dia besar.

Begitulah kejadian manusia pada mulanya, yang manusia tidak boleh melupakan itu, supaya janganlah dia sombong dalam dunia ini.

"Sesungguhnya Dia, atas mengembalikannya, adalah sangat sanggup." (ayat 8).

Kalau kiranya dari air mani yang meloncat melancar dari kemaluan seorang laki-laki dan seorang perempuan, yang kemudian berpadu satu menjadi *nuthfah*, dan akhimya jadi orang, jadi manusia dan diangkat jadi raja atau presiden, jadi ahli fikir ataupun jadi seorang Nabi, dan yang menciptakan dengan jalan semacam itu ialah Allah Ta'ala, tentu saja tidaklah layak kita membantah jika Allah itu Maha Kuasa mengembalikannya hidup sesudah melalui alam kematian kelak. Maka tidaklah layak manusia yang selalu menyaksikan asal mula jadinya manusia, jika dia membantah dan tidak mau percaya akan hidup yang kedua kali yang bernama Hari Akhirat itu.

Bilakah itu akan terjadi?

Ialah; "Pada hari yang akan jadi nyata segala yang tersembunyi." (ayat 9). Dalam hidup di dunia ini, dapatlah manusia bersikap munafik, menyembunyikan keadaan yang sebenamya. Sehingga ada kehidupan peribadi yang dirahasiakan ke muka umum, dan ada kehidupan di muka umum. Pada ke-hidupan di muka umum itu, yang diperlihatkan hanya yang bagus-bagus saja. Di akhirat kelak terbukalah rahasia itu. Ditelanjangi manusia daripada bungkusan munafiknya. Kerdillah manusia yang dahulu membesarkan diri. Dan besarlah di hadapan Allah orang-orang yang taat mengikuti jalan yang digariskanNya, dengan bimbingan Nabi-nabi.

"Maka tidaklah ada baginya sembarang kekuatan pun." (pangkal ayat 10). Sembarang kekuatan yang kamu megahkan di dunia ini tidaklah akan menolong. Walaupun engkau mempunyai peluru kendali, bom nuklir, meriam yang dapat menghancurkan sekian divisi tentara. Dikawal pun engkau kiri kanan akan percumalah kawalan itu. Sebab engkau di waktu itu sebagai Insan yang kecil laksana cacing tengah berhadapan mempertanggungjawabkan hidup yang kamu lalui di masa lampau, di hadapan Tuhanmu sendiri; "Dan tidak (pula) yang akan membela." (ujung ayat 10).

Siapa yang lain yang akan membela? Padahal yang dihadapi ialah hari akhirat, bukan di dunia yang dapat mencari "Sarjana Hukum" yang dapat menelaah dan mencari jalan-jalan keluar dari jeratan undang-undang. Pembelamu kalau ada tidak lain hanya amal di kala hidupmu.

11- Demi langit yang menurunkan hujan.

وَالسَّمَاءِ ذَاتِ الرَّجْعِ

12- Demi bumi yang menimbulkan tumbuh-tumbuhan.

وَالأَرْضِ ذَاتِ الصَّدْعِ

13- Sesungguhnya dia adalah yang tegas jitu.

إِنَّهُ لَقَوْلٌ فَصْلٌ

14- Dan bukanlah dia olok-olok.
It is not a thing for amusement.

وَمَا هُوَ بِالْهَزْلِ

15- Sesungguhnya mereka buat dalih, sebenarnya dalih.

إِنَّهُمْ يَكِيدُونَ كَيْداً

16- Dan Aku pun membuat dalih sebenarnya dalih.

وَأَكِيدُ كَيْداً

17- Maka perlambat-lambatlah bagi orang-orang yang kafir itu, Aku pun memperlambat-lambatnya pula, sebentar.

فَمَهِّلِ الْكَافِرِينَ أَمْهِلْهُمْ رُوَيْداً

Sekali lagi Allah bersumpah dengan langit sebagai makhlukNya; "Demi langit yang menurunkan hujan.' (ayat 11). Langit yang dimaksud di sini tentulah yang di atas kita. Sedangkan di dalam mulut kita yang sebelah ke atas kita namai "langit-langit", dan tabir sutera wama-warni yang dipasang di sebelah atas singgasana raja, atau di atas pelaminan tempat mempelai dua sejoli bersanding dinamai langit-langit jua, sebagai alamat bahwa kata-kata langit itu pun dipakai untuk yang di atas. Kadang-kadang diperlambangkan sebagai ketinggian dan kemuliaan Tuhan, lalu kita "tadahkan tangan ke langit" seketika berdoa. Maka dari langit itulah turunnya hujan. Langitlah yang menyimpan air dan menyediakannya dan menurunkannya menurut jangka tertentu. Kalau dia tidak turun, kekeringanlah kita di bumi ini dan matilah kita.

Di dalam ayat 11 ini terdapat kata-kata *raj'i* yang diartikan hujan. Padahal asal maknanya ialah kembali sebagai di ayat 8 tadi terdapat juga *raj'i* dengan arti asalnya: kembali!

Mengapa *raj'i* artinya di sini jadi hujan? Sebab hujan itu memang air dari bumi juga, mulanya menguap naik ke langit, jadi awan berkumpul dan turun kembali ke bumi, setelah menguap lagi naik kembali ke langit dan turun kembali ke bumi. Demikian terus-menerus: Naik kembali, turun kembali.

Lalu Allah bersumpah dengan makhlukNya yang satu lagi, yaitu bumi tempat kita hidup ini; "Demi bumi yang menimbulkan tumbuh-tumbuhan." (ayat 12). Maka bertalilah di antara langit dengan bumi itu. Langit menurunkan hujan dan bumi menumbuhkan tumbuh-tumbuhan. Banyak hujan, dapat hidup sentosa di bumi banyaklah yang tumbuh. Teratur hujan suburlah bumi.

Dan kamu hai insan, hanyalah karena belas-kasihan Allah yang mengatur pertalian langit dan bumi itu. Kalau kamu perhatikan itu, niscaya kamu akan insaf di mana letakmu dalam alam ini.

Sesudah mengambil sumpah dengan langit dan bumi itu, Iangsunglah Tuhan menjelaskan apa yang hendak difirmankanNya; "Sesungguhnya dia adalah kata yang tegas jitu." (ayat 13). Tegas keluarnya dan jitu, maksudnya, tiada tedeng aling-aling, sehingga jelaslah menjadi *fashl*, yaitu pemisah di antara

yang hak dengan yang batil; Dan bukanlah dia suatu olok-olok." (ayat 14). Itulah kata al-Quran; tegas dan jitu sehingga bila "ketuk palunya" telah kedengaran tidak ada suara lain lagi. Sebab itulah kata putus yang tidak berolok-olok. Tidaklah dia kata yang tidak jelas ujung pangkal. Dia keluar daripada telaga jernih. Kebenaran. Bukan bolak-balik tak tentu arah dan bukan main-main. Sebab dia adalah firman Tuhan!

"Sesungguhnya mereka membuat dalih, sebenarnya dalih." (ayat 15). Membuat tipu hendak mengelak, dengan sebenar tipu; Dan Aku pun membuat dalih, sebenarnya dalih." (ayat 16). Dengan segenap daya upaya orang yang kafir itu hendak mendalih menipu Tuhan, namun yang tertipu bukanlah Tuhan, melainkan diri mereka sendiri. Mereka kejar dunia; padahal yang pasti bertemu ialah akhirat. Mereka ingin panjang umur, padahal mereka takut tua. Mereka sayangi dunia, padahal kuburlah yang menunggu mereka.

"Maka perlambat-lambatlah bagi orang-orang yang kafir itu." (pangkal ayat 17). Lambat akan datang pembalasan atau azab, ini pun salah satu tipuan Tuhan; "Aku pun memperlambat-Iambatnya pula, sebentar." (ujung ayat 17). Mereka sangka perlambatan itu akan lama, padahal hanya sebentar. Karena akhirnya hanya akan berdiri juga di hadapan Allah memperhitungkan kelalaian yang telah dilakukan di kala hidup.

Hari-hari yang telah kita lampaui itu, rasakanlah! Bukankah hanya sebentar saja rasanya. Sedang mencoba-coba hidup, hidup pun habis.

Tafsir Al Azhar

Surat
AL-A'LA
(MAHA TINGGI)
Surat 87: 19 ayat
Diturunkan di MAKKAH

سورة: الأعلى

1- Ucapkanlah kesucian atas nama Tuhan engkau Yang Maha Tinggi.
2- Yang telah menciptakan, lalu membentuk dengan seimbang.

3- Dan yang telah mengatur, lalu Dia memberi petunjuk.

4- Dan yang telah mengeluarkan rumput-rumput pengembalaan.

5- Lalu kemudiannya menjadikannya kering kehitaman.

سَبِّحِ اسْمَ رَبِّكَ الأَعْلَى
الَّذِي خَلَقَ فَسَوَّى
وَالَّذِي قَدَّرَ فَهَدَى
وَالَّذِي أَخْرَجَ الْمَرْعَى
فَجَعَلَهُ غُثَاءً أَحْوَى

Ucapan kesucian bagi nama Allah, Tuhan sarwa sekalian alam, itulah yang disebut tasbih. Dia diungkapkan di dalam salah satu zikir, yaitu Subhanallah!

Langit dan bumi pun mengucapkan kesucian bagi Allah. Dan itu dapat kita rasakan apabila sebagai insan kita tegak dengan sadar ke tengah-tengah alam yang di keliling kita ini. Siapa menjadikan ini semua dan siapa yang mengatur.

Disebutkan di ujung ayat salah satu sifat Tuhan, yaitu al-A`laa. Artinya Yang Maha Tinggi, tinggi sekali, puncak yang di atas sekali dan tidak ada yang di atasnya lagi.

Ucapan tasbih itu adalah pupuk bagi Tauhid yang telah kita tanam dalam jiwa kita. Allah itu suci daripada apa yang dikatakan oleh setengah manusia. Mereka pun memuji Allah tetapi tidak bertasbih kepada Allah. Sebab Allah itu dikatakannya beranak. Ada yang mengatakan Allah itu beranak laki-laki seorang, yaitu anaknya yang tunggal. itulah Isa Almasih anak Maryam dan bertiga dia menjadi Tuhan. Yang seorang lagi ialah Ruhul-Qudus atau Roh Suci. Padahal itu adalah Malaikat Jibril, bukan Tuhan. Bagi mereka Allah itu tidak Maha Tinggi sendiriNya, karena ada yang duduk sama rendah tegak sama

tinggi dengan dia, yaitu Almasih dan Ruhul-Qudus itu.

Dan ada pula yang mengatakan bahwa Allah itu beranak. Tetapi anaknya perempuan belaka. Itulah al-Laata, `Uzza dan Manaata yang besar. Ada pula yang mengatakan bahwa sekalian malaikat itu adalah anak Allah. Dan ada pula yang mengatakan bahwa banyak yang lain yang bersekutu dengan Allah itu. Sebab dia tidak berkuasa, tidak berupaya mengatur alam ini dengan sendiri.

Selalulah kita hendaknya bertasbih, mengucapkan kesucian bagi nama Allah, Yang Maha Tinggi itu. Sampai seketika ayat pertama ini diturunkan, Nabi kita beraabda:

اِجْعَلُوْهُ فِيْ سُجُوْدِكُمْ

"Jadikanlah dia dalam sujud kamu"

Dan seketika turun ayat 95 dan 96, Surat 56 (al-Waqi'ah) yang berbunyi;

إِنَّ هٰذَا لَهُوَ حَقُّ الْيَقِيْنِ فَسَبِّحْ بِاسْمِ رَبِّكَ الْعَظِيْمِ (الواقعة 95-96)

Sesungguhnya ini, adalah dia sebenar-benar yakin. Maka ucapkanlah kesucian atas nama Tuhan"
".engkau Yang Maha Agung

Maka bersabdalah Rasulullah s.a.w.:

اِجْعَلُوْهُ فِيْ رُكُوْعِكُمْ

"Jadikanlah dia dalam ruku'mu"

Demikianlah asal mula bacaan ruku' dan sujud yang berbunyi demikian;

سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَى ، سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيْمِ

"Amat Suci Tuhanku Yang Maha Tinggi" (Waktu sujud) dan Yang Maha Agung (di waktu ruku'), lalu ditarnbahi dengan *wa bi hamdihi*

وَبِحَمْدِهِ

"Dan disertai puji-pujian bagiNya."

ltu pun adalah pelaksanaan daripada ayat 48 dan 49 dari Surat 52, ath-Thuur;

وَاصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ فَإِنَّكَ بِأَعْيُنِنَا وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ حِينَ تَقُومُ وَمِنَ اللَّيْلِ فَسَبِّحْهُ وَإِدْبَارَ النُّجُومِ

"Dan ucapkanlah kesucian dengan memuji kepada Tuhan engkau seketika engkau berdiri sembahyang; dan daripada malam, maka ucapkan jualah kesucian untukNya, dan seketika bintang-bintang mulai pudar cahayanya." (Subuh).

Mengapa maka kita ucapkan kesucian bagi Tuhan kita?

Karena Dialah; `Yang telah menciptakan." (pangkal ayat 2).

Khalaqa: berarti telah menciptakan daripada tidak ada kepada ada. Dan yang sanggup berbuat demikian hanyalah Allah sahaja. Setinggi-tinggi kekuatan kita makhluk ini hanyalah sehingga *Ja'ala*, yaitu menukar dari barang yang telah ada kepada bentuk lain. Misalnya kayu di hutan kita jadikan kursi, buat alas kursi kita ambil rotan yang tumbuh di hutan. Namun bahan asli adalah dari Allah sebagai ciptaanNya. Maka segala perbuatan manusia di dalam alam ini tidaklah ada cipta, yang ada hanyalah mempergunakan bahan yang telah ada buat merobah bentuk. Dan merobah bentuk itu pun sangat terbatas sekali. Kita tidak sanggup merobah bentuk darah jadi mani, mani jadi manusia!
Sebab itu di samping *Khalaqa*, Tuhan Allah pun *Ja'ala*.

Lalu membentuk dengan seimbang." (ujung ayat 2).

Membentuk dengan seimbang inilah satu "arsitectur" dari Allah Yang Maha Tinggi sekali. Itu boleh kita perhatikan kepada padi atau gandum yang tumbuh di sawah. Kalau menurut ilmu ukur, adalah satu hal yang sangat sulit batang padi yang halus itu dapat berdiri dengan megahnya sambil mendukung buah padi yang mulai masak. Di sana pasti terdapat suatu perseimbangan, yang menyebabkan dia tidak rebah. Rebahnya hanya kalau angin sangat keras dan deras.

Maka pada diri manusia pun terlihat perseimbangan itu. Dari kening permulaan tumbuh rambut sampai ke bibir adalah sejengkal, dan sejengkal itu adalah ukuran dari tumit sampai ke pangkal empu jari kaki. Pas dari pinggul sebelah muka sampai ke lutut, panjangnya ialah sehasta. Oleh sebab itu dapat diketahui berapa tinggi seseorang dengan hanya melihat jejak kakinya. Maka badan manusia itu adalah *sawwaa*; artinya diperseimbangkan oleh Tuhan. Perseimbangan itu akan kita lihat pada alam sekeliling kita, sejak dari mikrokosmos (alam kecil) sampai kepada makrokosmos (alam besar); sejak dari molokul sangat kecil sampai kepada cakrawala yang besar.

'Dan yang telah mengatur." (pangkal ayat 3). Kita artikan mengatur kalimat *qaddara*. Fill mudhari'nya ialah *yuqaddiru* dan mashdarnya ialah *taqdiiran*. Dia telah menjadi rukun (tiang) Iman kita yang keenam. Kita wajib percaya bahwa samasekali ini diatur oleh Allah. Mustahil setelah alam Dia jadikan, lalu ditinggalkannya kalau tak teratur.

Selain daripada takdir Allah pada alam semesta, kita pun mempercayai pula takdir Allah pada masing-masing diri peribadi kita. Kita ini hidup tidaklah dapat melepaskan diri daripada rangka takdir itu. Dan ada takdir yang dapat kita kaji, kita analisa dan ada takdir yang tersembunyi dari pengetahuan kita.

Misalnya tidak kita menyangka ketika kita turun dari rumah akan ada bahaya. Lalu kita menyeberangi suatu sungai. Tiba-tiba sedang kita di tengah-tengah sungai itu datang air bah, kita pun hanyut, karena takdir Allah ada air bah. Tetapi kita ditakdirkan sampai di tepi seberang dengan selamat, karena kita pandas berenang dan mengetahui jika air bah jangan menyongsong, tetapi turuti derasnya air dan ansur kemudikan diri ke tepi. Semuanya itu takdir.

'Lalu Dia memberi petunluk" (ujung ayat 3). Maka tidaklah kita dibiarkan berjalan saja di muka ini dengan hanya semata-mata anugerah perseimbangan dan peraturan Ilahi atas alam. Di samping itu diri kita sendiri pun diberi petunjuk. Petunjuk itu diberikan dari dua jurusan. Pertama dari jurusan bakat persediaan dalam diri; itulah akal. Kedua ialah petunjuk yang dikirimkan dengan perantaraan para Nabi dan para Rasul.

'Dan yang telah mengeluarkan rumput-rumput pengembalaan." (ayat 4). Dengan ayat ini diisyaratkan kepada kita bahwa untuk persediaan hidup kita manusia ini, selalulah ada pertalian dengan makhluk lain, yaitu binatang ternak. Terutama di Tanah Arab tempat mula ayat ini diturunkan. Kehidupan Badwi yang berpindah-pindah adalah sambil menghalau untanya, kambing ternaknya, termasuk juga sapi. Yang mereka cari ialah tanah subur yang di sana tumbuh rumput untuk menggembalakan ternak mereka itu. Asal makanan ternak itu subur terjamin, hidup mereka sendiri pun makmur. Segala yang dicita-citakan dapat dicari.

"Lalu kemudiannya menjadikannya kering kehitaman." (ayat 5). Artinya bahwa pergantian musim pun mempengaruhi tumbuh dan suburnya rumput-rumput di tanah pengembalaan itu. Dan kalau rumput di satu tempat telah kering kehitaman, mereka pun akan mencari padang rumput yang lain, dan selalu ada. Sampai mereka pun menetaplah membuat negeri.

Dapatlah disimpulkan bahwasanya ayat 1 adalah anjuran ataupun perintah kepada ummat yang beriman, di bawah pimpinan Rasul s.a.w. supaya selalu mengucapkan puji suci kepada Allah. Bersihkan anggapan kepada Allah daripada kepercayaan yang karut-marut, mempersekutukan Allah dan berkata atas Allah dengan tidak ada ilmu. Sedang 4 ayat selanjutnya adalah membuktikan kekuasaan Allah itu, yang tiada bersekutu yang lain dengan Dia dalam segala perbuatanNya.

6- Akan Kami jadikan engkau membaca, maka engkau tidaklah akan lupa.

7- Kecuali apa yang dikehendaki Allah; sesungguhnya Dia mengetahui yang nyata dan apa yang tersembunyi.

8- Dan akan Kami mudahkan engkau kepada jalan yang mudah.

9- Maka beri peringatanlah, jika memberi manfaat peringatan itu.

10- Akan beringat-ingatlah orang yang takut.

11- Dan akan menjauhlah daripadanya orang yang celaka.

سَنُقْرِئُكَ فَلاَ تَنسَى

إِلاَّ مَا شَاءَ اللَّهُ إِنَّهُ يَعْلَمُ الْجَهْرَ وَمَا يَخْفَى

وَنُيَسِّرُكَ لِلْيُسْرَى

فَذَكِّرْ إِن نَّفَعَتِ الذِّكْرَى

سَيَذَّكَّرُ مَن يَخْشَى

وَيَتَجَنَّبُهَا لأَشْقَى

12- Yang menyala-nyalakan api yang besar.

الَّذِي يَصْلَى النَّار الْكُبْرَى

13- Maka tidaklah mereka akan mati di dalamnya dan tidak pula akan hidup.

ثُمَّلاَ يَمُوتُفِيهَا وَلا يَحْيَى

"Akan Kami jadikan engkau membaca." (pangkal ayat 6). Artinya diutus Allah Malaikat Jibril, selain dari membawakan wahyu, ditugaskan lagi kepadanya mengajarkan membacanya kepada Nabi Muhammad s.a.w. "Maka engkau tidaklah akan lupa." (ujung ayat 6). Artinya, bahwa setelah diajarkan itu lekatlah selalu dalam ingatan beliau, sehingga beliau tidak lupa lagi mana ayat-ayat yang telah turun itu.

Az-Zamakhsyari menulis dalam tafsirnya; "lnilah satu berita gembira dari Allah kepada RasulNya, s.a.w. yang menunjukkan mu'jizat yang tinggi. Datang Jibril membacakan kepadanya, sampai dia ingat betul dan membacanya pula, sedang dia sendiri adalah ummi, tidak pandai menulis dan tidak pandai membaca; dia pun hapal dan tidak lupa lagi."

Malahan seketika ayat mula-mula turun diakuinya terus-terang bahwa dia tidak pandai membaca.

"Kecuali apa yang dikehendaki Allah." (pangkal ayat 7). Artinya, bahwa dengan kehendak Allah jua, tidaklah mustahil kalau kadang-kadang ada yang terlupa baginya. Dan kelupaan yang kadang-kadang itu, sebab beliau manusia, mesti ada padanya. Yang tidak pernah lupa sama-sekali hanya Allah sahaja. Nabi s.a.w. pun bersabda:

إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِثْلُكُمْ أَنْسَى كَمَا تَنْسَوْنَ فَإِذَا نَسِيْتُ فَذَكِّرُوْنِي

(رواه البخاري ومسلم)

"Tidak lain aku ini hanyalah manusia seperti kamu jua. Aku pun lupa sebagaimana kamu lupa. Maka bilamana aku kelupaan, peringatilah aku." (Riwayat Bukhari dan Muslim)

Disebut di pangkal ayat ini "kecuali apa yang dikehendaki Allah," untuk menjelaskan bahwa meskipun pada umumnya tidaklah ayat-ayat itu akan terlupa oleh beliau, namun ingatan beliau tidak jugalah sebagai ingatan Allah, Tetapi kalau telah diingatkan yang lupa sedikit itu, beliau ingat kembali semua-nya dan beliau teruskan lagi membacanya. Dan itu bukanlah satu aib. "Sesungguhnya Dia mengetahui yang nyata dan apa yang tersembunyi."(ujung ayat 7).

Artinya; sesungguhnya hanya Dia saja, Allah, yang serba tahu. Dia tahu barang yang nyata, Dia ingat semuanya, sebab Dia yang empunya, Dia yang menguasai. Dan yang tersembunyi dari penglihatan

mata, baik karena terlindung oleh sesuatu, atau tidak akan dapat dilihat buat selama-lamanya oleh kita manusia, meskipun dia barang yang sedekat-dekatnya kepada kita, umpama otak benak kita sendiri, mata dan jantung kita sendiri, atau punggung kita, namun bagi Allah semuanya itu diketahuiNya. Tentu saja Rasul yang mana pun Nabi yang mana pun tidak mencapai martabat Tuhan sebab mereka semuanya adalah Hamba Tuhan, bukan bersekutu dengan Tuhan.

Sungguhpun demikian, pada ayat yang seterusnya, Allah memberikan janji dan jaminan bagi RasulNya;

"Dan akan Kami mudahkan engkau kepada jalan yang mudah." (ayat 8).

Artinya jalan yang akan engkau tempuh ini tidak sukar dan agama ini pun tidaklah sukar. Perintah yang terkandung di dalamnya tidaklah akan berat dipikul oleh ummat manusia, asal mereka percaya; iman. Meskipun akan ada rintangan, namun rintangan itu kelak akan menambah yakinnya engkau akan kebenaran yang engkau bawa itu.

Maka segala perintah yang diperintahkan Tuhan mudah dikerjakan, sebab tidak ada perintah Allah yang tak dapat dipikul oleh manusia. Tidak kuat sembahyang berdiri karena sakit, boleh dikerjakan dengan duduk. Tak kuat duduk boleh dikerjakan dengan tidur. Tak ada air untuk wudhu', boleh diganti dengan tayammum. Demikian juga perintah-perintah yang lain. Bahkan naik haji hanya sekali saja yang wajib bagi barangsiapa yang sanggup ke sana dengan perongkosan dan kesihatan. Belum lengkap kesanggupan itu, belum wajib ke Makkah.

Demikian juga larangan. Segala yang berbahaya bagi diri, bagi agama, bagi keturunan, bagi hartabenda dan bagi keamanan bersama dilarang oleh Tuhan, agar hidupmu peribadi atau hidupmu dalam masyarakat tetap dalam perseimbangan yang baik.

"Maka beri peringatanlah." (pangkal ayat 9).
Memberi peringatan adalah kewajiban yang ditugaskan kepada diri Nabi s.a.w. Tetapi hendaklah ditilik ruang dan waktu, mungkin dan patutnya, supaya peringatan itu berhasil. Berilah peringatan; "Jika memberi manfaat peringatan itu." (ujung ayat 9).

Dengan ayat 9 ini bertemulah suatu kewajiban menyelidiki bagaimana agar peringatan itu ada manfaatnya. Jangan sebagai menumpah air ke atas pasir saja, hilang tak berbekas.

Di dalam Surat 51, adz-Dzariat ayat 55 tersebut;

(وَذَكِّرْ فَإِنَّ الذِّكْرَى تَنفَعُ الْمُؤْمِنِينَ (الذاريات 55

"Beri peringatanlah, karena sesungguhnya peringatan itu ada manfaatnya bagi orang-orang yang beriman."

Maka tidaklah memberi manfaat misalnya berpidato agama dan menyuruh manusia zuhud membenci dunia dalam gedung parlemen. Atau berpidato lucu-lucuan di rumah orang kematian. Berpidato bersedih hati di perayaan perkawinan. Pidato membenci harta pada rakyat yang miskin. Dan lain-lain sebagainya.

Maka bukanlah memberi peringatan yang dilarang dalam ayat 9 ini, melainkan yang dilarang ialah pidato yang tidak ada manfaatnya, karena tidak tahu waktu dan tempatnya.

"Akan beringat-ingatlah orang yang takut." (ayat 10). Yaitu bahwa bagi orang yang telah tertanam di dalam dirinya rasa *khasyyah*, takut kepada Allah, peringatan itu akan besarlah faedahnya. Sekepal akan dibumikannya, setitik akan dilautkannya, dipegangnya erat, di buhulnya mati.

Dan sebaliknya bagi yang tidak takut kepada Tuhan;

"Dan akan menjauhlah daripadanya orang yang celaka." (ayat 11). Siapakah orang yang celaka itu?

Yaitu orang; "Yang menyala-nyalakan api yang besar." (ayat 12). Artinya, bahwa di dalam hidupnya di dunia ini tidak ada usahanya hendak mendekati syurga, dengan takut kepada Tuhan, dengan Iman dan Amal yang shalih. Telinganya ditutupnya daripada mendengarkan peringatan yang benar. Dia asyik memperturutkan hawa nafsunya. Sebab itu maka sejak kini dia telah mulai menyalakan api neraka yang besar buat membakar dirinya sendiri. Bertambah dia membikin dosa, bertambah dia menyalakan api. Dia tak mau melaksanakan perintah Ilahi yang telah menciptakannya, yang telah membuat perseimbangan dalam dirinya, yang telah mengatur hidupnya dan memberikan petunjuk kepadanya. Dia tutup telinganya daripada mendengarkan itu semuanya, lalu yang dikerjakannya ialah apa yang dilarang. Merusak peribadi sendiri dengan memakan dan meminum yang haram, tidak sembahyang, tidak puasa, tidak barzakat. Tidak berniat menolong sesamanya manusia yang melarat dan dosadosa lain, sehingga putus tali hubungan batinnya dengan Tuhan dan dengan manusia dan dengan dirinya sendiri.

Dinyalakannya api neraka itu dari sekarang. Dan ke sanalah dia akan pergi kelak di akhirat. Karena jalan yang ditujunya memang ke sana sejak semula hidup.

"Maka tidaklah mereka akan mati di dalamnya dan tidak pula akan hidup." (ayat 13).

Meranalah dia di dalam neraka itu. Tidak akan mati, sebab mati hanya sekali saja, yaitu ketika hari perpindahan daripada Alam Fana, Dunia kepada Alam Khulud Akhirat. Padahal di dunia ini banyaklah orang yang mati terlepas dari sengsara karena sakit telah sampai di puncak. Terlalu sakit orang pun mati. Terlalu panas, mati. Terlalu dingin, mati. Terlalu susah, mati. Malahan ada orang yang ingin saja lekas mati, karena derita itu rasanya tidak terpikul lagi.

Dalam neraka itu tidaklah akan dapat terlepas dari sengsara azab dengan mati. Karena mati tidak ada di sana. Dan tidak pula dapat hidup. Karena hidup yang berarti di akhirat itu ialah di dalam syurga *Jannatun Na'im* dengan segala nikmat yang telah disediakan Allah bagi hambaNya.

Maka adalah satu pepatah Melayu terkenal yang dapat sedikit menggambarkan penderitaan di neraka itu; "hidup segan, mati tak mau."

14- Sungguh, beroleh kemenanganlah siapa yang mensucikan.	قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّى
15- Dan yang ingat akan nama Tuhannya, lalu dia sembahyang.	وَذَكَرَ اسْمَ رَبِّهِ فَصَلَّى
16- Akan tetapi kamu lebih mementingkan hidup di dunia.	بَلْ تُؤْثِرُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا
17- Dan Akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal.	وَالآخِرَةُ خَيْرٌ وَأَبْقَى
18- Sesungguhnya ini telah ada di dalam shuhuf yang dulu-dulu.	إِنَّ هَذَا لَفِي الصُّحُفِ الأُولَى
19- (Yaitu) Shuhuf Ibrahim dan Musa.	صُحُفِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى

"Sungguh, beroleh kernenanganlah siapa yang mensucikan." (ayat 14). Artinya, menanglah di dalam perjuangan hidup ini barangsiapa yang selalu mensucikan atau membersihkan dirinya daripada maksiat dan dosa, baik dosa kepada Allah dengan mempersekutukan Allah dengan yang lain, atau dosa kepada sesama manusia dengan menganiaya atau merampok hak orang lain, atau kepada diri sendiri memendam rasa dendam dan dengki kepada sesamanya manusia. Maka kalau seseorang dapat berusaha mengendalikan dirinya, akan terlepaslah dia daripada kekotoran. Terutama kekotoran jiwa.

"Dan yang ingat akan nama Tuhannya, lalu dia sembahyang." (ayat 15). Usaha mensucikan diri sebagai tersebut di ayat 14 itu, tidaklah akan berhasil kalau tidak selalu mengingat Tuhan. Melakukan zikir, selalu ingat kepada Allah adalah kendali yang sebaik-baiknya atas diri. Karena kita menanamkan rasa dalam diri bahwa Tuhan selalu ada dekat kita dan ingat kepada Allah itu disertai pula dengan mengerjakan sembahyang lima waktu, termasuk di dalamnya doa dan munajat, yaitu menyeru Tuhan selalu, memohonkan bimbingan-Nya. Dan sembahyang itu sendiri pun adalah termasuk zikir juga. Di dalam Surat 8, al-Anfal ayat 2 dijelaskan faedah zikir bagi orang yang beriman; yaitu bahwa hatinya akan bertambah lembut dan patuh kepada Tuhan. Di dalam Surat 20, Thaha, disuruh mendirikan sembahyang agar selalu ingat (zikir) kepada Allah.

"Akan tetapi kamu lebih mementingkan hidup di dunia." (ayat 16).

Akan tetapi sayang sekali, ada di antara kamu yang tidak memperdulikan seruan Tuhan agar mensucikan diri, mengingat Allah dan melakukan sembahyang. Masih ada di antara kamu yang lebih mementingkan hidup di dunia ini saja, tidak mengingat lanjutan hidup di hari akhirat. Sudah senang tenteram saja hatinya di negeri dunia yang hanya tempat singgah sebentar ini; "Dan Akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal." (ayat 17).

Tidak mereka sadari bahwa perjalanan hidup ini masih ada lanjutan, yaitu hari akhirat. Padahal untuk mencapai kebahagiaan di akhirat itu, di dunia inilah ditentukan. Dengan mengerjakan amal yang shalih, dengan menanamkan jasa yang baik, dengan memupuk budi yang luhur. Maka apa yang ditanam di dunia ini, di akhiratlah masa mengetamnya. Di situlah kelak nikmat yang tidak putus-putus.

"Sesungguhnya (pangkal ayat 18). Yaitu nasihat-nasihat dan peringatan yang telah dimulai pada ayat 14 tadi, bahwa yang menang dalam hidup ialah orang yang selalu berusaha mensucikan atau

membersihkan jiwa, bukanlah dia semata-mata pengajaran yang timbul sejak Nabi Muhammad s.a.w. dan bukan wahyu dalam al-Quran saja. Ajaran ini; "Telah ada di dalam shuhuf yang dulu-dulu." (ujung ayat 18).

Sebagaimana telah kita ketahui, **wahyu yang diturunkan kepada Nabi-nabi itu ada saja catatannya. Catatan itu dinamai shuhuf, kertas yang digulung, lalu dikembangkan ketika membacanya. Maka macam-macamlah shuhuf itu. Yang lebih tebal dinamai Kitab atau Zabur dan yang terpecah-pecah dinamai shuhuf. Al-Quran sendiri setelah dikumpul jadi satu Surat-surat yang 114, ada yang panjang dan ada yang amat pendek, dinamailah dia mushhaf.**

Tersebutlah di dalam ayat ini bahwa pengajaran ini bukanlah pengajaran sekarang saja. Dia telah tua. Dia telah tersebut juga dalam shuhuf yang dulu-dulu. Terutama; "(Yaitu) Shuhuf Ibrahim dan Musa." (ayat 19).

Samalah kiranya ajaran yang diberikan kepada ummat manusia ini dari zaman ke zaman. Supaya kiranya manusia berusaha selalu membersihkan dari dosa, atau menyadari diri agar jangan sampai bergelimang dengan dosa. Karena telah pun tersebut dalam Surat 26, asy-Syu'ara', ayat 88 dan 89, bahwa pada hari itu kelak tidaklah bermanfaat harta yang disimpan dan tidak pula anak-anak dan keturunan. Kecuali barangsiapa yang datang menghadap kepada Allah dengan hati yang bersih.

Kelebihan Surat Ini

Menurut sebuah Hadis yang dirawikan oleh Muslim dari Nu'man bin Basyir, adalah menjadi kebiaasan Rasulullah s.a.w. mengambil Surat *Sabbihisma Rabbikal A'laa* dan *Hal Ataaka Hadiitsul Ghaasyiyah* untuk bacaan sembahyang Jum'at dan pada dua hari raya. Dan kadang-kadang berkumpul dalam satu hari, Jum'at dan Hari Raya; beliau baca jua kedua Surat ini di kedua sembahyang itu.

Menurut riwayat Aisyah pula, beliau s.a.w. membaca Surat ini dalam sembahyang witir di rakaat pertama, *Qul Yaa Ayyuhal Kaafiruuna* di rakaat kedua dan *Qul Huwallaahu Ahad* dan Dua *Qul A'uudzu* di rakaat ketiga (terakhir).

Tafsir Al Azhar

Surat
AL-LAIL
(MALAM)
Surat 92: 21 ayat
Diturunkan di MAKKAH

سورة: الليل

1- Demi malam, apabila dia kelam.

وَالَّيْلِ إِذَا يَغْشَى

2- Demi siang, apabila dia terang

وَالنَّهَارِ إِذَا تَجَلَّى

3- Demi yang telah menciptakan laki-laki dan perempuan.

وَمَا خَلَقَ الذَّكَرَ وَالأُنثَى

4- Sesungguhnya usaha kamu itu bermacam-macam.

إِنَّ سَعْيَكُمْ لَشَتَّى

"Demi malam, apabila dia kelam." (ayat 1). Untuk menarik perhatian lagi bagaimana pentingnya malam bagi kehidupan manusia, untuk istirahat, untuk zikir dan tafakkur; "Demi siang, apabila dia terang." (ayat 2). Apabila malam telah habis, fajar mulai menyingsing, kemudian diiringi oleh terbitnya matahari, maka hari pun sianglah. Dalam pergantian siang dan malam itulah manusia hidup, sebagaimana yang telah diterangkan juga pada Surat-surat yang lain. Lebih jelas lagi pembahagian itu dalam Surat 78, an-Naba'.
"Demi yang telah menciptakan laki-laki dan perempuan." (ayat 3). Atau yang pada mulanya sekali telah menciptakan Adam dan Hawa. Daripada kedua laki-laki dan perempuan itulah berkembang manusia di permukaan jagat ini, menjadi bangsa-bangsa, suku bangsa dan perkauman.

"Sesungguhnya usaha kamu itu bermacam-macam." (ayat 4). Berkembang-biaklah laki-laki dan perempuan di muka bumi ini, hidup dalam pergantian di antara siang dan malam. Di waktu siang mereka berjalan, berusaha dan bekerja mengambil manfaat yang telah disediakan Allah. Usaha itu bermacam-macam menurut pembawaan, bakat dan menurut yang dipusakai dari lingkungan orang tua atau iklim tempat tinggal. Ada yang menjadi petani, menjadi saudagar, menjadi pelaksana pemerintahan dalam suatu masyarakat yang teratur dan ada pula yang menjadi penjaga keamanan Negara. Bermacam-macam, bersilang siur mata usaha manusia. Semuanya penting, yang satu berkehendak kepada yang lain. Maka tidaklah ada pekerjaan atau usaha yang hina, bahkan semuanya mulia dan baik, asal dilaksanakan menurut garis-garis yang telah ditentukan Tuhan, yaitu mengambil yang manfaat dan menjauhi yang mudharat.

Ketahuilah bahwa segala usaha manusia adalah mempunyai dua tujuan, yang keduanya sama pentingnya, dan kait-berkait di antara satu dengan yang lain. Usaha yang kita hadapi niscaya berdasar khidmat kepada sesama manusia. Asal khidmat kepada sesama manusia itu kita sadari, niscaya sesama manusia pun menghargai usaha kita itu. Sebab itu tidaklah ada satu macam usaha yang hanya untuk kepentingan diri kita sendiri. Dan tidak pula ada usaha yang hanya untuk kepentingan orang lain dan diri sendiri hanya mengerjakan saja dengan tidak mendapat faedah.

Diambil satu misal, yaitu seorang pengarang. Asal karangannya itu disengajanya untuk kemuslihatan orang banyak, buku itu akan dihargai bahkan dibeli orang. Maka si pengarang akan mendapat untung dari penjualan itu. Bertambah naik dan bagus mutu karangannya, bertambah naik pula penghargaan masyarakat, dan si pengarang pun bertambah dapat untung pula. Sebab itu maka keuntungan masyarakat dan peribadi tidaklah dapat dipisahkan. Sebab hati dan perasaan menyukai yang baik, menjauhi yang buruk, samalah di antara peribadi dengan masyarakat; sebab keduanya sama-sama diciptakan Tuhan daripada laki-laki dan perempuan.

فَأَمَّا مَنْ أَعْطَى وَاتَّقَى

5- Adapun orang yang memberi dan bertakwa.

وَصَدَّقَ بِالْحُسْنَى

6- Dan mengakui akan adanya kebaikan.

فَسَنُيَسِّرُهُ لِلْيُسْرَى

7- Maka akan Kami mudahkan dia ke jalan yang mudah.

وَأَمَّا مَنْ بَخِلَ وَاسْتَغْنَى

8- Dan adapun barangsiapa yang bakhil dan merasa segala cukup.,

وَكَذَّبَ بِالْحُسْنَى

9- Dan mendustakan adanya kebaikan.

فَسَنُيَسِّرُهُ لِلْعُسْرَى

10- Maka akan Kami mudahkan dia ke jalan yang sukar.

وَمَا يُغْنِي عَنْهُ مَالُهُ إِذَا تَرَدَّى

11- Dan tidaklah hartanya akan dapat menolong dia, jika dia terjerumus.

Di ayat 10 diterangkan bahwa usaha manusia di dalam hidup bermacam-macam, tidak sama. Tetapi meskipun usaha tidak sama, namun yang menjadi pokok utama ialah sikap-hidup itu sendiri;

"Adapun orang yang memberi dan bertakwa." (ayat 5). "Dan mengakui akan adanya kebaikan." (ayat 6). "Maka akan Kami mudahkan dia ke jalan yang mudah." (ayat 7).

Apa saja mata usahamu, entah saudagar atau tukang rumput. Jadi Menteri atau jadi supir Menteri, jadi nelayan naik pencalang mengharung lautan atau jadi nakhoda kapal berlayar menghadang gelombang di samudera luas, jadi petani atau jadi buruh, semuanya itu adalah lumrah, karena usaha memang bermacam-macam. Maka di dalam usaha yang bermacam-macam itu, Tuhan Allah memberikan pedoman untuk keselamatan dirimu. Di dalam ketiga ayat ini bertemu tiga syarat yang harus kamu penuhi; (1) Suka memberi kepada sesama manusia, suka bederma, menolong orang yang susah. Itu adalah alamat hati terbuka. (2) Hendaldah takwa selalu kepada Tuhan, pelihara hubungan dengan Tuhan pada malam dan pada siang, (3)

Mengakui adanya nilai-nilai yang baik dalam dunia ini, yang terpuji oleh sesama manusia. Kalau ketiganya ini telah dipegang teguh, pemurah, takwa dan menjunjung tinggi kebaikan, diberilah jaminan atau janji oleh Tuhan; "Maka akan Kami mudahkan dia ke jalan yang mudah." (ayat 7).

Artinya akan dilapangkan Allah dada menghadapi perjalanan hidup itu; teguh pertalian jiwa dengan sesama manusia dan teguh pula pertalian jiwa dengan Allah. Dan ilham atau petunjuk akan selalu diberikan oleh Tuhan, sehingga segala Iangkah maju di dalam hidup itu tidak ada yang sukar. Artinya meskipun ada kesukaran terbelintang di hadapan, akan ada-ada saja petunjuk Tuhan untuk mengatasi kesukaran itu.

Melihat kepada jalan yang digariskan Allah dengan ketiga ayat ini, kita diberi peringatan bahwa kekayaan batin sejati ialah shilatur-rahmi dengan masyarakat, takwa kepada Allah dan cinta akan kebaikan. Bukanlah kekayaan itu rumah gedung bagus, kendaraan indah mengkilap, pangkat tinggi membubung, disegani orang ke mana pergi. Itu belum tentu kekayaan, kalau ketiga kekayaan batin tadi tidak ada. Dan ini dijelaskan pada ayat-ayat yang selanjutnya;

"Dan adapun barangsiapa yang bakhil dan merasa segala cukup. (ayat 8).

"Dan mendustakan adanya kebaikan." (ayat 9). Di sini terdapat pula tiga hal yang akan membawa celaka; (1) Bakhil; yaitu tidak mau mengeluarkan harta-benda untuk menolong orang yang patut ditolong. Tidak mau mempergunakan harta untuk berbuat amal jariah. Sebab hidupnya telah dipukau oleh harta itu sendiri. Orang mengumpul harta ialah untuk dikuasainya. Tetapi si bakhil mengumpulkan harta untuk dikuasai oleh harta itu sendiri, sehingga hatinya jadi tertutup, tidak mengenal kasih-sayang, tidak mengenal shilatur-rahmi. (2) Merasa segala cukup kita pakai menjadi arti dari kalimat *istaghnaa*. Yaitu orang-orang yang mengurung diri karena takut kena! Kadang-kadang dia kurang senang menerima pertolongan orang, karena takut kalau-kalau nanti terpaksa membalas budi dengan menolong pula. Sebagai kelanjutan dari keruntuhan jiwa dengan kedua penyakit itu, ialah datangnya penyakit ketiga, yaitu (3) Mendustakan adanya kebaikan. Dia tidak mempercayai bahwa di dunia ini ada nilai-nilai kebaikan. Kebaikan hubungan sesama manusia dan kebaikan hubungan dengan Allah, dan kebaikan yang ditemui di dunia ini diharapkan akan ditemui pula di akhirat.

Di ayat 6 dan ayat 9 bertemu perkataan al-Husnaa yang kita artikan kebaikan. Menurut tafsir al-Qasyani mengakui betapa pentingnya al-Husnaa atau kebaikan itu ialah "melakukan dalam kenyataan apa yang telah dirasakan dalam hati." Artinya bahwa semua orang memang merasakan dalam hati bahwa berbuat baik memang baik. Tetapi tidaklah semua orang sanggup mengerjakannya. Walaupun orang yang bakhil itu sendiri mengakui dalam hatinya bahwa berbuat baik adalah satu budi yang luhur, namun dia tidak mau membuatnya dalam kenyataan, karena sudah jadi "penyakit" dalam jiwanya. Sebab itu maka perbuatannya ialah mendustakan! "Maka akan Kami mudahkan dia ke jalan yang sukar." (ayat 10). Artinya, setiap dicoba melangkah, hanyalah kesukaran jua yang bertemu, yaitu kesukaran kenaikan jiwa.

(يَجْعَلْ صَدْرَهُ ضَيِّقاً حَرَجاً كَأَنَّمَا يَصَّعَّدُ فِي السَّمَاءِ (الأنعام 125

"Dijadikan Tuhan dadanya sangat sempit, seperti orang yang mencoba hendak naik ke langit."

(al-An'am: 125)

Syaikh Muhammad Abduh menulis arti mudahnya ialah menuju kesukaran; tiap melangkah bukan membawa naik, melainkan membawa jatuh, tertutup jalan kemanusiaan dan jatuh derajat rendah kebinatangan, sampai bergelimang dengan dosa-dosa; 'Dan tidaklah hartanya akan dapat menolong dia, jika dia terjerumus." (ayat 11). Hendak bangkit kembali dari dalam gelimangan dosa, atau kejatuhan maruah karena bakhil itu, tidaklah dapat ditebus dengan harta yang selama ini disimpan itu. Karena sudah terlambat. Fikir dahulu pendapatan, sesal kemudian tak ada lagi gunanya.

12- Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah menunjukkan jalan.	إِنَّ عَلَيْنَا لَلْهُدَى
13- Dan sesungguhnya kepunyaan Kamilah akhirat dan dunia.	وَإِنَّ لَنَا لَلْآخِرَةَ وَالْأُولَى
14- Maka Aku ancam kamu dengan api yang bernyala-nyala.	فَأَنْذَرْتُكُمْ نَاراً تَلَظَّى
15- Yang tidak akan terpanggang padanya, kecuali orang yang paling celaka.	لَا يَصْلَاهَا إِلَّا الْأَشْقَى
16- Yang mendustakan dan membelakang.	الَّذِي كَذَّبَ وَتَوَلَّى

'Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah menunjukkan jalan.'(ayat 12). Ayat ini adalah penguat dari yang telah diterangkan sebelumnya. Artinya tiadalah patut manusia itu berjalan menuju kesukaran. Bakhil dan merasa cukup sendiri lalu mengurung diri dan tiap datang seruan kebaikan didustakan. Sebab Tuhan telah memberikan tuntunanNya. Tuhan telah mergutus Rasul-rasulNya dan menurunkan kitab-kitabNya. Tiada kurangnya lagi. Dan di dalam diri sendiri sudah disediakan Allah alat penimbang, yaitu akal.

"Dan sesungguhnya kepunyaan Kamilah akhirat dan dunia." (ayat 13). Tuhan menjelaskan hal ini, supaya manusia jangan lupa bahwa manusia tidaklah mempunyai kekuasaan berbuat sesuka hati dalam dunia fana ini. Manusia mesti patuh, karena akhirat dan dunia itu Allah Yang Maha Menguasainya. Lebih baiklah tunduk daripada berkeras kepala.

"Maka Aku ancam kamu dengan api yang bernyala-nyala." (ayat 14). "Yang tidak akan terpanggang padanya, kecuali orang yang paling celaka." (ayat 15). Lalu dijelaskan pada ayat berikutnya siapakah orang yang paling celaka itu, yaitu; "Yang mendustakan dan membelakang." (ayat 16).

Bersualah dalam ayat ini dua perangai yang menyebabkan orang jadi paling celaka. (1) mendustakan, (2) membelakang. Arti mendustakan ialah dia tidak mau menerima ajakan kebenaran itu. Dipandangnya semua omong kosong belaka. Kemudian itu dia membelakang, punggungnya yang diberikannya, karena sombongnya. Hanya dipandangnya hina saja Rasulullah yang menyampaikan petunjuk-petunjuk Tuhan. Ini yang diungkap pada pepatah Melayu; "Bersutan di mata, beraja di hati." Seakan-akan dia merasa dirinya lebih tinggi dan Rasul-rasul itu hina belaka. Dan sabda-sabda Tuhan itu omong kosong, dan mereka benar sendiri! Sebab itu sudah sepantasnyalah api neraka yang bernyala-nyala tempat mereka.

17- Dan akan dijauhkan dia daripada orang yang paling bertakwa.	وَسَيُجَنَّبُهَا الأَتْقَى
18- Yang memberikan hartanya karena ingin membersihkan.	الَّذِي يُؤْتِي مَالَهُ يَتَزَكَّى
19- Padahal tidak ada padanya budi seseorang yang hendak dibalas.	وَمَا لأَحَدٍ عِنْدَهُ مِن نِّعْمَةٍ تُجْزَى
20- Melainkan hanya karena mengharapkan wajah Tuhannya Yang Maha Tinggi.	إِلاَّ ابْتِغَاءَ وَجْهِ رَبِّهِ الأَعْلَى
21- Dan akan Ridhalah Dia.	وَلَسَوْفَ يَرْضَى

"Dan akan dijauhkan dia." (pangkal ayat 17). Artinya akan dijauhkanlah api neraka yang bernyala-nyala itu; "Daripada orang yang paling bertakwa." (ujung ayat 17). Api itu tidak akan didekatkan, melainkan akan dijauhkan dari orang-orang bertakwa, yaitu yang selalu berbakti kepada Allah. Yaitu tidak putus hubungannya dengan Tuhan dan terpelihara. Karena hidupnya telah disediakannya menempuh jalan yang benar. "Yang memberikan hartanya karena ingin membersihkan" (ayat 18). Bukti yang utama dari bakti ialah suka memberikan harta, suka mengeluarkannya. Jangan bakhil, jangan kedekut dan kikir. Diri sendiri dibersihkan daripada penyakit yang kotor pada jiwa; yaitu penyakit bakhil. Dan harta itu sendiri pun dibersihkan dengan jalan mengeluarkan bahagian yang patut diterima oleh fakir dan miskin. Meskipun di Makkah belum turun peraturan beberapa zakat mesti dibayar, berapa yang satu nishab dalam edaran satu tahun (haul), namun sejak dari masa Makkah itu pendidikan jiwa kepada bederma telah dilatih. "Padahal tidak ada padanya budi seseorang yang hendak dibalas." (ayat 19)

Artinya seketika dia mengeluarkan sebahagian dari harta-bendanya untuk pembantu orang lain, benar-benar timbul dari hati yang suci. Bukanlah dia mau mengeluarkan harta karena dahulu orang yang sekarang diberinya itu pernah berjasa kepadanya. Dan kalau tidak karena membalas jasa, tidaklah hartanya akan dikeluarkannya. Dan jangan pula memberi karena mengharap lain hari orang itu akan membalas jasa pula. Hendaklah karena Allah semata-mata. Inilah orang yang dikatakan paling bertakwa. "Melainkan hanya karena mengharapkan wajah Tuhannya Yang Maha Tinggi." (ayat 20). Orang yang mengeluarkan hartabenda untuk mensucikan batin, tidak mengharap balasan manusia, hanya mengharapkan Ridha Allah, itulah orang yang akan dijauhkan daripada api neraka yang bernyala-nyala itu.

"Dan akan Ridhalah Dia." (ayat 21). Dengan ayat penutup ini Tuhan telah menegaskan bahwa amal orang itu diterima Tuhan, Tuhan Ridha.

Sebagaimana telah kita ketahui dalam beberapa ayat di dalam al-Quran, Ridha Tuhan adalah puncak nikmat yang akan dicapai oleh hamba Allah di dalam syurga kelak. Bahkan tidaklah ada artinya syurga itu kalau tidak disertai Ridha Tuhan. Dan ridha Tuhan itu adalah balasan yang sudah sepantasnya bagi seorang hamba Allah yang telah menyediakan dirinya menyambut dan mengerjakan perintah-perintah Tuhan yang telah dipimpinkan oleh Rasul-rasul.

Ibnu Jarir menafsirkan ayat; "Dan akan Ridhalah Dia."Artinya: "Allah akan ridha kepada orang yang telah

memberikan hartanya ini untuk menunaikan hak Allah `azza wa jalla. Sebab dia telah menzakatkan, telah membersihkan harta dan hatinya, maka dia akan menerima ganjarannya di akhirat kelak, sebagai ganti barang yang dikeluarkannya di dunia itu setelah dia bertemu dengan Tuhan kelak. Maka di dalam ayat ini tersimpanlah sebuah janji yang mulia, bahwa si hamba itu akan mendapat sekalian yang diinginkannya dengan sempuma dan indahnya."

Menurut Ibnu Katsir dalam tafsirnya, bukan seorang dua ahli tafsir mengatakan bahwa ayat yang jadi pimpinan umum bagi seluruh orang yang beriman ini telah bertemu pada diri sahabat Rasulullah s.a.w. yang amat utama, yaitu Abu Bakar Shiddiq. Bahkan ada juga orang mengatakan bahwa ayat-ayat ini diturunkan menuju Abu Bakar adalah sama pendapat seluruh ahli tafsir. Dia membenarkan dan menerima seruan Rasul dengan jujur, dengan tidak ada sisa keraguan barang sedikit pun sejak semula dia memeluk Islam. Dia seorang yang takwa kepada Allah dan seorang yang sangat pemurah. Hartabendanya dikeluarkannya untuk menyatakan taat kepada Allah dan untuk membela junjungannya Nabi kita Muhammad s.a.w. Tidak diperhitungkannya berapa dinarnya habis, berapa dirhamnya keluar untuk mengharapkan wajah Allah. Dan perbuatannya itu sekali-kali bukan karena membalas jasa orang kepadanya, melainkan dialah yang berjasa kepada orang. Seluruh kepala-kepala kabilah merasakan bekas baik budinya. Sehingga 'Urwah bin Mas'ud kepala kabilah Tsaqiif dalam Perdamaian Hudaibiyah mengakui terus-terang bahwa hatinya sudi memeluk Islam, tetapi jangan hendaknya karena segan kepada Abu Bakar, karena dia merasa berhutang budi kepada Abu Bakar. Dan dialah yang membeli Bilal yang telah disiksa oleh pengulunya Umaiyah bin Khalaf ketika Bilal dijemur di atas pasir panas. Dan setelah dibelinya langsung dimerdekakarinya. Padahal di saat itu Kaum Muslimin masih sangat sengsara karena aniayaan orang Quraisy. Dia yang menemani Nabi s.a.w. seketika hijrah ke Madinah. Dan sebelum itu dia pula yang terlebih dahulu menyatakan saya percaya seketika Nabi mengatakan bahwa tadi malam beliau Isra' dan Mi'raj. Sehingga Nabi s.a.w. pernah mengatakan;

لِّ مِنْ أَمَنِّ النَّاسِ عَلَيَّ فِيْ صُحْبَتِهِ وَمَالِهِ أَبَا بَكْرٍ ، وَلَوْ كُنْتُ مُتَّخِذًا خَلِيْلاً مِن أُمَّتِيْ لاتَّخَذْتُ أَبَا بَكْرٍ إِلاَّ خُلَّةَ لإِسْلاَم (رواه البخاري ومسلم)

"Sesungguhnya manusia yang paling menyenangkan kepadaku karena bersahabat dengan dia beserta hartanya ialah Abu Bakar. Kalau ada dalam kalangan ummatku orang yang akan kujadikan *khalil* (teman sangat karib), Abu Bakarlah yang akan aku ambil kecuali pertemanan Islam." (Riwayat Bukhari dan Muslim)

Sungguhpun ahli-ahli tafsir telah menyatakan bahwa ayat-ayat ini menyatakan keperibadian Abu Bakar, namun dia bukanlah berarti tertutup untuk yang lain; menegakkan semangat dermawan, takwa kepada Allah dan menyukai kebaikan. Dan melatih diri supaya terjauh daripada perangai bakhil dan merasa diri cukup dan mendustakan kebaikan. Moga-moga kita semua pun dapat menurutinya.

Tafsir Al Azhar

Surat
AL-INSHIRAAH
(KELAPANGAN)
Surat 94: 8 ayat
Diturunkan di MAKKAH

سورة: الإنشراح

1- Bukankah telah Kami lapangkan untukmu dadamu?	أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ
2- Dan telah Kami lepaskan daripadamu beban beratmu?	وَوَضَعْنَا عَنكَ وِزْرَكَ
3- Yang telah menekan punggungmu?	الَّذِي أَنقَضَ ظَهْرَكَ
4- Dan telah Kami tinggikan bagimu sebutan kamu	وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ

"Bukankah telah Kami lapangkan untukmu dadamu?" (ayat 1). Tegas artinya ialah; Bukankah dadamu telah kami lapangkan? Yang tadinya sempit karena susah atau dukacita, atau sempit karena belum banyak diketahui jalan yang akan ditempuh, sehingga dengan Allah melapangkan dada itu, timbullah kebijaksanaan dan timbullah hukum dan pertimbangan yang adil. Bukankah dengan petunjuk Kami dadamu telah lapang menghadap segala kesulitan?

Dalam ungkapan bahasa kita sendiri pun telah terkenal dipakai kata-kata "lapang", dan "sempit dada" sebagai ungkapan fikiran yang sempit.

"Dan telah Kami lepaskan daripadamu beban beratmu?" (ayat 2). "Yang telah menekan punggungmu?" (ayat 3)

Berbagai tafsir telah saya baca tentang arti *wizraka* di sini. Beberapa ahli tafsir mengatakan: Beban berat ialah tekanan dosa yang menimpa perasaan Nabi s.a.w. Al-Qurthubi dalam tafsirnya menguatkan bahwa arti *wizraka* di sini ialah dosa-dosa. Dan itu adalah dosa-dosa zaman jahiliyah, meskipun di zaman jahiliyah itu beliau tidak pernah menyembah berhala. Tetapi satu tafsir yang menarik hati kita dan cocok dengan perasaan kita ialah yang diriwayatkan dari Abdul Aziz bin Yahya dan Abu 'Ubaidah; "Dan Kami telah lepaskan daripadamu beban beratmu," ialah tanggungjawab nubuwwat. Sebab menjadi Nabi dan Rasul adalah satu beban berat. Itulah telah dibuat ringan oleh Allah sehingga tidak berat memikulnya lagi."

Ibnu 'Arafah pun menafsirkan secara demikian; "Beban berat yang membuat tulang punggung jadi bungkuk memikulnya. Mengadakan seruan da'wah kepada kaumnya, padahal sedikit sekali yang mau mengacuhkan katanya. Dan "*assabiqunal awwalun*", atau orang-orang yang mula-mula masuk itu umumnya ialah golongan-golongan lemah. Sedang di seluruh Tanah Arab faham musyrik yang lebih berkuasa, kesesatan lebih berpengaruh dan kekuatan ada pada tangan mereka." Ini semuanya adalah suatu pikulan yang amat berat, laksana dapat mematahkan tulang punggung.

"Dan telah Kami tinggikan bagimu sebutan kamu." (ayat 4). Meskipun demikian beratnya beban nubuwwat yang laksana membuat tulang punggung jadi bungkuk, namun sebutanmu Kami naikkan. Namamu Kami junjung tinggi. Mujahid menafsirkan; "Tidaklah disebut orang namaKu, namun namamu turut disebutkan bersama namaKu."

Menurut riwayat yang dirawikan oleh Abu Dhahhak dari Ibnu Abbas, berkata beliau: "Bila disebut orang namaKu, namamu pun turut disebut dalam azan (bang), dalam iqamat, dalam syahadat. Di hari Jum'at di atas mimbar, di Hari Raya 'Idul Fithri, di Hari Raya 'Idul Adhha, di Hari Tasyriq di Mina, di hari wuquf di 'Arafah, di hari melontar jumrah ketiganya, di antara bukit Shafa dan Marwah, bahkan sampai kepada khutbah nikah, namun namamu disejejerkan menyebutkannya dengan namaKu, sampai ke Timur, sampai ke Barat. Malahan jika adalah seseorang menyembah beribadat kepada Allah yang Maha Kuasa, seraya mengakui akan adanya syurga dan neraka, dan segala yang patut diakui, padahal tidak dia akui bahwa engkau Rasulullah, tidaklah ada manfaatnya segala pengakuannya itu, malahan dia masih kafir." Demikian satu tafsir Ibnu Abbas.

Dan lebih tepat lagi tafsir Imam asy-Syafi'i. Beliau berkata: Artinya ialah: "Tidak disebut namaKu, melainkan mesti diiringi dengan namamu. Kalau orang mengucapkan Asyhadu Alla Ilaha Illallah, barulah sah setelah diiringkan dengan Wa Asyhadu Anna Muhammadar Rasulullah."

Kata Imam Syafi'i lagi: "Ucapan syahadat yang seiring dua itu adalah alamat Iman, dan ucapan seiring pada azan adalah panggilan ibadat. Diseiringkan pula ketika membaca al-Quran dan segala amal shalih dan taat, dan ketika berhenti dari maksiat." Kata beliau seterusnya: "Apa saja pun nikmat yang menyentuh kita, baik lahir ataupun batin. Atau nasib baik yang kita capai, baik dunia atau akhirat, atau kita terhindar bencana dosa yang kita benci, di dunia dan akhirat, atau di salah satu keduanya, pastilah Muhammad yang menjadi sebabnya.

Dari itu dapatlah diketahui bahwa meskipun pada lahirnya sebutan itu terbatas, namun dia pun mengandung juga dzikr-qalbi, (ingatan dalam hati) sehingga meliputi segala lapangan ibadat dan ketaatan. Seorang yang berakal lagi beriman, apabila dia mengingat Allah, akan senantiasa teringat pula dia kepada orang yang memperkenalkan Allah itu kepadanya dan siapa yang menunjukkan jalan bagaimana cara mentaati perintah Allah itu. Itulah Rasul Allah Shalallahu 'alaihi wasallama. Sebagai dikatakan orang:

فَأَنْتَ بَابُ اللهِ أيُّ امْرِىءٍ * أَتَاهُ مِنْ غَيْرِكَ لاَ يَدْخُلُ

"Engkau adalah laksana pintu untuk menuju Allah; siapa saja yang hendak datang kepadaNya tidaklah dapat masuk kalau tidak melalui gerbangmu."

Demikian tafsir dari al-Imam asy-Syafi'i r.a.

Dan boleh juga engkau katakan. "Yang dimaksud dengan meninggikan sebutannya itu ialah selalu memuliakannya dan menyebut namanya pada sekalian syi'ar-syi'ar agama yang lahir. Yang pertama sekali ialah kalimat syahadat, sebagai pokok pertama dari agama. Kemudian itu pada azan dan iqamat dan sembahyang dan khutbah, dan sebagainya." Itulah tafsir dari asy-Syihab.

5- Maka sesungguhnya beserta kesulitan itu ada kemudahan.	فَإِنَّ مَعَ لْعُسْرِ يُسْرا
6- Sesungguhnya beserta kesulitan itu ada kemudahan.	إِنَّ مَعَ لْعُسْرِ يُسْراً
7- Maka apabila engkau telah selesai, maka tegaklah.	فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ
8- Dan hanya kepada Tuhanmu, hendaklah engkau berharap.	وَإِلَى رَبِّكَ فَارْغَبْ

"Maka sesungguhnya beserta kesulitan itu ada kemudahan." (ayat 5). Ini adalah Sunnatullah! Nabi Muhammad merasa berat beban itu sampai seakan-akan hendak patah tulang punggung memikulnya. Namun di samping beratnya beban, atau beserta dengan beratnya beban, namanya diangkat Tuhan ke atas, sebutannya dimuliakan! Karena demikianlah rupanya Sunnatullah itu; kesulitan selalu beserta kemudahan Yang sulit saja tidak ada! Yang mudah saja pun tidak ada! Dalam susah berisi senang, dalam senang berisi susah; itulah perjuangan hidup. Dan ini dapat diyakinkan oleh orang-orang yang telah mengalami.

Penulis tafsir ini sendiri mendapat pengalaman besar sekali untuk meresapkan intisari ayat ini seketika ditahan dua tahun empat bulan dengan secara kezaliman dan sewenang-wenang. Itu adalah kesulitan!

Kalau saya bawa bermenung saja kesulitan dan perampasan kemerdekaanku itu, maulah rasanya diri ini gila. Tetapi akal terus berjalan; maka ilham Allah pun datang. Cepat-cepat saya baca al-Quran, sehingga pada 5 hari penahanan yang pertama saja, 3 kali al-Quran khatam dibaca. Lalu saya atur jam-jam buat membaca dan jam-jam buat mengarang tafsir al-Quran yang saya baca itu. Demikianlah hari berjalan terus dengan tidak mengetahui dan tidak banyak lagi memikirkan bilakah akan keluar. Akhirnya setelah terjadi kekacauan politik gara-gara Komunis pada 30 September 1965 itu dan di bulan Mei 1966 saya dibebaskan, saya telah selesai membaca al-Quran sampai khatam lebih dari 150 kali dalam masa dua tahun, dan saya telah selesai pula menulis Tafsir al-Quran 28 Juzu'. Karena 2 Juzu' 18 dan 19 telah saya tafsirkan sebelum ditangkap dalam masa dua tahun. Dan kemudian itu pada tahun 1968, atau 1387 hijriyah saya dan almarhumah isteri dapat naik haji. Kami bawa pula anak kami yang kelima, Irfan. Lebih dari separuh belanja perjalanan kami bertiga beranak ialah dari hasil honorarium (royalty) Tafsir Al-Azhar Juzu' 1.

Ada penafsiran bahwa "Sesudah kesulitan itu ada kemudahan." (Lihat Terjemahan Al-Quran Kementerian Agama hal. 1037). Dia mengartikan *ma`a* dengan *ba`da*; beserta dengan sesudah.

Memang ada juga dalam al-Quran disebutkan:

سَيَجْعَلُ اللهُ بَعْدَ عُسْرٍ يُسْرًا (الطلاق 7)

"Kelak Allah akan memberikan kemudahan sesudah kesulitan." (ath-Thalaq: 7)

Ayat ini adalah lebih khusus sifatnya, yaitu memberi harapan kepada suami isteri yang dalam kesempitan tekanan-tekanan ekonomi dalam rumahtangga; sesudah sekarang susah, nanti akan mudah. Sesudah kesempitan akan lapang. Buat bujukan berumahtangga memang ayat inilah yang sesuai. Tetapi buat memimpin perjuangan, sebagai yang dilakukan Nabi kita s.a.w. bukanlah sesudah sulit, nanti akan mudah. Bahkan dalam kesulitan itu sendiri ada kemudahan. Pada mulanya kadang-kadang orang tidak menampaknya. Namun setelah diperhatikan dengan Iman, jelaslah kelihatan.

Lalu diulang sekali lagi untuk lebih mantap dalam fikiran; "Sesungguhnya beserta kesulitan itu ada kemudahan." (ayat 6). Dan itu memang akan terjadi terus, berulang-ulang, kesulitan itu senantiasa disertai kemudahan; dalam susah ada mudahnya, dalam sempit ada lapangnya. Bahaya yang mengancam adalah menjadi sebab akal berjalan, fikiran mencari jalan keluar. Oleh sebab itu dapatlah diyakinkan bahwa kesukaran, kesulitan, kesempitan, marabahaya yang mengancarn dan berbagai ragam pengalaman hidup yang pahit, dapat menyebabkan manusia bertambah cerdas menghadapi semuanya itu, yang dengan sendirinya menjadikan manusia itu orang yang dinamis.

Tetapi ini pasti akan tercapai hanya jika Iman di dada dipupuk, jangan lemah iman. Karena lemah iman akan menyebabkan kita terjatuh di tengah jalan sebelum sampai kepada akhir yang dituju, yang akan ternyata kelak bahwa kesulitan adalah kejayaan dan keberuntungan yang tiada taranya. Kadang-kadang sesuatu pengalaman yang pahit menjadi kekayaan jiwa yang tinggi mutunya, jadi kenangan yang amat indah untuk membuat hidup lebih matang. Sehingga datang suatu waktu kita mengucapkan syukur yang setulus-tulusnya dan setinggi-tingginya karena Tuhan telah berkenan mendatangkan kesulitan itu kepada kita pada masa yang Iampau.

Itulah suatu keajaiban hidup!

"Maka apabila engkau telah selesai, maka tegaklah." (ayat 7). Artinya apabila telah selesai suatu pekerjaan atau suatu rencana telah menjadi kenyataan; *Fan-shab*! Artinya bersiaplah buat memulai pekerjaan yang baru. Dengan kesadaran bahwa segala pekerjaan yang telah selesai atau yang akan engkau mulai lagi tidaklah terlepas daripada kesulitan, tapi dalam kesulitan itu kemudahan pun akan turut serta. Ada-ada saja nanti ilham yang akan diberikan Allah kepadamu, asal engkau senantiasa menyandarkan segala pekerjaanmu itu kepada Iman.

Tetapi sekali-kali jangan lupa, yaitu; "Dan hanya kepada Tuhanmu, hendaklah engkau berharap." (ayat 8).

Inilah satu pedoman hidup yang diberikan Tuhan kepada RasulNya dan akan dipusakakan oleh Rasul kepada ummatnya, yang tegak berjuang menyambung perjalanan memikul "beban berat" itu menjalankan perintah Tuhan; selesai satu usaha, mulai lagi usaha baru. Tapi Tuhan jangan ditinggalkan! Jangan gentar menghadapi kesukaran, karena dalam kesukaran itu pasti ada kemudahan, asal engkau pergunakan otakmu buat memecahkannya. Sebab Tuhan tidak pernah mengecewakan orang yang bertawakkal kepadaNya.

Ada juga difahamkan orang dari hal pertalian ayat 5 dan ayat 6, beserta kesulitan ada kemudahan,

bersama kesulitan ada kemudahan. Dia melihat bahwa *`usri* (kelihatan) yang tercantum di ayat 6 adalah terjepit di antara dua *yusran*, sebab itu maka *`usri* tidaklah akan menang. Akhimya dia mesti kalah juga. Sebab *'usrin* yang dijepit oleh dua *yusran*. Ataupun adalah sikap jiwa dari Saiyidina Umar bin Khathab sendiri.

Maka tersebutlah di dalam kitab al-Muwaththa' Imam Malik, di dalam Kitab pada menyatakan Jihad, suatu riwayat demikian bunyinya:

"Dari Zaid bin Aslam, berkata dia: "Abu `Ubaidah bin Jarrah menulis surat kepada Umar bin Khathab yang isinya menerangkan bahwa suatu Tentera Rum yang sangat besar telah siap akan menyerang mereka, kekuatan tentara itu amat mencemaskan."

Surat itu dibalas oleh Saiyidina Umar bin Khathab, di antara isinya; "Amma Ba'du; Bagaimana jua pun kesukaran yang dihadapi oleh orang yang beriman, namun Allah akan melepaskannya jua dari kesukaran itu, karena satu *'usrin* (kesulitan) tidaklah akan dapat mengalahkan dua *Yusran*. 'Di waktu saya masih kanak-kanak, ipar dan guru saya Ahmad Rasyid Sutan Mansur senantiasa membaca sambil menyanyikan sebuah syi'ir, yang dari kerapnya saya mendengar, saya pun dapat menghapalnya dan menyanyikan pula;

"Apabila bala bencana telah bersangatan menimpamu:
Fikirkan segera Surat Alam Nasyrah;
'Usrun terjepit di antara dua Yusran,
Kalau itu telah engkau fikirkan, niscaya engkau akan gembira."

Tafsir Al Azhar

Surat
AT-TIIN
(BUAH TIN)
Surat 95: 8 ayat
Diturunkan di MAKKAH

سورة: التين

1- Demi buah tin, demi buah zaitun.	وَالتِّين وَالزَّيْتُون
2- Demi gunung Sinai.	وَطُور سِينِينَ
3- Demi negeri yang aman ini.	وَهَذَا الْبَلَدِ الأَمِينِ

Dalam ayat yang pertama; "Demi buah tin, demi buah zaitun." (ayat 1). Terdapat berbagai tafsiran. Menurut Mujahid dan Hasan, kedua buah-buahan itu diambil jadi sumpah oleh Tuhan untuk diperhatikan. Buah TIN diambil sumpah karena dia buah yang terkenal untuk dimakan, buah ZAITUN karena dia dapat ditempa dan diambil minyaknya. Kata Qatadah: Tin adalah nama sebuah bukit di Damaskus dan Zaitun nama pula dari sebuah bukit di Baitul-Maqdis." Tandanya kedua negeri itu penting untuk diperhatikan. Dan menurut sebuah riwayat pula, yang diterima dari Ibnu Abbas, "Tin adalah mesjid yang mula didirikan oleh Nuh di atas gunung al-Judi, dan Zaitun adalah Baitul-Maqdis."

Banyak ahli tafsir cenderung menyatakan bahwa kepentingan kedua buah-buahan itu sendirilah yang menyebabkan keduanya diambil jadi sumpah. Buah Tin adalah buah yang lunak lembut, kemat, hampir berdekatan rasanya dengan buah serikaya yang tumbuh di negeri kita dan banyak sekali tumbuh di Pulau Sumbawa. Zaitun masyhur karena minyaknya.

Tetapi terdapat lagi tafsir yang lain menyatakan bahwa buah Tin dan Zaitun itu banyak sekali tumbuh di Palestina. Di dekat Jerusalem pun ada sebuah bukit yang bemama Bukit Zaitun, karena di sana memang banyak tumbuh pohon zaitun itu. Menurut kepercayaan dari bukit itulah Nabi Isa Almasih mi'raj ke langit.

'Demi gunung Sinai.' (ayat 2). Di ayat ini disebut namanya Thurisinina, disebut juga Thursina, disebut juga Sinai dan disebut juga Thur saja. Kita kenal sekarang dengan sebutan Semenanjung Sinai.

"Demi negeri yang aman (ayat 3). Negeri yang aman ini ialah Makkah, tempat ayat ini diturunkan.

Sebab itu dikatakan "INI".

Berkata Ibnu Katsir: Berkata setengah imam-imam: Inilah tiga tempat, yang di masing-masing tempat itu Allah telah membangkitkan Nabi-nabi utusanNya, Rasul-rasul yang terkemuka, mempunyai syariat yang besar-besar. Pertama tempat yang di sana banyak tumbuh Tin dan Zaitun. Itulah Baitul-Maqdis. Di sanalah Tuhan mengutus Isa bin Maryam 'alaihis-salam.

Kedua: Thurisinina, yaitu Thurisina, tempat Allah bercakap-cakap dengan Musa bin 'Imran, 'alaihis-salam.

Ketiga: Negeri yang aman, yaitu Makkah. Barangsiapa yang masuk ke sana, terjaminlah keamanannya. Di sanalah diutus Tuhan RasulNya Muhammad s.a.w.

Kata Ibnu Katsir selanjutnya: "Dan di dalam Taurat pun telah disebut tempat yang tiga ini; 'Telah datang Allah dan Thursina,' yaitu Allah telah bercakap-cakap dengan Musa. "Dan memancar Dia dari Seir," yaitu sebuah di antara bukit-bukit di Baitul-Maqdis, yang di sana Isa Almasih dibangkitkan. "Dan menyatakan dirinya di Faran." Yaitu nama bukit-bukit Makkah, tempat Muhammad s.a.w. diutus. Maka disebutkan itu semuanya guna memberitakan adanya Rasul-rasul itu sebab itu diambilNya sumpah berurutan yang mulia, yang lebih mulia dan yang paling mulia."

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah di dalam kitabnya "*Al-Jawab ash-Shahih, liman baddala dinal Masih*" (Jawab yang jitu untuk siapa yang menukar-nukar Agama Almasih), menerangkan juga ayat di dalam Taurat ini; Bertemu di dalam "Kitab Ulangan", Fasal 33, ayat 2. Demikian bunyinya pada salinan Bible (al-Kitab) cetakan terakhir dalam bahasa Indonesia: "2 maka katanya: Bahwa Tuhan telah datang dari Torsina, dan telah terbit bagi mereka itu dari Seir; kelihatanlah la dengan gemerlapan cahayanya dari gunung Paran." (Lembaga Alkitab Indonesia 1970).

Maka datanglah komentar dari Ulama-ulama Besar Islam, yang didapat dalam keterangan Abu Muhammad Ibnu Qutaibah: "Dengan ini tidak tersembunyi lagi bagi barangsiapa yang sudi memperhatikan. Karena Tuhan datang dari Torsina itu ialah turunnya Taurat kepada Musa di Thursina; sebagaimana yang diperpegangi oleh ahlil-kitab dan oleh kita Kaum Muslimin. Demikian juga tentang terbitnya di Seir, ialah turunnya Injil kepada Almasih 'alaihis-salam. Almasih berasal dari Seir, bumi Jalil di sebuah desa bernama Nashirah, dan dari nama desa itulah pengikut Almasih menamakan diri mereka Nasrani. Maka sebagaimana sudah pastinya bahwa Dia terbit di Seir mengisyaratkan kedatangan Almasih, maka dengan sendirinya gemerlapan cahayanya di bukit Paran itu ialah turunnya al-Quran kepada Muhammad s.a.w. di bukit-bukit Paran, yaitu bukit-bukit Makkah."

Ibnu Taimiyah berkata selanjutnya: "Tidak ada pertikaian di antara Kaum Muslimin dengan ahlul-kitab bahwa Gunung Paran itu ialah Makkah. Kalau mereka hendak memungkiri bahwa Paran itu ialah Makkah, dan itu bisa saja terjadi karena mereka tidak keberatan mengobah isi kitabnya atau membuat dusta, bukankah di dalam Taurat juga dinyatakan bahwa Ibrahim menempatkan Hajar dan Ismail di Paran? (Kejadian; Fasal 21; ayat 19 sampai 21). Dan Dia katakan; tunjukkanlah kepada kami suatu tempat lain yang gemerlapan cahaya di sana, adakah yang Paran lain? Dan adakah timbul di sana seorang Nabi "gemerlapan" cahayanya sesudah Almasih? Dan adakah suatu agama yang jelas timbulnya, gemerlapan cahayanya sesudah Isa Almasih yang menyerupai tersebarnya Islam di Timur dan di Barat?"

Abu Hasyim bin Thafar berkata: "Seir adalah sebuah bukit di Syam, tempat lahirnya Almasih. Kataku: "Di dekat Beitlehem, desa tempat Almasih dilahirkan, sampai sekarang ada sebuah desa bemama Seir. Di sana pun ada sebuah bukit bernama bukit Seir. Berdasar kepada ini telah tersebutlah tiga bukit. Yaitu Bukit Hira', yang di sekeliling Makkah tidak ada bukit yang lebih tinggi dari dia. Di sanalah mula turunnya wahyu kepada Muhammad s.a.w. Dan bertali-tali dengan bukit-bukit itu terdapat lagi banyak bukit yang lain. Kumpulan semuanya dinamai Paran sampai kini. Di sanalah mula turunnya al-Quran, dan daratan luas di antara Makkah dengan Thursina itu dinamai dataran Paran. Kalau akan dikatakan bahwa di daratan itulah Nabi yang dimaksud, maka sampai sekarang tidaklah ada Nabi timbul di daratan itu."

Di dalam ayat dalam Ulangan tersebut bertemu tiga pernyataan; (1) Tuhan telah datang di Torsina, (2) telah terbit, (3) telah gemerlapan cahayanya. Maka datangnya Taurat adalah laksana terbitnya fajar. Terbit di bukit Seir, adalah matahari telah terbit, dan gemerlapan cahayanya ialah bahwa Matahari al-Quran telah naik memancar tinggi, sehingga menerangi seluruh alam Masyriq dan Maghrib, sesuai dengan sabda Nabi Muhammad s.a.w. sendiri:

زُوِيَتْ لِيْ الأَرْضُ فَرَأَيْتُ مَشَارِقَهَا وَمَغَارِبَهَا وَسَيَبْلُغُ أُمَّتِيْ مَا زُوِيَ لِي
(رواه مسلم)

"Telah dibentangkan bagiku muka bumi ini seluruhnya, sehingga aku lihat Timurnya dan Baratnya. Akan sampailah ummatku ke seluruh bumi yang terbentang itu." (Riwayat Muslim)

Maka bersumpahlah Tuhan; Demi buah tin, demi buah zaitun. Demi Bukit Thurisinina, demi Negeri yang aman Tuhan bersumpah dengan tin dan zaitun, itulah lambang dari pergunungan Jerusalem, Tanah Suci, yang di sana kedua buah-buahan itu banyak tumbuh, dan di sana Almasih diutus Allah dengan Injilnya. Dan bersumpah pula Tuhan dengan Thursina, yaitu gunung tempat Tuhan bercakap dengan Musa dan tempat Tuhan memanggil dia, di lembahnya yang sebelah kanan, di tumpak tanah yang diberi berkat yang bernama Thuwa, di pohon kayu itu. Dan bersumpah pula Tuhan dengan Negeri yang aman sentosa ini, yaitu negeri Makkah, di sanalah Ibrahim menempatkan puteranya tertua Ismail bersama ibunya Hajar. Dan negeri itu pulalah yang dijadikan Allah tanah haram yang aman sentosa. Sedang di luar batasnya orang rampas-merampas, rampok-merampok, culik-menculik. Dan dijadikanNya negeri itu aman dalam kejadian, aman dalam perintah Tuhan, aman dalam takdir dan aman menurut syara'."

Seterusnya Ibnu Taimiyah berkata: "Maka firman Tuhan "Demi buah tin, demi buah zaitun. Demi Bukit Thurisinina. Demi negeri yang aman ini," adalah sumpah kemuliaan yang dianugerahkan Tuhan kepada ketiga tempat yang mulia lagi agung, yang di sana sinar Allah dan petunjukNya dan di ketiga tempat itu diturunkan ketiga kitabNya; Taurat, Injil dan al-Quran, sebagaimana yang telah disebutkannya ketiganya itu dalam Taurat: "Datang Allah dari Torsina, telah terbit di Seir dan gemerlapan cahayanya dari gunung Paran." Sekedar itu kita salinkan dari lbnu Taimiyah.

Selanjutnya ada pula penafsir-penafsir zaman sekarang sebagai disebutkan oleh al-Qasimi di dalam tafsirnya berpendapat bahwa sumpah Allah dengan buah tin yang dimaksud ialah pohon Bodhi tempat bersemadinya Buddha Gaotama ketika beliau mencari Hikmat Tertinggi. Buddha adalah pendiri dari

agama Buddha yang di kemudian harinya telah banyak berobah dari ajarannya yang asli. Sebab ajarannya itu tidak ditulis pada zamannya melainkan lama sesudah matinya. Dia hanya diriwayatkan sebagai riwayat-riwayat Hadis-hadis dalam kalangan kita Muslimin, dari mulut ke mulut Lama kemudian baru ditulis, setelah pemeluk-pemeluknya bertambah maju.

Menurut penafsir ini pendiri agama Buddha itu nama kecilnya ialah Sakiamuni atau Gaotama. Mula kebangkitannya ialah seketika dia berteduh bersemadi di bawah pohon kayu Bodhi yang besar. Di waktu itulah turun wahyu kepadanya, lalu dia diutus menjadi Rasul Allah. Syaitan berkali-kali mencoba memperdayakannya, tetapi tidaklah telap. Pohon Bodhi itu menjadi pohon yang suci pada kepercayaan penganut Buddha, yang mereka namai juga Acapala.

Besar sekali kemungkinan bahwa penafsir yang menafsirkan buah Tin di dalam al-Quran itu dengan pohon bodhi tempat Buddha bersemadi, belum mendalami benar-benar filsafat ajaran Buddha. Menurut penyelidikan ahli-ahli, Buddha itu lebih banyak mengajarkan filsafat menghadapi hidup ini, dan tidak membicarakan Ketuhanan. Lalu pengikut Buddha yang datang di belakang memuaskan hati mereka dengan menuhankan Buddha itu sendiri..

Tetapi seorang ulama Besar dari Arabia dan Sudan, Syaikh Ahmad Soorkati yang telah mustautin di Indonesia ini pernah pula menyatakan perkiraan beliau, kemungkinan besar sekali bahwa yang dimaksud dengan seorang Rasul Allah yang tersebut namanya dalam al-Quran Dzul-Kifli: Itulah Buddha! Asal makna dari Dzul-Kifli ialah yang empunya pengasuhan, atau yang ahli dalam mengasuh. Mungkin mengasuh jiwa manusia. Maka Syaikh Ahmad Soorkati menyatakan pendapat bahwa kalimat Kifli berdekatan dengan nama negeri tempat Buddha dilahirkan, yaitu Kapilawastu.

Dan semuanya ini adalah penafsiran. Kebenarannya yang mutlak tetaplah pada Allah sendiri.

لَقَدْ خَلَقْنَا الإِنسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيم
ثُم رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِين
إِلاَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُون
فَمَا يُكَذِّبُكَ بَعْدُ بِالدِّين
أَلَيْسَ اللَّهُ بِأَحْكَمِ الْحَاكِمِين

4- Sesungguhnya telah Kami ciptakan manusia itu atas sebaik-baik pendirian.

5- Kemudian itu, Kami jatuhkan dia kepada serendah-rendah yang rendah.

6- Kecuali orang-orang yang beriman dan beramal shalih, maka untuk mereka adalah ganjaran yang tiada putus-putus.

7- Maka apakah sesuatu yang akan mendustakan kamu tentang agama?

8- Bukankah Allah itu yang paling adil di antara segala yang menghukum?

"Sesungguhnya telah Kami ciptakan manusia itu atas sebaik-baik pendirian." (ayat 4).

Ayat inilah permulaan dari apa yang telah Allah mulaikan lebih dahulu dengan sumpah.

Yaitu, bahwasanya di antara makhluk Allah di atas permukaan bumi ini, manusialah yang diciptakan oleh Allah dalam sebaik-baik bentuk; bentuk lahir dan bentuk batin. Bentuk tubuh dan bentuk nyawa. Bentuk tubuhnya melebihi keindahan bentuk tubuh hewan yang lain. tentang ukuran dirinya, tentang manis air-mukanya, sehingga dinamai basyar, artinya wajah yang mengandung gembira, sangat berbeda dengan binatang yang lain. Dan manusia diberi pula akal, bukan semata-mata nafasnya yang turun naik. Maka dengan perseimbangan sebaik-baik tubuh dan pedoman pada akalnya itu dapatlah dia hidup di permukaan bumi ini menjadi pengatur. Kemudian itu Tuhan pun mengutus pula Rasul-rasul membawakan petunjuk bagaimana caranya menjalani hidup ini supaya selamat.

"Kemudian itu, Kami jatuhkan dia kepada serendah-rendah yang rendah." (ayat 5).

Demikianlah Allah mentakdirkan kejadian manusia itu. Sesudah lahir ke dunia, dengan beransur tubuh menjadi kuat dan dapat berjalan, dan akal pun berkembang, sampai dewasa, sampai di puncak kemegahan umur. Kemudian itu beransur menurun badan tadi, beransurlah tua. Beransur badan lemah dan fikiran mulai pula lemah, tenaga mulai berkurang, sehingga mulai rontok gigi, rambut hitam berganti dengan uban, kulit yang tegang menjadi kendor, telinga pun beransur kurang pendengarannya, dan mulailah pelupa. Dan kalau umur itu masih panjang juga mulailah padam kekuatan akal itu sama-sekali, sehingga kembali seperti kanak-kanak, sudah minta belas kasihan anak dan cucu. Malahan ada yang sampai pikun tidak tahu apa-apa lagi. Inilah yang dinamai *"Ardzalil-`umur*"; tua nyanyuk. Sehingga tersebut di dalam salah satu doa yang diajarkan Nabi s.a.w. agar kita memohon juga kepada .Tuhan jangan sampai dikembalikan kepada umur sangat tua (Al-harami) dan pikun itu

"Kecuali orang-orang yang beriman dan beramal shalih." (pangkal ayat 6). Menurut tafsir dari Ibnu Jarir: "Beriman dan beramal shalih di waktu badan masih muda dan sihat." "Maka untuk mereka adalah ganjaran yang tiada putus-putus." (ujung ayat 6):
Doa yang diajarkan Nabi s.a.w. itu ialah:

اللهُمَّ إنِّي أعُوذُ بِكَ مِنَ البُخْلِ وَالكَسَلِ وَالهَرَمِ وَأرْذَلِ العُمُرِ وَعَذَابِ القَبْرِ وَفِتْنَةِ الدَّجَّالِ وَفِتْنَةِ المَحْيَا وَالمَمَات (رواه البخاري عن أنس بن مالك)

'Ya Tuhanku, aku berlindung kepada Engkau daripada bakhil dan pemalas, dan tua dan kembali pikun dan daripada siksa kubur dan fitnah Dajjal dan fitnah hidup dan fitnah mati." (Riwayat Bukhari daripada Anas bin Malik)

Menurut keterangan Saiyidina Ali bin Abu Thalib kembali kepada umur tua renta *ardzalil--'umur* itu ialah tujuh lima tahun.

Di dalam al-Quran umur tua renta *ardzalil-'umur* itu sampai bertemu dua kali. Yaitu ayat 70 dari Surat an-Nahl (lebah) Surat 16 dan Surat al-Haj, (22) ayat 5.

Ketika menafsirkan *Ardzalil-'umur* itu terdapatlah satu tafsir dari Ibnu Abbas demikian bunyinya: "Asal saja dia taat kepada Allah di masa-masa mudanya, meskipun dia telah tua sehingga akalnya mulai tidak jalan lagi, namun buat dia masih tetap dituliskan amal shalihnya sebagaimana di waktu

mudanya itu jua, dan tidaklah dia akan dianggap berdosa lagi atas perbuatannya di waktu akalnya tak ada lagi itu. Sebab dia adalah beriman. Dia adalah taat kepada Allah di masa mudanya."

Diriwayatkan juga dari lbnu Abbas dan lkrimah;

مَنْ جَمَعَ القُرْآنَ فَلاَ يُرْجَعُ إِلَى أَرْذَلِ العُمُرِ إِنْ شَاءَ اللهُ

"Barangsiapa yang mengumpulkan al-Quran tidaklah akan dikembalikan kepada ardzalil 'umur. Kepada tua pikun, Insya Allah!"

Tentang ini penulis tafsir ini berpengalaman. 'Ammati (saudara perempuan ayahku), Uaik Tuo Aisyah meninggal dalam usia 86 tahun. Sejak beberapa tahun sebelum meninggal beliau telah pekak tuli, sehingga tidak mendengar lagi apa yang kita bicarakan dekat beliau. Tetapi sejak masih gadisnya beliau menuruti ajaran ayahnya, Tuanku Syaikh Amrullah yaitu mewiridkan membaca al-Quran sekhatam-sekhatam. Dan kalau tidak ada kesempatan, namun Surat-surat Yaa-Siin, al-Waqi'ah, al-Kahfi, al-Mulk dan beberapa Surat yang lain yang beliau hapal di luar kepada. Dan Surat-surat itulah yang selalu beliau baca. Maka meskipun sudah tua dan telinga sudah pekak, namun beliau tidak sampai pikun. Kerja beliau sehari-hari hanya membaca al-Quran sehingga pekaknya tidak jadi rintangan baginya. Setelah dia sakit akan meninggal, mulutnya masih berkomat-kamit membaca al-Quran. Dan beberapa jam lagi akan menutup mata masih sempat dengan senyum dia berkata bahwa dia mendengarkan suara-suara yang indah merdu membaca al-Quran. Lalu beliau suruh anak cucu yang mengelilingnya turut berdiam mendengarkan bacaan itu. Padahal bacaan itu tidak didengar oleh mereka.

Dan beliau pun meninggal dalam senyum, barangkali dalam suasana mendengar suara merdu membaca al-Quran.
Sebaliknya ada juga saya dapati, terutama orang-orang perempuan yang telah tua, yang kira-kira usianya telah mencapai 80 atau 90 tahun menjadi amat pikun hilang sama sekali ingatannya, padahal di waktu mudanya dia pun tidak pemah meninggalkan sembahyang lima waktu. Untuk mententeramkan hati kita, saya salinkan di sini sebuah Hadis:

المَوْلُوْدُ حَتَّى يَبْلُغَ الحِنْثَ مَا عَمِلَ مِنْ حَسَنَةٍ كُتِبَتْ لِوَالِدِهِ أَوْلِوَالِدَيْهِ وَمَا عَمِلَ مِنْ سَيِّئَةٍ لَمْ تُكْتَبْ عَلَيْهِ وَلاَ عَلَى وَالِدَيْهِ فَإِذَا بَلَغَ الحِنْثَ أَجْرَى اللهُ عَلَيْهِ القَلَمَ أُمِرَ المَلَكَانِ الَّذَانِ كَانَا مَعَهُ أَنْ يَحْفَظَا وَأَنْ يُشَدِّدَا فَإِذَا بَلَغَ أَرْبَعِيْنَ سَنَةً فِي الإِسْلاَمِ أَمَّنَهُ اللهُ مِ، البَلاَيَا الثَّلاَثِ : الجُنُوْنُ وَالجُذَامِ وَالبَرَصُ فَإِذَا بَلَغَ الخَمْسِيْنَ خَفَّفَ اللهُ حِسَابَهُ فَإِذَا بَلَغَ السِّتِّيْنَ رَزَقَهُ اللهُ الإِنَابَةَ إِلَيْهِ بِمَا يُحِبُّ فَإِذَا بَلَغَ السَّبْعِيْنَ أَحَبَّهُ أَهْلُ السَّمَاءِ . فَإِذَا بَلَغَ الثَّمَانِيْنَ كَتَبَ اللهُ حَسَنَاتِهِ وَتَجَاوَزَ عَنْ سَيِّئَاتِهِ فَإِذَا بَلَغَ التِّسْعِيْنَ غَفَرَ اللهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ وَمَا تَأَخَّرَ وَشَفَّعَهُ فِي أَهْلِ بَيْتِهِ وَكُتِبَ أَمِيْنَ اللهِ وَكَان

أَسِيْرَ اللهِ فِيْ أَرْضِهِ. فَإِذَا بَلَغَ أَرْذَلَ الْعُمُرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ بَعْدَ عِلْمٍ شَيْئًا كَتَبَ اللهُ مِثْلَ مَا كَانَ يَعْمَلُ فِيْ صِحَّتِهِ مِنَ الْخَيْرِ فَإِذَا عَمِلَ سَيِّئَةً لَمْ تُكْتَبْ لَهُ (رواه أبو يعلى عن أنس بن مالك)

*"Seorang anak yang dilahirkan apabila telah mulai bertumbuh pengertiannya, jika dia bekerja yang baik, ditulislah pahala untuk ayahnya atau kedua orang tuanya. Dan jika dia berbuat salah, tidaklah ditulis untuk dirinya dan tidak untuk orang tuanya. Apabila dia telah berkesadaran, mulailah berjalan Qalam Tuhan, diperintah Tuhan dua malaikat yang selalu menyertainya agar anak itu dijaga baik-baik dan diawasi. Apabila telah mencapai **empat puluh tahun** dalam Islam, diamankan Allahlah dia daripada bala bencana yang tiga macam; (1) gila, (2) penyakit kusta, (3) penyakit balak. Apabila dia telah mencapai **lima puluh tahun**, diringankan Allahlah hisab (perhitungannya). Apabila telah mencapai **enam puluh tahun** diberi Allahlah dia kesukaan kembali kepada Allah (Inabah) dengan amalan-amalan yang disukai Allah. Apabila dia telah mencapai **tujuh puluh tahun**, jatuh cintalah kepadanya seluruh isi langit. Apabila dia telah mencapai **delapan puluh tahun**, dituliskan Allahlah segala kebaikannya dan dilampaui Tuhan saja kesalahan-kesalahannya. Apabila dia telah mencapai **sembilan puluh tahun** diampuni Allahlah dosa-dosanya, yang terdahulu dan yang terkemudian, dan menjadi syafa'atlah dia pada kalangan ahli rumahnya dan ditulislah dia sebagai Aminullah (Kepercayaan Allah) dan adalah dia tawanan Allah di muka bumiNya. Apabila dia telah mencapai ardzalil-'umur (Usia sangat lanjut), sehingga dia tidak mengetahui apa-apa lagi sesudah begitu cerdas dahulunya, akan dituliskan Allah tentang dirinya yang baik-baik saja, sebagaimana yang diamalkannya di waktu sihatnya dahulu, dan kalau dia berbuat salah, tidaklah dituliskan apa-apa."(Riwayat Abu Ya'ala dari Hadis Anas bin Malik)*

Maka terpulanglah kepada Tuhan Allah sendiri, berapa umur yang akan Dia berikan kepada kita; entah mati muda atau sampai mencapai usia lanjut, asal kita sendiri mematuhi perintah-perintah Allah sejak masih muda remaja, sehingga tetap menjadi modal hidup di hari tua. Dan kita pun tetap memohon jangan kiranya kita sampai jadi tua pikun yang sampai rnemberati kepada anak cucu. Amin!

"Maka apakah sesuatu yang akan mendustakan kamu tentang agama?" (ayat 7).
Artinya: Kalau sudah demikian halnya, yaitu bahwa Allah telah menciptakan engkau, hai Insan demikian rupa, dalam bentuk yang sebaik-baiknya dan setelah lanjut umur kamu akan jatuh menjadi serendah-rendahnya kalau tidak ada pendidikan dan asuhan beragama semenjak kecil, apa lagikah alasan bagi kamu akan mendustakan agama? Bukankah ajaran agama itu yang akan memberikan pegangan bagi kamu menempuh hidup ini, sejak mudamu sampai kepada hari tuamu? Bagaimanalah jadinya nasib kamu menempuh hidup ini kalau kamu tidak hidup beragama? Dan kalaupun ada, tetapi tidak kamu pegang dengan baik?

"Bukankah Allah itu yang paling adil di antara segala yang menghukum?" (ayat 8).

Kalau seseorang yang setia memegang ajaran agama untuk pedoman hidupnya, lalu hidupnya selamat sampai hari tuanya, bukankah itu suatu akibat yang adil dari hukum kebijaksanaan Ilahi? Dan kalau seseorang sebelum tua sudah kehilangan pedoman, dan setelah tua menjadi orang tua yang jadi beban berat kepada anak-cucu karena jiwa kosong dari pegangan, putus hubungan dengan alam, bukankah itu pun satu keputusan yang adil dari Allah?

Itu pun masih saja di dunia. Bagaimana kalau kemelaratan, kehancuran hidup sampai rendah serendah-rendahnya di dunia dan di akhirat. Melarat masuk neraka, tidakkah semuanya itu akibat yang wajar jua dari orang yang tidak mau memperdulikan petunjuk yang telah disampaikan Allah dengan perantaraan Nabi-nabi?

Maka segala petunjuk yang dibawa oleh Nabi-nabi, baik yang dilambangkan oleh buah tin dan zaitun yang tumbuh di pergunungan Jarusalem (Palestina) yang berupa kitab Injil, atau yang diturunkan di Jabal Thursina di Semenanjung Sinai, tempat Taurat diberikan kepada Musa, atau kitab penutup yang dibawa oleh *Khatimul Anbiya' wal Mursalin*, al-Quran yang dibawa Muhammad, yang mula diturunkan di negeri yang aman, Makkah al-Mukarramah, semuanya itu adalah satu maksudnya, yaitu Addin; Agama untuk muslihat hidup manusia sejak datang ke dunia ini sampai pulangnya ke, akhirat esok.

Maka tersebutlah dalam sebuah Hadis dirawikan Termidzi dari Abu Hurairah, Nabi menganjurkan bila Imam sampai pada penutup ayat ini, pada sembahyang jahar, (*Alaisallaahu bi ahkamil Haakimiin*), kita ma'mun sunnat membaca:

"Benar itu! Dan aku sendiri atas yang demikian itu turut menyaksikan."

Pendahuluan

Imam Ahmad bin Hanbal merawkan: Mengatakan kepada kami Abdurrazzaq, Abdurrazzaq berkata, mengatakan kepada kami Ma'mar dan dia menerima dari az-Zuhri dan dia menerima dari 'Urwah, dan 'Urwah menerima dari Aisyah. Berkata Aisyah: "Mulanya wahyu datang kepada Nabi s.a.w. ialah suatu mimpi yang benar di dalam tidur, maka tidaklah beliau bermimpi suatu mimpi melainkan dia datang sebagai cuaca Subuh. Kemudian itu timbullah pada beliau keinginan hendak bersepi-sepi, lalu pergilah beliau ke gua Hira' ber*tahannuts*, artinya berta'abbud menyembah Allah, beberapa malam yang dapat dihitung. Untuk beliau disediakan perbekalan. Kalau telah selesai beribadat demikian, beliau pun pulang kepada Khadijah. Beliau sediakan lagi perbekalan dan beliau naik lagi ke gua itu. Pada suatu ketika sedang dia bertafakkur itu datanglah malaikat kepadanya, lalu berkata: "Bacalah!" (Iqra'). Lalu Rasulullah menjawab; "Saya tidak pandai membaca." Lalu kata beliau: "Maka diambilnya aku dan dipagutnya sampai habis tenagaku. Kemudian dilepaskannya aku dan dia berkata pula: "Bacalah!" Tetapi aku jawab: "Aku tidak pandai membaca!" Lalu dipagutnya pula aku sampai habis pula tenagaku. Kemudian ditegakkannya aku baik-baik dan dikatakannya pula: "Bacalah!", yang ketiga kali, lalu berkatalah malaikat itu: "Bacalah dengan nama Tuhanmu yang telah menjadikan," sampai kepada ujung "Yang telah mengajarkan kepada manusia apa yang dia tidak tahu."

Setelah sampai pada ujung ayat tersebut malaikat itu pun ghaiblah dan tinggallah beliau seorang diri dalam rasa kengerian. Lalu beliau segera pulang kepada isterinya Khadijah. Lalu beliau berkata: "Selimutilah aku, selimutilah aku." (*Zammiluuni, zammiluuni*). Maka segeralah orang-orang dalam rumah menyelimuti beliau, sampai rasa dingin itu hilang. Lalu berkatalah beliau kepada Khadijah: "Hai Khadijah, apakah yang telah terjadi atas diriku ini?" Lalu beliau ceriterakan segala yang telah beliau alami itu, akhirnya beliau berkata: "Aku ngeri atas diriku."

Lalu menjawablah Khadijah: "*Kallaa*! Tak usah engkau takut. Tetapi gembirakanlah hatimu, karena menurut tahuku, demi Allah, tidaklah Allah akan mengecewakan engkau selama-lamanya. Karena engkau adalah seorang yang suka menghubungkan kasih sayang, memikul yang berat, menghormati tetamu, suka membantu orang dalam perjuangan menegakkan kebenaran."

Lalu dibawalah beliau oleh Khadijah kepada Waraqah bin Naufal bin Asad bin Abdul 'Uzza bin Qusay, dan beliau adalah anak paman Khadijah. Dan dia itu telah masuk Nasrani di zaman jahiliyah, dan pandai menulis kitab-kitab dalam bahasa Arab, dan pernah pula menulis Injil dalam bahasa Arab sebagai salinan beberapa bahagian. Dan dia ketika itu telah tua dan buta. Maka berkatalah Khadijah kepadanya: "Wahai putera pamanku, dengarkan berita tentang anak saudaramu ini!"

Maka berkatalah Waraqah: "Wahai anak saudaraku, apa yang telah terjadi atas dirimu?"

Lalu Rasulullah s.a.w. menceriterakan segala yang telah beliau alami itu. Maka berkatalah Waraqah: "Itulah dia *namus* yang telah pernah turun kepada Musa. Sayang aku tidak muda lagi! Alangkah rinduku agar dipanjangkan Allah umurku sehingga aku turut mengalami ketika engkau diusir kelak oleh kaum engkau."

Maka bertanyalah Rasulullah s.a.w., أَوَمُخْرِجِيَّهُمْ ؟ "*Awamukhrijiyyahum*?" (Apakah mereka kelak akan mengusirku?). Waraqah menjawab: "Memang! Sekali-kali tidaklah datang kepada seseorang sebagaimana yang datang kepada engkau ini, melainkan pastilah dia akan dimusuhi. Kalau aku masih mendapati peristiwa itu kelak, aku pasti akan menolong engkau."

Tetapi tidak lama kemudian Waraqah itu pun meninggal dunia, dan terhentilah wahyu turun beberapa lamanya, sehingga dukacita pulalah Nabi s.a.w. karenanya, sampai terlintas-lintas dalam khayalnya hendak melompat saja dari puncak gunung ke bawah. Maka setelah didakinya puncak gunung, sedang dia termanggu-manggu itu tiba-tiba rnuncullah Jibril, lalu memanggil namanya: "Ya Muhammad! Engkau sesungguhnya adalah Rasul Allah." Demi mendengar suara itu tenanglah kembali perasaan beliau. Dan di mana saja hatinya berasa sedih wahyu belum juga datang, Jibril itu datang lagi dan suaranya terdengar lagi: "Engkau sesungguhnya adalah Rasul Allah!" Sekian bunyi salinan Hadis itu.

Bukhari dan Muslim pun mengeluarkan Hadis ini juga dalam Shahihnya, yang mereka terima juga dari az-Zuhri.

Dengan demikian dapatlah kita ambil kesimpulan daripada riwayat Hadis Aisyah yang shahih ini; bahwa ayat yang mula-mula turun kepada Rasulullah s.a.w. ialah pangkal Surat al-'Alaq, atau lebih terkenal kita sebut Surat Iqra'; dari ayat pertama sampai ayat kelima.

Berkata Ibnu Katsir dalam tafsimya: "Maka al-Quran yang mula-mula turun ialah ayat-ayat yang mulia lagi berkat ini. Inilah rahmat yang mula diturunkan dan nikmat yang mula dihmpahkan kepada hamba-hamba Allah, yang memberikan ingat tentang asal usul kejadian manusia, yaitu dari darah yang segumpal, tetapi kemudian manusia dimuliakan dengan ilmu dan pengetahuan. Itulah tingkat yang telah dicapai oleh Bapa seluruh manusia, yaitu Adam, yang menang ketika sama ditanya dengan malaikat. Dan ilmu itu kadang-kadang ada yang dalam otak, ada yang dengan lidah dan ada pula yang dituliskan dengan ujung jari, pantulan otak dan kata-kata dan goresan."

Sekian Ibnu Katsir.

Surat
AL-'ALAQ
(SEGUMPAL DARAH)
Surat 96: 19 ayat
Diturunkan di MAKKAH

سورة: العلق

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ
1- Bacalah! Dengan nama Tuhanmu yang telah mencipta.

خَلَقَ الْإِنسَانَ مِنْ عَلَقٍ
2- Menciptakan manusia dari segumpal darah.

اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ
3- - Bacalah! Dan Tuhan engkau itu adalah Maha Mulia.

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ
4- Dia yang mengajarkan dengan *qalam.*

عَلَّمَ الْإِنسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ
5- Mengajari manusia apa-apa yang dia tidak tahu.

'Bacalah! Dengan nama Tuhanmu yang telah mencipta." (ayat 1). Dalam suku pertatna saja, yaitu "bacalah", telah terbuka kepentingan pertama di dalam perkembangan agama ini selanjutnya. Nabi s.a.w. disuruh membaca wahyu akan diturunkan kepada beliau itu di atas nama Allah, Tuhan yang telah mencipta.

Yaitu "Menciptakan manusia dari segumpal darah." (ayat 2). Yaitu peringkat yang kedua sesudah *nuthfah*, yaitu segumpal air yang telah berpadu dari mani si laki-laki dengan mani si perempuan, yang setelah 40 hari lamanya, air itu telah menjelma jadi segumpal darah, dan dari segumpal darah itu kelak akan menjelma pula setelah melalui 40 hari, menjadi segumpal daging (*Mudhghah*).

Nabi bukanlah seorang yang pandai membaca. Beliau adalah *ummi,* yang boleh diartikan buta huruf, tidak pandai menulis dan tidak pula pandai membaca yang tertulis. Tetapi Jibril mendesaknya juga sampai tiga kali supaya dia membaca. Meskipun dia tidak pandai menulis, namun ayat-ayat itu akan dibawa langsung oleh Jibril kepadanya, diajarkan, sehingga dia dapat menghapalnya di luar kepala, dengan sebab itu akan dapatlah dia membacanya. Tuhan Allah yang menciptakan semuanya. Rasul yang tak pandai menulis dan membaca itu akan pandai kelak membaca ayat-ayat yang diturunkan kepadanya. Sehingga bilamana wahyu-wahyu itu telah turun kelak, dia akan diberi nama al-Quran. Dan al-Quran itu pun artinya ialah bacaan. Seakan-akan Tuhan berfirman: "Bacalah, atas qudratKu dan iradatKu."

Syaikh Muhammad Abduh di dalam Tafsir Juzu" Ammanya menerangkan; `Yaitu Allah yang Maha Kuasa menjadikan manusia daripada air mani, menjelma jadi darah segumpal, kemudian jadi manusia penuh, niscaya kuasa pula menimbulkan kesanggupan membaca pada seorang yang selama ini dikenal *ummi*, tak pandai

membaca dan menulis. Maka jika kita selidiki isi Hadis yang menerangkan bahwa tiga kali Nabi disuruh membaca, tiga kali pula beliau menjawab secara jujur bahwa beliau tidak pandai membaca, tiga kali pula Jibril memeluknya keras-keras, buat meyakinkan baginya bahwa sejak saat itu kesanggupan membaca itu sudah ada padanya, apatah lagi dia adalah aI-Insan al-Kamil, manusia sempurna. Banyak lagi yang akan dibacanya di belakang hari. Yang penting harus diketahuinya ialah bahwa dasar segala yang akan dibacanya itu kelak tidak lain ialah dengan nama Allah jua.

"Bacalah! Dan Tuhan engkau itu adalah Maha Mulia." (ayat 3). Setelah di ayat yang pertama beliau disuruh membaca di atas nama Allah yang menciptakan insan dari segumpal darah, diteruskan lagi menyuruhnya membaca di atas nama Tuhan. Sedang nama Tuhan yang selalu akan diambil jadi sandaran hidup itu ialah Allah Yang Maha Mulia, Maha Dermawan, Maha Kasih dan Sayang kepada makhlukNya;

"Dia yang mengajarkan dengan qalam." (ayat 4). Itulah keistimewaan Tuhan itu lagi. Itulah kemuliaanNya yang tertinggi. Yaitu diajarkanNya kepada manusia berbagai ilmu, dibukaNya berbagai rahasia, diserahkanNya berbagai kunci untuk pembuka perbendaharaan Allah, yaitu dengan *qalam*. Dengan pena! Di samping lidah untuk membaca, Tuhan pun mentakdirkan pula bahwa dengan pena ilmu pengetahuan dapat dicatat. Pena adalah beku dan kaku, tidak hidup, namun yang dituliskan oleh pena itu adalah berbagai hal yang dapat difahamkan oleh manusia "Mengajari manusia apa-apa yang dia tidak tahu." (ayat 5).

Lebih dahulu Allah Ta'ala mengajar manusia mempergunakan *qalam*. Sesudah dia pandai mempergunakan *qalam* itu banyaklah ilmu pengetahuan diberikan oleh Allah kepadanya, sehingga dapat pula dicatatnya ilmu yang baru didapatnya itu dengan *qalam* yang telah ada dalam tangannya;

العِلْمُ وَالكِتَابَةُ قَيْدُهُ   قَيِّدْ صُيُوْدَكَ بِالحِبَالِ الوَاثِقَة

"llmu pengetahuan adalah laksana binatang buruan dan penulisan adalah tali pengikat buruan itu. Oleh sebab itu ikatlah buruanmu dengan tali yang teguh."

Maka di dalan susunan kelima ayat ini, sebagai ayat mula-mula turun kita menampak dengan kata-kata singkat Tuhan telah menerangkan asal-usul kejadian seluruh manusia yang semuanya sama, yaitu daripada segumpal darah, yang berasal dan segumpal mani.

Dan segumpal mani itu berasal dari saringan halus makanan manusia yang diambil dari bumi. Yaitu dari hormon, kalori, vitamin dan berbagai zat yang lain, yang semua diambil dari bumi yang semuanya ada dalam sayuran, buah-buahan makanan pokok dan daging. Kemudian itu manusia bertambah besar dan dewasa. Yang terpenting alat untuk menghubungkan dirinya dengan manusia yang sekitamya ialah kesanggupan berkata-kata dengan lidah, sebagai sambungan dari apa yang terasa dalam hatinya. Kemudian bertambah juga kecerdasannya, maka diberikan pulalah kepandaian menulis.

Di dalam ayat yang mula turun ini telah jelas penilaian yang tertinggi kepada kepandaian membaca dan menulis. Berkata Syaikh Muhammad Abduh dalam

tafsirnya: "Tidak didapat kata-kata yang lebih mendalam dan alasan yang lebih sempurna daripada ayat ini di dalam menyatakan kepentingan membaca dan menulis ilmu pengetahuan dalam segala cabang dan bahagiannya. Dengan itu mula dibuka segala wahyu yang akan turun di belakang.

Maka kalau kaum Muslimin tidak mendapat petunjuk dengan ayat ini dan tidak mereka perhatikan jalan-jalan buat maju, merobek segala selubung pembungkus yang menutup penglihatan mereka selama ini terhadap ilmu pengetahuan, atau merampalkan pintu yang selama ini terkunci sehingga mereka terkurung dalam bilik gelap, sebab dikunci erat-erat oleh pemuka-pemuka mereka sampai mereka meraba-raba dalam kegelapan bodoh, dan kalau ayat pembukaan wahyu ini tidak menggetarkan hati mereka, maka tidaklah mereka akan bangun lagi selama-lamanya."

Ar-Razi menguraikan dalam tafsirnya, bahwa pada dua ayat pertama disuruh membaca di atas nama Tuhan yang telah mencipta, adalah mengandung qudrat, dan hikmat dan ilmu dan rahmat. Semuanya adalah sifat Tuhan. Dan pada ayat yang seterusnya seketika Tuhan menyatakan mencapai ilmu dengan qalam atau pena, adalah suatu isyarat bahwa ada juga di antara hukum itu yang tertulis, yang tidak dapat difahamkan kalau tidak didengarkan dengan seksama. Maka pada dua ayat pertama memperlihatkan rahasia Rububiyah, rahasia Ketuhanan. Dan di tiga ayat sesudahnya mengandung rahasia Nubuwwat, Kenabian. Dan siapa Tuhan itu tidaklah akan dikenal kalau bukan dengan perantaraan Nubuwwat, dan nubuwwat itu sendiri pun tidaklah akan ada, kalau tidak dengan kehendak Tuhan.

6- Sungguh, sesungguhnya manusia itu suka sekali melampaui batas.	كَلاَّ إِنَّ الإِنسَانَ لَيَطْغَى
7- Lantaran dia melihat dirinya sudah berkecukupan	أَن رَّآهُ اسْتَغْنَى
8- Sesungguhnya kepada Tuhanmulah tempat kembali.	إِنَّ إِلَى رَبِّكَ الرُّجْعَى

Inilah peringatan kepada Rasulullah s.a.w. sendiri yang akan menghadapi tugas yang berat menjadi Rasul. Dia akan berhadapan dengan manusia, dan manusia itu pada umumnya mempunyai suatu sifat yang buruk. Yaitu kalau dia merasa dirinya telah berkecukupan, telah menjadi orang kaya dengan harta-benda, atau berkecukupan karena dihormati orang, disegani dan dituakan dalam masyarakat; "Sungguh! – Sesungguhnya manusia itu suka sekali melampaui batas." (ayat 6). "Lantaran dia melihat dirinya sudah berkecukupan." (ayat 7). Lantaran itu dia tidak merasa perlu lagi menerima nasihat dan pengajaran dari orang lain. Maka hiduplah dia menyendiri, takut akan kena. Dan harta bendanya yang berlebih-lebihan itu tidak lagi dipergunakannya untuk pekerjaan yang bermanfaat, padahal; "Sesungguhnya kepada Tuhanmulah tempat kembali." (ayat 8).

Apabila telah datang saat kembali kepada Tuhan, yaitu maut, kekayaan yang disangka mencukupi itu tidak sedikit pun dapat menolong.

Tepatlah apa yang ditafsirkan oleh Abus Su'ud, bahwa karena hidup merasa kaya berkecukupan, orang melampaui batas-batas yang patut dijaga. Akhir kelaknya dia mesti kembali juga kepada Yang Maha Kuasa atas dirinya dan atas hartanya. Dia

mesti mati, dan sesudah mati dia kelak akan dibangkitkan, berhadapan dengan Tuhan sendiri, bukan dengan yang lain. Di situ kelak engkau rasakan akibat dari sikapmu yang tidak mau tahu, yang merasa cukup dan melampau itu.

9- Adakah engkau perhatikan orang yang	أَرَأَيْتَ الَّذِي يَنْهَى
10- Seorang hamba, apabila dia sembahyang?	عَبْداً إِذَا صَلَّى
11- Adakah engkau perhatikan, jika dia ada atas petunjuk?	أَرَأَيْتَ إِن كَانَ عَلَى الْهُدَى
12- Atau dia menyuruh kepada bertaqwa?	أَوْ أَمَرَ بِالتَّقْوَى
13- Adakah engkau perhatikan jika dia mendustakan dan berpaling?	أَرَأَيْتَ إِن كَذَّبَ وَتَوَلَّى
14- Tidakkah dia tahu bahwa Allah Melihat?	أَلَمْ يَعْلَمْ بِأَنَّ اللَّهَ يَرَى

Sebab turunnya ayat lanjutan dari 9 sampai 14 ini ialah bahwa setelah datang ayat-ayat memerintahkan Rasulullah s.a.w. menyampaikan da'wah dan seruannya kepada penduduk Makkah, banyaklah orang yang benci dan marah. Di antaranya ialah orang-orang yang sifatnya telah dikatakan kepada ayat 6 sampai 8 tadi, yang merasa dirinya berkecukupan dan hidupnya melanggar dan melampaui batas. Seorang di antara mereka, yang sangat terkemuka ialah Abu Jahal. Dia benci benar kepada Rasul, sebab beliau menyerukan menghentikan menyembah berhala, dan supaya orang hanya menyembah kepada Allah Yang Esa. Dan Nabi s.a.w. dengan tidak perduli kepada siapa pun, pergi sembahyang di Ka'bah menyembah Allah menurut keyakinannya dan cara yang telah dipimpinkan Tuhan kepadanya.

Menurut sebuah hadis dan lbnu Abbas yang dirawikan oleh Bukhara dan Muslim, setelah Abu Jahal mendengar dari kawan-kawannya bahwa Muhammad telah pernah sembahyang seperti itu di Ka'bah, sangat murkanya, sampai dia berkata: "Kalau saya lihat Muhammad itu sembahyang di dekat Ka'bah, akan saya injak-injak kuduknya."

Seketika ancaman Abu Jahal itu disampaikan orang kepada beliau s.a.w., beliau berkata: "Kalau dia berani, malaikatlah yang akan menariknya."

Maksud susunan ayat-ayat ini ialah; "Adakah engkau perhatikan." (pangkal ayat 9). Atau adakah teringat olehmu, ya Muhammad Rasul Allah, "Orang yang melarang?" (ayat 9). Atau menghambat dan menghalang-halangi dan mengancam kepada; "Seorang hamba." (pangkal ayat 10). Seorang hamba Allah, yaitu Muhammad s.a.w. — Dalam ayat ini dan terdapat juga dalam ayat-ayat yang lain, beliau disebutkan seorang hamba Allah sebagai kata penghormatan dan jaminan perlindungan yang diberikan kepadanya; "Apabila dia sembahyang." (ujung ayat 10)

Adakah engkau perhatikan keadaan orang itu? Yaitu orang yang mencoba hendak menghalangi seorang hamba yang dicintai Allah akan mengerjakan sembahyang karena cinta dan tunduknya kepada Tuhan yang mengutusnya jadi Rasul? Bagaimanalah pongah dan sombongnya orang yang mencegahnya sembahyang itu? Sehingga mana benarkah kekuatan yang ada padanya, sehingga dia sampai hati berbuat demikian?

"Adakah engkau perhatikan, jika dia ada atas petunjuk'" (ayat 11). Coba engkau perhatikan dan renungkan, siapakah yang akan menang di antara kedua orang itu? Orang yang menghalangi orang sembahyang, dengan orang yang memperhambakan dirinya kepada Allah itu? Apatah lagi jika jelas nyata bahwa orang yang memperhambakan diri ini. Dan telah diakui Allah pula bahwa orang itu HAMBANYA? Berjalan di atas jalan yang benar, yang mendapat *hudan*, mendapat petunjuk dan bimbingan dari Tuhan? "Atau dia menyuruh kepada bertakwa?" (ayat 12).

Dapatkah orang yang sombong pongah, merasa diri cukup dan kaya itu, dapat mengalahkan hamba Allah yang sembahyang, bertindak menurut tuntunan Tuhan, menyeru dan menyuruh manusia supaya bertakwa kepada Allah? Sebandingkah di antara keduanya itu? Cobalah perhatikan!

"Adakah engkau perhatikan jika dia mendustakan dan berpaling?" (ayat 13). Abu Jahal juga! Dia dustakan segala seruan yang dibawa Nabi. Dan bila diajak bicara dari hati ke hati dia berpaling membuang muka. Tak mau mendengar samasekali.

Cobalah perhatikan, alangkah jauh bedanya di antara kedua peribadi ini. Mungkin dengan sikap sombong dan gagah perkasa si Abu Jahal yang merasa dirinya tinggi dan kaya itu orang akan takut dan mundur, kalau orang yang diancam itu tidak berpendirian, tidak menghambakan diri kepada Allah, tidak berjalan atas bimbingan Tuhan dan tidak menyeru manusia kepada takwa. Tetapi kalau yang dihadapinya itu Muhammad s.a.w., Rasul Allah, Nabi penutup dari sekalian Nabi, maksud si Abu Jahal, atau setiap orang yang berperangai seperti perangai Abu Jahal, tidaklah akan berhasil. Sebab kuncinya telah diperingatkan kepada Muhammad s.a.w., yaitu ayat selanjutnya;

"Tidakkah dia tahu bahwa Allah Melihat?" (ayat 14).

Dalam hati kecilnya tentu ada pengetahuan bahwa Allah melihat perbuatannya yang salah itu, menghalangi hamba Allah sembahyang, bahkan menghambat segala langkah Rasul membawa petunjuk dan seruan kebenaran. Tetapi hawanafsu, kesombongan dan sikap melampaui batas karena merasa diri sanggup, cukup dan kaya, menyebabkan kesadaran kekuasaan Allah itu jadi hilang atau terpendam.

Inilah gambaran nyata yang disambungkan pada Surat al-'Alaq tentang hambat rintangan yang diterima Rasul s.a.w. seketika beliau memulai melakukan tugasnya menyampaikan da'wah.

15- Sungguh! Jika dia tidak mau juga berhenti, sesungguhnya akan Kami sentakkan ubun-ubunnya.
16- Ubun-ubun yang dusta, yang penuh kesalahan.
17- Biarkan dia panggil kawan-kawan segolongannya.
18- Akan Kami panggil (pula) Zabaniyah

كَلاَّ لَئِن لَّمْ يَنتَهِ لَنَسْفَعاً بِالنَّاصِيَةِ
نَاصِيَةٍ كَاذِبَةٍ خَاطِئَةٍ
فَلْيَدْعُ نَادِيَه
سَنَدْعُ الزَّبَانِيَة

19- Sungguh! Jangan engkau ikut dia, tetapi sujudlah dan berhampir dirilah!

كَلاَّ لاَ تُطِعْهُ وَاسْجُدْ وَاقْتَرِبْ

Ini adalah ancaman!

"Sungguh! Jika dia tidak mau juga berhenti." (pangkal ayat 15). Dari menghalangi Utusan Allah menyampaikan seruannya, dan tidak mau juga berhenti mengejek dan menghina; "Sesungguhnya akan Kami sentakkan ubun-ubunnya." (ujung ayat 15).

"Ubun-ubun" yang penuh "yang dusta, yang penuh kesalahan." (ayat 16). Ditarik ubun-ubunnya artinya ialah karena kepala dari orang itu sudah kosong dari kebenaran. Isinya hanya dusta dan bohong, kesalahan dan nafsu jahat. Artinya dia pasti akan mendapat hukuman yang kejam dari Tuhan.

"Biarkan dia panggil kawan-kawan segolongannya." (ayat 17). Berapa orang konconya, berapa orang yang berdiri di belakang menjadi penyokongnya, suruh mereka berkumpul semuanya dengan maksud hendak melawan Allah!

"Akan Kami panggil (pula) Zabaniyah." (ayat 18). *Zabaniyah* adalah nama malaikat-malaikat yang menjadi penjaga dalam neraka. Rupanya kejam dan gagah perkasa dan menakutkan, laksana algojo dalam permisalan dunia ini, yang tidak merasa kasihan apabila dia diperintahkan menjatuhkan hukuman gantung kepada yang bersalah. Maka Zabaniyah-zabaniyah itu dengan kegagahan dan keseraman rupanya, tidaklah akan sebanding dengan manusia yang sombong, melampaui batas dan tidak tahu diri itu.

"Sungguh! Jangan engkau ikut dia." (pangkal ayat 19). Jangan engkau perdulikan dia, jangan engkau takut dan bimbang. Teruskan tugasmu! "Tetapi sujudlah dan berhampir dirilah." (ujung ayat 19).

Bertambah besar halangan dan sikap kasar, mendustakan dan berpaling yang mereka lakukan terhadap dirimu, bertambah tekun perkuat ibadat kepada Allah, sujud, sembahyang dengan khusyu`. Setiap waktu hendaklah engkau mendekatkan dirimu kepada Allah. Hanya itulah jalan satu-satunya untuk mengatasi musuh-musuh Tuhan ini.

Apabila kita lihat dan perhatikan sejak dari ayat yang keenam, nampaklah betapa Tuhan membesarkan semangat RasulNya dan memperteguh hatinya s.a.w. di dalam menghadapi musuh. Keyakinan bahwa diri sendiri adalah di pihak yang benar, itulah pangkal kemenangan yang tidak akan dapat diatasi oleh musuh.

Dan penutup panting sekali, yaitu hendaklah selalu sujud, selalu mendekati Tuhan, selalu ingat kepada Tuhan. Sebab rasa dekat kepada Tuhanlah sumber kekuatan peribadi yang tidak akan pemah dapat dipatahkan.

* * *

Berkata al-Hafizh Ibnu Hajar di dalam Fathul-Bari: "Ancaman keras sampai ubun-ubun akan ditarik terhadap Abu Jahal yang begitu kerasnya, ialah karena ancamannya yang sangat kasar akan menginjak-injak kuduk Nabi, kalau dia melihat Nabi

sembahyang. Padahal Uqbah bin Abu Mu'ith pun pernah menyungkup Rasul s.a.w. dengan kulit unta basah, sedang dia sembahyang.

Dan Nabi pun tidak pemah gentar menerima ancaman itu. Sampai beliau berkata: "Kalau dia berani mencoba mendekati aku sembahyang, dia akan ditarik dan dihancurkan oleh malaikat!" Dan beliau terus sembahyang. Sebab meskipun perintah sembahyang lima waktu belum ada pada waktu itu, yang teruntuk bagi Ummat, namun Nabi s.a.w. telah diajar oleh Jibril mengerjakan sembahyang pada waktu-waktu tertentu, Iebih-lebih sembahyang malam.

Imam asy-Syafi`i menganjurkan, apabila kita membaca (tilawat) al-Quran, sesampai di akhir surat ini, *was jud waq-tarib*, supaya kita lakukan sujud tilawat.

Guruku Ahmad Sutan Mansur memberi ingat kami waktu menafsirkan Surat ini bahwa cara membacanya pun lain dari yang lain. Membacanya tidak boleh gontai dan hendaklah bersemangat. Sebagaimana beliau pun tidak suka kalau orang membaca iqamat mengajak sembahyang dengan suara lemah lemah-gemulai! "Sebab iqamat adalah komando" kata beliau.

Surat
AL-QADR
(KEMULIAAN)
Surat 97: 5 ayat
Diturunkan di MAKKAH

سورة: القدر

1- Sesungguhnya telah Kami turunkan dia pada malam Kemuliaan.

إِنَّا أَنزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ

2- Dan sudahkah engkau tahu, apakah dia malam Kemuliaan itu?

وَمَا أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ

3- Malam Kemuliaan itu lebih utama daripada 1000 bulan.

لَيْلَةُ الْقَدْرِ خَيْرٌ مِّنْ أَلْفِ شَهْرٍ

4- Turun Malaikat dan Roh pada malam itu, dengan izin Tuhan mereka, membawa pokok-pokok dari tiap-tiap perintah.

تَنَزَّلُ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِم مِّن كُلِّ أَمْرٍ

5- Sejahteralah dia sehingga terbit fajar.

سَلَامٌ هِيَ حَتَّى مَطْلَعِ الْفَجْرِ

"Sesungguhnya telah Kami turunkan dia pada malam Kemuliaan." (ayat 1). Artinya ialah bahwa Kami, yaitu Allah Tuhan sarwa sekalian alam telah menurunkan al-Quran yang mula-mula sekali kepada NabiNya pada malam Kemuliaan. *Lailatul-qadr*, kita artikan malam kemuliaan, karena setengah dari arti *qadr* itu ialah kemuliaan. Dan boleh juga diartikan Lailatul-Qadr malam Penentuan, karena pada waktu itulah mulai ditentukan *khittah* atau langkah yang akan ditempuh RasulNya di dalam memberi petunjuk bagi ummat manusia. Kedua[1] arti ini boleh dipakai. Kalau dipakai arti Kemuliaan, maka mulai pada malam itulah Kemuliaan tertinggi dianugerahkan kepada Nabi s.a.w., karena itulah permulaan Malaikat Jibril menyatakan diri di hadapan beliau di dalam gua Hira' sebagai yang telah kita tafsirkan pada Surat al-'Alaq yang telah lalu. Dan pada malam itu pulalah perikemanusiaan diberi Kemuliaan, dikeluarkan dari *zhulumaat*, kegelapan, kepada nur, cahaya petunjuk Allah yang gilang-gemilang. Dan jika diartikan penentuan, berartilah di malam itu dimulai menentukan garis pemisah di antara kufur dengan iman, jahiliyah dengan Islam, syirik dengan tauhid, tidak berkacau-balau lagi. Dan dengan kedua kesimpulan ini sudahlah nampak bahwa malam itu adalah malam yang istimewa dari segala malam. Malam mulai terang-benderang wahyu datang ke dunia kembali setelah terputus

beberapa masa dengan habisnya tugas Nabi yang terdahulu. Dan Nabi yang kemudian ini, Muhammad s.a.w. adalah penutup dari segala Nabi dan segala Rasul (*Khatimul Anbiya' wal mursalin*).

"Dan sudahkah engkau tahu, apakah dia malam Kemuliaan itu?" (ayat 2). Ayat yang kedua ini tersusun sebagai suatu pertanyaan Allah kepada NabiNya untuk memperkokoh perhatian kepada nilai tertinggi malam itu. Dan setelah pertanyaan timbul dalam hati Nabi s.a.w. apakah makna yang terkandung dan rahasia yang tersembunyi dalam malam itu, maka Tuhan pun menukas[2] wahyunya; "Malam Kemuliaan itu lebih utama daripada 1000 bulan." (ayat 3).

Dikatakan dalam ayat ketiga ini bahwa keutamaan malam Kemuliaan atau *Malam Lailatul-Qadr* itu sama dengan 1000 bulan, lebih daripada 80 tahun, selanjut usia seorang manusia. Lalu diterangkan pula sebabnya dalam ayat selanjutnya; "Turun Malaikat dan Roh pada malam itu, dengan izin Tuhan mereka, membawa pokok-pokok dari tiap-tiap perintah. " (ayat 4).

Itulah sebab yang nyata dari kemuliaan malam itu. Laksana satu perutusan, atau satu delegasi, malaikat-malaikat turun ke muka bumi ini bersama-sama dengan malaikat yang di sini disebut ROH, yaitu kepala dari sekalian malaikat. Itulah Malaikat Jibril yang kadang-kadang disebut juga *Ruhul-Amin* dan kadang-kadang disebut juga *Rahul-Quds*, menghantarkan wahyu kepada Nabi yang telah terpilih buat menerimanya, (*Mushthafa*), Muhammad s.a.w. dia dalam gua Hira'.

Nilai malam itu menjadi tinggi sekali, lebih utama dari 1000 bulan, setinggi-tinggi usia biasa yang dapat dicapai oleh manusia. Pada kali pertama dan utama itu Jibril memperlihatkan dirinya kepada Muhammad menurut keadaannya yang asli, sehingga Nabi sendiri pemah mengatakan bahwa hanya dua kali dia dapat melihat Jibril itu dalam keadaannya yang sebenarnya, yaitu pada malam *Lailatul-Qadr*, atau malam *Nuzulul-Quran* itu di Gua Hira', dan kedua di *Sidratul Muntaha* ketika dia *mi'raj*. Pada kali yang lain beliau melihat Jibril hanyalah dalam penjelmaan sebagai manusia, sebagai pernah dia menyerupakan dirinya dengan sahabat Nabi yang bemama Dahiyyah al-Kalbi.

Di dalam Surat 44, ad-Dukhkhan ayat 3, malam itu disebut "*Iailatinmubaarakatin*", malam yang diberkati Tuhan.

Amat mulialah malam itu, sebab malaikat-malaikat dan Roh dapat menyatakan dirinya dan Muhammad s.a.w. mulai berhubungan dengan Alam Malakut, dan akan terus-meneruslah hal itu selama 23 tahun; 10 tahun di Makkah dan 13 tahun di Madinah, yaitu setelah lengkap wahyu itu diturunkan Tuhan. Di ujung ayat disebutkan bahwa kedatangan malaikat-malaikat dan Roh itu dengan izin Tuhan ialah karena akan menyampaikan pokok-pokok dari tiap-tiap perintah. Setiap perintah akan disampaikan kepada Rasul s.a.w., setiap itu pulalah malaikat dan Roh itu akan datang, sehingga lancarlah per-hubungan di antara alam syahadah dengan Alam Ghaib.

"Sejahteralah dia sehingga terbit fajar." (ayat 5). Dalam ayat ini bertambah jelas bahwa malam itu adalah malam SALAAM, malam sejahtera, malam damai dalam jiwa Rasul Allah. Sebab pada malam itulah beliau diberi pengertian mengapa sejak beberapa waktu sebelum itu dia mengalami beberapa pe-ngalaman yang ganjil. Dia merasakan mimpi yang benar, dia mendengar suara didekat telinganya sebagai gemuruh bunyi lonceng. Mulai pada malam itu terobat hati manusia utama itu, Muhammad s.a.w., yang sudah sekian lama merasa diri terpencil dalam kaumnya karena perasaannya yang murni sudah sejak kecilnya tidak menyetujui menyembah berhala dan tidak pemah beliau memuja patung-

patung dari batu dan kayu itu sejak kecilnya. Dan sudah sejak mudanya hati kecilnya tidak menyetujui adat-adat buruk bangsanya. Pada malam itulah terjawab segala pertanyaan dalam hati, terbuka segala rahasia yang musykil selama ini. Itulah malam damai, malam salam, sejak terbenamnya matahari sampai terbitnya fajar hari esoknya. Di waktu itu, sebab pada malam itulah "*dipisahkan segala urusan yang penuh hikmah*." (Surat 44 ad-Dukhkhan ayat 4). "*Yaitu urusan yang benar dari sisi Kami; Sesungguhnya Kami adalah mengutus Rasul*." (ayat 5). "*Sebagai rahmat dari Tuhanmu; Sesungguhnya Dia adalah Tuhan Yang Maha Mendengar, lagi Mengetahui*." (ayat 6).

* * *

Dengan keterangan 3 ayat Lailatul-Qadr, ditambah 3 ayat pembuka dari Surat ad-Dukhkhan teranglah bahwa Malam Lailatul-Qadr itu adalah malam mula turunnya al-Quran.

Bilakah masa Lailatul-Qadr itu? Al-Quran telah menjelaskannya lagi. Di dalam Surat 2, al-Baqarah ayat 185 jelas bahwa "Bulan Ramadhan adalah bulan yang padanyalah diturunkan al-Quran, menjadi petunjuk bagi manusia, dan keterangan-keterangan dari petunjuk itu dan pemisah, di antara yang hak dengan yang batil.

Tetapi menjadi perbincangan panjang lebar pula di antara ahli-ahli Hadis dan riwayat, bilakah, malam apakah yang tepat Lailatul-Qadr itu? Sehingga di dalam kitab al-Fathul-Bari syarah Bukhari dari Ibnu Hajar al-Usqallani yang terkenal itu, disalinkan beliau tidak kurang dari 45 *qaul*[1] tentang malam terjadinya Lailatul-Qadr, masing-masing menurut pengalaman dengan catatan Ulama-ulama yang merawikannya, sejak dari malam 1 Ramadhan sampai 29 atau malam 30 Ramadhan ada saja tersebut Ulama yang merawikannya di dalam kitab tersebut. Dan semuanya pun dinukilkan pula oleh as-Syaukani di dalam "*Nailul-Authar*"nya. Ada satu riwayat dalam Hadis Bukhari dirawikan dari Abu Said al-Khudri bahwa tentang malam berapa yang tepat telah lupa oleh Rasulullah s.a.w. Oleh sebab itu dianjurkanlah supaya setiap malam bulan Ramadhan itu diramaikan dan diisikan penuh dengan ibadat. Tetapi terdapat juga riwayat yang kuat bahwa Lailatul-Qadr itu ialah pada malam sepuluh yang akhir dari Ramadhan, artinya sejak malam 21. Karena sejak malam 21 itu Nabi s.a.w. lebih memperkuat ibadatnya daripada malam-malam yang sebelumnya, sampai beliau bangunkan kaum keluarganya yang tertidur.

Abdullah bin Masud, dan asy-Sya'bi dan al-Hasan dan Qatadah berpendapat bahwa malam itu ialah malam 24 Ramadhan. Alasan mereka ialah karena ada Hadis dari Wastilah bahwa al-Quran diturunkan pada 24 Ramadhan.

Suatu riwayat lagi dari as-Sayuthi, yang kemudian sekali dikuatkan oleh Syaikh Khudhari, Guru Besar pada Fuad I University (1922), jatuhnya ialah pada 17 Ramadhan. Orang yang berpegang pada 17 Ramadhan ini mengambil *istimbath*[2] daripada ayat 41 dari Surat[3] 8, al-Anfal karena di sana tersebut;

وَمَا أَنزَلْنَا عَلَى عَبْدِنَا يَوْمَ الْفُرْقَانِ يَوْمَ الْتَقَى الْجَمْعَانِ

"……dan apa yang Kami turunkan kepada Hamba Kami pada Pemisahan, hari bertemu dua golongan."

"Hari bertemu dua golongan" ialah dalam peperangan Badar, pada 17 Ramadhan, sedang "Hari Pemisahan" ialah hari turunnya al-Quran yang pertama, yang disebut juga malam yang diberi berkat sebagai tersebut di dalam Surat 44 ad-Dukhkhan di atas tadi. Maka oleh karena berhadapan dua golongan di Perang Badar itu, golongan Islam dan golongan musyrikin terjadi 17 Ramadhan, mereka menguatkan bahwa Lailatul-Qadr, mulai turunnya al-Quran di gua Hira', ialah 17 Ramadhan pula, meskipun jarak waktunya adalah 15 tahun.

Kita pun dapatlah memahamkan bahwa ini pun adalah hasil ijtihad, bukan suatu nash qath'i[4] yang pasti dipegang teguh, sebab Nabi s.a.w. menyuruh memperhebat ibadat setelah 10 yang akhir, bukan pada malam 17 Ramadhan.

Menurut keterangan al-Hafiz Ibnu Hajar juga, di dalam Fathul-Bari, setengah Ulama berpendapat bahwa Malam Lailatul-Qadr yang sebenamya itu hanyalah satu kali saja, yaitu ketika al-Quran mulai pertama turun itu. Adapun Lailatul-Qadr yang kits peringati dan memperbanyak ibadat pada tiap malam hart Bulan Ramadhan itu, ialah untuk memperteguh ingatan kita kepada turunnya al-Quran itu. Sudah terang malam itu pasti terjadi dalam bulan Ramadhan. Kita hidupkan malam itu, mengambil berkat dan sempena dan memperbanyak syukur kepada Allah karena bertepatan dengan malam itulah al-Quran mulai diturunkan Allah. Berdiri mengerjakan sembahyang yang disebut *qiyamul-lail* atau tarawih, di seluruh malam Ramadhan ataupun menambah ramainya di malam 10 yang akhir, pastilah salah satu bertepatan dengan malam turunnya al-Quran.

Bukanlah ini saja hari-hari besar yang disuruh peringati di dalam Agama Islam. Kita pun disuruh mempuasakan 10 Muharram, atau `Asyura karena mengenangkan beberapa kejadian pada Nabi-nabi yang terdahulu pada tanggal tersebut. Nabi s.a.w. pun menegakkan beberapa Sunnah dalam manasik haji guna mengenangkan kejadian zaman lampau; seumpama Sa'i antara bukit Shafa dan Marwah mengenangkan betapa sulitnya Hajar mencari air untuk puteranya Ismail di lembah yang tidak bertumbuh-tumbuhan itu. Kita pun disuruh melontar *Jumratul 'Aqabah* bersama kedua Jumrah lagi, memperingati perdayaan syaitan kepada Nabi Ibrahim karena akan menyembelih puteranya atas perintah Tuhan. Namun Ibrahim tetap teguh hatinya dan tidak kena oleh perdayaan itu. Maka jika kita tilik memperingati Lailatul-Qadr, atau Malam Kemuliaan, atau Malam Penentuan, dapatlah semuanya kita pertautkan jadi satu, yaitu membesarkan syi'ar Allah untuk menambah Takwa hati.

Ada juga yang mengatakan bahwa Malam Lailatul-Qadr itu dapat disaksikan dengan kejadian yang ganjil-ganjil. Misalnya air berhenti mengalir, pohon kayu runduk[1] ke bumi dan sebagainya. Semuanya itu adalah hal-hal yang tidak dapat dipertanggungjawabkan menurut ilmu agama yang sebenarnya.

Heran dan kagumlah saya dengan orang tua saya, Syaikh Yusuf Amrullah yang wafat pada 11 Ramadhan 1392 (19 Oktober 1972), dalam usia 86 tahun, seketika saya menziarahi beliau pada 10 April 1972. Beliau menyatakan pendapatnya yang sesuai dengan pendapat Ulama yang disalinkan oleh al-Hafiz Ibnu Hajar tadi, bahwa Lailatul-Qadr yang sebenamya hanya sekali, yaitu ketika mula-mula al-Quran diturunkan. Yang kita perkuat berbuat ibadat di dalam bulan puasa menunggu Lailatul-Qadr itu ialah memperingati dan memuliakan malam Quran pertama turun itu. Kita kenangkan tiap tahun, agar kita bertambah teguh memegang segala yang dituntunkan Tuhan di dalam al-Quran. Saya menjadi kagum, karena sudah lama mata beliau tidak dapat melihat kitab-kitab lagi.

Ada juga terdapat beberapa perkataan mengatakan bahwa *Lailatin-Mubaarakatin*, malam yang diberi berkat itu bukanlah Lailatul-Qadr, melainkan malam Nisfu Sya'ban. Tetapi dalam penyelidikan terhadap sumber agama yang sah, yaitu al-Quran dan al-Hadis yang shahih, tidaklah bertemu sumber-nya. Riwayat tentang Nisfu Sya'ban itu tidaklah dapat dipegang, sanad-sanad ambilannya kacau-balau, riwayatnya banyak yang dha`if, bahkan ada yang dusta. Oleh sebab itu tidaklah dapat dijadikan dasar untuk dijadikan akidah dan pegangan.

Tafsir Al Azhar

Surat
AL-BAYYINAH
(BUKTI)
Surat 98: 8 ayat
Diturunkan di MADINAH

سورة: البينة

PENDAHULUAN

Tersebut di dalam sebuah Hadis yang dirawikan oleh al-Imam Ahmad dari Arras bin Malik, bahwa Rasulullah s.a.w. pemah berkata kepada sahabatnya Ubay bin Ka'ab r.a.: "Sesungguhnya Allah menyuruhkan kepadaku, supaya membacakan kepadamu Surat *Lam yakunil-ladziina kafaruu*. Lalu Ubay bertanya: "Apakah Tuhan menyebut namamu?" Rasulullah menjawab: "Memang! (namamu disebut). Mendengar itu menangislah Ubay.

Hadis ini pun dirawikan oleh Bukhari dan Muslim.

Menurut keterangan al-Qurthubi di dalam tafsimya, makanya sampai Tuhan menyuruh bacakan Surat ini kepada Ubay bin Ka'ab adalah karena Ubay ini sangat kuat ingatannya, sehingga apa saja yang didengarnya daripada Rasulullah s.a.w., lekas dapat ditangkapnya dan diajarkannya kepada orang lain.

Kekuatan ingatannya dan kesungguhannya menghapal dan mengajarkan kepada orang lain itulah yang. mendapat penghargaan dari langit.

Ada juga riwayat dari Yahya bin Salam mengatakan Surat ini diturunkan di Makkah. Tetapi Ibnu Abbas dan Jumhur yang terbanyak berpendapat bahwa Surat itu memang diturunkan di Madinah. Dan lagi apabila kita perhatikan isinya yang banyak menyebut keadaan ahlul-kitab, beratlah pendapat kita bahwa Surat ini diturunkan di Madinah.

Selain dia bernama al-Bayyinah (bukti), dia diberi juga nama "al-Qayyimah" (yang lurus), dan diberi nama juga "al-Munfakkiin" (meninggalkan).

Ayatnya adalah delapan.

1- Tidaklah orang-orang yang kafir dari ahli-kitab dan musyrikin itu akan meninggalkan (pendirian mereka), sampai datang bukti kepada mereka.

لَمْ يَكُنِ لذَّينَ كَفَرُوا منْ أَهْلِ لْكِتَاب وَلْمُشْرِكِينَ مُنفَكِّينَ حَتَّى تَأْتِيَهُم الْبَيِّنَة

2- (Yaitu) Rasul dari Allah yang membacakan lembaran-lembaran yang suci.

رَسُولٌ مِّنَ الَّهِ يَتْلُو صُحُفاً مُّطَهَّرَةً

3- Di dalamnya ada kitab-kitab yang lurus.

فِيهَا كُتُبٌ قَيِّمَة

"Tidaklah orang-orang yang kafir dari ahli-kitab dan musyrikin itu." (pangkal ayat 1).

Kafir di sini ialah orang-orang yang menolak, yang tidak mau percaya, tidak mau menerima kebenaran yang dibawa oleh Rasul s.a.w. Mereka itu terdiri daripada ahlul-kitab, yaitu Yahudi dan Nasrani, dan kaum musyrikin yang masih menyembah berhala. Artinya tidaklah; "Akan meninggalkan (pendirian mereka), sampai datang bukti kepada mereka." (ujung ayat 1).

Arti ayat ini ialah bahwasanya ahlul-kitab (Yahudi dan Nasrani), demikian juga kaum musyrikin, baik yang berada di Makkah atau di luar Makkah, akan tetaplah memegang teguh pendirian mereka, kepercayaan yang mereka terima dari nenek-moyang turun-temurun, sampai satu waktu datang kepada mereka keterangan yang penuh dengan bukti-bukti kebenaran.

"(Yaitu) Rasul dari Allah." (pangkal ayat 2). Yakni Nabi Muhammad s.a.w. yang telah diutus Tuhan menyampaikan seruan kebenaran; "Yang membacakan lembaran-lembaran yang suci." (ujung ayat 2). Lembaran-lembaran yang suci itu ialah catatan-catatan al-Quran yang telah mulai ada pada waktu itu. Meskipun beliau tidak pandai menulis dan membaca, namun oleh karena ayat-ayat Tuhan itu telah hapal oleh beliau sejak ia diturunkan, mudahlah bagi beliau membacakan di hadapan mereka. Dijelaskan di dalam ayat ini bahwa dia tertulis dalam lembaran-lembaran yang suci; Suci dari campuran tangan manusia, tidak diselipkan di dalamnya kata-kata orang lain, walaupun kata Muhammad sendiri. Bersih suci daripada keraguan, suci daripada sikap munafik dan suci daripada kesesatan. Kata Qatadah: "Suci dari batil." Kata yang lain: "Suci daripada dusta, syubuhat dan kufur."

"Di dalamnya ada kitab-kitab yang lurus." (ayat 3). Arti kitab-kitab di sini ialah peraturan atau perintah. Di dalam al-Quran memang bertemu berbagai perintah yang disebut kitab; "*kutiba `alaikum*"[1], diperintahkan ke atas diri kamu. Di dalam lembaran yang suci itu termaktublah peraturan-peraturan perintah dan larangan yang dipikulkan ke atas pundak manusia, untuk keselamatan mereka dunia dan akhirat. Peraturan itu adalah lurus, tegas dan kokoh.

Kitab-kitab yang lurus, *al-Kutubul-qayyimah* itu ialah al-Quran.

Makna urutan ketiga ayat ini ialah bahwa ahlul-kitab, Yahudi dan Nasrani, ditambah dengan kaum musyrikin memegang teguh pendirian mereka, tidak mau meninggalkan pendirian itu, tidak mau berkisar. Tetapi setelah datang keterangan dan bukti-bukti yang dibawa oleh Nabi s.a.w. mulailah kepercayaan yang dipegang teguh itu bergoncang.

Segala kepercayaan yang selama ini dipegang sebagai pusaka, laksana "barang larangan" yang tidak boleh dibongkar dan diutik-utik, semua sekarang telah mendapat bandingan. Wahyu yang dibawa oleh Muhammad mengetuk hati sanubari dan mengajak akal supaya berfikir. Itu semuanya membawa kegoncangan. Di antara mereka tentu saja ada yang ragu akan sesuatu yang dipegang teguh selama ini.

وَمَا تَفَرَّقَ لَّذِينَ أُوتُوا لْكِتَابَ إِلاَّ مِن بَعْدِ مَا جَاءتْهُمُ لْبَيِّنَةَ

4- Dan tidaklah berpecah-belah orang-orang yang diberi kitab itu, melainkan sesudah datang kepada mereka pembuktian itu.

وَمَا أُمِرُوا إِلاَّ لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاء وَيُقِيمُوا الصَّلاَةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ لْقَيِّمَةَ

5- Padahal tidaklah mereka itu diperintah, melainkan supaya mereka menyembah kepada Allah, dengan mengikhlaskan agama karenaNya, dengan menjauhkan diri dari kesesatan dan supaya mendirikan sembahyang dan mengeluarkan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus.

"Dan tidaklah berpecah-belah orang-orang yang diberi kitab itu, melainkan sesudah datang kepada mereka pembuktian itu." (ayat 4)

Seyogianya bila keterangan dan pembuktian telah datang tunduklah mereka kepada kebenaran. Tetapi setelah pembuktian dan penerangan itu datang, bukanlah mereka segera tunduk, melainkan mereka menjadi ber-pecah-belah, bermusuh-musuhan, yang satu menyalahkan yang lain. Dan tidak satu jua pun yang sudi menerima kebenaran. Terutama terhadap diri Nabi Muhammad s.a.w. Di dalam kitab-kitab suci yang telah terdahulu telah ada isyarat akan kedatangannya. Musa telah menjanjikan, Isa pun telah menyebutkan dan mereka sendiri pun percaya akan ada lagi Nabi Akhir Zaman yang akan menggenapkan seruan Rasul yang telah terdahulu.

Tetapi setelah Rasul itu datang dengan nyata dan tak dapat dibantah lagi kebenarannya, mereka pun berpecah.

Pada ayat yang pertama disebut ahlul-kitab dan musyrikin. Pada ayat 4 ini ditonjolkan ahlul-kitab saja. Dapatlah kita mengambil perbandingan, sedangkan ahli-kitab yang telah pernah kedatangan Rasul lagi membantah dan berpecah-belah menerima Rasul, apatah lagi kaum musyrikin.

Apakah sebab timbul perpecahan itu? Ditilik dari ilmu kemasyarakatan dapat diambil kesimpulan bahwa mereka berpecah karena soal ini telah dipersangkutkan dengan kepentingan peribadi dan kedudukan "Bayyinah" atau pembuktian yang dibawakan Nabi Muhammad s.a.w. di dalam al-Quran itu tidaklah selisih dengan isi kitab mereka, dan mereka pun telah diberitahu dalam kitab-kitab itu bahwa Nabi itu akan datang. Tetapi setelah beliau betul-betul datang, mereka tidak mau lagi, mereka berpecah. Ada yang menerima dalam hati, tetapi takut kepada masyarakatnya sendiri akan dibenci oleh mereka. Dan ada juga yang didorong menolaknya oleh rasa benci dan dengki.

"Padahal tidaklah mereka itu diperintah, melainkan supaya mereka menyembah kepada Allah." (pangkal ayat

5). Kepada Allah sahaja, tidak dipersekutukan yang lain dengan Allah; "Dengan mengikhlaskan agama karena-Nya. "Segala amal dan ibadat, pendeknya segala apa jua pun perbuatan yang bersangkutan dengan agama, yang dikerjakan dengan kesadaran, hendaklah ikhlas karena Allah belaka, bersih daripada pengaruh yang lain; "Dengan menjauhkan diri dari kesesatan. "Itulah yang dinamai agama *hanif*, *jama*'nya *hunafaa-a*. Yaitu condong kepada kebenaran, laksana jarum kompas (pedoman), ke mana pun dia diputarkan, namun jarumnya selalu condong ke Utara. Demikianlah hendaknya hidup manusia, condong kepada yang benar, tidak dapat dipalingkan kepada yang salah; "Dan supaya mendirikan sembahyang," yaitu dengan gerak-gerik tubuh yang tertentu, dengan berdiri dan ruku' dan sujud mengingat Allah, membuktikan ketundukan kepada Allah; "Dan mengeluarkan zakat," yaitu mengeluarkan sebahagian dari hartabenda buat membantu hidup fakir miskin, atau untuk menegakkan jalan Allah di dalam masyarakat yang Iuas, sehingga dengan sembahyang terbuktilah hubungan yang kokoh dengan Allah dan dengan zakat terbuktiah hubungan yang kokoh dengan sesama manusia.

"Dan yang demikian itulah agama yang lurus." (ujung ayat 5).

Tidaklah mereka itu dijatuhi perintah melainkan dengan segala yang telah diuraikan itu; menyembah Allah, ikhlas beribadat, condong kepada berbuat baik, sembahyang dan berzakat. Itulah dia inti agama. Itulah yang dibawa oleh Nabi-nabi sejak syariat diturunkan di zaman Nabi Nuh, sampai kepada Nabi yang sekarang ini, Muhammad s.a.w. Maka kalau hendak dihimpunkan sekalian perintah agama yang dibawa Nabi-nabi, inilah dia himpunan perintah itu. Kontak dengan Allah, mengakui Keesaan Allah, beribadat kepadaNya sahaja, tidak kepada yang lain, sembahyang dan berzakat. Maka kalau mereka itu tidak menurutkan kehendak hawa nafsu, patutlah mereka menerima menyambutnya. Karena isi ajaran tidaklah merobah isi kitab yang mereka pegang, melainkan melengkapinya.

Syaikh Muhammad Abduh di dalam tafsir Juzu' `Ammanya memberi peringatan, bahwa meskipun ayat ini turun mengkisahkan sikap ahlul-kitab, namun penyakit semacam ini telah banyak bertemu dalam kalangan kaum Muslimin. Meskipun Firman Ilahi dan Sabda Rasulullah s.a.w. telah terang benderang dan jelas isinya, masih pula terdapat perpecahan di kalangan kaum Muslimin, ta`ashshub mempertahankan golongan masing-masing, sehingga di antara Muslimin sesama Muslimin pun terjadi perpecahan. Beliau berkata: "Bagaimana pendapatmu tentang keadaan kita (kaum Muslimin)? Bukankah hal inl telah diingatkan oleh Kitab suci kita sendiri, yang telah membuktikan buruknya amal-amal kita, sehingga kita pecah-berpecah dalam hal agama, sampal bergolong-golong, sampai amalan kita penuh dengan perbuatan baru yang diada-adakan dan perbuatan bid`ah?

إِن الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَاب وَلْمُشْرِكِينَ فِي نَار جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا أُولَٰئِكَ هُمْ شَرُّ لْبَرِيَّة

- Sesungguhnya orang-orang yang kafir, dari ahlil-kitab dan musyrikin itu, adalah di neraka jahannam, yang akan kekal mereka padanya. Mereka itulah yang sejahat-jahat makhluk.

إِنَّ لذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَات

7- Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan yang shailih, mereka itu adalah

sebaik-baik makhluk.	أُولَٰئِكَ هُم خَيْرُ لْبَرِيَّة
8- Balasan mereka di sisi Tuhan mereka ialah syurga-syurga tempat menetap, yang mengalir padanya sungai-sungai. Kekal mereka padanya selama-lamanya. Allah ridha kepada mereka, dan mereka pun ridha kepada-Nya. Yang demikian itulah untuk orang yang takut kepada Tuhannya. *w*	جَزَاؤُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّاتُ عَدْنٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا لأَنْهَارُ خَلِدِينَ فِيهَا أَبَدا رَّضِيَ الَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ذَٰلِكَ لِمَنْ خَشِيَ رَبَّه

"Sesungguhnya orang-orang yang kafir." (pangkal ayat 6). Yaitu orang-orang yang sangaja menolak, membohongkan dan memalsukan ajaran-ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad s.a.w. itu, padahal kalau mereka pakai akal yang sihat, tidak ada satu jua pun yang dapat dibantah, sehingga mereka menolak itu hanya semata-mata karena dipengaruhi oleh hawanafsu belaka; "*Dari ahlil-kitab dan musyrikin itu*." Yaitu orang Yahudi dan Nasrani dan musyrikin penyembah berhala: "*Adalah di neraka jahannam, yang akan kekal mereka padanya*." Di sanalah mereka akan mendapat azab dan siksanya tidak berkeputusan; "*Mareka itulah yang sejahat-jahat makhluk*." (ujung ayat 6).

Mengapa dikatakan mereka sejahat-jahat makhluk? lalah karena sebagai yang ditafsirkan oleh Syaikh Muhammad Abduh: "Karena mereka memungkiri kebenaran, sesudah mereka mengetahuinya dan telah cukup dalil dan tanda atas kebenarannya. Dimungkirinya kebenaran yang telah diakui oleh jiwa mereka sendiri, sehingga rusaklah rohnya dan sengaja merusak pula kepada yang lain."

Keterangan ayat yang setegas ini dapatlah kita lihat pada usaha beratus-ratus kaum Orientalis dan Penyebar-penyebar Agama Kristen, yang mereka berkata bahwa mereka menyelidiki Agama Islam secara mendalam, mengadakan studi berpuluh tahun, diadakan akademi atau Fakultas khusus untuk mempelajari segala cabang Ilmu Pengetahuan Islam lalu hasil penyelidikan mereka disebarkan kepada orang-orang Islam sendiri, khusus yang jatuh ke bawah pengaruh penjajahan mereka. Maka mereka tafsirkanlah ajaran Islam atau sejarah Nabi Muhammad s.a.w. dengan dikendalikan oleh rasa benci mereka kepada Islam. Sampai ada yang mengatakan bahwa Nabi Muhammad itu adalah seorang kepala penyamun. Sampai ada yang mengatakan bahwa Muhammad itu adalah seorang yang ditimpa penyakit sawan. Sampai ada yang mengatakan bahwa Muhammad itu menyebarkan Islam di muka bumi ini dengan pedang. Sampai ada yang mengatakan bahwa Agama Islam itu adalah agama yang hanya mementingkan syahwat. Sampai ada yang mengatakan bahwa Islam itu tidak mempunyai kebudayaan, tidak mempunyai filsafat. Islam hanya menyalin dari filsafat Yunani. Sampai ada yang mengatakan bahwa al-Quran itu hanya karangan Muhammad saja, bukan wahyu. Tetapi ada pula yang lain yang mengatakan bahwa Muhammad itu seorang yang bodoh. Mereka tidak ingat lagi bahwa seorang yang bodoh tidaklah mungkin dapat mengarang wahyu. Bahkan ada yang mengatakan Muhammad itu mengharamkan orang makan daging babi, karena dia sendiri suka makan babi. Karena Muhammad takut daging babinya dicuri khadamnya, lalu diharamkannya.

Macam-macamlah yang mereka perbuat. Mulanya secara kasar, kian lama kian memasukkan jarum secara halus. Beratus tahun lamanya kendali ilmu "Ketimuran" (Orientalism) itu terpegang teguh di tangan mereka. Dan pada Universitas-universitas yang dalam pengaruh mereka, ajaran Orientalis dan Penyebar Kristen itulah yang di"kuliahkan" kepada murid-murid yang beragama Islam, supaya setelah mereka keluar dari sekolah itu, ilmu mereka terhadap Agama mereka sendiri ialah ilmu yang diakui oleh Orientalis itu sendiri, bukan ilmu

yang mereka ambil dari sumbernya yang asli.

Lebih-lebih lagi banyak naskhah kitab-kitab Islam yang mahal, sebagai sumber pengetahuan Islam, yang tidak diketahui nilainya oleh tukang jual barang loak[1] (pasar miskin) dapat dibeli oleh mereka dan dimasukkan ke dalam perpustakaan mereka yang besar-besar di Liepzig, Bonn, Sarbon, Leiden, Amerika dan lain-lain.

Hanya sekali-sekali muncul pencari Ilmu Pengetahuan yang jujur, yang dapat mengeluarkan hasil penyelidikannya dengan adil. Adapun yang terbanyak adalah Orientalis alat penjajahan, baik penjajahan politik sebelum Negara-negara Islam merdeka, atau penjajahan peradaban setelah negeri-negeri Islam mencapai kemerdekaannya. Dan mereka itu kerjasama, bantu membantu dengan penyebar Agama Kristen. Keduanya berusaha keras membelokkan cara berfikir orang Islam dari agama Tauhidnya dan tunduk kepada cara mereka berfikir, yaitu memisahkan agama dari kegiatan hidup, dan mengurung agama itu dalam gereja saja.

Maka cap yang diberikan Tuhan di ujung ayat: "Mereka itulah yang sejahat-jahat makhluk," adalah cap yang tepat. Dan inilah yang kita rasakan hebat perjuangannya di seluruh Dunia Islam sekarang ini.

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman." (pangkal ayat 7). Yang terutama Iman di sini niscaya ialah Iman kepada Allah dan Iman kepada Rasul-Nya, menerima dan menyetujui petunjuk Tuhan yang telah tersebut pada ayat 5 tadi; 'Dan mengerjakan amalan yang shalih." Membuktikan Iman yang telah diakui dalam hati itu dengan perbuatan dan sikap hidup. Terutama mengurbankan harta benda untuk berbuat kebajikan kepada sesama manusia, sebagai yang telah dijiwai oleh zakat tadi, dan berkurban pula dengan jiwa-raga dan tenaga untuk memperjuangkan tegaknya kebenaran atau *Sabilillah* di muka bumi ini, yang dijiwai oleh menegakkan sembahyang, serta tulus ikhlas di dalam segala hubungan, baik hubungan ke langit kepada Allah, atau ke bumi kepada sesama manusia.

Dan semua amalan yang shalih itu mereka kerjakan dengan kesadaran dan penuh cinta; "Mereka itu adalah sebaik-baik makhluk." (ujung ayat 7). Karena dengan mengikuti kebenaran, menegakkan kepercayaan dan membuktikan dengan perbuatan, mereka itu telah mengisi kemanusiaan sebaik-baiknya. Mereka telah memenuhi arti hidup. Dan Allah pun memuliakan mereka. Mereka pelihara punca-punca budi dan keutamaan yang jadi tujuan sejati wujud Insan ini. Dan itulah bahagia yang sejati. Sebab dia telah dapat menyesuaikan apa yang terasa dalam hati sanubari dengan tingkah laku di dalam hidup.

"Balasan mereka di sisi Tuhan mereka ialah syurga-syurga tempat menetap." Itulah perhentian dan penetapan terakhir, tempat istirahat menerima hasil dan ganjaran dari kepayahan berjuang pada hidup yang pertama di, dunia; "Yang mengalir padanya sungai-sungai," sebagai lambang kiasan dari kesuburan dan kesejukan, tepung tawar untuk ketenteraman (muthmainnah), kesuburan yang tiada pernah kering; 'Kekal mereka padanya selama-lamanya,'nikmat yang tiada pemah kering rahmat yang tiada pernah terhenti, tidak akan keluar lagi dari dalam nikmat itu dan tidak lagi akan merasakan mati.

Sebab mati itu hanya sekali yang dahulu saja. Dan yang menjadi punca dan puncak dari nikmat itu ialah; "Allah ridha kepada mereka,"Allah senang, Allah menerima mereka dengan tangan terbuka dan penuh Rahman, sebab tatkala di dunia mereka taat dan setia; "Dan mereka pun ridha kepadaNya," Ridha yang

seimbang, balas membalas, kontak mengontak[1], bukan laksana bertepuk sebelah tangan. Karena Iman dan keyakinan jualah yang mendorong mereka memikul beban perintah Allah seketika mereka hidup dahulu, tidak ada yang dirasa berat dan tidak pemah merasa bosan. "Yang demikian itulah untuk orang yang takut kepada Tuhannya." (ujung ayat 8).

Dengan ujung ayat ini diperkuatlah kembali tujuan hidup seorang Muslim, Tuhan meridhai mereka, dan mereka pun meridhai Tuhan. Tetapi betapa pun akrab hubungannya dengan Tuhan, namun rasa takutnya kepada Tuhan tetap ada. Oleh sebab itu maka rasa sayang dan rasa cinta kepada Tuhan, ridha meridhai dan kasih mengasihi tidaklah sampai menghilangkan wibawa, kekuasaan, bahkan keangkuhan Tuhan di dalam sifat keagungan dan ketinggianNya. Sebab itulah maka si Muslim mengerjakan suruh dan menghentikan tegah. Dia sangat mengharapkan dimasukkan ke dalam syurga, namun di samping itu dia pun takut akan diazab Tuhan dan dimasukkan ke dalam neraka.

Tafsir Al Azhar

Surat
AZ-ZALZALAH
(GEMPA)
Surat 99: 8 ayat
Diturunkan di MAKKAH

1- Apabila telah digempakan bumi itu segempa-gempanya

2- Dan mengeluarkan bumi itu akan segala isi-isinya

Sebagaimana beberapa Surat yang lain, Surat az-Zalzalah ini pun membayangkan keadaan yang akan dihadapi kelak ketika hari mulai kiamat. "Apabila telah digempakan bumi itu segempa-gempanya." (ayat 1). Dengan diujungi "segempa-gempanya", atau sehebat-hebatnya, dapatlah kita fahamkan bahwa gempa itu bukanlah lagi gempa setumpak[1], melainkan seluruh permukaan bumi. Bukan lagi karena letusan sebuah gunung, melainkan bumi itu seluruhnya atau kesebuahannya telah tergoncang dari falak tempat jalannya.

"Dan mengeluarkan bumi itu akan segala isi-isinya." (ayat 2).

Ini pun menambah lagi pengertian kita atas kuat dan hebatnya gempa besar itu, sehingga goncangan bumi yang sedemikian hebat, menjadikan bumi Iaksana dihindang dan dihayunkan, sehingga segala isi yang tersimpan di sebalik bumi itu terbongkar keluar, tidak ada lagi yang tersembunyi, sampai pun tulang-tulang manusia yang beratus beribu tahun telah terkubur dibalik kulit bumi itu akan terbongkar keluar.

Menurut al-Qurthubi ada juga orang yang mentafsirkan segala isi-isi yang berat dalam bumi itu bukan saja tulang-tulang manusia, melainkan perbendaharaan emas perak yang menjadi kekayaan bumi pun terbongkar. Dengan tafsiran demikian itu, kita di zaman sekarang yang telah melihat betapa banyaknya kekayaan terpendam di dalam bumit, sejak dari benzin dan minyak tanah, akan dapat menggambarkan betapa hebatnya pada waktu itu. Kalau isi bumi terbongkar keluar, lahar tanah, bayangkanlah, alangkah dahsyat pada waktu itu.

Kiamat pasti datang. Dia bukan semata-mata kepercayaan yang diajarkan oleh sekalian agama langit. Bahkan telah menjadi pengetahuan manusia. Penyelidikan akan kemungkinan kiamat telah dinyatakan secara Teori ilmiah sebacai tersebut di bawah ini.

Beberapa Kemungkinan Dunia Musnah

Di Kayden Planetarium New York pemah diadakan demonstrasi cara bagaimana – menurut para sarjana – bumi yang kita diami ini akan menemui kehancurannya.

Dipertunjukkan secara realitis adanya 5 kemungkinan: Pertama — matahari meletus dan bumi musnah dalam lautan api. Kedua — matahari berbalik menjadi beku sedemikian rupa hingga bola bumi menjadi dataran hitam yang tertutup es[1]. Ketiga – mungkin juga terjadi bahwa suatu bintang yang besar bertubrukan[2] dengan matahari yang mana akan mengakibatkan kehancuran bumi. Keempat — didemonstrasikan adanya kemungkinan bintang berekor jatuh ke bumi dengan kedahsyatan begitu rupa hingga bumi hancur luluh karenanya. Kelima — kemusnahan dengan segala penghuninya karena jarak dengan bulan menjadi begitu dekat sehingga menimbulkan gelombang-gelombang air pasang yang dahsyat disertai letusan-letusan hebat dari gunung-gunung berapi. (Antara Spektrum).

Sekian berita itu.

Jadi orang-orang yang meminta penyaksian Ilmiah manusia apa yang disabdakan Tuhan, sudah boleh tenteram hati menerima wahyu-wahyu Ilahi. Padahal sehendaknya bagi orang yang beriman, pengetahuan manusia belum dapat sekaligus diterimanya kalau belum sesuai dengan firman Tuhan.

3- Dan berkata manusia: "Apa halnya?"	وَقَالَ الْإِنسَانُ مَا لَهَا
4- Di hari itu dia akan menceriterakan khabar-khabarnya.	يَوْمَئِذٍ تُحَدِّثُ أَخْبَارَهَا
5- Bahwa Tuhan engkau telah memerintahkannya.	بِأَنَّ رَبَّكَ أَوْحَىٰ لَهَا
6- Di hari itu manusia akan pergi berpisah-pisah, untuk diperlihatkan kepada mereka amal-amal mereka.	يَوْمَئِذٍ يَصْدُرُ النَّاسُ أَشْتَاتًا لِّيُرَوْا أَعْمَالَهُمْ
7- Maka barangsiapa yang mengerjakan kebaikan setimbang debu pun, niscaya dia akan melihatnya.	فَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَه
8- Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan setimbang debu pun, niscaya dia pun akan melihatnya.	وَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَه

"Dan berkata manusia: "Apa halnya?" (ayat 3). Artinya; apa halnya bumi maka jadi begini? Apa yang telah terjadi? Menunjukkan bahwa manusia pada waktu itu tanya bertanya di dalam kegugupan dan bingung.

"Di hari itu dia akan menceriterakan khabar-khabarnya." (ayat 4). Artinya bahwa di hari itu bumi itu sendiri akan menceriterakan sendiri khabar berita tentang dirinya. Yaitu meskipun bukan bumi berkata dengan lidah, tetapi keadaan yang telah terjadi itu, yang kian lama kian hebat dahsyat dan menakutkan, telah menjawab sendiri pertanyaan yang timbul di hati manusia. Yaitu bahwa inilah permulaan hari kiamat; Dunia lama mulai dihancurkan dan zaman akhirat telah mulai datang. "Bahwa Tuhan engkau telah memerintahkannya." (ayat 5). Artinya bahwa segala yang tengah terjadi itu adalah suatu ketentuan yang pasti dari Allah, qadar yang telah ditentukan, atau ajal yang telah sampai pada waktunya, bilangan dunia sudah sampai!

Al-Qasyani menegaskan: "Artinya Tuhanlah yang memerintahkan bumi itu bergoncang dan rusak dan hancur dan runtuh dan mengeluarkan segala isinya yang terpendam," (sebagai disebutkan di ayat 2).

"Di hari itu manusia akan pergi berpisah-pisah." (pangkal ayat 6). Berpisah-pisah, bersebar-sebar dibawa untung masing-masing, keluar dari kampung halaman atau rumahtangganya, sehingga terpisah-pisahlah di antara satu dengan yang lain, tidak dapat berkelompok lagi. Hal ini pun diterangkan lebih jelas dalam Surat 80, `Abasa ayat 34 sampai 37, bahwa di hari itu orang lari dari saudaranya, dari ibunya dan ayahnya, dari isterinya dan anak-anaknya, karena masing-masing orang menghadapi urusannya sendiri; "Untuk diperlihatkan kepada mereka amal-amal mereka." (ujung ayat 6).

Itulah pula yang dinamai "Yaumal-Hisab", Hari Perhitungan, atau "Yaumal-Mizan", Hari Penimbangan. Akan diselidiki satu demi satu amal perbuatan, kegiatan dan usaha selama hidup di atas dunia, baiknya dan buruknya. Dan semuanya akan diperlakukan dengan adil dan tidak ada yang tersembunyi.

"Maka barangsiapa yang mengerjakan kebaikan setimbang debu pun, niscaya dia akan melihatnya." (ayat 7). "Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan setimbang debu pun, niscaya dia pun akan melihatnya." (ayat 8):

Di dalam kedua ayat ini disebut *dzarrah*, yang supaya lebih popular kita artikan saja dengan debu. Padahal *dzarrah* adalah lebih halus dari debu. Di zaman moden ini, setelah orang menyelidiki tenaga atom dan telah dapat memanfaatkannya, maka atom itu dipakai dalam bahasa seluruh dunia dengan memakai kalimat *dzarrah*. Ahli-ahli fisika Arabi menyebut juga *dzarrah* itu dengan *al-Jauharul-fard*, benda yang sangat halus yang tidak dapat dibagi lagi. Lantaran itu boleh jugalah kita artikan: "Dan barangsiapa yang mengerjakan setimbang atom pun dari kebaikan, niscaya dia akan melihatnya." Jadi bukti bahwa tidak ada satu pun yang tersembunyi di sisi Tuhan dari hal amalan manusia dan kegiatan hidupnya, supaya dibalas dan diganjari setimpal dengan perbuatannya.

Syaikh Muhammad Abduh dalam tafsirnya menegaskan ayat ini telah menyatakan bahwa segala amalan dan usaha, baiknya dan buruknya, besarnya dan kecilnya akan dinilai oleh Tuhan. Baik yang berbuatnya itu orang beriman ataupun orang kafir. Tegasnya lagi, amal kebaikan orang yang kafir dihargai Tuhan, meskipun dia dengan demikian tidak terlepas daripada hukuman kekafirannya."

Beliau kemukakan sebuah ayat di dalam Surat 21, al-Anbiya' ayat 47; "Bahwa di hari kiamat itu alat-alat penimbang akan diletakkan dengan sangat adil, sehingga tidak ada satu diri pun yang akan teraniaya, walaupun sebesar biji daripada hama[1] (telur hama), semuanya akan dipertimbangkan."

Dengan demikian orang yang telah mengaku beriman kepada Allah dan Rasul pun begitu. Meskipun dia telah mengaku beriman, namun dosanya atau kesalahan dan kejahatannya pun akan dipertimbangkan dan diperlihatkan. Syukurlah dia tidak mempersekutukan yang lain dengan Allah, sehingga siksaan yang akan diterimanya tidaklah seremuk sehina orang yang kafir.

Maka tersebutlah bahwa Hatim ath-Thaa-iy, dermawan Arab beragama Nasrani yang terkenal di zaman jahiliyah akan diringankan azabnya di neraka karena di kala hidupnya dia sangat dermawan. Dan Abu Lahab paman Rasulullah s.a.w. yang sangat terkenal benci kepada anaknya yang menjadi Nabi itu, pun akan ada satu segi yang akan meringankan azabnya. Karena beliau sangat bersukacita ketika Rasuhillah s.a.w. lahir ke dunia, sampai disediakannya jariahnya bernama Tsaaibah[2] yang akan menyusukan Nabi, sebelum disusukan oleh Halimatus-Sa'diyah.

Dan sudah tentu azab siksaan yang akan diterima Abu Thalib yang mengasuh Nabi s.a.w. sampai beliau menjadi Rasul dan membelanya sampai akhir hayatnya tidaklah akan disamakan dengan azab siksaan yang akan diterima oleh Abu Jahal. Selanjutnya tidaklah akan sama azab terhadap ahlul-kitab yang terang mempercayai Nabi-nabi dengan azab terhadap orang-orang yang sama sekali tidak mempercayai adanya Allah. Dan keringanan yang akan diterima oleh Thomas Alva Edison tentu tersedia, karena jasanya mendapatkan alat-alat listrik[3] yang dapat dipergunakan juga untuk melakukan da`wah Islam.

Selain dari itu, ayat ini pun menjadi obat yang jadi sitawar-sidingin bagi orang-orang yang beramal dengan ikhlas untuk agama, untuk bangsa dan perikemanusiaan, tetapi mereka dilupakan orang, misalnya karena pertentangan politik. Meskipun di dunia mereka dilupakan orang, namun kebajikan dan jasanya di kala hidupnya tetap tercatat di sisi Allah dan akan dihadapinya kelak di hari akhirat.

* * *

Tersebut di dalam sebuah Hadis yang dirawikan oleh Termidzi dari Ibnu Abbas, bahwa Rasulullah s.a.w. pernah mengatakan bahwa Surat "ldza Zulzilati" adalah setimbang dengan separuh al-Quran, dan "Qul Huwallaahu Ahad" setimbang dengan sepertiga al-Quran, dan "Qul Yaa Ayyuhal Kaafiruuna" setimbang dengan seperempat al-Quran.

Marilah kita camkan dalam fikiran dan perenungan kita mengapa Rasulullah menilai ketiga Surat ini demikian.

Tafsir Al Azhar

Surat
AL- `ADIYAT
(YANG BERLARI)
Surat 100: 11 ayat
Diturunkan di MAKKAH

سورة: العاديات

1- Demi yang berlari kencang terengah-engah — وَالْعَادِيَاتِ ضَبْحًا
2- Yang memancarkan api. — فَالْمُورِيَاتِ قَدْحًا
3- Yang menyerang di waktu Subuh. — فَالْمُغِيرَاتِ صُبْحًا
4- Yang membangkitkan padanya debu-duli. — فَأَثَرْنَ بِهِ نَقْعًا
5- Yang menyerbu ke tengah kumpulan (musuh). — فَوَسَطْنَ بِهِ جَمْعًا

Kepentingan Kuda Di Medan Perang

Nama Surat ini ialah al-'Adiyat, yang berarti kuda-kuda yang berlari kencang. Maka tersebutlah dalam ayat yang pertama bagaimana keistimewaan kuda itu; "Demi yang berlari kencang terengah-engah." (ayat 1). Dalam penyerbuan mengejar musuh yang hebat dahsyat itu kelihatanlah bagaimana pentingnya kendaraan atau angkatan berkuda (Cavalerie). Kuda-kuda itu dipacu dengan penuh semangat oleh yang mengendarainya, sehingga dia berlari kencang sampai mendua, artinya sudah sama derap kedua kaki muka dan kedua kaki belakang, bukan lagi menderap. Sehingga berpadulah semangat yang mengendarai dengan semangat kuda itu sendiri; kedengaran dari sangat kencang dan jauh larinya, nafasnya jadi terengah, namun dia tidak menyatakan payah, bahkan masih mau dihalau lagi. "Yang memancarkan api." (ayat 2). Dalam lari yang sangat kencang itu, terutama di waktu dinihari kelihatanlah memancar api dari ladamnya ketika ladam itu terantuk kepada batu; "Yang menyerang di waktu Subuh." (ayat 3). Yaitu di waktu musuh sedang lengah atau lalai atau mengantuk, sehingga angkatan perang itu datang raja dengan tiba-tiba laksana dijatuhkan dari langit. "Yang membangkitkan padanya" yaitu pada waktu Subuh itu "debu-duli." (ayat 4).

Biasanya di waktu Subuh, embun masih membasahi bumi. Barulah embun itu akan hilang setelah matahari naik. Tetapi oleh karena hebat penyerangan angkatan perang berkuda itu, karena kencang lari

kuda-kudanya, yang menerbitkan cetusan api karena pergeseran ladamnya dengan batu, debu-duli naiklah ke udara.[2] Sehingga berkabutlah tempat itu, tidak ada yang kelihatan lagi, menyebabkan orang yang diserang kebingungan. "Yang menyerbu ke tengah kumpulan (musuh)." (ayat 5). Yaitu kumpulan musuh.

Dengan lima ayat itu, dengan bahasa yang indah, bahasa Tuhan sendiri, digambarkanlah betapa hebatnya penyerangan dan penyerbuan dengan kuda. Dan dengan sendirinya ayat ini memberikan penghargaan yang amat tinggi kepada kuda di medan perang, yang dinamai *khail*! Malahan di dalam Surat al-Anfal, Surat 8 ayat 60 ada suruhan yang terang dan tegas kepada mujahidin Islam mencukupkan persediaan alat perang, di antaranya ialah kuda (khail) tidaklah ketinggalan. Dan di dalam perang yang telah moden sekarang ini pun, dengan tank-tank berlapis waja, namun angkatan perang berkuda masin tetap dipandang penting.

Di dalam ayat keempat kita artikan bahwa penyerbuan tentara berkuda itu menerbitkan debu-duli yang naik ke udara menimbulkan kelam-kabut. Setengah ahli tafsir mengartikan *Naq'an* yang kita artikan debu itu dengan sorak-sorai. Ini pun suatu tafsir yang juga dapat diterima. Karena kadang-kadang suara sorak-sorai sebagai lambang dalam perang sangat besar kesannya untuk mematahkan semangat musuh. Tentara Jepang waktu menduduki Indonesia, terkenal dengan soraknya yang dihajan dari pusat dan menimbulkan takut yang mendengar.

Dalam kitab "*Tuhfatun-Nafis*" karangan Raja Ali Haj Riau, beliau menerangkan bahwa tentara Bugis apabila menyerbu musuh mereka itu mengkaruk, yaitu betampik-sorak yang dahsyat. Mujahidin di Aceh ketika berperang dengan Belanda di akhir Abad ke19 sampai permulaan Abad Kedua Puluh (1902) menyorakkan "La Ilaha Illallah" atau "Allahu Akbar" di tengah hutan balantara tengah bergerilya.

Tentara Belanda mengakui terus-terang bahwa mereka takut mendengarkan tahlil dan takbir yang dijadikan semboyan perang itu. Tentara Turki dalam Perang Korea di bawah komando MacArthur pun tidak pemah meninggalkan semboyan Allahu Akbar dalam perang.

Dengan kelima ayat itu Allah membuat sumpah, agar kuda jangan diabaikan oleh kaum Muslimin dalam perang. Dan Rasulullah s.a.w. sendiri setelah mulai hijrah ke Madinah, salah satu perintah harian beliau ialah menyuruh sahabat-sahabatnya memelihara kuda untuk perang. Pembahagian *ghanimah* (harta rampasan), kalau bagi seorang yang berjalan kaki dapat satu, maka bagi yang berkuda dapat empat bahagian.

Lantaran itu menjadi kesukaan turun-temurunlah bagi bangsa Arab memelihara kuda dan terkenallah ketangkasan bentuk kuda Arab di seluruh dunia sampai kepada zaman sekarang ini.

إِنَّ الإِنسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنُود
وَإِنَّهُ عَلَى ذَلِكَ لَشَهِيد
وَإِنَّهُ لِحُبِّ الْخَيْرِ لَشَدِيدٌ

6- Sesungguhnya manusia terhadap Tuhannya tidaklah berterima kasih
7- Dan sesungyuhnya dia atas yang demikian itu, adalah menyaksikan sendiri.
8- Dan sesungguhnya dia, karena cintanya kepada harta, adalah terlalu.

Setelah Tuhan bersumpah dengan memakai kuda kendaraan di dalam perang, yang gagah perkasa menyerbu musuh di tengah malam, sehingga dari ladam kuda itu timbul api dan bekas hebat serbuannya menimbulkan debu-duli, datanglah tujuan inti sumpah pada ayat yang keenam, yaitu; "Sesungguhnya manusia terhadap Tuhannya tidaklah berterima kasih."(ayat 6). Arti *kanuud* ialah tidak berterima kasih, pelupakan jasa.

Berapa saja nikmat diberikan Tuhan diterimanya dan dia tidak merasa puas dengan yang telah ada itu, bahkan masih meminta tambahnya lagi. Nafsunya tidak pernah merasa cukup dan kenyang, yang ada tidak disyukurinya, bahkan dia mengomel mengapa sedikit, dan yang datang terlebih dahulu dilupakannya.

Abu Amamah berkata: "Mana yang telah dia dapat, dia makan sendiri dan tidak diberinya orang lain. Hambasahayanya dipukulinya dan orang-orang yang berhajat tidak diperdulikannya."

Banyaklah manusia yang bersikap demikian.

"Dan sesungguhnya dia, atas yang demikian itu, adalah menyaksikan sendiri." (ayat 7). Artinya, bahwasanya tingkah laku dan sikap hidup orang yang tidak berterima kasih kepada Tuhan itu mudah saja diketahui oleh orang lain, karena orang yang begitu tidaklah dapat menyembunyikan perangainya yang buruk itu; "Dan sesungguhnya dia, karena cintanya kepada harta, adalah terlalu." (ayat 8). Yang dimaksud dengan terlalu di sini ialah sangat bakhil. Mana yang telah masuk tidak boleh keluar lagi.

Dipertalikan di antara ayat 7 dengan ayat 8 yaitu tingkah laku orang itu dapat saja dilihat orang, dan lekas dapat diketahui. Takut didekati orang karena takut orang akan datang meminta. Sampai kadang-kadang pada manis mulutnya kepada orang, sampai kepada caranya berburuk-buruk supaya jangan diketahui orang bahwa dia kaya, semuanya itu adalah menunjukkan ciri-ciri orang bakhil. Kadang-kadang terompahnya yang patut ditukar sekali setahun, sudah lima tahun tidak ditukarnya dan hanya ditambal-tambalnya[1] saja. Yang sangat padanya ialah mementingkan diri sendiri dan yang lemah adalah hubungannya dengan Allah dan dengan sesamanya manusia.

Ayat selanjutnya ialah ancaman hari depan bagi orang demikian.

9- Sesungguhnya manusia terhadap Tuhannya tidaklah berterima kasih	أَفَلاَ يَعْلَمُ إِذَا بُعْثِرَ مَافِي الْقُبُور
10- Dan sesungyuhnya dia atas yang demikian itu, adalah menyaksikan sendiri.	وَحُصِّلَ مَافِي الصُّدُور
11- Dan sesungguhnya dia, karena cintanya kepada harta, adalah terlalu.	إِنَّ رَبَّهُم بِهِمْ يَوْمَئِذٍ لَّخَبِيرٌ

"Apakah dia tidak tahu?" (pangkal ayat 9). Apakah dia tidak mendengar? Apakah tidak sampai kepadanya pengajaran yang disampaikan oleh Rasul, bahwa hidup ini bukanlah sehingga dunia ini sahaja? Dan setelah manusia mati harta bendanya itu tidak akan dibawa? Malahan kelak akan tiba masanya; "Apabila dibongkar

apa yang ada dalam kubur?" (ujung ayat 9). Artinya bahwa semua makhluk yang telah mati akan dibangkitkan kembali dari kubumya karena akan dihisab, karena akan diperhitungkan amalan yang telah dibawanya untuk hidupnya di akhirat. Dan akan ditanyai dari mana didapatnya hartanya yang banyak dan dipertahankannya mati-matian sampai menjadi bakhil itu, dan ke mana dibelanjakannya?

"Dan dilahirkan apa yang ada di dalam dada-dada?" (ayat 10). Maka segala rahasia yang tersembunyi selama hidup dahulu, entah harta-benda yang banyak itu didapat dari menipu, mencuri, berbohong, laku curang, korupsi, manipulasi, semuanya akan terbongkar, sehingga jatuh hinalah diri di hadapan khalayak ramai di Padang Mahsyar. "Sesungguhnya Tuhan mereka, terhadap mereka, di hari itu adalah Amat Mengetahui." (ayat 11).

Tidaklah dapat berbohong lagi, atau bersenda-gurau dan main-main (*lahwun wa la'ibun*) sebagai di dunia, karena semua rahasia sudah ada di tangan Tuhan.

Maka marilah berlindung kepada Allah, moga-moga penyakit demikian jangan menimpa diri kita: Amin!

Tafsir Al Azhar

Surat
AL-QARI`AH
(PENGGEGER)
Surat 101: 11 ayat
Diturunkan di MAKKAH

سورة: القارعة

الْقَارِعَةُ
مَا لْقَارِعَةُ
وَمَا أَدْرَكَ مَا الْقَارِعَةُ
يَوْمَ يَكُونُ النَّاسُ كَلْفَرَاشِ لْمَبْثُوث
وَتَكُونُ الْجِبَالُ كَلْعِهْنِ لْمَنفُوشِ

1- Penggeger

2- Apakah penggeger itu?

3- Sudah tahukah engkau, apakah penggeger itu?

4- Di hari yang adalah manusia seakan-akan rama-rama yang bertebaran.

5- Dan adalah gunung-gunung seperti bulu yang dihamburkan.

"Penggeger." (ayat 1). Kita sudah sama maklum apa arti geger; semua orang menjadi geger, kelibut, heboh, kacau-balau, hoyong ke sana hoyong ke mari. Geger artinya bergoncang perasaan karena ketakutan dan kecemasan.

"Apakah penggeger itu?" (ayat 2). Kita artikan al-Qari`ah, isim fail itu dengan penggeger, karena dia yang menimbulkan kegegeran pada manusia. Dia yang menjadi punca dan sebab.

"Sudah tahukah engkau, apakah penggeger itu?" (ayat 3). Sudah tahukah engkau hai Nabi apakah penggeger itu? Diulang kata geger sampai tiga kali; geger, geger dan geger! Sehingga bertambahlah perhatian atas dahsyatnya hari itu. Itulah Hari Kiamat! Dan kiamat itu pasti terjadi.

Geger! Sebab segala sesuatu berobah; langit akan *belah* (82;1), bahkan akan hancur (84;1). Matahari akan digulung, bintang-bintang akan gugur, gunung-gunung akan hapus rata, unta bunting tidak diperdulikan lagi, binatang-binatang buas pun telah berkumpul-kumpul, air laut menggelagak naik (81;1 sampai 6) dan beberapa ayat dan Surat yang lain. Itulah yang menjadikan semuanya menjadi geger dan kacau-balau.

"Di hari yang adalah manusia seakan-akan rama-rama yang bertebaran." (ayat 4). Bertebaran manusia, atau seakan-akan rama-rama yang bertebaran, beterbangan, tidak tentu lagi tempat hinggap, karena rumah-rumah tempat tinggal manusia pun telah digoncang dihancurkan oleh gempa bumi yang amat dahsyat. Diambil perumpamaan dengan rama-rama, karena rama-rama itu adalah lemah, dan manusia di waktu itu sudah sangat kelihatan lemahnya, tidak berdaya lagi untuk mempertahankan diri, untuk mempertahankan hidup.

"Dan adalah gunung-gunung seperti bulu yang dihamburkan." (ayat 5). Tegaslah dalam ayat ini, dan disebutkan juga dalam ayat yang lain bahwa gunung tidak ada artinya lagi sebagai pemagar angin yang akan menyapu muka bumi. Gempa bumi itu ada hubungannya dengan letusan yang ada di dalam perut bumi. Lahar meletus bersama api dari puncak kepundan[2] gunung-gunung yang berapi selama ini, dan gunung-gunung lain yang selama ini kelihatan tidak berapi. Lahar yang panas itu melonjak, bertebar dan mengalir laksana bulu yang dihamburkan.

Itulah kiamat!

6- Maka adapun barangsiapa yang berat timbangannya.

7- Maka dia itu adalah dalam kehidupan yang diridhai.

8- Dan adapun barangsiapa yang ringan timbangannya.

9- Maka tempat kembalinya ialah jurang yang dalam.

10- Dan apakah yang memberitahumu apakah itu?

11- ltulah api yang panas.

فَأَمَّا مَن ثَقُلَتْ مَوَازِينُهُ
فَهُوَ فِي عِيشَةٍ رَّاضِيَةٍ
وَأَمَّا مَنْ خَفَّتْ مَوَازِينُهُ
فَأُمُّهُ هَاوِيَةٌ
وَمَا أَدْرَٰكَ مَا هِيَهْ
نَارٌ حَامِيَةٌ

Sebagaimana telah diterangkan juga pada Surat 99, az-Zalzalah, bahwa segala amalan manusia akan diperlihatkan kepada mereka (ayat 7 dan 8), dalam Surat ini diperjelas lagi, bahwa pada waktu kiamat itu kelak akan diadakan timbangan (Mizan) atau mawazin. Sampai amal sehalus-halusnya, sehalus zarrah, sehalus atom, tidak lepas dari timbangan.

Maka terdapatlah ada timbangan yang berat dan ada timbangan yang ringan; "Maka adapun barangsiapa yang berat timbangannya. " (ayat 6). Yaitu berat kepada yang baik, tegasnya lebih banyak amalnya yang baik dan berguna daripada amalan yang kosong tak berarti; "Maka dia itu adalah dalam kehidupan yang diridhai." (ayat 7).

Itulah kehidupan di dalam syurga yang telah disediakan Tuhan untuknya. Berlakulah atas dirinya panggilan Tuhan yang telah disampaikan sejak dia masih hidup, dan panggilan itu diturutinya, sebagai termaktub di akhir Surat "al-Fajr" (89; ayat 27 sampai 30). Bahwa *Nafsul-Muthmainnah* telah dipanggil oleh Tuhan supaya kembali kepadaNya, dalam keadaan ridha dan diridhai, masuk ke dalam kelompok hamba-hamba Tuhan yang setia dan masuk dengan selamat ke dalam syurga yang telah

disediakan Tuhan.

"Dan adapun barangsiapa yang ringan timbangannya." (ayat 8). Karena keranjang tidak berisi amal yang akan membawanya selamat di akhirat, kosong daripada kebajikan; "Maka tempat kembalinya ialah jurang yang dalam." (ayat 9).

Di dalam ayat ini disebut *fa ummuhuu*; maka ibunya. Dikatakannya jurang yang dalam itu sebagai ibunya, karena ke sanalah tempat dia pulang dan tidak akan keluar lagi. "Dan apakah yang memberitahumu; apakah itu?" (ayat 10). Atau; Sudah adakah yang memberitahu kepadamu, Muhammad, apakah jurang yang dalam itu, apakah *haawiyah* itu?

Pertanyaan Tuhan seperti ini, laksana pertanyaan guru kepada murid, untuk menarik perhatian, dan guru sendirilah kelak yang akan memberikan jawabannya, karena selain dari Allah dengan perantaraan Malaikat Jibril tidaklah seorang jua pun yang sanggup memberikan pengetahuan tentang yang ghaib kepada Nabi Muhammad s.a.w.

Pertanyaan itu dijawab sendiri oleh Tuhan: "Itulah api yang panas!" (ayat 11). — Itulah neraka jahannam.

Di dalam sebuah Hadis, Shahih Muslim yang diterimanya, daripada Abu Hurairah, bahwa Nabi s.a.w. pemah mengatakan:

نَارُكُمْ هٰذِهِ الَّتِيْ يُوْقِدُ ابْنُ آدَمَ جُزْءٌ مِنْ سَبْعِيْنَ جُزْءًا مِنْ حَرِّ جَهَنَّمَ

"Api kamu ini, yang dinyalakan oleh anak Adam adalah satu bahagian daripada 70 bahagian panasnya dari neraka jahannam."

Saiyidina Abu Bakar Shiddiq r.a. seketika membicarakan arti berat dan ringannya timbangan ini pernah berkata: "Makanya jadi berat timbangan orang yang berat timbangannya itu ialah karena yang terletak di dalamnya adalah AL-HAQ; Kebenaran.

Maka sudah sepantasnyalah sesuatu timbangan yang di dalamnya berisi KEBENARAN menjadi berat. Dan makanya ringan timbangan orang yang ringan timbangannya itu, karena yang terletak di dalamnya ialah barang yang BATIL; Suatu Kesalahan. Maka sudah sepantasnyalah timbangan yang berisi KEBATILAN itu ringan adanya."

Menurut pepatah yang terkenal:

البَاطِلُ لاَ حَقِيْقَةَ لَهُ

"Barang yang batil itu tidaklah ada hakikatnya."

Tafsir Al Azhar

Surat
AT-TAKATSUR
(BERMEGAH-MEGAHAN)
Surat 102: 8 ayat
Diturunkan di MAKKAH

سورة: التكاثر

1- Kamu telah diperlalaikan oleh bermegah-megahan	أَلْهَاكُمُ التَّكَاثُرُ
2- Sehingga kamu melawat ke kubur-kubur.	حَتَّى زُرْتُمُ لْمَقَابِرَ
3- Sekali-kali tidak. Bahkan akan kamu ketahui kelak.	كَلاَّ سَوْفَ تَعْلَمُونَ
4- Kemudian itu, sekali-kali tidak. Bahkan akan kamu ketahui kelak.	ثُمَّ كَلاَّ سَوْفَ تَعْلَمُونَ
5- Sekali-kali tidak! Kalau kiranya kamu ketahuilah dengan pengetahuan yang yakin.	كَلاَّ لَوْ تَعْلَمُونَ عِلْمَ لْيَقِينِ
6- Sesungguhnya akan kamu lihatlah neraka itu.	لَتَرَوُنَّ لْجَحِيمَ
7- Kemudian itu; sesungguhnya akan kamu lihatlah dianya dengan penglihatan yang yakin.	ثُمَّ لَتَرَوُنَّهَا عَيْنَ لْيَقِينِ
8- Kemudian; sesungguhnya kamu akan ditanyai di hari itu kelak dari hal nikmat.	ثُمَّ لَتُسْأَلُنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ النَّعِيمِ

"Kamu telah diperlalaikan oleh bermegah-megahan." (ayat 1). Kamu telah terlalai, terlengah dan kamu telah terpaling daripada tujuan hidup yang sejati. Kamu tidak perhatikan lagi kesucian jiwa, kecerdasan akal memikirkan hari depan. Telah Iengah kamu daripada memperhatikan hidupmu yang akan mati dan kamu telah lupa perhubunganmu dengan Tuhan Pencipta seluruh alam dan pencipta dirimu sendiri. Kamu terlalai dan terlengah dari itu semuanya karena kamu telah diperdayakan oleh kemegahan harta-benda. Sampai kamu berbangga kepada sesamamu manusia; "Aku orang kaya!", "Aku banyak harta", "Aku mempunyai keluarga besar, banyak anak dan banyak cucu." Padahal semuanya itu adalah keduniaan yang fana belaka.

"Sehingga kamu melawat ke kubur-kubur." (ayat 2). Dan kamu tidak insaf bahwa apabila kamu masuk ke dalam kubur itu kamu tidak akan balik lagi ke dunia ini. Maka terbuang percumalah umurmu yang telah habis mengumpul harta, mencari pangkat, pengaruh dan kedudukan.

Ziarah ke kubur artinya ialah mati.

Setengah ahli bahasa memberi nama ungkapan bagi kubur, yaitu serambi akhirat!

"Kallaa!; Sekali-kali tidak!" (pangkal ayat 3). Artinya bahwasanya hidupmu yang telah terlalai karena mengumpulkan harta, kekayaan, kemegahan itu "sekali-kali tidaklah" perbuatan yang terpuji. Sekali-kali tidaklah itu perbuatan yang benar, yang akan membawa selamat. "Bahkan, akan kamu ketahui kelak." (ujung ayat 3). Akan kamu ketahui sendiri kelak bahwa perbuatanmu yang seperti itu tidak ada faedahnya sama sekali. Banyak hartamu tidaklah akan menolong. Banyak anak dan cucu tidaklah akan membela.

"Kemudian itu," – kamu tekankan sekali lagi "Sekali-kali tidaklah benar sikapmu itu, "Bahkan akan kamu ketahui kelak." (ayat 4). Bahwa segala perbuatanmu mengumpul dan bermegah-megah dengan harta dunia fana itu percuma belaka. Di akhirat semuanya itu tidaklah akan menolong.

Berkata setengah ahli tafsir, bahwa pada ayat 3 adalah pemberitahuan bahwa kamu akan tahu sendiri kelak apabila kamu telah masuk ke dalam suasana alam kubur; mana kainmu, mana bajumu, mana pangkatmu dan kebesaran yang kamu megahkan di dunia ini; bukankah hanya kain kafan pembungkus diri?

Dan pada ayat 4 diperingatkan pula bahwa kamu akan tahu sendiri kelak sesudah alam kubur itu akan melanjutkan kepada Alam Barzakh, kemudian itu panggilan Hari Kiamat. Di waktu itu pun akan kamu saksikan sendiri bahwa kekayaan dunia yang kamu megahkan dahulu sama sekali tidak ada artinya lagi; yang berarti hanyalah amalan di dunia untuk diambil hasilnya di akhirat.

"Sekali-kali tidak!" (pangkal ayat 5). Diulangkan lagi bahwa percumalah usahamu memegahkan harta benda yang tidak berarti itu; "Kalau kiranya kamu ketahuilah dengan pengetahuan yang yakin." (ujung ayat 5). Artinya kalau kiranya kamu pelajarilah rahasia hidup ini dengan seksama, sampai menjadi ilmu yang yakin dan kamu dengar petunjuk yang dibawakan oleh Rasul s.a.w.; "Sesungguhnya akan kamu Iihatlah neraka itu." (ayat 6). Artinya bila tatkala hidup ini kamu pelajari ajaran Muhammad dengan seksama, dengan iman dan percaya, niscaya akan kamu lihatlah neraka itu sebagai ganjaran bagi orang yang ingkar. Meskipun belum engkau lihat dengan mata kepalamu, pasti dapatlah dilihat dan diyakini oleh fikiranmu yang sihat dan jernih.

Seorang di antara Sahabat Rasulullah s.a.w. Abdullah bin Umar pernah mengatakan bahwa dia telah melihat syurga dan neraka! Dan dia merasakan telah masuk ke dalamnya. Lalu orang menanyakan kepadanya apakah yang dimaksudkan berkata demikian, padahal keduanya itu belum disaksikan di dunia sekarang. Lalu beliau menjawab, bahwa karena Rasulullah s.a.w. telah mengatakan bahwa beliau telah melihatnya, dia pun menjadi yakin akan syurga dan neraka itu. Sebab perkataan Rasul itu adalah BENAR!

Mata Rasulullah s.a.w. benar-benar melihat dan aku benar-benar percaya kepadanya. Sebab itu kalau beliau telah melihat, berarti aku pun telah melihat.

"Kemudian itu." (pangkal ayat 7). Sesudah kamu yakin dari pengetahuan, dari ilmu yang kamu terima dari Rasul yang mustahil berbohong; "Sesungguhnya akan kamu lihatlah dianya dengan penglihatan yang yakin." (ujung ayat 7). Sesudah diyakini berkat ilmu yang ada, berkat hudan (petunjuk) dan taufiq dari Allah, kelak pasti datang masanya keyakinan itu akan naik lagi kepada tingkat yang lebih tinggi. Yaitu keyakinan karena *mu'aayanah*; Keyakinan karena dapat dilihat mata, dapat dialami sendiri dalam

kehidupan yang kekal, dalam kehidupan yang khulud. Itulah Hari Akhirat.

"Kemudian itu." (pangkal ayat 8). Setelah selesai kamu fahamkan itu semuanya, maka ketahuilah pula bahwa; "Sesungguhnya kamu akan ditanyai di hari itu kelak dari hal nikmat." (ujung ayat 8).

Ayat ini adalah penutup, tetapi sebagai kunci bagi peringatan pada pembukaan ayat. Di ayat pertama dikatakan bahwa kamu telah terlalai oleh kesukaanmu bermegah-megah dengan harta, dengan pangkat dan kedudukan, dengan anak dan keturunan. Bermegah-megahan dengan kehidupan yang mewah, dengan rumahtangga yang laksana istana, kendaraan yang baru dan moden, emas perak dan sawah ladang. Semua memang adalah nikmat dari Tuhan. Tetapi ketahuilah oleh kamu bahwa akan bertubi-tubi pertanyaan datang tentang sikapmu terhadap segala nikmat itu; "Apa yang kamu perbuat dengan dia?", "Dan mana dapat olehmu segala nikmat itu?", "Adakah dari yang halal atau dari yang haram?". "Adakah kamu memperkaya diri dengan menghisap keringat, darah dan air-mata sesamamu manusia?" Dan lain-lain.

lbnu Abbas mengatakan: "Bahkan nikmat karena kesihatan badan, kesihatan pendengaran dan penglihatan, pun akan ditanyakan. Allah tanyai langkah laku hambaNya dengan serba nikmat itu, meskipun Allah tahu apa pun yang mereka perbuat dengan dia."

Ibnu Jarir ath-Thabari mengatakan: "Seluruh nikmatlah yang dimaksud Tuhan akan dipertanggungjawabkan, akan ditanyai, tidak berbeda apa jua pun nikmat itu.

Mujahid mengatakan: "Segala kepuasan duniawi adalah nikmat, semuanya akan ditanyakan.

Qadatah mengatakan: "Allah akan menanyakan kepada hambaNya bagaimana dia memakai nikmatNya itu dan bagaimana dia membayarkan haknya."

Sebab itu hati-hatilah kita mensyukuri segala nikmat Allah dan janganlah lupa kepada yang menganugerahkan nikmat, karena dipesona oleh nikmat itu sendiri.

Tafsir Al Azhar

Surat
AL- `ASHR
(MASA)
Surat 103: 3 ayat
Diturunkan di MAKKAH

سورة: العصر

1- Demi masa!	وَلْعَصْرِ
2- Sesungguhnya manusia itu adalah di dalam kerugian.	إِنَّ لإِنسَانَ لَفِي خُسْرٍ
3- Kecuali orang yang beriman dan beramal yang shalih dan berpesan-pesanan dengan Kebenaran dan berpesan-pesanan dengan Kesabaran.	إِلاَّ لَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِلْحَقِّ وَتَوَاصَوْا

"Demi masa!" (ayat 1). Atau demi waktu `Ashar, waktu petang hari seketika bayang-bayang badan sudah mulai lebih panjang daripada badan kita sendiri, sehingga masuklah waktu sembahyang `Ashar. Maka terdapatlah pada ayat yang pendek ini dua macam tafsir.

Syaikh Muhammad Abduh menerangkan di dalam Tafsir Juzu' `Amma bahwa telah teradat bagi bangsa Arab apabila hari telah sore[1], mereka duduk bercakap-cakap membicarakan soal-soal kehidupan dan ceritera-ceritera lain yang berkenaan dengan urusan sehari-hari. Karena banyak percakapan yang melantur[2], keraplah kejadian pertengkaran, bersakit-sakitan hati sehingga menimbulkan permusuhan. Lalu ada yang mengutuki waktu 'Ashar (petang hari), mengatakan waktu 'Ashar waktu yang celaka, atau naas[3], banyak bahaya terjadi di waktu itu. Maka datanglah ayat ini memberi peringatan "Demi 'Ashar", perhatikanlah waktu 'Ashar. Bukan waktu `Ashar yang salah. Yang salah adalah manusia-manusia yang mempergunakan waktu itu dengan salah. Mempergunakannya untuk bercakap yang tidak tentu ujung pangkal. Misalnya bermegah-megah dengan harta, memuji diri, menghina merendahkan orang lain. Tentu orang yang dihinakan tiada terima, dan timbullah silang sengketa.

Lalu kamu salahkan waktu 'Ashar, padahal kamulah yang salah. Padahal kalau kamu percakapkan apa yang berfaedah, dengan tidak menyinggung perasaan teman dudukmu, tentulah waktu `Ashar itu akan membawa manfaat pula bagimu.

Inilah satu tafsir.

Tafsir yang lain; "Demi Masa!"

Masa seluruhnya ini, waktu-waktu yang kita lalui dalam hidup kita, zaman demi zaman, masa demi masa, dalam bahasa Arab *`Ashr* juga sebutannya. Sebagai semasa Indonesia dijajah

Belanda dapat disebut *"`Ashru Isti'maril holandiy*" (Masa penjajahan Belanda), "`Ashru *Isti`maril Yabaniy*", masa penjajahan Jepang. "*`Ashrust Tsaurati Indonesia Al-Kubra*", masa Revolusi Besar Indonesia, "*`Ashrul Istiqlal*", masa kemerdekaan dan sebagainya.

Berputarlah dunia ini dan berbagailah masa yang dilaluinya; suka dan duka, naik dan turun, masa muda dan masa tua. Ada masa hidup, kemudian mati dan tinggallah kenang-kenangan ke masa lalu.

Diambil Tuhanlah masa menjadi sumpah, atau menjadi sesuatu yang mesti diingat-ingati. Kita hidup di dunia ini adalah melalui masa. Setelah itu kita pun akan pergi. Dan apabila kita telah pergi, artinya mati, habislah masa yang kita pakai dan yang telah lalu tidaklah dapat diulang lagi, dan masa itu akan terus dipakai oleh manusia yang tinggal, silih berganti, ada yang datang dan ada yang pergi.

Diperingatkanlah masa itu kepada kita dengan sumpah, agar dia jangan disia-siakan, jangan diabaikan. Sejarah kemanusiaan ditentukan oleh edaran masa.

"Sesungguhnya manusia itu adalah di dalam kerugian." (ayat 2). Di dalam masa yang dilalui itu nyatalah bahwa manusia hanya rugi selalu. Dalam hidup melalui masa itu tidak ada keuntungan sama-sekali. Hanya rugi jua yang didapati: Sehari mulai lahir ke dunia, di hari dan sehari itu usia sudah kurang satu hari. Setiap hari dilalui, sampai hitungan bulan dan tahun, dari rnuda ke tua, hanya kerugian jua yang dihadapi.

Di waktu kecil senanglah badan dalam pangkuan ibu, itu pun rugi karena belum merasai arti hidup. Setelah mulai dewasa bolehlah berdiri sendiri, beristeri atau bersuami. Namun kerugian pun telah ada. Sebab hidup mulai bergantung kepada tenaga dan kegiatan sendiri, tidak lagi ditanggung orang lain.

Sampai kepada kepuasan bersetubuh suami isteri yang berlaku dalam beberapa menit ialah untuk menghasil anak yang akan dididik dan diasuh, menjadi tanggungjawab sampai ke sekolahnya dan pengguruannya untuk bertahun-tahun.

Di waktu badan masih muda dan gagah perkasa harapan masih banyak. Tetapi bilamana usia mulai lanjut barulah kita insaf bahwa tidaklah semua yang kita angankan di waktu muda telah tercapai.

Banyak pengalaman di masa muda telah menjadi kekayaan jiwa setelah tua. Kita berkata dalam hati supaya begini kerjakan, jangan ditempuh jalan itu, begini mengurusnya, begitu melakukannya. Pengalaman itu mahal sekali. Tetapi kita tidak ada tenaga lagi buat mengerjakannya sendiri. Setinggi-tingginya hanyalah menceriterakan pengalaman itu kepada yang muda.

Sesudah itu kita bertambah nyanyuk, bertambah sepi; bahkan kadang-kadang bertambah menjadi beban berat buat anak-cucu. Sesudah itu kita pun mati!
Itu kalau umur panjang. Kalau usia pendek kerugian itu akan lebih besar lagi. Belum ada apa-apa kita pun sudah pergi. Kerugianlah seluruh masa hidup itu. Kerugian!

"Kecuali orang yang beriman." (pangkal ayat 3). Yang tidak akan merasakan kerugian dalam masa hanyalah orang-orang yang beriman. Orang-orang yang mempunyai kepercayaan bahwa hidupnya ini

adalah atas kehendak Yang Maha Kuasa. Manusia datang ke dunia ini sementara waktu; namun masa yang sementara itu dapat diisi dengan baik karena ada kepercayaan; ada tempat berlindung. Iman menyebabkan manusia insaf dari mana datangnya. Iman menimbulkan keinsafan guna apa dia hidup di dunia ini, yaitu untuk berbakti kepada Maha Pencipta dan kepada sesamanya manusia. Iman menimbulkan keyakinan bahwasanya sesudah hidup yang sekarang ini ada lagi hidup. Itulah hidup yang sebenarnya, hidup yang baqa. Di sana kelak segala sesuatu yang kita lakukan selama masa hidup di dunia ini akan diberi nilainya oleh Allah. "Dan beramal yang shalih," bekerja yang baik dan berfaedah. Sebab hidup itu adalah suatu kenyataan dan mati pun kenyataan pula, dan manusia yang di kekling kita pun suatu kenyataan pula. Yang baik terpuji di sini, yang buruk adalah merugikan diri sendiri dan merugikan orang lain. Sinar Iman yang telah tumbuh dalam jiwa itu dan telah menjadi keyakinan, dengan sendinnya menimbulkan perbuatan yang baik. Dalam kandungan perut ibu tubuh kita bergerak. Untuk lahir ke dunia kita pun bergerak. Maka hidup itu sendiri pun adalah gerak. Gerak itu adalah gerak maju! Berhenti sama dengan mati. Mengapa kita akan berdiam diri? Mengapa kita akan menganggur? Tabiat tubuh kita sendiri pun adalah bergerak dan bekerja. Kerja hanyalah satu dari dua, kerja balk atau kerja jahat. Setelah kita meninggalkan dunia ini kita menghadapi dua kenyataan. Kenyataan pertama adalah sepeninggal kita, yaitu kenang-kenangan orang yang tinggal. Dan kenyataan yang kedua ialah bahwa kita kembali ke hadhirat Tuhan.

Kalau kita beramal shalih di masa hidup, namun setelah kita mati kenangan kita akan tetap hidup berlama masa. Kadang-kadang kenangan itu hidup lebih lama daripada masa hidup jasmani kita sendiri. Dan sebagai Mu'min kita percaya bahwa di sisi Allah amalan yang kita tinggalkan itulah kekayaan yang akan kita hadapkan ke hadapan Hadhrat llahi. Sebab itu tidaklah akan rugi masa hidup kita.

"Dan berpesan-pesanan dengan Kebenaran." Karena nyatalah sudah bahwa hidup yang bahagia itu adalah hidup bermasyarakat. Hidup nafsi-nafsi adalah hidup yang sangat rugi. Maka hubungkanlah tali kasih-sayang dengan sesama manusia, beri-memberi ingat apa yang benar. Supaya yang benar itu dapat dijunjung tinggi bersama. ingat-memperingatkan pula mana yang salah, supaya yang salah itu sama-sama dijauhi.

Dengan demikian beruntunglah masa hidup. Tidak akan pernah merasa rugi. Karena setiap peribadi merasakan bahwa dirinya tidaklah terlepas dari ikatan bersama. Bertemulah pepatah yang terkenal: "Duduk seorang bersempit-sempit, duduk ramai berlapang-lapang." Dan rugilah orang yang menyendiri, yang menganggap kebenaran hanya untuk dirinya seorang.

"Dan berpesan-pesanan dengan Kesabaran. " (ujung ayat 3). Tidaklah cukup kalau hanya pesan-memesan tentang nilai-nilai Kebenaran. Sebab hidup di dunia itu bukanlah jalan datar saja. Kerapkali kaki ini terantuk duri, teracung kerikil. Percobaan terlalu banyak. Kesusahan kadang-kadang sama banyaknya dengan kemudahan. Banyaklah orang yang rugi karena dia tidak tahan menempuh kesukaran dan halangan hidup. Dia rugi sebab dia mundur, atau dia rugi sebab dia tidak berani maju. Dia berhenti di tengah perjalanan. Padahal berhenti artinya pun mundur. Sedang umur berkurang juga.

Di dalam al-Quran banyak diterangkan bahwa kesabaran hanya dapat dicapai oleh orang yang kuat jiwanya, (Surat Fushshilat; 41; 35). Orang yang lemah akan rugilah.

Maka daripada pengecualian yang empat ini: (1) Iman, (2) Amal shalih, (3) Ingat-mengingat tentang Kebenaran, (4) Ingat-mengingat tentang Kesabaran, kerugian yang mengancam masa hidup itu pastilah dapat dielakkan.

Kalau tidak ada syatat yang empat ini rugilah seluruh masa hidup.

Ibnul Qayyim di dalam kitabnya "*Miftahu Daris-Sa'adah*" menerangkan; "Kalau keempat martabat telah tercapai oleh manusia, hasillah tujuannya menuju kesempumaan hidup. Pertama: Mengetahui Kebenaran. Kedua: Mengamalkan Kebenaran itu. Ketiga: Mengajarkannya kepada orang yang belum pandai memakaikannya. Keempat: Sabar di dalam menyesuaikan diri dengan Kebenaran dan mengamalkan dan mengajarkannya. Jelaslah susunan yang empat itu di dalam Surat ini.

Dalam Surat ini Tuhan menerangkan martabat yang empat itu. Dan Tuhan bersumpah, demi masa, bahwasanya tiap-tiap orang rugilah hidupnya kecuali orang yang beriman. Yaitu orang yang mengetahui kebenaran lalu mengakuinya. Itulah martabat pertama.

Beramal yang shalih, yaitu setelah kebenaran itu diketahui lalu diamalkan; itulah martabat yang kedua.

Berpesan-pesanan dengan Kebenaran itu, tunjuk menunjuki jalan ke sana. Itulah martabat ketiga.

Berpesan-pesanan, nasihat-menasihati, supaya sabar menegakkan kebenaran dan teguh hati jangan bergoncang. Itulah martabat keempat. Dengan demikian tercapailah kesempumaan.

Sebab kesempumaan itu ialah sempurna pada diri sendiri dan menyempumakan pula bagi orang lain. Kesempurnaan itu dicapai dengan kekuatan ilmu dan kekuatan amal. Buat memenuhi kekuatan ilmiah ialah iman. Buat peneguh kekuatan amaliah ialah berbuat amal yang shalih. Dan menyempumakan orang lain ialah dengan mengajarkannya kepada mereka dan mengajaknya bersabar dalam berilmu dan beramal.

Lantaran itu meskipun Surat ini pendek sekali namun isinya mengumpulkan kebajikan dengan segala cabang rantingnya. Segala pujilah bagi Allah yang telah menjadikan kitabnya mencukupi dari segala macam kitab, pengobat dari segala macam penyakit dan penunjuk bagi segala jalan kebenaran." Sekian kita salin dari Ibnul Qayyim.

Ar-Razi menulis pula dalam tafsimya: "Dalam Surat ini terkandung peringatan yang keras. Karena sekalian manusia dianggap rugilah adanya, kecuali barangsiapa yang berpegang dengan keempatnya ini. Yaitu: Iman, Amal Shalih, Pesan-memesan kepada Kebenaran dan Pesan-memesan kepada Kesabaran. Itu menunjukkan bahwa keselamatan hidup bergantung kepada keempatnya, jangan ada yang tinggal. Dan dapat juga diambil kesimpulan dari Surat ini bahwa mencari selamat bukanlah untuk diri sendiri saja, melainkan disuruh juga menyampaikan, atau sampai-menyampaikan dengan orang lain. Menyeru kepada Agama, Nasihat atas Kebenaran, Amar ma'ruf nahyi munkar, dan supaya mencintai atas saudaranya apa yang dia cintai untuk dirinya. Dua kali diulang tentang pesan-memesan, wasiat mewasiati, karena pada yang pertama menyerunya kepada jalan Allah dan pada yang kedua supaya berteguh hati menjalankannya. Atau pada yang pertama menyuruh dengan yang ma'ruf dan pada yang kedua mencegah dari yang munkar. Di dalam Surat Luqman, 21; 17 dengan terang-terang ditulis wasiat Luqman kepada anaknya agar dia suka menyuruh berbuat baik, mencegah berbuat munkar dan bersabar atas apa pun jua yang menimpa diri.

Menurut keterangan Ibnu Katsir pula di dalam tafsirnya: "Suatu keterangan daripada ath-Tabrani yang ia terima dari jalan Hamaad bin Salmah, dari Tsabit bin `Ubaidillah bin Hashn: "Kalau dua orang sahabat-sahabat Rasulullah s.a.w. bertemu, belumlah mereka berpisah melainkan salah seorang di

antara mereka membaca Surat al-`Ashr ini terlebih dahulu, barulah mereka mengucapkan salam tanda berpisah."

Syaikh Muhammad Abduh dalam menafsirkan Hadis pertemuan dan perpisahan dua sahabat ini berkata: "Ada orang yang menyangka bahwa ini hanya semata-mata *tabarruk* (mengambil berkat) saja. Sangka itu salah. Maksud membaca ketika akan berpisah ialah memperingatkan isi ayat-ayat, khusus berkenaan dengan pesan-memesan Kebenaran dan pesan-memesan atas Kesabaran itu, sehingga meninggalkan kesan yang baik."

Imam asy-Syafi'i berkata: "Kalau manusia seanteronya sudi merenungkan Surat ini, sudah cukuplah itu baginya."

Syaikh Muhammad Abduh menafsirkan Surat ini dengan tersendiri, dan Sayid Rasyid Ridha pernah mencetak Tafsiran gurunya ini dengan sebuah buku tersendiri pula, dan menjadi salah satu pelajaran kami di Sumatera Thawalib, Padang Panjang pada tahun 1922.

Tafsir Al Azhar

Surat
AL -HUMAZAH
(SEORANG PENGUMPAT)
Surat 104: 9 ayat
Diturunkan di MAKKAH

سورة: الهمزة

1- Kecelakaan besar bagi tiap-tiap pengumpat, pencela.	وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ
2- Yang mengumpul-ngumpulkan harta dan menghitung-hitungnya.	الَّذِي جَمَعَ مَالاً وَعَدَّدَهُ
3- Dia menyangka bahwa hartanya itulah yang akan rnemeliharanya.	يَحْسَبُ أَنَّ مَالَهُ أَخْلَدَهُ
4- Sekali-kali tidak! Sesungguhnya dia akan dihumbankan ke Huthamah.	كَلَّا لَيُنبَذَنَّ فِي الْحُطَمَةِ
5- Dan sudahkah engkau tahu, apakah Huthamah itu?	وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْحُطَمَةُ
6- (Ialah) Api neraka yang dinyalakan.	نَارُ اللَّهِ الْمُوقَدَةُ
7- Yang menjulang ke atas segala hati itu.	الَّتِي تَطَّلِعُ عَلَى الْأَفْئِدَةِ
8- Sesungguhnya neraka itu, atas mereka akan dikunci erat.	إِنَّهَا عَلَيْهِم مُّؤْصَدَةٌ
9- Dengan palang-palang yang panjang melintang.	فِي عَمَدٍ مُّمَدَّدَةٍ

"Wailun!" "Kecelakaan besar bagi tiap-tiap pengumpat." (pangkal ayat 1). Pengumpat ialah orang yang suka membusuk-burukkan orang lain; dan merasa bahwa dia saja yang benar. Kerapkali keburukan orang dibicarakannya di balik pembelakangan orang itu, padahal kalau berhadapan dia bermulut manis; "Pencela." (ujung ayat 1). Tiap-tiap pekerjaan orang, betapa pun baiknya, namun bagi dia ada saja cacatnya, ada saja celanya. Dan dia lupa memperhatikan cacat dan cela yang ada pada dirinya sendiri.

"Yang mengumpul-ngumpulkan harta dan menghitung-hitungnya." (ayat 2). Yang menyebabkan dia mencela dan menghina orang lain, memburuk-burukkan siapa saja ialah karena kerjanya sendiri hanya mengumpulkan harta kekayaan buat dirinya. Supaya orang jangan mendekat, dipagarinya dirinya dengan memburukkan dan menghina orang. Karena buat dia tidak ada kemuliaan, tidak ada kehormatan dan tidak akan ada harga kita dalam kalangan manusia kalau saku tidak berisi. Tiap-tiap membumbung menggelembung isi puranya, tiap-tiap naik melangit pula suaranya. Dia benci kepada kebaikan dan kepada orang yang berbuat baik. Dia benci kepada pembangunan untuk maslahat umum. Asal ada orang datang mendekati dia, disangkanya akan meminta hartanya saja. Kadang-kadang orang

dikata-katainya. Tidak atau jarang sekali dia berfikir bahwa perbuatannya mengumpat dan mencela dan memburukkan orang lain adalah satu kesalahan besar dalam masyarakat manusia beriman, yang akan menyebabkan kesusahan bagi dirinya sendiri di belakang hari. Sebab; "Dia menyangka bahwa hartanya itulah yang akan memeliharanya." (ayat 3). Dengan harta bendanya itu dia menyangka akan terpelihara dari gangguan penyakit, dari bahaya terpencil dan dari kemurkaan Tuhan. Karena jiwanya telah terpukau oleh harta bendanya itu menyebabkan dia lupa bahwa hidup ini akan mati, sihat ini akan sakit, kuat ini akan lemah. Menjadi bakhillah dia, kikir dan mengunci erat peti harta itu dengan sikap kebencian.

"Sekali-kali tidak!" (pangkal ayat 4). Artinya bahwa pekerjaannya mengumpulkan harta benda itu, yang disangkanya akan dapat memelihara dirinya dari sakit, dari tua, dari mati ataupun dari azab siksa neraka, tidaklah benar; bahkan "Sesungguhnya dia akan dihumbankan ke Huthamah." (ujung ayat 4). Sebab dia bukanlah seorang yang patut dihargai. Dia mengumpulkan dan menghitung-hitung harta, namun dia mencela dan menghina dan memburuk-burukkan orang lain, mengumpat dan menggunjing. Orang itu tidak ada faedah hidupnya. Nerakalah akan tempatnya. Huthamah nama neraka itu.

"Dan sudahkah engkau tahu?" — ya Utusan Tuhan? — "Apakah Huthamah itu?" (ayat 5).

Bersifat pertanyaan dari Tuhan kepada NabiNya untuk menarik perhatian beliau tentang ngerinya Huthamah itu!

"(lalah) Api neraka yang dinyalakan." (ayat 6). Karena selalu dinyalakan, berarti tidak pernah dibiarkan lindap[1] apinya, bernyala terus, karena ada malaikat yang dikhususkan kerjanya menjaga selalu kenyalaan itu, lantaran itu maka berkobarlah dia terus.

"Yang menjulang ke atas segala hati itu." (ayat 7).

Maka hanguslah selalu, terpangganglah selalu hati mereka itu. Yaitu hati yang sejak dari masa hidup di dunia penuh dengan kebusukan, merugikan orang lain untuk keuntungan diri sendiri, menginjak-injak orang lain untuk kemuliaan diri.

"Sesungguhnya neraka itu, atas mereka akan dikunci erat." (ayat 8). Artinya, setelah masuk ke sana mereka tidak akan dikeluarkan lagi, dikunci mati di dalamnya; "Dengan palang-palang yang panjang melintang." (ayat 9).

Kalau difikirkan secara mendalam, ancaman sekejam ini adalah wajar dan setimpal terhadap manusia-manusia yang bersifat seperti digambarkan di dalam ayat itu; pengumpat pencela, mengumpul harta dan menghitung-hitung, dengan mata yang jeli[2] melihat ke kiri dan ke kanan, kalau-kalau ada orang yang mendekat akan meminta. Sikapnya penuh rasa benci. Dan bila harta-benda itu telah masuk ke dalam simpanannya, jangan diharap akan keluar, kecuali untuk membeli kain kafannya. Setelah harta itu masuk jauh, jangan seorang jua pun yang tahu. Maka Hukuman yang akan diterimanya kelak, yaitu dimasukkan ke dalam neraka yang bemama Huthamah, yang apinya bernyala terus, dan nyala api itu akan membakar jantung hatinya selalu, hati yang busuk, hati yang penuh purbasangka[3]. Semua itu adalah ancaman yang sepadan.

Dan kemudian pintu neraka Huthamah itu ditutup rapat-rapat, setelah mereka berada di dalamnya,

dikunci pula mati-mati, bahkan diberi palang yang panjang melintang sehingga tidak dapat dihungkit lagi, seimbang pulalah dengan sikap mereka tatkala di dunia dahulu, mengunci rapat pura[1] pundi-pundi atau peti uangnya, yang tidak boleh didekati oleh siapa saja.

Kadang-kadang orang yang seperti ini tidak keberatan mengurbankan agamanya, tanahairnya, atau perikesopanannya kaumnya asal dia mendapat uang yang akan dikumpulkan itu. Kadang-kadang anak kandungnya atau saudara kandungnya kalau masih akan dapat memberi keuntungan harta baginya, tidaklah dia keberatan mengurbankan. Hati itu sudah sangat membatu, sehingga tidak ada perasaan halus lagi. Jika disalai, disangai[2] atau disula dengan api laksana mengelabu, tidak jugalah lebih dari patut.

Kita berdoa moga-moga janganlah kita ditimpa penyakit seperti: membatu hati dalam dunia karena harta dan disangai, dinyalai api di neraka Huthamah karena telah membatu.

Tafsir Al Azhar

Surat
AL-FILL (GAJAH) :
Surat 105: 5 ayat
Diturunkan di MAKKAH

سورة: الفيل

1- Tidakkah engkau perhatikan bagaimana Tuhan engkau berbuat terhadap orang-orang yang mempunyai gajah?

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِأَصْحَابِ لْفِيل

2- Bukankah telah Dia jadikan daya upaya mereka itu pada sia-sia?

أَلَمْ يَجْعَلْ كَيْدَهُمْ فِي تَضْلِيل

3- Dan Dia telah mengirimkan ke atas mereka burung berduyun-duyun?

وَأَرْسَلَ عَلَيْهِمْ طَيْرًا أَبَابِيلَ

4- Yang melempari mereka dengan batu siksaan?

تَرْمِيهِم بِحِجَارَةٍ مِّن سِجِّيلٍ

5- Lalu Dia jadikan mereka seperti daun kayu yang dimakan ulat.

فَجَعَلَهُمْ كَعَصْفٍ مَّأْكُول

"Tidakkah engkau perhatikan?" (pangkal ayat 1). Atau tidakkah engkau mendengar berita; "Bagaimana Tuhan engkau berbuat terhadap orang-orang yang mempunyai gajah?" (ujung ayat 1)

Pertanyaan Allah seperti ini adalah untuk memperkuat berita penting itu, yang ditujukan mulanya kepada Nabi s.a.w. namun maksudnya ialah untuk ummat yang percaya seumumnya.

Kisah orang-orang yang mempunyai gajah ini adalah tersebut dengan selengkapnya di dalam kitab Sirah Ibnu Hisham, pencatat riwayat hidup Nabi Muhammad s.a.w. yang terkenal.

Ketika itu Tanah Arab bahagian Selatan adalah di bawah kekuasaan Kerajaan Habsyi. Najasyi (Negus) menanam wakilnya di Arabia Selatan itu bernama Abrahah. Sebagaimana kita ketahui, Kerajaan Habsyi adalah pemeluk Agama Kristen. Untuk menunjukkan jasanya kepada Rajanya, Abrahah sebagai

Wakil Raja atau Gubernur telah mendirikan sebuah gereja di Shan'aa diberinya nama Qullais. Dibuatnya gereja itu sangat indahnya sehingga jaranglah akan tandingnya di dunia di masa itu. Setelah selesai dikirimnyalah berita kepada Najasyi; "Telah aku dirikan sebuah gereja, ya Tuanku! Dan aku percaya belumlah ada raja-raja sebelum Tuanku mendirikan gereja semegah ini. Namun hatiku belumlah puas orang Arab yang selama ini berhaji ke Makkah, aku palingkan hajinya ke gereja Tuanku itu."

Berita isi surat yang pongah[1] ini sampai ke telinga bangsa Arab, sehingga mereka gelisah. Maka bangkitlah marah seorang pemuka Arab karena tempat mereka berhaji akan dialihkan dengan kekerasan. Menurut Ibnu Hisyam orang itu ialah dari kabilah Bani Faqim bin `Adiy. Maka pergilah dia sembunyi-sembunyi ke gereja itu, dia masuk ke dalam, dan di tengah-tengah gereja megah itu diberakinya. Setelah itu dia pun segera pulang ke negerinya.

Berita ini disampaikan orang kepada Abrahah. Lalu dia bertanya: "Siapakah yang membuat pekerjaan kotor ini?" Ada orang menjawab: "Yang berbuat kotor ini adalah orang yang membela rumah yang mereka hormati itu, tempat mereka tiap tahun naik haji, di Makkah. Setelah dia mendengar maksud Paduka Tuan hendak memalingkan haji orang Arab dari rumah yang mereka sucikan kepada gereja ini orang itu marah lalu dia masuk ke dalam gereja ini dan 'diberakinya, untuk membuktikan bahwa gereja ini tidaklah layak buat pengganti rumah mereka yang di Makkah itu."

Sangatlah murka Abrahah melihat perbuatan itu, dan bersumpahlah dia; akan segera berangkat ke Makkah, untuk meruntuhkan rumah itu!

Dikirimnya seorang utusan kepada Bani Kinanah, mengajak mereka mempelopori naik haji ke gereja yang didirikannya itu. Tetapi sesampai utusan itu ke negeri Bani Kinanah dia pun mati dibunuh orang.

Itu pun menambah murka dan sakit hati Abrahah.

Maka disuruhnyalah tentara Habsyinya bersiap. Setelah siap mereka pun berangkat menuju Makkah. Dia sendiri mengendarai seekor gajah, diberinya nama Mahmud.

Setelah tersiar berita tentara di bawah pimpinan Abrahah telah keluar hendak pergi meruntuh Ka'bah, sangatlah mereka terkejut dan seluruh kabilah-kabilah Arab itu pun merasalah bahwa mempertahankan Ka'bah dari serbuan itu adalah kewajiban mereka. Salah seorang pemuka Arab di negeri Yaman bernama Dzu Nafar menyampaikan seruan kepada kaumnya dan Arab tetangganya supaya bersiap menangkis dan menghadang serbuan ini. Mengajak berjihad mempertahankan Baitullah al-Haram. Banyaklah orang datang menggabungkan diri kepada Dzu Nafar itu melawan Abrahah. Tetapi karena kekuatan tidak seimbang, Dzu Nafar kalah dan tertawan. Tatkala Abrahah hendak membunuh tawanan itu berdatang sembahlah dia: "Janganlah saya Tuan bunuh. Barangkali ada faedahnya bagi tuan membiarkan saya tinggal hidup." Karena permohonannya itu tidaklah jadi Dzu Nafar dibunuh dan tetaplah Dzu Nafar dibelenggu. Abrahah memang seorang yang suka memaafkan.

Abrahah pun meneruskan perjalanannya. Sesampai di negeri orang Khats'am tampil pula pemimpin Arab bernama Nufail bin Habib al-Khats'amiy memimpin dua kabilah Khats'am, yaitu Syahran dan Nahis dan beberapa kabilah lain yang mengikutinya. Mereka pun berperang pula melawan Abrahah,

tetapi Nufail pun kalah dan tertawan pula. Ketika dia akan dibunuh dia pun berdatang sembah; "Tak usah saya tuan bunuh, bebaskanlah saya supaya saya menjadi penunjuk jalan tuan di negeri-negeri Arab ini.

Dua kabilah ini, Syahran dan Nahis adalah turut perintah Tuan." Permintaannya itu pun dikabulkan oleh Abrahah dan tetaplah dia berjalan di samping Abrahah menjadi penunjuk jalan, sehingga sampailah tentara itu di Thaif.

Sampai di Thaif pemuka Tsaqif yang bemama Mas'ud bin Mu'attib bersama beberapa orang pemuka lain datang menyongsong kedatangan Abrahah, lalu mereka menyatakan ketundukan.

Dia berkata: "Wahai Raja! Kami ini adalah hambasahaya Tuan, kami tunduk takluk ikut perintah, tidak ada kami yang bermaksud melawan Tuan. Di negeri ini memang ada pula sebuah rumah yang kami puja dan muliakan (yang dimaksudnya ialah berhala yang bernama al-Laata). Namun kami percaya bukanlah berhala kami ini yang Tuan maksud akan diruntuhkan. Yang Tuan maksud tentulah Ka'bah yang di Makkah. Kami bersedia memberikan penunjuk jalan buat Tuan akan menuju negeri Makkah itu." lalu mereka berikan seorang penunjuk jalan bernama Abu Raghaal! Lantaran itu Abrahah pun melanjutkan perjalanan dengan Abu Raghaal sebagai penunjuk jalan, sampai mereka dapat berhenti istirahat di satu tempat bernama Mughammis, suatu tempat sudah dekat ke Makkah dalam perjalanan dari Thaif.

Sesampai mereka berhenti di Mughammis itu tiba-tiba matilah Abu Raghaal si penunjuk jalan itu. Kubur Abu Raghaal itu ditandai oleh orang Arab, maka setiap yang lalu lintas di dekat situ melempari kubur itu.

Setelah Abrahah berhenti dengan tentaranya di Mughammis itu diutusnyalah seorang utusan dari bangsa Habsyi ke negeri Makkah. Nama utusan itu Aswad bin Maqfud. Dia pergi dengan naik kuda. Setelah dia sampai di wilayah Makkah dirampasinyalah harta-benda penduduk Tihamah dari Quraisy dan Arab yang lain. Termasuk 200 ekor unta kepunyaan Abdul Muthalib bin Hasyim, yang ketika itu menjadi orang yang dituakan dan disegani dalam kalangan Quraisy. Melihat perbuatan dan perampasan yang dilakukan oleh patroli[1] Abrahah yang bernama Aswad bin Maqfud itu naik darahlah orang Quraisy, orang Kinanah dan Kabilah Huzail yang semuanya hidup di keliling Makkah yang berpusat kepada Ka'bah, sehingga mereka pun telah menyatakan bersiap hendak berperang melawan Abrahah. Tetapi setelah mereka musyawaratkan dengan seksama, mereka pun mendapat kesimpulan bahwa tidaklah seimbang kekuatan mereka hendak melawan dengan besarnya angkatan perang musuh. Sebab itu perang tidaklah dijadikan.

Lalu Abrahah mengirim lagi perutusannya di bawah pimpinan Hunathah al-Himyariy ke Makkah, hendak mencari hubungan dengan pemuka-pemuka Makkah dan ketua-ketuanya. Lalu utusan itu menyampaikan pesan Abrahah: "Kami datang ke mari bukanlah hendak memerangi kalian. Kedatangan kami hanyalah semata-mata hendak menghancurkan rumah ini. Kalau kalian tidak mencoba melawan kami, selamatlah nyawa dan darah kalian." Dan Abrahah berpesan pula: "Kalau memang penduduk Makkah tidak hendak melawan kami, suruhlah salah seorang ketua Makkah datang menghadapnya ke Mughammis!"

Hunathah itu pun datanglah ke Makkah menyampaikan titah raja yang tegas itu. Setelah orang yang ditemuinya menyatakan bahwa pemimpin dan ketua mereka ialah Abdul Muthalib bin Hasyim. Lalu datanglah dia menemui Abdul Muthalib dan menyampaikan titah raja yang tegas itu. Mendengar pesan raja itu berkatalah Abdul Muthalib:

"Demi Allah tidaklah kami bermaksud hendak berperang dengan dia. Kekuatan kami tidak cukup untuk memeranginya. Rumah ini adalah Rumah Allah, Bait Allah al-Haram, dan Rumah Khalil Allah Ibrahim. Kalau Allah hendak mempertahankan rumahNya dari diruntuhkan, itulah urusan Allah sendiri. Kalau dibiarkannya rumahNya diruntuh orang, apalah akan daya kami. Kami tak kuat mempertahankannya."

Berkata Hunathah: "Kalau begitu tuan sendiri harus datang menghadap Baginda. Saya diperintahkan mengiringkan Tuan."

"Baiklah, kata Abdul Muthalib. Maka beliau pun pergilah bersama Hunathah mengadap Raja. Beliau diiringkan oleh beberapa orang puteranya sehingga sampailah mereka ke tempat perhentian laskar itu. Lalu ditanyakannya keadaan Dzu Nafar yang tertawan itu, sebab dia adalah sahabat lamanya, sehingga dia pun diizinkan menemuinya dan masuk ke dalam tempat tahanannya.

Dia bertanya kepada Dzu Nafar: "Hai Dzu Nafar! Adakah pendapat yang dapat engkau berikan kepadaku tentang kemusykilan yang aku hadapi ini?"

Dzu Nafar menjawab: "Tidaklah ada pendapat yang dapat diberikan oleh seorang yang dalam tawanan raja, yang menunggu akan dibunuh saja, entah pagi entah petang. Tak ada nasihat yang dapat saya berikan. Cuma ada satu! Yaitu pawang gajah selalu menjaga gajah raja itu, Unais namanya. Dia adalah sahabatku. Saya akan mengirim berita kepadanya tentang halmu dan saya akan memesan bahwa engkau sahabatku supaya dia pun mengerti bahwa engkau ini orang penting. Moga-moga dengan perantaraannya engkau dapat menghadap raja, supaya engkau dapat menumpahkan perasaanmu di hadapannya, dan supaya Unais pun dapat memujikan engkau di hadapan baginda. Moga-moga dia sanggup."

"Baiklah" kata Abdul Muthalib.

Lalu Dzu Nafar mengirim orang kepada Unais pengawal gajah raja. Kepada Unais itu Dzu Nafar memesankan siapa Abdul Muthalib. Bahwa dia adalah Ketua orang Quraisy, yang empunya sumur Zamzam yang terkenal itu, yang memberi makan orang yang terlantar di tanah rendah dan memberi makan binatang buas di puncak bukit-bukit. Untanya 200 ekor dirampas hamba-hamba raja, dia mohon izin menghadap baginda, dan engkau usahakanlah supaya pertemuan itu berhasil."

"Saya sanggupi", kata Unais. Maka Unais pun datanglah menghadap raja mempersembahkan darihal Abdul Muthalib itu: "Daulat Tuanku, beliau adalah Ketua Quraisy.

Dia telah berdiri di hadapan pintu Tuanku, ingin menghadap. Dialah yang menguasai sumur Zamzam di Makkah. Dialah yang memberi makanan manusia di tanah rendah dan memberi makanan binatang buas di puncak gunung-gunung. Beri izinlah dia masuk, Tuanku. Biarlah dia menyampaikan apa yang terasa di hatinya."

"Suruhlah dia masuk", titah Raja.

Abdul Muthalib adalah seorang yang rupawan, berwajah menarik dan berwibawa, besar dan jombang[1]. Baru saja dia masuk, ada sesuatu yang memaksa Abrahah berdiri menghormatinya dan menjemputnya ke pintuk khemah. Abrahah merasa tidaklah layak orang ini akan duduk di bawah dari kursinya. Sebab itu baginda sendirilah yang turun dari kursi dan sama duduk di atas hamparan itu berdekat dengan Abdul Muthalib. Kemudian itu bertitahlah baginda kepada penterjemah: "Suruh katakanlah apa hajatnya!"

Abdul Muthaiib menjawab dengan perantaraan penterjemah: "Maksud kedatanganku ialah memohonkan kepada raja agar unta kepunyaanku, 200 ekor banyaknya, yang dirampas oleh hambasahaya baginda, dipulangkan kepadaku."

Raja menjawab dengan perantaraan penterjemah: "Katakan kepadanya; Mulai dia masuk aku terpesona melihat sikap dan rupanya, yang menunjukkan bahwa dia seorang besar dalam kaumnya. Tetapi setelah kini dia mengemukakan soal untanya 200 ekor yang dirampas oleh orang-orangku, dan dia tidak membicarakan sama-sekali, tidak ada reaksinya sama-sekali tentang rumah agamanya dan rumah agama nenek-moyangnya yang aku datang sengaja hendak meruntuhkannya, menjadi sangat kecil dia dalam pandanganku."

Abdul Muthalib menjawab: "Saya datang ke mari mengurus unta itu, karena yang empunya unta itu ialah aku sendiri. Adapun soal rumah itu, memang sengaja tidak saya bicarakan. Sebab rumah itu ada pula yang empunya, yaitu Allah. Itu adalah urusan Allah.",

Dengan sombong Abrahah menjawab: "Allah itu sendiri tidak akan dapat menghambat maksudku!"

Abdul Muthalib menjawab: "Itu terserah Tuan, aku datang ke mari hanya mengurus untaku."

Unta yang 200 ekor itu pun disuruh kembalikan oleh Abrahah. Abdul Muthalib pun segeralah kembali ke Makkah, memberitakan kepada penduduk Makkah pertemuannya dengan Abrahah. Lalu dia memberi nasihat supaya seluruh penduduk Makkah segera meninggalkan Makkah, mengelakkan diri ke puncak-puncak bukit keliling Makkah atau ke lurah-lurah, agar jangan sampai terinjak terlindis[2] oleh tentara yang akan datang mengamuk.

Setelah itu, dengan diiringkan oleh beberapa pemuka Quraisy, Abdul Muthalib pergi ke pintu Ka'bah, dipegangnya teguh-teguh gelang pada pintunya, lalu mereka berdoa bersama-sama menyeru Allah, memohon pertolongan, dan agar Allah memberikan pembalasannya kepada Abrahah dan tentaranya. Sambil memegang gelang pintu Ka'bah itu dia bermohon;

يَا رَبِّ فَامْنَعْ مِنْهُمْ حِمَاكَا

يَا رَبِّ لاَ اَرْجُوْلَهُمْ سِوَاكَا

إِنَّهُمْ لَنْ يَقْهَرُوْا قُوَاكَا

إِنَّ عَدُوَّ الْبَيْتِ مَنْ عَادَاكَ

Ya Tuhanku! Tidak ada yang aku harap selain Engkau!
Ya Tuhanku! Tahanlah mereka dengan benteng Engkau!
Sesungguhnya siapa yang memusuhi rumah ini adalah musuh Engkau.
Mereka tidak akan dapat menaklukkan kekuatan Engkau.

Setelah selesai bermunajat kepada Tuhan dengan memegang gelang pintu Ka'bah itu, Abdul Muthalib bersama orang-orang yang mengiringkannya pun mengundurkan diri, lalu pergi ke lereng-lereng bukit, dan di sanalah mereka berkumpul menunggu apakah yang akan diperbuat Abrahah terhadap negeri Makkah bilamana dia masuk kelak.

Setelah pagi besoknya bersiaplah Abrahah hendak memasuki Makkah dan dipersiapkanlah gajahnya. Gajah itu diberinya nama Mahmud. Dan Abrahah pun telah bersiap-siap hendak pergi meruntuhkan Ka'bah, dan kalau sudah selesai pekerjaannya itu kelak dia bermaksud hendak segera pulang ke Yaman.

Setelah dihadapkannya gajahnya itu menuju Makkah, mendekatlah orang tawanan yang dijadikan penunjuk jalan itu, dari Kabilah Khats'am yang bernama Nufail bin Habib itu. Dia dekati gajah tersebut, lalu dipegangnya telinga gajah itu dengan lemah-lembutnya dan dia berbisik: "Kalau engkau hendak dihalau berjalan hendaklah engkau tengkurup saja, hai Mahmud! Lebih cerdik bila engkau pulang saja ke tempat engkau semula di negeri Yaman. Sebab engkau sekarang hendak dikerahkan ke Baladillah al-Haram (Tanah Allah yang suci lagi bertuah)."

Selesai bisikannya itu dilepaskannyalah telinga gajah itu. Dan sejak mendengar bisikan itu gajah tersebut terus tengkurup, tidak mau berdiri. Nufail bin Habib sendiri pun pergilah berjalan cepat-cepat meninggalkan tempat itu, menuju sebuah bukit.

Maka datanglah masa akan berangkat. Gajah disuruh berdiri tidak mau berdiri. Dipukul kepalanya dengan tongkat penghalau gajah yang agak runcing ujungnya, supaya dia segera berdiri. Namun dia tetap duduk tak mau bergerak. Diambil pula tongkat lain, ditonjolkan ke dalam mulutnya supaya dia berdiri, namun dia tidak juga mau berdiri. Lalu ditarik kendalinya dihadapkan ke negeri Yaman; dia pun segera berdiri, bahkan rnulai berjalan kencang. Lalu dihadapkan pula ke Syam. Dengan gembira dia pun berjalan cepat menuju Syam. Lalu dihadapkan pula ke Timur, dia pun berjalan kencang. Kemudian dihadapkan dia ke Makkah, dia pun duduk kembali, tidak mau bergerak.

Padahal Abrahah sudah siap, tentaranya pun sudah siap.

Dalam keadaan yang demikian itu, demikian uraian Ibnu Hisyam dalam Siirahnya nampaklah di udara beribu-ribu ekor burung terbang menuju mereka. Datangnya dari jurusan laut. Burung itu membawa tiga butir batu; sebutir di mulutnya dan dua butir digenggamnya dengan kedua belah kakinya. Dengan

serentak burung-burung itu menjatuhkan batu yang di bawanya itu ke atas diri tentara-tentara yang banyak itu. Mana yang kena terpekik kesakitan karena saking[1] panasnya. Berpekikan dan berlarianlah mereka, tumpang siur tidak tentu arah, karena takut akan ditimpa batu kecil-kecil itu yang sangat panas membakar itu. Lebih banyak yang kena daripada yang tidak kena.

Semua menjadi kacau-balau dan ketakutan. Mana yang kena terkaparlah jatuh, dan yang tidak sampai kena hendak segera lari kembali ke Yaman. Mereka cari Nufail bin Habib untuk menunjuki jalan menuju Yaman, namun dia tidak mau lagi, Malahan dia bersyair:

وَالأَشْرَمُ المَغْلُوْبُ لَيْسَ الغَالِبْ
أَيْنَ المَفَرُّ وَالإِلَهُ الطَّالِبْ

"Ke mana akan lari, Allahlah yang mengejar, Asyram (Abrahah) yang kalah,
bukan dia yang menang."

Kucar-kacirlah mereka pulang. Satu demi satu mana yang kena lontaran batu itu jatuh. Dan yang agak tegap badannya masih melanjutkan pelarian menuju negerinya, namun di tengah jalan mereka berjatuhan juga. Adapun Abrahah sendiri yang tidak terlepas dari lontaran batu itu masih sempat naik gajahnya menuju Yaman, namun di tengah jalan penyakitnya bertambah membahayakan. Terkelupas kulitnya, gugur dagingnya, sehingga sesampainya di negeri Yaman boleh dikatakan sudah seperti anak ayam menciap-ciap. Lalu mati dalam kehancuran.

Maka terkenallah tahun itu dengan nama "Tahun Gajah". Menurut keterangan Nabi s.a.w. sendiri dalam sebuah Hadis yang shahih, beliau dilahirkan adalah dalam tahun gajah itu. Demikianlah disebutkan oleh al-Mawardi di dalam tafsimya. Dan tersebut pula di dalam kitab *I'lamun Nubuwwah*, Nabi s.a.w. dilahirkan 12 Rabiul Awwal, 50 hari saja sesudah kejadian bersejarah kehancuran Tentara bergajah itu.

Setelah Nabi kita s.a.w. berusia 40 tahun dan diangkat Allah menjadi Rasul, s.a.w. masih didapati dua orang peminta-minta di Makkah, keduanya buta matanya. Orang, itu adalah sisa dari pengasuh-pengasuh gajah yang menyerang Makkah itu.

"Bukankah telah Dia jadikan daya upaya mereka itu pada sia-sia?" (ayat 2). Usaha yang begitu sombong dan besar, jawabannya kepada Abdul Muthalib bahwa Allah sendiri tidak akan sanggup bertahan kalau dia datang menyerang. Segala maksudnya hendak menghancurkan itu sia-sia belaka, dan gagal belaka.

Tersebut dalam riwayat bahwa Abdul Muthalib yang tengah meninjau dari atas bukit-bukit Makkah apa yang akan dilakukan oleh tentara bergajah itu melihat burung berduyun-duyun menuju tentara yang hendak menyerbu Makkah itu. Kemudian hening tidak ada gerak apa-apa. Lalu diperintahnya anaknya yang paling bungsu, Abdullah, (ayah Nabi kita Muhammad s.a.w.) pergi melihat-lihat apa yang telah kejadian, ada apa dengan burung-burung itu dan ke mana perginya. Maka dilakukannyalah perintah ayahnya dan dia pergi melihat-lihat dengan mengendarai kudanya. Tidak beberapa lamanya dia pun

kembali dengan memacu kencang kudanya dan menyingsingkan kainnya. Setelah dekat, dengan tidak sabar orang-orang bertanya: "Ada apa, Abdullah?"

Abdullah menjawab: "Hancur-lebur semua!" Lalu diceriterakannya apa yang dilihatnya, 'bangkai bergelimpangan dan ada yang masih menarik-naik nafas akan mati dan sisanya telah lari menuju negerinya.

Maka berangkatlah Abdul Muthalib dengan pemuka-pemuka Quraisy itu menuju tempat tersebut, tidak berapa jauh dari dalam kota Makkah. Mereka dapati apa yang telah diceriterakan Abdullah bin Abdul Muthalib itu. Bahkan 200 ekor unta Abdul Muthalib dan harta-benda yang lain, dan harta-benda yang ditinggalkan, kucar-kacir oleh tentara yang hancur itu. Baik kuda-kuda kendaraan, ataupun pakaian-pakaian perang yang mahal-mahal, alat senjata peperangan, pedangnya, perisainya dan tombaknya dan emas perak banyak sekali. Maka sepakatlah kepala-kepala Quraisy itu memberikan kelebihan pem-bahagian yang banyak untuk Abdul Muthalib, sebab dia dipandang sebagai pemimpin yang bijaksana. Dengan keahliannya dapat menghadapi musuh yang begitu besar dan begitu sombong."

Sebagai kita katakan tadi, 50 hari sesudah kejadian itu, Nabi Muhammad s.a.w. pun lahirlah ke dunia. Tetapi ayahnya dalam perjalanan ke Yatsrib, kampung dari keluarga ayahnya. Di sana dia meninggal sebelum puteranya lahir. Berkata lbnu Ishaq: "Setelah penyerangan orang Habsyi terhadap Makkah itu digagalkan dan dihancurkan oleh Allah sendiri, bertambah penghargaan dan penghormatan bangsa Arab kepada Quraisy. Sehingga mereka katakan: "Orang Quraisy itu ialah Keluarga Allah. Allah berperang untuk mereka."

"Dan Dia telah mengirimkan ke atas mereka burung berduyun-duyun." (ayat 3). Burung-burung itu berduyun datang dari laut. Ahli-ahli tafsir bicara macam-macam tentang keadaan burung itu. Namun apa jenis burung tidak penting kita perkajikan. Sembarang burung pun dapat dipergunakan oleh Tuhan untuk melakukan kehendakNya. Sedangkan tikus bisa merusakkan sebuah negeri dengan menyuruh tikus itu memakan padi yang sedang mulai masak di sawah. Sedangkan belalang berduyun-duyun beratus ribu dapat membuat satu negeri jadi lapar, apatah lagi burung berduyun-duyun (ababil).

"Yang melempari mereka dengan batu siksaan?" (ayat 4). Batu yang mengandung azab, batu yang mengandung penyakit. Ada tafsir mengatakan bahwa batu itu telah direndang[1] terlebih dahulu dengan api neraka. Syaikh Muhammad Abduh mencoba menta'wilkan bahwa batu itu membawa bibit penyakit cacar[2]. Menurut keterangan lkrimah sejak waktu itulah terdapat penyakit cacar di Tanah Arab. Ibnu Abbas mengatakan juga bahwa sejak waktu itu adanya penyakit cacar di Tanah Arab.

Dapat saja kita menerima penafsiran ini jika kita ingat bahwa membawa burung atau binatang dari satu daerah ke daerah yang lain, walaupun satu ekor, hendaklah terlebih dahulu diperiksakan kepada doktor, kalau-kalau burung itu membawa hama penyakit yang dapat menular. Demikian juga dengan tumbuh-tumbuhan. Demikian seekor burung, bagaimana kalau beribu burung?

"Lalu Dia jadikan mereka seperti daun kayu yang dimakan ulat." (ayat 5). Laksana daun kayu dimakan ulat, memang adalah satu perumpamaan yang tepat buat orang yang diserang penyakit cacar (ketumbuhan), seluruh badan akan ditumbuhi oleh bisul yang panas, malahan sampai ada yang tumbuh dalam mata. Telapak kaki yang begitu tebal pun tidak terlepas, dan muka pun akan coreng-moreng dari bekasnya. Sebagai yang telah penulis alami (1923).

Al-Qurthubi menulis dalam tafsimya; "Hikayat tentara bergajah ini adalah satu mu'jizat lagi dari Nabi kita, walaupun beliau waktu itu belum lahir." Dan tidak ada orang yang akan dapat melupakan bahwa nenek-kandungnya mengambil peranan penting pada kejadian ini.

Tafsir Al Azhar

Surat
QURAISY
(KAUM QURAISY)
Surat 106: 4 ayat
Diturunkan di MAKKAH

سورة: قريش

لإِيلافِ قُرَيْشٍ

1- Lantaran untuk melindungi kaum Quraisy.

إِيلافِهِمْ رِحْلَةَ الشِّتَاء وَالصَّيْفِ

2- Untuk melindungi mereka di dalam perjalanan musim dingin dan musim panas.

فَلْيَعْبُدُوا رَبَّ هَذَا الْبَيْتِ

3- Maka hendaklah mereka menyembah kepada Tuhan Rumah ini.

الَّذِي أَطْعَمَهُم مِّن جُوعٍ وَآمَنَهُم مِّنْ خَوْفٍ

4- Yang telah memberi makan mereka dari kelaparan dan mengamankan mereka dari ketakutan.

Ada beberapa riwayat yang mengatakan bahwa di antara Surat al-Fail (Surat 105) dengan Surat Quraisy (106) ini pada hakikatnya adalah satu. Mereka mengatakan bahwa kaum yang bergajah itu dibinasakan oleh Tuhan sampai hancur berantakan ialah karena Tuhan hendak melindungi kaum Quraisy, sebagai jiran Allah pemelihara Ka'bahNya. Atau mereka pertalikan ujung Surat 105 "Mereka dijadikan seperti daun kayu yang dimakan ulat," dengan ayat 1 dari Surat 106 "karena untuk melindungi kaum Quraisy."

Tetapi menurut yang sewajarnya saja, tidaklah mungkin hanya untuk memelihara kaum Quraisy sampai Kaum Bergajah dihancurkan laksana daun kayu dimakan ulat. Mari kita tafsirkan saja sebagai biasa;

"Lantaran untuk melindungi kaum Quraisy." (ayat 1). Yaitu: "Untuk melindungi mereka di dalam perjalanan musim dingin dan musim panas." (ayat 2).

Kaum Quraisy pada umumnya adalah kaum saudagar perantara, yang negerinya (Makkah) terletak di

tengah, di antara Utara yaitu Syam dan Selatan, yaitu Yaman. Sejak lama sebelum Islam mereka telah menghubungkan kedua negeri itu. Syam di Utara adalah pintu perniagaan yang akan melanjut sampai ke Laut Tengah dan ke negeri-negeri sebelah Barat. Yaman yang ibu kotanya sejak dahulu biasanya di Shan'aa di Selatan membuka pula jalan ke Timur sampai ke India, bahkan lebih jauh lagi sampai ke Tiongkok.

Ibnu Zaid mengatakan bahwa orang Quraisy itu melakukan dua angkatan perjalanan atau kafilah (caravan). Di musim panas mereka pergi ke Syam dan di musim dingin mereka pergi ke Yaman, keduanya untuk bemiaga.

Sejak zaman purbakala telah terentang jalan kafilah di antara; Makkah, Madinah dan Damaskus.

Atau; Makkah, Hunain, Badar, Ma'an (Syirqil Urdun).

Itu adalah jalan kafilah Utara.

Jalan Kafilah ke Selatan; Makkah, Thaif, `Asir, Yaman (Shan'aa).

Perjalanan itu dipelihara dan diperlindungi oleh Tuhan. Dan lagi di negeri Makkah itu berdiri *Bait Allah* (Rumah Allah) yang bernama Ka'bah, sehingga setiap musim haji orang dari luar pun berduyun ke sana menurut sunnah Nabi Ibrahim.

"Maka hendaklah mereka menyembah kepada Tuhan Rumah (ayat 3). Sebab banyaklah anugerah dan kurnia Tuhan kepada mereka lantaran adanya rumah itu.

Yaitu Tuhan; "Yang telah memberi makan mereka dari kelaparan dan mengamankan mereka dari ketakutan." (ayat 4).

Karena ditambah lagi dengan berkat adanya Rumah Allah di tengah kota Makkah itu tidaklah putus-putusnya tiap tahun orang datang ke sana, di samping mereka sendiri mengadakan kafilah pemiagaan ke Utara dan ke Selatan. TidakIah pernah negeri mereka jadi daerah tertutup, sehingga selalulah makanan mereka terjamin, dan tidak ditimpa kelaparan. Disertai aman pula, sebab daerah Tanah Makkah itu dijadikan Daerah Terlarang sejak zaman Nabi Ibrahim; tidak boleh orang berperang di sana, tidak boleh binatang buruannya diburu, tidak boleh tumbuh-tumbuhannya dirusakkan. Aturan ini dihormati oleh seluruh kabilah Arab turun-temurun.

Sebab itu maka tidaklah layak orang Quraisy yang telah mendapat rahmat yang begitu baiknya dari Tuhan, kalau mereka tidak mensyukuri Tuhan. Tidaklah layak kalau mereka menolak risalat yang dibawa oleh Nabi Muhammad s.a.w.

Dan di dalam Surat ini pun telah diperingatkan, bukanlah RUMAH itu, bukanlah Ka'bah itu yang mesti disembah, melainkan Tuhan yang empunya rumah itulah yang akan disembah. Syukurilah Tuhan yang telah memperlindungi, membuat peraturan sehingga Tanah Makkah dapat aman dan sentosa, tidak disentuh dan diusik orang.

Maka menjadi lemahlah tafsir yang mengatakan bahwa kaum bergajah dibinasakan karena Allah hendak memelihara orang Quraisy, melainkan orang Quraisy itu sendirilah di dalam Surat ini yang diberi peringatan agar mereka jangan menyembah juga kepada berhala, bahkan jangan menyembah kepada Ka'bah itu sendiri, tetapi sembahlah Tuhan Yang Empunya Ka'bah itu. Maka tidaklah patut mereka menjadi orang musyrikin, menyembah berhala, menggantungkan berhala pada rumah itu sampai 360 buah banyaknya. Melainkan seyogianya merekalah yang akan menjadi pelopor menyambut seruan dan risalat yang dibawa oleh Muhammad, putera mereka sendiri, untuk diikuti oleh seluruh bangsa Arab yang semenjak zaman dulu menghormati kedudukan mereka sebagai Jiran (tetangga) Rumah Allah itu.

Di dalam Surat al-Qashash (28); ayat 57 diperingatkan Tuhan kepada mereka bagaimana Tuhan menjadikan tanah Makkah itu jadi tempat tinggal tetap mereka, tanah suci tanah terlarang, dan segala macam makanan datang dibawa orang ke sana.

Di dalam Surat al-'Ankabut (29) ayat 67 diperingatkan pula, tidakkah mereka perhatikan bahwa tanah itu telah Kami jadikan Tanah Haram, tanah terlarang yang aman sentosa, padahal manusia di luar Tanah Haram itu culik-menculik, rampas-merampas, bunuh-membunuh.

Dari ayat 3 yang memberikan kesadaran bagi orang Quraisy agar mereka menyembah kepada Tuhan Yang Empunya Rumah ini dapatlah dimengerti bahwa Ummat Islam sekali-kali tidaklah menyembah kepada Rumah itu sendiri sebagai menyembah berhala, sebagaimana fitnah dan kata-kata palsu yang dikarang-karangkan oleh Zending-zending Kristen untuk menuduh orang Islam menyembah berhala bemama Ka'bah. Malahan sejak zaman purbakala, seketika permulaan Perang Salib, kaum Kristen telah membuat kata fitnah mengatakan bahwa orang Islam menyembah berhala yang ada disimpan dalam Ka'bah itu dua buah. Satu bernama Tarfagan dan satu lagi bernama Mahound. Maksud mereka ialah menimbulkan pengertian bahwa Mahound itu ialah Muhammad. Padahal dalam bahasa Jerman kalimat Hound pada Mahound itu ialah anjing.

Beginilah cara mereka melakukan propaganda!

Di Salt Lake City, Ibu Negeri Utah negeri kaum Kristen Mormon saya ziarah ke pekarangan gereja mereka, yang diberi nama Tabernacle. Di halaman gereja itu ada patung burung. Burung itu adalah catatan kisah tatkala mereka mulai diusir dari sebelah Timur Amerika (New York) membuat negeri di sana. Mula-mula mereka menanam gandum untuk dimakan, dan hampir saja masa menuai, datanglah semacam belalang hendak memakan habis gandum yang hendak mereka ketam. Sehingga kalau jadi belalang itu hinggap, mereka akan mati kelaparan dan hasil usaha berbulan-bulan akan habis punah. Tiba-tiba sedang mereka menengadah ke udara melihat belalang atau kumbang-kumbang yang kejam itu, mereka lihat beratus ekor burung putih datang dari laut. Dalam sekejap mata burung-burung putih tersebut menyerang belalang atau kumbang itu dan memakannya habis sehingga kebun gandum penduduk Mormon itu terlepas dari bahaya berkat burung tersebut.

Sebab itu maka di muka gereja itu mereka dirikanlah patung burung tersebut, untuk menambah keyakinan mereka dalam agama mereka.

Bagi kita Ummat Islam dengan tuntunan ayat 3 Surat Quraisy ini, bukanlah burung Ababil yang melepaskan Ka'bah dari penghancuran yang disembah, dan bukan pula Ka'bah itu sendirl, melainkan Tuhan Allah, Yang Maha Kuasa, Yang Empunya Rumah tersebut. Rumah pertama yang didirikan oleh Nabi Ibrahim Khalil Allah, untuk berkumpul manusia yang menegakkan kepercayaan atas Allah Yang Maha Esa, Maha Tunggal.

Tafsir Al Azhar

Surat
AL-MA 'UN
(BARANG-BARANG UNTUK MENOLONG)
Surat 107: 7 ayat
Diturunkan di MADINAH

سورة: الماعون

1- Tahukah engkau, siapakah orang yang mendustakan agama?	أَرَأَيْتَ لذَّي يُكَذِّبُ بِالدِّين
2- Itulah orang yang menolakkan anak yatim.	فَذَلِكَ الَّذِي يَدُعُّ لْيَتِيمَ
3- Dan tidak mengajak atas memberi makan orang miskin.	وَلاَ يَحُضُّ عَلَى طَعَام الْمِسْكِين
4- Maka kecelakaan akan didapati oleh orang-orang yang sembahyang.	فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ
5- Yang mereka itu dari shalatnya, adalah lalai.	الَّذِينَ هُمْ عَن صَلاَتِهِم سَاهُون
6- Orang-orang yang riya'.	الَّذِينَ هُمْ يُرَاؤُون
7- Dan menghalangi akan memberikan sebarang pertolongan.	وَيَمْنَعُونَ لْمَاعُونَ

"Tahukah engkau," – hai Utusan Kami – "Siapakah orang yang mendustakan agama?" (ayat 1).

Sebagai juga terdapat dalam ayat-ayat yang lain, bilamana Tuhan memulainya dengan pertanyaan, adalah berarti menyuruh kepada RasulNya agar ini diperhatikan dengan sungguh-sungguh. Karena kalau hal ini tidak dijelaskan berupa pertanyaan seperti ini, akan disangka orang bahwa mendustakan agama ialah semata-mata karena menyatakan tidak mau percaya kepada Agama Islam. Dan kalau orang sudah sembahyang, sudah puasa, dia tidak lagi mendustakan agama. Maka dengan ayat ini

dijelaskanlah bahwa mendustakan agama yang hebat sekali ialah; "Itulah orang yang menolakkan anak yatim." (ayat 2). Di dalam ayat tertulis *yadu'-'u* (dengan tasydid), artinya yang asal ialah menolak. Yaitu menolakkannya dengan tangan bila dia mendekat.

Dalam pernakaian bahasa Minangkabau menolakkan dengan tangan itu dikatakan *manulakkan*. Lain artinya daripada semata-mata menolak atau dalam langgam daerah *manulak*. Sebab kalau kita tidak suka kepada sesuatu yang ditawarkan orang kepada kita, bisa saja kita tolak baik secara halus atau secara kasar. Tetapi menolakkan, atau manulakkan berarti benar-benar badan orang itu yang ditolakkan. Ada orang yang ditolakkan masuk lobang sehingga jatuh ke dalam.

Pemakaian kata *Yadu'-'u* yang kita artikan dengan menolakkan itu adalah membayangkan kebencian yang sangat. Rasa tidak senang rasa jijik dan tidak boleh mendekat. Kalau dia mencoba mendekat ditolakkan, biar dia jatuh tersungkur. Nampaklah maksud ayat bahwa orang yang membenci anak yatirn adalah orang yang mendustakan agama. Walaupun dia beribadat. Karena rasa benci, rasa sombong dan bakhil tidak boleh ada di dalam jiwa seorang yang mengaku beragama.

"Dan tidak mengajak atas memberi makan orang miskin." (ayat 3). Dalam bahasa Melayu yang terpakai di Malaysia disebut "menggalakkan". Dia tidak mau menggalakkan orang supaya memberi makan orang miskin. Dilahapnya sendiri saja, dengan tidak memikirkan orang miskin. Atau tidak dididiknya anak isterinya supaya menyediakan makanan bagi orang miskin itu jika mereka datang meminta bantuan makanan.

Orang seperti ini pun termasuk yang mendustakan agama. Karena dia mengaku menyembah Tuhan, padahal hamba Tuhan tidak diberinya pertolongan dan tidak diperdulikannya.

Dengan ayat ini jelaslah bahwa kita sesama Muslim, terutama yang sekeluarga dan yang sejiran, ajak mengajak, galak menggalakkan supaya menolong anak yatim dan fakir miskin itu menjadi perasaan bersama, menjadi budi pekerti yang umum.

Az-Zamakhsyari menulis dalam tafsimya, tentang apa sebab orang-orang yang menolakkan anak yatim dan tidak mengajak memberi makan fakir miskin dikatakan mendustakan agama.

Kata beliau: "Orang ini nyata mendustakan agama. Karena dalam sikap dan laku perangainya dia mempertunjukkan bahwa dia tidak percaya inti agama yang sejati, yaitu bahwa orang yang menolong sesamanya yang lemah akan diberi pahala dan ganjaran mulia oleh Allah. Sebab itu dia tidak mau ber-buat ma'ruf dan sampai hati menyakiti orang yang lemah.

Kalau dia percaya akan adanya pahala dari Tuhan dan yakin akan balasan Ilahi, tentu dia takut akan Tuhan dan takut akan siksaan dan azab Tuhan, dan tidaklah dia akan berani berbuat begitu kepada anak yatim dan si miskin. Kalau telah ditolakkannya anak yatim dan didiamkannya saja orang miskin minta makan, jelaslah bahwa agama itu didustakannya. Sebab itu maka kata-kata Tuhan di ayat ini sangatlah tajamnya dan orang itu telah didudukkan Tuhan pada satu tempat yang dimurkaiNya. Ini adalah satu peringatan yang keras untuk menjauhi perbuatan yang dipandang Tuhan sudah mendurhaka. Maka layaklah diambil kesimpulan bahwa orang berperangai begini lemah imannya dan keyakinannya amat kendor.

"Maka kecelakaan akan didapati oleh orang-orang yang sembahyang." (ayat 4). "Yang mereka itu dari shalatnya, adalah lalai." (ayat 5)

Dia telah melakukan sembahyang, tetapi sembahyang itu hanya membawa celakanya saja; karena tidak dikerjakannya dengan sungguh-sungguh. Tidak timbul dari kesadarannya, bahwa sebagai seorang Hamba Allah, sudah sewajamya dia memperhambakan diri kepada Allah dan mengerjakan sembahyang sebagaimana yang diperintahkan Allah dengan perantaraan NabiNya.

Saahuun; asal arti katanya ialah lupa. Artinya dilupakannya apa maksud sembahyang itu, sehingga meskipun dia mengerjakan sembahyang, namun sembahyangnya itu tidaklah dari kesadaran akan maksud dan hikmatnya.

Pernah Nabi kita s.a.w. melihat seorang sahabatnya yang terlambat datang ke mesjid sehingga ketinggalan dari sembahyang berjamaah, lalu dia pun sembahyang sendiri. Setelah dia selesai sembahyang, Nabi s.a.w. menyuruhnya mengulang sembahyangnya kembali. Karena yang tadi itu dia belum sembahyang. Dia belum mengerjakannya dengan sesungguhnya.

"**Orang-orang yang riya'**." (ayat 6). Ini juga termasuk sifat-sifat orang yang demikian. Walaupun dia beramal, kadang-kadang dia bermuka manis kepada anak yatim. Kadang-kadang dia menganjurkan memberi makan fakir miskin, kadang-kadang kelihatan dia khusyu' sembahyang; tetapi semuanya itu dikerjakannya karena riya'. Yaitu karena ingin dilihat, dijadikan reklame[1]. Karena ingin dipuji orang. Lantaran riya'nya itu, kalau kurang pujian orang dia pun mengundurkan diri atau merajuk. Hidupnya penuh dengan kebohongan dan kepalsuan;

"**Dan menghalangi akan memberikan sebarang pertolongan**. " (ayat 7). Artinya; Jalan untuk menolong orang yang susah, adalah amat banyak. Sejak dari yang berkecil-kecil sampai kepada yang besar, pokoknya asal ada perasaan yang halus, kasih-sayang kepada sesama manusia, di dalam pertumbuhan Iman kepada Tuhan. Tetapi orang-orang yang mendustakan agama selalu mengelakkan dari menolong. Selalu menahan, bahkan menghalang-halangi orang lain yang ada maksud menolong orang. Rasa cinta tidak ada dalam jiwa orang ini. Yang ada hanyalah benci! Hatinya terlalu terpaut kepada benda yang fana. Insaf dan adil tak ada dalam hatinya. Keutamaan tak ada bedanya, mukanya berkerut terus-terusan karena hatinya yang tertutup melihat orang lain. Dia menyangka begitulah hidup yang baik. Padahal itulah yang akan membawanya celaka.

Surat yang pendek ini, 7 ayat, diturunkan di Madinah, untuk menghardik orang-orang munafik yang ada pada masa itu, yang sorak-sorainya keras, padahal sakunya dijahitnya. Tetapi Surat ini telah menjadi cemeti terus-menerus bagi Ummat Muhammad. Sebab kian lama kian nampaklah orang yang seperti ini perangainya dalam pergaulan masyarakat Islam. Mereka mengakui Islam, tetapi dengan tidak disadari mereka telah menjadi orang munafik. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Jarir dalam tafsimya:

"Begitulah orang-orang munafik, kalau di hadapan banyak orang banyak sembahyanglah dia serupa sangat khusyu', tetapi kalau orang tak ada lagi, sembahyang itu pun tidak dikerjakannya lagi. Tidak ada ingatan dalam hatinya buat menyambungkan budi dengan orang lain, yaitu memberikan pertolongan apa yang perlu bagi yang memerlukannya."

Tafsir Al Azhar

Surat
AL-KAUTSAR
(SANGAT BANYAK)
Surat 108: 3 ayat
Diturunkan di MAKKAH

سورة: الكوثر

إِنَّا أَعْطَيْنَكَ لْكَوْثَر
فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَانْحَرَ
إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الأَبْتَر

1- Sesungguhnya telah Kami berikan kepadamu sangat banyak.
2- Sebab itu hendaklah engkau sembahyang karena Tuhanmu dan hendaklah engkau berkurban.
3- Sesungguhnya orang yang membenci engkau itulah yang akan putus.

"Sesungguhnya telah Kami berikan kepadamu sangat banyak." (ayat 1).
Sesungguhnya sangatlah banyaknya anugerah dan kurnia Tuhan kepada engkau, ya UtusanKu! Tidaklah dapat dihitung berapa banyaknya kurnia itu, sejak dari al-Quran yang diturunkan sebagai wahyu, nikmat yang diilhamkan sebagai hasil fikiran, nubuwwat dan kerasulan, penutup dari segala Rasul, rahmat bagi seluruh alam, pemimpin bagi ummat manusia, memimpinkan agama yang benar, untuk keselamatan dan kebahagiaan dunia dan akhirat. Semuanya itu, dengan cabang dan ranting dan ranggas[1]nya, tidaklah dapat dihitung berapa banyaknya.

Selain dan itu ada juga tafsir yang lain dari *al-Kautsar* itu. Dalam sebuah Hadis yang dirawikan oleh Termidzi dan Abdullah bin Umar, *al-Kautsar* adalah nama sebuah sungai di syurga. Dan dalam sebuah Hadis lagi yang dirawikan oleh Muslim dalam shahihnya, diterimanya dengan sanadnya daripada Anas bin Malik; "*Al-Kautsar* nama sebuah sungai sebelum menjelang ke syurga, di sanalah ummat Muhammad akan minum bersama Nabi seketika akan meneruskan perjalanan ke dalam syurga."

Ikrimah menafsirkan *al-Kautsar* ialah Nubuwwat. Al-Hasan mengatakan: "AI-Quran." Al-Mughirah mengatakan: "Al-Islam." Husin bin Fadhal mengatakan: "Kemudahan syariat."

Abu Bakar bin `Iyyasy dan Yaman bin Ri-ab mengatakan: "Banyak sahabat, banyak ummat dan banyak pengikut." Al-Mawardi; "Tersebut namanya di mana-mana." Dan kata al-Mawardi juga; "Cahaya bersinar dari dalam hatimu, menunjuk jalan menuju Aku dan memutuskan jalan kepada yang selain Aku." Ibnu Kisan mentafsirkan; "Kasih-sayangmu kepada orang lain." Al-Mawardi pula mengatakan; "*Al-Kautsar* ialah syafa'at yang dianugerahkan kepada engkau untuk melindungi ummatmu di akhirat." Menurut ats-Tsa`labi; "Suatu mu'jizat dari Tuhan, sehingga doa ummatmu yang shalih dikabulkan Tuhan jua." Menurut Hilal bin Yasaf; "*Al-Kautsar* ialah dua kalimat syahadat; La Ilaha Illallah, Muhammadur Rasulullah."

Banyak lagi yang lain, sehingga ada yang mengatakan bahwa dapat memahamkan agama sampai mendalam, pun adalah *al-Kautsar*. Bahkan ada yang mengatakan bahwa sembahyang lima waktu pun adalah *al-Kautsar*.
Dan semuanya itu bolehlah kita kumpulkan ke dalam *al-Kautsar*; karena arti *al-Kautsar* adalah sangat banyak buat dihitung;

وَإِن تَعُدُّواْ نِعْمَتَ اللّهِلاَ تُحْصُوهَا - ابراهيم : 34

"Dan jika kamu bilang-bilang nikmat Allah tidaklah kamu akan dapat menghitungnya."- Ibrahim:34

"Sebab itu hendaklah engkau sembahyang karena Tuhanmu." (pangkal ayat 2). Sedemikian banyaknya nikmat anugerah Allah kepada engkau, menyebabkan tempat engkau beribadat hanya Allah, tempat engkau bersembahyang hanya Dia, tiada yang lain. Karena nikmat tidak akan didapat dari yang lain; "Dan hendaklah engkau berkurban." (ujung ayat 2).

Menurut adh-Dhahhak yang diterimanya dari Ibnu Abbas, perintah sembahyang di sini ialah sembahyang fardhu yang lima waktu. Berkata Ibnu `Arabi: "Sembahyang lima waktu. Sebab dialah rukun ibadat seluruhnya dan itulah lantai Islam dan termasuk tonggak agama." Tetapi oleh karena ujung ayat ini memerintahkan berkurban, maka menurut tafsir Said bin Jubair: "Sembahyang Subuhlah berjamaah, kemudian itu sehabis sembahyang sunnat `Idul-Adhha sembelihlah kurban."

Ada lagi penafsiran lain, menurut al-Qurthubi diterima dari Ali bin Abu Thalib dan Muhammad bin Ka'ab: "Bersembahyanglah untuk Tuhanmu dan hadapkanlah dada." Sebab *an-Nahr* itu boleh diartikan menyembelih binatang ternak sebagai kurban di hari kesepuluh Dzul Hijjah yang dinamai juga *Yaumun-Nahr*, dan berarti pula dada! Maka mereka artikan: "Sembahyanglah karena Tuhanmu dan hadapkan dada ke kiblat dengan meletakkan tangan kanan atas tangan kiri di atas dada."

Di mana kedua tangan itu diletakkan? Diriwayatkan dari Ali bin Abu Thalib, bahwa beliau meletakkan kedua tangan atas dadanya. Dan menurut Said bin Jubair dan Imam Ahmad bin Hanbal; di sebelah atas pusat.

Dan beliau berkata: "Tidaklah salah kalau di sebelah bawah dari pusat." – Ada pula riwayat lain dari Ali bin Abu Thalib, Abu Hurairah, an-Nakha'i dan Abu Mijlaz; "Di bawah dari pusat." Demikian juga pendapat ats-Tsauri dan Ishaq. (Semua terdapat dalam Tafsir al-Qurthubi).

"Sesungguhnya orang yang membenci engkau itulah yang akan putus." (ayat 3).
Menurut bahasa yang dipakai orang Arab kalau ada seseorang yang banyak anaknya, laki-laki dan

perempuan, tiba-tiba anak-anaknya yang laki-laki meninggal semuanya di waktu kecil, orang itu dinamai Abtar. Yang kita artikan putus! Yaitu putus turunan.

Nabi kita Muhammad s.a.w. mempunyai banyak putera dengan Khadijah, empat anak perempuan (Zainab, Ruqaiyah, Ummi Kultsum dan Fatimah). Dan anak laki-laki yang beliau beri nama Abdullah, dan Qasim dan Thaher. Dan setelah tinggal di Madinah beliau mendapat anak laki-laki pula, beliau beri nama Ibrahim. Tetapi anak laki-laki ini semuanya mati di waktu kecil, tidak ada yang sampai dewasa.

Menurut suatu riwayat dari Ibnu lshaq, dari Yazid bin Rauman; "Al-'Ash bin Wail selalu berkata mencemuhkan Nabi s.a.w.: "Biarkan saja dia bercakap sesukanya. Diakan putus turunan! Kalau dia sudah mati nanti habislah sebutannya."

Menurut riwayat dari `Atha', paman Nabi sendiri, Abu Lahab yang sangat memusuhi Nabi, setelah mendengar bahwa anak laki-laki Nabi telah meninggal, dia pergi menemui kawan-kawannya sesama musyrikin dan berkata: "Sudah putus turunan Muhammad malam ini!"

Menurut suatu riwayat pula dari Syamr bin `Athiyyah: "'Uqbah bin Abu Mu'ith pun setelah mendengar anak laki-laki Rasulullah meninggal, dengan gembira berkata: "Putuslah dia!"

Rupanya ratalah menjadi penghinaan pada waktu itu atau pelepaskan sakit hati bagi musuh-musuh beliau kaum musyrik, termasuk paman beliau sendiri Abu Lahab. Karena anak laki-laki beliau telah mati, habislah putus dan pupus turunan Muhammad dan tidak akan ada sebutannya lagi.

Maka turunlah ayat ini: "Sesungguhnya orang-orang yang membenci engkau itulah yang akan putus." Sedang engkau sendiri tidaklah akan putus.

Mereka telah rnencampur-adukkan kebenaran agama dengan kekayaan dan keturunan. Mentang-mentang Muhammad s.a.w. tidak mempunyai keturunan laki-laki, akan putuslah sebutannya. Kalau dia mati, akan habislah sebutannya dan akan habislah agama yang dibawanya ini. Niscaya tidak akan ada lagi orang yang mengganggu-gugat penyembahan berhala.

Itulah persangkaan yang salah. Di permulaan ayat telah difirmankan Tuhan bahwa pemberianNya kepada RasulNya sangatlah banyaknya. Satu di antara nikmat yang banyak (al-Kautsar) itu ialah sebagai yang ditafsiikan Abu Bakar bin `Iyyasy dan Yaman bin Ri-ab: "Banyak sahabatnya, banyak ummatnya dan banyak pengikutnya." Beribu-ribu, berjuta. Sedang orang-orang yang membencinya itu sebahagian besar mati dalam peperangan Badar, karena kalah berperang dengan Nabi Muhammad s.a.w. dan ummat pengikutnya itu. Abu Lahab sendiri, seorang di antara anak laki-lakinya mati diterkam singa. Dan dia sendiri mati karena sakit hati setelah teman-temannya kalah di perang Badar.

Abul Fadhi al-`Arudhiy mentafsirkan pula bahwa *al-Kautsar*, pemberian yang sangat banyak itu dianugerahkan Allah juga bagi Muhammad dengan keturunan dari pihak anak perempuan, yaitu keturunan Fatimah. Yang sampai sekarang sudah 14 Abad masih saja bertebaran di muka bumi ini. Ada yang menjadi raja-raja besar di negeri-negeri besar, ada yang menjadi Ulama dan penganjur politik. Sedang orang-orang yang membencinya itu putuslah berita mereka, tidak ada khabamya lagi. Marilah kita camkan kebenaran firman Tuhan.

Tafsir Al Azhar

Surat
AL-KAFIRUN
(ORANG-ORANG KAFIR)
Surat 109: 6 ayat
Diturunkan di MAKKAH

سورة: الكافرون

1- Katakanlah: "Hai orang-orang kafir."	قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَفِرُون
2- Aku tidaklah menyembah apa yang kamu sembah	لاَ أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ
3- Dan tidak pula kamu menyembah apa yang aku sembah.	وَلاَ أَنتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُد
4- Dan aku bukanlah penyembah sebagaimana kamu menyembah.	وَلاَ أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدتُّمْ
5- Dan kamu bukanlah pula penyembah sebagaimana aku menyembah.	وَلاَ أَنتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ
6- Untuk kamulah agama kamu dan untuk akulah agamaku.	لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِين

Sudah jelas, Surat ini diturunkan di Makkah dan yang dituju ialah kaum musyrikin, yang kafir, artinya tidak mau menerima seruan dan petunjuk kebenaran yang dibawakan Nabi kepada mereka.
"Katakanlah," – olehmu hai utusanKu – kepada orang-orang yang tidak mau percaya itu: "Hai orang-orang kafir!" (ayat 1). Hai orang-orang yang tidak mau percaya. Menurut Ibnu Jarir panggilan seperti ini disuruh sampaikan Tuhan oleh NabiNya kepada orang-orang kafir itu, yang sejak semula berkeras menantang Rasul dan sudah diketahui dalam ilmu Allah Ta'ala bahwa sampai saat terakhir pun mereka tidaklah akan mau menerima kebenaran. Mereka menantang, dan Nabi s.a.w. pun tegas pula dalam sikapnya menantang penyembahan mereka kepada berhala, sehingga timbullah suatu pertandingan siapakah yang lebih kuat semangatnya mempertahankan pendirian masing-masing. Maka pada satu waktu terasalah oleh mereka sakitnya pukulan-pukulan itu, mencela berhala mereka, menyalahkan kepercayaan mereka.

Maka bermuafakatlah pemuka-pemuka Quraisy musyrikin itu hendak menemui Nabi. Mereka bermaksud hendak mencari, "damai". Yang mendatangi Nabi itu menurut riwayat Ibnu Ishaq dari Said bin Mina – ialah al-Walid bin al-Mughirah, al-Ash bin Wail, al-Aswad bin al-Muthalib dan Umaiyah

bin Khalaf. Mereka kemukakan suatu usul damai: "Ya Muhammad! Mari kita berdamai. Kami bersedia menyembah apa yang engkau sembah, tetapi engkau pun hendaknya bersedia pula menyembah yang kami sembah, dan di dalam segala urusan di negeri kita ini, engkau turut serta bersama kami. Kalau seruan yang engkau bawa ini memang ada baiknya daripada apa yang ada pada kami, supaya turutlah kami merasakannya dengan engkau. Dan jika pegangan kami ini yang lebih benar daripada apa yang engkau serukan itu maka engkau pun telah bersama merasakannya dengan kami, sama mengambil bahagian padanya." – Inilah usul yang mereka kemukakan.

Tidak berapa lama setelah mereka mengemukakan usul ini, turunlah ayat ini; "Katakanlah, hai orang-orang yang kafir! "Aku tidaklah menyembah apa yang kamu sembah." (ayat 2).

Menurut tafsiran Ibnu Katsir yang disalinkannya dari Ibnu Taimiyah arti ayat yang kedua: "Aku tidaklah menyembah apa yang kamu sembah," ialah rnenafikan perbuatan (*nafyul fi'li*) Artinya bahwa perbuatan begitu tidaklah pemah aku kerjakan. "Dan tidak pula kamu menyembah apa yang aku sembah." (ayat 3). Artinya persembahan kita ini sekali-kali tidak dapat diperdamaikan atau digabungkan. Karena yang aku sembah hanya Allah kan kalian menyembah kepada benda; yaitu kayu atau batu yang kamu perbuat sendiri dan kamu besarkan sendiri. "Dan aku bukanlah penyembah sebagaimana kamu menyembah." (ayat 4). "Dan kamu bukanlah pula penyembah sebagaimana aku menyembah." (ayat 5). Maka selain dari yang kita sembah itu berlain; kamu menyembah berhala aku menyembah Allah Yang Maha Esa, maka cara kita menyembah pun lain pula. Kalau aku menyembah Allah maka aku melakukan shalat di dalam syarat rukun yang telah ditentukan. Sedang kamu menyembah berhala itu sangatlah berbeda dengan cara aku menyembah Allah. Oleh sebab itu tidaklah dapat pegangan kita masing-masing ini didamaikan; "Untuk kamulah agama kamu, dan untuk akulah agamaku." (ayat 6).
Soal akidah, di antara Tauhid Mengesakan Allah, sekali-kali tidaklah dapat dikompromikan atau dicampur-adukkan dengan syirik. Tauhid kalau telah didamaikan dengan syirik, artinya ialah kemenangan syirik.

Syaikh Muhammad Abduh menjelaskan perbedaan ini di dalam tafsimya; "Dua jumlah kata yang pertama (ayat 2 dan 3) adalah menjelaskan perbedaan yang disembah. Dan isi dua ayat berikutnya (ayat 4 dan 5) ialah menjelaskan perbedaan cara beribadat. Tegasnya yang disembah lain dan Cara menyembah pun lain. Tidak satu dan tidak sama. Yang aku sembah ialah Tuhan Yang Maha Esa, yang bersih daripada segala macam persekutuan dan perkongsian dan mustahil menyatakan diriNya pada diri seseorang atau sesuatu benda. Allah, yang meratakan kurniaNya kepada siapa jua pun yang tulus ikhlas beribadat kepadaNya. Dan Maha Kuasa menarik ubun-ubun orang yang menolak kebenaranNya dan menghukum orang yang menyembah kepada yang lain. Sedang yang kamu sembah bukan itu, bukan Allah, melainkan benda. Aku menyembah Allah sahaja, kamu menyembah sesuatu selain Allah dan kamu persekutukan yang lain itu dengan Allah. Sebab itu maka menurut aku, ibadatmu itu bukan ibadat dan tuhanmu itu pun bukan Tuhan. Untuk kamulah agama kamu, pakailah agama itu sendiri, jangan pula aku diajak menyembah yang bukan Tuhan itu. Dan untuk akulah agamaku, jangan sampai hendak kamu campur-adukkan dengan apa yang kamu sebut agama itu."

Al-Qurthubi meringkaskan tafsir seluruh ayat ini begini:

"Katakanlah olehmu wahai UtusanKu, kepada orang-orang kafir itu, bahwasanya aku tidaklah mau diajak menyembah berhala-berhala yang kamu sembah dan puja itu, kamu pun rupanya tidaklah mau menyembah kepada Allah saja sebagaimana yang aku lakukan dan serukan. Malahan kamu per-sekutukan berhala kamu itu dengan Allah. Maka kalau kamu katakan bahwa kamu pun menyembah Allah jua, perkataanmu itu bohong, karena kamu adalah musyrik. Sedang Allah itu tidak dapat

dipersyarikatkan dengan yang lain. Dan ibadat kita pun berlain. Aku tidak menyembah kepada Tuhanku sebagaimana kamu menyembah berhala. Oleh sebab itu agama kita tidaklah dapat diperdamaikan atau dipersatukan; "Bagi kamu agama kamu, bagiku adalah agamaku pula." Tinggilah dinding yang membatas, dalamlah jurang di antara kita."

Surat ini memberi pedoman yang tegas bagi kita pengikut Nabi Muhammad bahwasanya akidah tidaklah dapat diperdamaikan. Tauhid dan syirik tak dapat dipertemukan. Kalau yang hak hendak dipersatukan dengan yang batil, maka yang batil jualah yang menang. Oleh sebab itu maka Akidah Tauhid itu tidaklah mengenal apa yang dinamai *Cynscritisme*, yang berarti menyesuai-nyesuaikan. Misalnya di antara *animisme* dengan Tauhid, penyembahan berhala dengan sembahyang, menyembelih binatang guna pemuja hantu atau jin dengan membaca Bismillah.

Dan lain-lain sebagainya.

* * *

Pelengkap

Berkata Ibnu Katsir dalam tafsirnya:

Tersebut dalam Shahih Muslim, diterima dari Jabir bin Abdillah, bahwa Rasulullah s.a.w. membaca Surat al-Kafirun ini bersama Surat *Qul Huwallaahu Ahad* di dalam sembahyang sunnat dua rakaat sesudah tawaf.

Dalam Shahih Muslim juga, dari Hadis Abu Hurairah, bahwa Rasulullah s.a.w. membaca Surat ini dan *Qul Huwallaahu Ahad* pada sembahyang dua rakaat sunnat Fajar (sebelum sembahyang Subuh). Demikian juga menurut sebuah Hadis yang dirawikan oleh al-Imam Ahmad dari Ibnu Umar, bahwa Nabi membaca kedua Surat ini dua rakaat Fajar dan dua rakaat sesudah Maghrib, lebih dari dua puluh kali.

Sebuah Hadis dirawikan oleh al-Imam Ahmad dari Farwah bin Naufal al-Asyja'iy, bahwa dia ini meminta pertunjuk kepada Nabi s.a.w. apa yang baik dibaca sebelum tidur. Maka Nabi menasihatkan supaya setelah dia mulai berbaring bacalah *Qul Yaa Ayyuhal Kaafiruun*, sebab dia adalah satu pernyataan diri sendiri bersih dari syirik.

Dan telah kita jelaskan bahwa *Qul Yaa Ayyuhal Kaafiruun*, sama dengan seperempat dari al-Quran. Surat ini mengandung larangan menyembah yang selain Allah, mengandung pokok akidah, dan segala perbuatan hati. Dia setali dengan *Qul Huwallaahu* (Surat al-Ikhlas) yang akan kita tafsirkan kelak; Insya Allah.

Tafsir Al Azhar

Surat
AN-NASHR
(PERTOLONGAN)
Surat 110: 3 ayat
Diturunkan di MAKKAH

سورة: النصر

إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ

1- Apabila telah datang pertolongan Allah dan Kemenangan.

وَرَأَيْتَ النَّاسَ يَدْخُلُونَ فِي دِينِ اللَّهِ أَفْوَاجًا

2- Dan engkau lihat manusia masuk ke dalam Agama Allah dalam keadaan berbondong-bondong.

فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَاسْتَغْفِرْهُ إِنَّهُ كَانَ تَوَّابًا

3- Maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohon ampunlah kepadaNya. Sesungguhnya Dia adalah sangat Pemberi Taubat.

"Apabila telah datang pertolongan Allah." (pangkal ayat 1). Terhadap kepada agamaNya yang benar itu, dan kian lama kian terbuka mata manusia akan kebenarannya; "Dan Kemenangan." (ujung ayat 1). Yaitu telah terbuka negeri Makkah yang selama ini tertutup. Dan menang Nabi s.a.w. ketika memasuki kota itu bersama 10,000 tentara Muslimin, sehingga penduduknya takluk tidak dapat melawan lagi. Kedaulatan berhala yang selama ini mereka pertahankan dengan sebab masuknya tentara Islam itu dengan sendirinya telah runtuh. Berhala-berhala itu telah dipecahi dan dihancurkan. Ka'bah dan sekelilingnya telah bersih daripada berhala. Dan yang berkuasa ialah Islam; "Dan engkau lihat manusia masuk ke dalam Agama Allah dalam keadaan berbondong-bondong." (ayat 2).
Artinya bahwa manusia pun datanglah berduyun-duyun, berbondong-bondong dari seluruh penjuru Tanah Arab, dari berbagai persukuan dan kabilah. Mereka datang menghadap Nabi s.a.w. menyatakan diri mereka mulai saat itu mengakui Agama Islam, mengucapkan bahwa memang; "Tidak ada Tuhan, melainkan Allah; Muhammad adalah Rasul Allah." Dengan demikian bertukar keadaan. Agama yang dahulunya berjalan dengan sempit, menghadapi berbagai rintangan dan sikap permusuhan, sejak kemenangan menaklukkan Makkah itu orang datang berbondong menyatakan diri menjadi penganutnya.

Kalau sudah demikian halnya; "Maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu." (pangkal ayat 3). Arti bertasbih ialah mengakui kebesaran dan kesucian Tuhan, dan bahwa semuanya itu tidaklah akan terjadi kalau bukan kurnia Tuhan. Dan tidaklah semuanya itu karena tenaga manusia atau tenaga siapa pun di

dalam alam ini, melainkan semata-mata kurnia Allah. Sebab itu hendaklah iringi ucapan tasbih itu dengan ucapan puji-pujian yang tiada putus-putus terhadapNya, bahkan; "Dan mohon ampunlah kepadaNya."Ini penting sekali. Karena selama berjuang, baik 13 tahun masa di Makkah sebelum hijrah, ataupun yang 8 tahun di Madinah sebelum menaklukkan, kerapkalilah engkau atau pengikut-pengikut engkau yang setia itu berkecil hati, ragu-ragu, kurang yakin, meskipun tidak dinyatakan; karena sudah begitu hebatnya penderitaan, namun pertolongan Tuhan belum juga datang. Hal ini pernah juga dibayangkan Tuhan di dalam janjiNya (Surat 2, al-Baqarah: 214);

أَمْ حَسِبْتُمْ أَن تَدْخُلُواْ الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَأْتِكُم مَّثَلُ الَّذِينَ خَلَوْاْ مِن قَبْلِكُم مَّسَّتْهُمُ الْبَأْسَاء وَالضَّرَّاء وَزُلْزِلُواْ حَتَّى يَقُولَ الرَّسُولُ وَالَّذِينَ آمَنُواْ مَعَهُ مَتَى نَصْرُ اللّهِ أَلا إِنَّ نَصْرَ اللّهِ قَرِيبٌ - البقرة 214

"Atau apakah kamu sangka bahwa kamu akan masuk ke syurga, padahal belum datang kepada kamu seperti yang datang kepada yang sebelum kamu; mereka itu dikenai oleh kesusahan (harta-benda) dan kecelakaan (pada badan diri) dan digoncangkan mereka (oleh ancaman-ancaman musuh), sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang yang beriman besertanya; bilakah akan datang pertolongan Allah itu?" - "Ketahuilah bahwa pertolongan Allah itu telah dekat."

Sampai Rasul sendiri dan sampai orang-orang yang beriman yang mengeliliginya telah bertanya bila lagi kami akan ditolong, padahal kesengsaraan telah sampai ke puncak, tidak terderitakan lagi.

Mohon ampunlah kepada Allah atas perasaan-perasaan yang demikian, agar rasa hati itu bersih kembali, dan kasih dengan Tuhan bertaut lebih mesra daripada yang dahulu. Dan taubat daripada kegoncangan fikiran dan keragu-raguan yang mendatang dalam hati ialah dengan menyempurnakan kepercayaan kepada Tuhan; "Sesungguhnya Dia adalah sangat Pemberi Taubat." (ujung ayat 3). Karena Dia adalah Tuhan, Dia adalah Kasih dan Sayang akan hamba-Nya, dan Dia adalah mendidik, melatih jiwa-raga hambaNya agar kuat menghadapi warna-warni percobaan hidup di dalam mendekatiNya.

Seakan-akan berfirmanlah Tuhan: "Bila pertolongan telah datang dan kemenangan telah dicapai, dan orang telah menerima agama ini dengan tangan dan hati terbuka, maka rasa sedih telah sirna dan rasa takut telah habis. Yang ada setelah itu adalah rasa gembira, sukacita dan syukur. Hendaklah diisi kegembiraan itu dengan tasbih dan tahmid puji dan syukur, tabah kuatkan hati mendekatinya. Jangan takabbur dan jangan lupa diri.

Oleh sebab itu maka tersebutlah di dalam siirah (sejarah) hidup Nabi s.a.w. bahwa seketika beliau masuk dengan kemenangan gemilang itu ke dalam kota Makkah, demi melihat orang-orang yang dahulu memusuhinya telah tegak meminggir ke tepi jalan, melapangkan jalan buat dilaluinya, beliau tundukkan kepalanya ke tanah, merendahkan diri kepada Tuhan, sehingga hampir terkulai ke bawah kendaraannya, unta tua yang bernama Qashwaa, yang dengan itu dia berangkat sembunyi-sembunyi meninggalkan negeri yang dicintainya itu dahulu, dan dengan unta itu pula dia masuk ke sana kembali sebagai penakluk delapan tahun kemudian.

Menurut catatan al-Hafiz Ibnu Hajar di dalam kitabnya al-Fathul-Bari, dalam Hadis yang dirawikan

oleh Abu Ya'la dari Abdullah bin Umar, Surat ini diturunkan ialah ketika beliau berhenti di Mina di hari Tasyriq,[1] pada waktu beliau melakukan Haji Wada'. Maka mafhumlah beliau bahwa Surat ini pun adalah menjadi isyarat juga baginya bahwa tugasnya sudah hampir selesai di dunia ini dan tidak lama lagi dia pun akan dipanggil ke hadhrat Tuhan.

Ada juga kemusykilan orang tentang riwayat itu. Sebab Haji Wada' terjadi 2 tahun setelah Makkah takluk. Tetapi yang mempertahankan riwayat itu mengatakan bahwa orang berbondong masuk ke dalam Agama Allah itu tidaklah putus-putus sampai pun ketika Haji Wada' itu, bahkan sampai setelah beliau kembali ke Madinah selesai Haji Wada'.

Dan tersebut juga dalam catatan riwayat bahwa beberapa orang sahabat yang utama, sebagai Abu Bakar, Umar dan Abbas mengerti juga akan qiyas isyarat Surat ini. Karena mereka yang mengerti bahasa Arab, bahasa mereka sendiri, tahulah bayangan kata; kalau pertolongan telah datang dan kemenangan telah tercapai, artinya tugas telah selesai.

Sebab itu ada riwayat dari Muqatil, bahwa seketika ayat dibaca Nabi di hadapan sahabat-sahabat, banyak yang bergembira, namun ada yang menangis, yaitu Abbas bin Abdul Muthalib.

"Mengapa menangis, paman?" Tanya Nabi s.a.w. kepada beliau.

Abbas menjawab: "Ada isyarat pemberitahuan waktumu telah dekat!" "Tepat apa yang paman sangka itu," kata beliau.

Dan hanya 60 hari saja, menurut keterangan Muqatil, sesudah beliau bercakap-cakap hal itu dengan Nabi, memang berpulanglah Nabi ke hadhrat Tuhan.
Dalam sebuah Hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari, Umar bin Khathab pada masa pemerintahannya memanggil orang-orang tua yang hadir dalam Perang Badar untuk pertemuan Shilatur-rahmi. Di sana hadir Ibnu Abbas yang masih muda. Beliau tanyakan pendapatnya tentang "*Idzaa Jaa-a Nashrullaahi*", ini. Dia pun menyatakan bahwa Surat ini pun isyarat bahwa ajal Nabi telah dekat.

Dan sejak ayat itu turun, selalu Rasulullah membaca dalam sujud dan ruku'nya;

سُبْحَانَكَ رَبَّنَا وَبِحَمْدِكَ ، اللهمَّ اغْفِرْلِي

"Amat Suci Engkau, ya Tuhan kami, dan dengan puji-pujian kepada Engkau. Ya Tuhanku, ampunilah kiranya aku ini."

Berkata Ibnu Umar: "*Surat Idzaa Jaa-a* ini turun di Mina ketika Haji Wada' (Haji Rasulullah yang terakhir, atau Haji Selamat Tinggal). Kemudian itu turunlah ayat "*Al-Yauma Akmaltu Lakum Diinakum*. " (Surat 5, ayat 3). Setelah ayat itu turun, 80 hari di belakangnya Rasulullah s.a.w. pun wafat. Sesudah itu turun pulalah ayat al-Kalalah (Surat 4, an-Nisa', ayat 175 penutup Surat), maka 50 hari sesudah ayat itu turun, Rasulullah s.a.w. pun kembalilah ke hadhrat Tuhan. Kemudian turunlah ayat "*Laqad Jaa-akum Rasuulun Min Anfusikum*. " (Surat 9, at-Taubah, ayat 128), maka 35 hari setelah ayat itu turun beliau pun meninggal. Akhir sekali turunlah ayat "*Wattaqquu Yauman Turja'uu-na Fiihi Ilallaah*." (Surat 2, al-Baqarah ayat 281). Maka 21 hari setelah ayat itu turun, beliau pun meninggal.

Tafsir Al Azhar

Surat
AL-LAHAB
(NYALA)
Surat 111: 5 ayat
Diturunkan di MAKKAH

سورة: المسد

1- Binasalah kedua tangan Abu Lahab, dan binasalah dia	تَبَّتْ يَدَا أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ
2- Tidaklah memberi faedah kepadanya hartanya dan tidak apa yang diusahakannya	مَا أَغْنَى عَنْهُ مَالُهُ وَمَا كَسَبَ
3- Akan masuklah dia ke dalam api yang bernyala-nyala.	سَيَصْلَى نَارًا ذَاتَ لَهَبٍ
4- Dan isterinya; pembawa kayu bakar.	وَامْرَأَتُهُ حَمَّالَةَ الْحَطَبِ
5- Yang di lehernya ada tali dari sabut.	فِي جِيدِهَا حَبْلٌ مِّن مَّسَدٍ

Abu Lahab adalah paman dari Nabi s.a.w. sendiri, saudara dari ayah beliau. Nama kecilnya Abdul 'Uzza. Sebagai kita tahu, 'Uzza adalah nama sebuah berhala yang dipuja orang Quraisy; Abdul 'Uzza bin Abdul Muthalib. Nama isterinya ialah Arwa, saudara perempuan dari Abu Sufyan Sakhar bin Harb, *khalah*[1] dari Mu'awiyah. Dia dipanggilkan Abu Lahab, yang dapat diartikan ke dalam bahasa kita dengan "Pak Menyala"; karena mukanya itu bagus, terang bersinar dan tampan. Gelar panggilan itu sudah lebih dikenal orang buat dirinya.

Dalam kekeluargaan sejak zaman sebelum Islam, hubungan Muhammad s.a.w. sebelum menjadi Rasul amat baik dengan pamannya ini, sebagai dengan pamannya yang lain-lain juga. Tersebut di dalam riwayat bahwa seketika Nabi Muhammad s.a.w. lahir ke dunia, Abu Lahab menyatakan sukacitanya, karena kelahiran Muhammad dipandangnya akan ganti adiknya yang meninggal di waktu muda, ayah Muhammad, yaitu Abdullah. Sampai Abu Lahab mengirimkan seorang jariahnya yang muda, bernama Tsuaibah untuk menyusukan Nabi sebelum datang Halimatus-Sa'diyah dari desa Rani Sa'ad.

Dan setelah anak-anak pada dewasa, salah seorang puteri Rasulullah s.a.w. kawin dengan anak laki-laki

Abu Lahab.

Tetapi setelah Rasulullah s.a.w. menyatakan da'wahnya menjadi Utusan Allah, mulailah Abu Lahab menyatakan tantangannya yang amat keras, sehingga melebihi dari yang lain-lain. Bahkan melebihi dari sikap Abu Jabal sendiri.

Seketika datang ayat yang tersebut di dalam Surat 26, asy-Syu'ara', ayat 214:

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الأَقْرَبِينَ - الشعراء 214

"Dan beri peringatanlah kepada kaum kerabatmu yang terdekat," keluarlah Nabi s.a.w. dari rumahnya menuju bukit Shafa. Dia berdiri dan mulai menyeru: "Ya Shabahah!" (Berkumpullah pagi-pagi!). Orang-orang yang mendengar tanya bertanya, siapa yang menyeru ini. Ada yang menjawab: "Muhammad rupanya." Lalu orang pun berkumpul.

Maka mulailah beliau mengeluarkan ucapannya: "Hai Bani Fulan, Hai Bani Fulan, Hai Bani Fulan, Hai Bani Abdi Manaf, Hai Bani Abdul Muthalib!" Semua Bani yang dipanggilnya itu pun datanglah berkumpul. Lalu beliau berkata: "Kalau aku katakan kepada kamu semua bahwa musuh dengan kuda peperangannya telah keluar dari balik bukit ini, adakah di antara kamu yang percaya?"

Semua menjawab: "Kami belum pemah mengalami engkau berdusta."

Maka beliau teruskanlah perkataannya: "Sekarang aku beri peringatan kepadamu semuanya, bahwasanya di hadapan saya azab Tuhan yang besar sedang mengancam kamu."

Tiba-tiba sedang orang lain terdiam mempertirnbangkan perkataannya yang terakhir itu bersoraklah Abu Lahab; "Apa hanya untuk mengatakan itu engkau kumpulkan kami ke mari?" "Tubbanlaka!" Anak celaka![1]

Tidak berapa saat kemudian turunlah Surat ini, sebagai sambutan keinginan Abu Lahab agar Nabi Muhammad s.a.w., anaknya itu dapat kebinasaan;

"Binasalah kedua tangan Abu Lahab." (pangkal ayat 1). Diambil kata ungkapan kedua tangan di dalam bahasa Arab, yang berarti bahwa kedua tangannya yang bekerja dan berusaha akan binasa. Orang berusaha dengan kedua tangan, maka kedua tangan itu akan binasa, artinya usahanya akan gagal; '*Watabb*!"– "Dan binasalah dia."(ujung ayat 1). Bukan saja usaha kedua belah tangannya yang akan gagal, bahkan dirinya sendiri, rohani dan jasmaninya pun akan binasa. Apa yang direncanakannya di dalam menghalangi da'wah Nabi s.a.w. tidaklah ada yang akan berhasil, malahan gagal!

Menurut riwayat tambahan dari al-Humaidi; "Setelah isteri Abu Lahab mendengar ayat al-Quran yang turun menyebut nama mesjid. Beliau s.a.w. di waktu itu memang ada dalam mesjid di dekat Ka'bah dan di sisinya duduk Abu Bakar r.a. Dan di tangan perempuan itu ada sebuah batu sebesar segenggaman tangannya. Maka berhentilah dia di hadapan Nabi yang sedang duduk bersama Abu Bakar itu. Tetapi yang kelihatan olehnya hanya Abu Bakar saja. Nabi s.a.w. sendiri yang duduk di situ tidak kelihatan

olehnya. Lalu dia berkata kepada Abu Bakar: "Hai Abu Bakar, telah sampai kepada saya beritanya, bahwa kawanmu itu mengejekkan saya. Demi Allah! Kalau saya bertemu dia, akan saya tampar mulutnya dengan batu ini."

Sesudah berkata begitu dia pun pergi dengan marahnya.

Maka berkatalah Abu Bakar kepada Nabi s.a.w. "Apakah tidak engkau lihat bahwa dia melihat engkau?" Nabi menjawab: "Dia ada menghadapkan matanya kepadaku, tetapi dia tidak melihatku. Allah menutupkan penglihatannya atasku."

Tidaklah memberi faedah kepadanya hartanya dan tidak apa yang diusahakannya." (ayat 2).
Dia akan berusaha menghabiskan harta-bendanya buat menghalangi perjalanan anak saudaranya, hartanyalah yang akan licin tandas, namun hartanya itu tidaklah akan menolongnya. Perbuatannya itu adalah percuma belaka. Segala usahanya akan gagal.

Menurut riwayat dari Rabi'ah bin 'Ubbad ad-Dailiy, yang dirawikan oleh al-Imam Ahmad; "Aku pernah melihat Rasulullah s.a.w. di zaman masih jahiliyah itu berseru-seru di Pasar Dzil Majaz; "Hai sekalian manusia! Katakanlah "*La Ilaha lllallah*," (Tidak ada Tuhan melainkan Allah), niscaya kamu sekalian akan beroleh kemenangan."

Orang banyak berkumpul mendengarkan dia berseru-seru itu. Tetapi di belakangnya datang pula seorang laki-laki, mukanya cakap pantas. Dia berkata pula dengan kerasnya; "Jangan kalian dengarkan dia. Dia telah khianat kepada agama nenek-moyangnya, dia adalah seorang pendusta!" Ke mana Nabi s.a.w. pergi, ke sana pula diturutkannya. Orang itu ialah pamannya sendiri, Abu Lahab.

Menurut riwayat dari Abdurrahman bin Kisan, kalau ada utusan dari kabilah-kabilah Arab menemui Rasulullah s.a.w. di Makkah hendak minta keterangan tentang Islam, mereka pun, ditemui oleh Abu Lahab. Kalau orang itu bertanya kepadanya tentang anak saudaranya itu, sebab dia tentu lebih tahu, dibusukkannyalah Nabi s.a.w. dan dikatakannya: "*Kadzdzab*, *Sahir*." (Penipu, tukang sihir).

Namun segala usahanya membusuk-busukkan Nabi itu gagal juga!

"Akan masuklah dia ke dalam api yang bernyala-nyala." (ayat 3). Dia tidak akan terlepas dari siksaan dan azab Allah. Dia akan masuk api neraka. Dia kemudiannya mati sengsara karena terlalu sakit hati mendengar kekalahan kaum Quraisy dalam peperangan Badar. Dia sendiri tidak turut dalam peperangan itu. Dia hanya memberi belanja orang lain buat menggantikannya. Dengan gelisah dia menunggu-nunggu berita hasil perang Badar. Dia sudah yakin Quraisy pasti menang dan kawan-kawannya akan pulang dari peperangan itu dengan gembira. Tetapi yang terjadi ialah sebaliknya. Utusan-utusan yang kembali ke Makkah lebih dahulu mengatakan mereka kalah. Tujuh puluh yang mati dan tujuh puluh pula yang tertawan. Sangatlah sakit hatinya mendengar berita itu, dia pun mati. Kekesalan dan kecewa terbayang di wajah janazahnya.

Anak-anaknya ada yang masuk Islam seketika dia hidup dan sesudah dia mati. Tetapi seorang di antara anaknya itu bernama Utaibah adalah menantu Nabi, kawin dengan Ruqaiyah. Karena disuruh oleh ayahnya menceraikan isterinya, maka puteri Nabi itu diceraikannya. Nabi mengawinkan anaknya itu kemudiannya dengan Usman bin Affan. Nabi mengatakan bahwa bekas menantunya itu akan binasa

dimakan "anjing hutan". Maka dalam perjalanan membawa perniagaan ayahnya ke negeri Syam, di sebuah tempat bermalam di jalan dia diterkam singa hingga mati.
"Dan isterinya." (pangkal ayat 4). Dan isterinya akan disiksa Tuhan seperti dia juga. Tidak juga akan memberi faedah baginya hartanya, dan tidak juga akan memberi faedah baginya segala usahanya; Pembawa kayu bakar. " (ujung ayat 4).

Sebagai dikatakan tadi nama isterinya ini Arwa, gelar panggilan kehormatannya sepadan dengan gelar kehormatan suaminya. Dia bergelar Ummu Jamil; Ibu dari kecantikan! Dia saudara perempuan dari Abu Sufyan. Sebab itu dia adalah '*ammah* (saudara perempuan ayah) dari Mu'awiyah dan dari Ummul Mu'minin Ummu Habibah. Tetapi meskipun suaminya di waktu dulu seorang yang tampan dan ganteng[1], dan dia ibu dari kecantikan, karena sikapnya yang buruk terhadap Agama Allah kehinaan yang menimpa diri mereka berdua. Si isteri menjadi pembawa "kayu api", kayu bakar, menyebarkan api fitnah ke sana sini buat membusuk-busukkan Utusan Allah.

"Yang di lehernya ada tali dari sabut." (ayat 5).

Ayat ini mengandung dua maksud. Membawa tali dari sabut; artinya, karena bakhilnya, dicarinya kayu api sendiri ke hutan, dililitkannya kepada lehernya, dengan tali daripada sabut pelepah korma, sehingga berkesan kalau dia bawanya berjalan.

Tafsir yang kedua ialah membawa kayu api ke mana-mana, atau membawa kayu bakar. Membakar perasaan kebencian terhadap Rasulullah mengada-adakan yang tidak ada. Tali dari sabut pengikat kayu api fitnah, artinya bisa menjerat lehemya sendiri.

Ibnu Katsir mengatakan dalam tafsimya bahwa Tuhan menurunkan Surat tentang Abu Lahab dan isterinya ini akan menjadi pengajaran dan i'tibar bagi manusia yang mencoba berusaha hendak menghalangi dan menantang apa yang diturunkan Allah kepada NabiNya, karena memperturutkan hawa nafsu, mempertahankan kepercayaan yang salah, tradisi yang lapuk dan adat-istiadat yang karut-marut. Mereka menjadi lupa diri karena merasa sanggup, karena kekayaan ada. Disangkanya sebab dia kaya, maksudnya itu akan berhasil. Apatah lagi dia merasa bahwa gagasannya akan diterima orang, sebab selama ini dia disegani orang, dipuji karena tampan, karena berpengaruh. Kemudian ternyata bahwa rencananya itu digagalkan Tuhan, dan harta-bendanya yang telah dipergunakannya berhabis-habis untuk maksudnya yang jahat itu menjadi punah dengan tidak memberikan hasil apa-apa. Malahan dirinyalah yang celaka. Demikian Ibnu Katsir.

Dan kita pun menampak di sini bahwa meskipun ada pertalian keluarga di antara Rasulullah s.a.w. dengan dia, namun sikapnya menolak kebenaran Ilahi, tidaklah akan menolong menyelamatkan dia hubungan darahnya itu.

* * *

Selain dari bernama "al-Lahab" (nyala) Surat ini pun bernama juga "al-Masadd", yang berarti tali yang terbuat dari sabut itu. Beberapa faedah dan kesan kita perdapat dari Surat ini.

Pertama: Meskipun Abu Lahab paman kandung Nabi s.a.w. saudara kandung dari ayahnya, namun oleh karena sikapnya yang menantang Islam itu, namanya tersebut terang sekali di dalam wahyu, sehingga samalah kedudukannya dengan Fir'aun, Haman dan Qarun, sama disebut namanya dalam

kehinaan.

Kedua: Surat al-Lahab ini pun menjadi i'tibar bagi kita bagaimana hinanya dalam pandangan agama seseorang yang kerjanya "membawa kayu api", yaitu menghasut dan memfitnah ke sana ke mari dan membusuk-busukkan orang lain. Dan dapat pula dipelajari di sini bahwasanya orang yang hidup dengan sakit hati, dengan rasa kebencian kerapkalilah bernasib sebagai Abu Lahab itu, yaitu mati kejang dengan tiba-tiba bilamana menerima suatu berita yang tidak diharap-harapkannya. Mungkin juga Abu Lahab itu ditimpa oleh penyakit darah tinggi, atau sakit jantung.

Tafsir Al Azhar

Surat
AL-IKHLASH
(TULUS)
Surat 112: 4 ayat
Diturunkan di MAKKAH

سورة: الإخلاص

1- Katakanlah: "Dia adalah Allah, Maha Esa." قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ

2- Allah adalah pergantungan. اللَّهُ الصَّمَدُ

3- Tidak Dia beranak, dan tidak Dia diperanakkan. لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ

4- Dan tidak ada bagiNya yang setara, seorang jua pun. وَلَمْ يَكُن لَّهُ كُفُواً أَحَدٌ

Dan Dia, Allah itu, tidak pula diperanakkan. Tegasnya tidaklah Dia berbapa. Karena kalau Dia berbapa, teranglah bahwa si anak kemudian lahir ke dunia dari ayahnya, dan kemudian ayah itu pun mati. Si anak menyambung kuasa. Kalau seperti orang Nasrani yang mengatakan bahwa Allah itu beranak dan anak itu ialah Nabi Isa Almasih, yang menurut susunan kepercayaan mereka sama dahulu tidak bepermulaan dan sama akhir yang tidak berkesudahan di antara sang bapa dengan sang anak, maka bersamaanlah wujud di antara si ayah dengan si anak, sehingga tidak perlu ada yang bernama bapak dan ada pula yang bernama anak. Dan kalau anak itu kemudian baru lahir, nyatalah anak itu suatu kekuasaan atau ketuhanan yang tidak perlu, kalau diakui bahwa si bapa kekal dan tidak mati-mati, sedang si anak tiba kemudian.

"**Dan tidak ada bagiNya yang setara, seorang jua pun**. " (ayat 4). Keterangan; Kalau diakui Dia beranak, tandanya Allah Tuhan itu mengenal waktu tua. Dia memerlukan anak untuk menyilihkan kekuasaanNya.

Kalau diakui diperanakkan, tandanya Allah itu pada mulanya masih muda yaitu sebelum bapaNya mati. Kalau diakui bahwa Dia berbilang, ada bapa ada anak, tetapi kedudukannya sama, fikiran sihat yang mana jua pun akan mengatakan bahwa "keduanya" akan sama-sama kurang kekuasaannya. Kalau ada

dua yang setara, sekedudukan, sama tinggi pangkatnya, sama kekuasaannya atas alam, tidak ada fikiran sihat yang akan dapat menerima kalau dikatakan bahwa keduanya itu berkuasa mutlak. Dan kalau keduanya sama tarafnya, yang berarti sama-sama kurang kuasaNya, yakni masing-rnasing mendapat separuh, maka tidaklah ada yang sempuma ketuhanan keduanya. Artinya bahwa itu bukanlah tuhan. Itu masih alam, itu masih lemah.

Yang Tuhan itu ialah Mutlak kuasaNya, tiada terbagi, tiada separuh seorang, tiada gandingan, tiada bandingan dan tiada tandingan. Dan tidak pula ada tuhan yang nganggur, belum bertugas sebab bapanya masih ada!

Itulah yang diterima oleh perasaan yang bersih murni. ltulah yang dirasakan oleh akal cerdas yang tulus. Kalau tidak demikian, kacaulah dia dan tidak bersih lagi. Itu sebabnya maka Surat ini dinamai pula Surat al-Ikhlas; artinya sesuai dengan jiwa murni manusia, dengan logika; dengan berfikir teratur.

Tersebutlah di dalam beberapa riwayat yang dibawakan oleh ahli tafsir bahwa asal mula Surat ini turun ;"Shif *lanaa rabbaka*" صِفْ لَنَا رَبَّكَ;ialah karena pernah orang musyrikin itu meminta kepada Nabi

.(?Coba jelaskan kepada kami apa macamnya Tuhanmu itu, emaskah dia atau tembaga atau loyangkah)

Menurut Hadis yang dirawikan oleh Termidzi dari Ubay bin Ka`ab, memang ada orang musyrikin meminta kepada Nabi supaya diuraikannya nasab (keturunan atau sejarah) Tuhannya itu. Maka datanglah Surat yang tegas ini tentang Tuhan.

Abus Su'ud berkata dalam tafsirnya; "Diulangi nama Allah sampai dua kali (ayat 1 dan ayat 2) dengan kejelasan bahwa Dia adalah Esa, Tunggal, Dia adalah pergantungan segala makhluk, supaya jelaslah bahwa yang tidak mempunyai kedua sifat pokok itu bukanlah Tuhan. Di ayat pertama ditegaskan KeesaanNya, untuk menjelaskan bersihNya Allah dari berbilang dan bersusun, dan dengan menjelaskan bahwa Dialah pergantungan segala makhluk, jelaslah bahwa padaNya terkumpul segala sifat Kesempurnaan Dia tempat bergantung, tempat berlindung; bukan Dia yang mencari perlindungan kepada yang lain, Dia tetap ada dan kekal dalam kesempurnaanNya, tidak pernah berkurang. Dengan penegasan "Tidak beranak", ditolaklah kepercayaan setengah manusia bahwa malaikat itu adalah anak Allah atau Isa Almasih adalah anak Allah. Tegasnya dari Allah itu tidak ada timbul apa yang dinamai anak, karena tidak ada sesuatu pun yang mendekati jenis Allah itu, untuk jadi jodoh dan "teman hidupnya", yang dari pergaulan berdua timbullah anak." - Sekian Abus Su'ud.

Imam Ghazali menulis di dalam kitabnya "*Jawahirul-Quran*": "Kepentingan al-Quran itu ialah untuk ma'rifat terhadap Allah dan ma'rifat terhadap hari akhirat dan ma'rifat terhadap *ash-Shirathal Mustaqim*. Ketiga ma'rifat inilah yang sangat utama pentingnya. Adapun yang lain adalah pengiring-pengiring dari yang tiga ini. Maka Surat al-Ikhlas adalah mengandung satu daripada ma'rifat yang tiga ini, yaitu Ma'rifatullah, dengan membersihkanNya, mensucikan fikiran terhadapNya dengan mentauhidkanNya daripada jenis dan macam. ltulah yang dimaksud bahwa Allah bukanlah pula bapa yang menghendaki anak, laksana pohon. Dan bukan diperanakkan, laksana dahan yang berasal dari pohon, dan bukan pula mempunyai tandingan, bandingan dan gandingan."

lbnul Qayyim menulis dalam Zaadul Ma'ad: "Nabi s.a.w. selalu membaca pada sembahyang Sunnat al-

Fajar dan sembahyang al-Witir kedua Surat al-Ikhlas dan al-Kafirun. Karena kedua Surat itu mengumpulkan Tauhid, llmu dan Amal, Tauhid Ma'rifat dan Iradat, Tauhid I'tiqad dan Tujuan. Surat al-Ikhlas mengandungi Tauhid I'tiqad dan Ma'rifat dan apa yang wajib dipandang tetap teguh pada Allah menurut akal murni, yaitu Esa, Tunggal. Nafi yang mutlak daripada bersyarikat dan bersekutu, dari segi mana pun. Dia adalah Pergantungan yang tetap, yang padaNya terkumpul segala sifat kesempumaan, tidak pemah berkekurangan dari segi mana pun. Nafi daripada beranak dan di-peranakkan, karena kalau keduanya itu ada, Dia tidak jadi pergantungan lagi dan KeesaanNya tidak bersih lagi. Dan Nafi atau tiadanya kufu', tandingan, bandingan dan gandingan adalah menafikan perserupaan, perumpamaan ataupun pandangan lain. Sebab itu maka Surat ini mengandung segala ke-sempumaan bagi Allah dan menafikan segala kekurangan. Inilah dia Pokok Tauhid menurut ilmiah dan menurut akidah, yang melepaskan orang yang berpegang teguh kepadanya daripada kesesatan dan mempersekutukan.

Itu sebab maka Surat al-Ikhlas dikatakan oleh Nabi Sepertiga Quran.
Sebab al-Quran berisi berita (khabar) dan Insyaa. Dan insyaa mengandung salah satu tiga pokok; (1) perintah, (2) larangan, (3) boleh atau diizinkan. Dan Khabar dua pula; (1) Khabar yang datang dari Allah sebagai pencipta (Khaliq) dengan nama-namaNya dan sifat-sifatNya dan hukum-hukumNya. (2) Khabar dari makhlukNya; maka diikhlaskanlah oleh makhluk di dalam Surat al-Ikhlas tentang nama-namaNya dan sifat-sifatNya; sehingga jadilah isinya itu mengandung sepertiga al-Quran. Dan dibersihkannya pula barangsiapa yang membacanya dengan Iman, daripada mempersekutukan Allah secara ilmiah. Sebagaimana Surat al-Kafirun pun telah membersihkan dari syirik secara amali, yang timbul dari kehendak dan kesengajaan.” - Sekian Ibnul Qayyim.

Ibnul Qayyim menyambung lagi: "Menegakkan akidah ialah dengan ilmu. Persediaan ilmu hendaklah sebelum beramal. Sebab ilmu itu adalah Imam, penunjuk jalan, dan hakim yang memberikan keputusan di mana tempatnya dan telah sampai di mana. Maka "Qul Huwallaahu Ahad" adalah punca ilmu tentang akidah. Itu sebab maka Nabi mengatakannya sepertiga al-Quran. Hadis-hadis yang mengatakan demikian boleh dikatakan mencapai derajat mutawatir. Dan "Qul Yaa Ayyuhal Kaafiruuna" sama nilainya dengan seperempat al-Quran. Dalam sebuah Hadis dari Terrnidzi, yang dirawikan dari Ibnu Abbas dijelaskan: "*Idzaa Zulzilatil Ardhu*" sama nilainya dengan separuh al-Quran. "QuI Huwallaahu Ahad" sama dengan sepertiga al-Quran dan "Qul Yaa Ayyuhal Kaafiruuna" sama nilainya dengan seperempat al-Quran.

Al-Hakim merawikan juga Hadis ini dalam al-Mustadriknya dan beliau berkata bahwa Isnad Hadis ini shahih.

* * *

Maka tersebutlah dalam sebuah Hadis yang dirawikan oleh Bukhari dari Aisvah, – moga-moga Allah meridhainya – bahwa Nabi s.a.w. pada satu waktu telah mengirim siryah (patroli) ke suatu tempat. Pemimpin patroli itu tiap-tiap sembahyang yang menjahar menutupnya dengan membaca "*Qul Huwallaahu Ahad*." Setelah mereka kembali pulang, mereka khabarkanlah perbuatan pimpinan mereka itu kepada Nabi s.a.w. Lalu beliau s.a.w. berkata: "Tanyakan kepadanya apa sebab dia lakukan demikian." Lalu mereka pun bertanya kepadanya, (mengapa selalu ditutup dengan membaca Qul Huwallaahu Ahad).

Dia menjawab: "Itu adalah sifat dari Tuhan Yang Bersifat Ar-Rahman, dan saya amat senang membacanya."

Mendengar keterangan itu bersabdalah Nabi s.a.w.: "Katakanlah kepadanya bahwa Allah pun senang kepadanya."

Dan terdapatlah juga beberapa sabda Rasull yang lain tentang kelebihan Surat al-lkhlas ini. Banyak pula Hadis-hadis menerangkan pahala membacanya. Bahkan ada sebuah Hadis yang diterima dari Ubay dan Anas bahwa Nabi s.a.w. pernah bersabda:

أُسِّسَتِ السَّمٰوَاتُ السَّبْعُ وَالأَرَضُوْنَ عَلَى قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ

"Diasaskan tujuh petala langit dan tujuh petala bumi atas Qul Huwallaahu Ahad."

Betapa pun derajat Hadis ini, namun maknanya memang tepat. AI-Imam az-Zamakhsyari di dalam Tafsirnya memberi arti Hadis ini; "Yaitu tidaklah semuanya itu dijadikan melainkan untuk menjadi bukti atas mentauhidkan Allah dan mengetahui sifat-sifat Allah yang disebutkan dalam Surat ini."

رَوَى التِّرْمِذِيُّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ : أَقْبَلْتُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَمِعَ رَجُلاً يَقْرَأُ : قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ . فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : وَجَبَتْ قُلْتُ : مَا وَجَبَتْ ؟ قَالَ : الْجَنَّةُ –

(قال الترمذي حديث حسن صحيح)

Diriwayatkan oleh Termidzi dari Abu Hurairah, berkata dia: "Aku datang bersama Nabi s.a.w. tiba-tiba beliau dengar seseorang membaca "Qul Huwallaahu Ahad". Maka berkatalah beliau s.a.w.: "Wajabat" (Wajiblah). Lalu aku bertanya: "Wajib apa ya Rasul Allah?" Beliau menjawab: "Wajib orang itu masuk syurga." Kata Termidzi Hadis itu Hasan (bagus) dan shahih.

Tafsir Al Azhar

Surat
AL-FALAQ
(CUACA SUBUH)
Surat 113: 5 ayat
Diturunkan di MAKKAH

سورة: الفلق

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ

1- Katakanlah: "Aku berlindung dengan Tuhan dari cuaca Subuh".

مِن شَرِّ مَا خَلَقَ

2- Dari kejahatan apa-apa yang telah Dia jadikan.

وَمِن شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ

3- Dan dari kejahatan malam apabila dia telah kelam.

وَمِن شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ

4- Dan dari kejahatan wanita-wanita peniup pada buhul-buhul.

وَمِن شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ

5- Dan dari kejahatan orang yang dengki apabila dia melakukan kedengkian.

"Katakanlah" — wahai UtusanKu — "Aku berlindung dengan Tuhan dari cuaca Subuh." (ayat 1). Tuhan Allah adalah tempat kita berlindung. Nabi s.a.w. dan kita semuanya diperintahkan Tuhan agar berlindung dengan Allah. Setengah daripada kekuasaan Allah itu ialah bahwa Dia menciptakan dan membuat suasana cuaca Subuh. Dalam ayat ini aI-Falaq yang tertulis di ujung ayat kita artikan cuaca Subuh, yaitu ketika perpisahan di antara gelap malam dengan mulai terbit fajar hari akan siang. Dengan hikmat tertinggi Tuhan mewahyukan kepada RasulNya akan kepentingan saat pergantian hari dari malam kepada siang itu. Waktu itu adalah hari yang baru, yang tengah kita hadapi. Dari permulaan Subuh itu Allah memberi kita waktu sebagai modal hidup sehari semalam 24 jam lamanya. Kita disuruh melindungkan diri, memohon perlindungan dan pernaungan kepada Tuhan yang menguasai cuaca Subuh itu. Berlindung kepada Tuhan agar terlepas dari segala bahaya yang ada di hadapan kita, yang kita sendiri tidak tahu.

AI-Falaq ada juga diartikan dengan peralihan. Peralihan dari malam ke siang, peralihan dari tanah yang

telah sangat kering karena kemarau, lalu turun hujan, maka hiduplah kembali tumbuh-tumbuhan. Peralihan dari biji kering terlempar ke atas tanah, lalu timbul uratnya dan dia memulai hidup. Maka berselindunglah kita kepada Tuhan, dalam sebutanNya sebagai RABB, yang berarti mengatur, mendidik dan memelihara; supaya berkenanlah kiranya Tuhan memperlindungi kita, dari kemungkinan-kemungkinan bahaya yang terkandung pada pergantian siang dan malam atau peralihan musim.

"Dari kejahatan apa-apa yang telah Dia jadikan."(ayat 2). Semua makhluk ini Allahlah yang menciptakannya; baik langit dengan segala matahari, bulan dan bintang gemintangnya, sampai kepada awan-awannya yang berarak. Atau bumi dengan segala isi penghuninya, lautnya dan daratnya, bukitnya dan lurahnya. Semuanya adalah ciptaan Tuhan, sedang kita manusia ini hanyalah satu makhluk kecil saja yang terselat di dalamnya. Dan segala yang telah dijadikan Allah itu bisa saja membahayakan bagi manusia, meskipun sepintas lalu kelihatan tidak apa-apa.

Hujan yang lebat bisa menjadi banjir dan kita ditimpa celaka kejahatan banjir; hanyut dan tenggelam. Panas yang terik bisa menjelma menjadi kebakaran besar; dan kita bisa saja turut hangus terbakar.

Gunung yang tinggi yang sepintas lalu menjadi perhiasan alam keliling dan penangkis angin dan ribut, bisa runtuh dan longsor, kita pun mati terhimpit dalam timbunan tanah..

Lautan yang luas dapat kita layari. Tetapi kapal yang kita tumpang bisa saja dihantam badai, tiang patah, atau tersandung kepada gunung salju, kapal pun tenggelam, kita pun mati.

Naik kapal udara adalah alat perhubungan yang paling cepat di zaman moden ini. Bisa saja awan sangat tebal sehingga tidak dapat ditembus oleh penglihatan, sehingga tiba-tiba kapalterbang terbentur[1] kepada gunung; dia pun hancur dan kita pun turut hancur di dalamnya. Atau sangat keras badai di laut sehingga kapal udara itu tidak dapat mengatasinya, dia pun tenggelam dan kita pun turut tenggelam ke dalam perut lautan.

Bermain-main di bawah pohon kayu besar. Tiba-tiba angin puyuh datang berhembus, pohon itu tumbang, kita mati dihimpitnya. Naik keretapi yang tergelincir relnya, sehingga jatuh dan hancur. Naik mobil yang tiba-tiba tidak terkendalikan, sehingga masuk ke dalam lurah. Sedang kita enak-enak berjalan di jalan raya, tiba-tiba ada orang mengamuk, mana yang bertemu ditikamnya, kita pun kena. Kompor[2] minyak sedang orang perempuan bertanak di dapur, tiba-tiba meletus. Perempuan yang tengah bertanak itu dikeluyut minyak tanah, terbakar dan mati. Orang sedang naik sepeda[3] kencang, tiba-tiba terbentur ke batu besar, terlempar badannya, kena tonggak kawat, pecah kepalanya dan mati.

Maka semua yang dijadikan Allah itu mungkin saja ada bahayanya, yang tidak kita sangka; Januari 1973 meletus gunung di Iceland dengan tiba-tiba padahal menurut penyelidikan ahli-ahli sudah 7000 tahun gunung itu tidak berapi lagi. Kita manusia ini hanya satu makhluk kecil saja hidup di antara makhluk Allah yang lebih besar dan lebih dahsyat.

Sepaku kecil yang terlepas daripada terompah orang di jalan raya. Apalah artinya sepaku kecil itu. Tiba-tiba terpijak di kaki seorang yang sedang berjalan kaki, karena kebetulan dia tidak memakai alas kaki. Sepaku itu berkarat dan karatnya itu berbisa. Dia terpijak oleh telapak kaki, lalu pada luka kecil itu timbul infeksi keracunan darah. Tidak lama kemudian matilah orang yang kena infeksi itu setelah

paku kecil yang bercampak di tengah jalan yang tidak berarti itu.

Sebab itu maka dapatlah dikatakan bahwa di mana-mana ada bahaya. Kita tidak boleh lupa hal ini. Tuhan Allah sebagai Pencipta seluruh alam Maha Kuasa pula menyelipkan bahaya pada barang-barang atau sesuatu yang kita pandang remeh. Oleh sebab itu di dalam ayat ini kita disuruh memperlindungkan diri kepada Tuhan dalam namanya sebagai RABB, penjaga, pemelihara, pendidik dan pengasuh, agar diselamatkanlah kiranya kita daripada segala bahaya yang mungkin ada saja di seluruh Alam Yang Tuhan Ciptakan. "Dan dari kejahatan malam apabila dia telah kelam." (ayat 3). Apabila matahari telah terbenam dan malam telah datang menggantikan siang, bertambah lama bertambah tersuruklah matahari itu ke sebalik bumi dan bertambah kelamlah malam. Kelamnya malam merobah sama sekali suasana. Di rimba-rimba belukar yang lebat, di padang-padang dan gurun pasir timbullah kesepian dan keseraman yang mencekam. Maka dalam malam hari itu berbagai ragamlah bahaya yang dapat terjadi. Binatang-binatang berbisa seperti ular, kala dan lipan, keluarlah gentayangan di malam hari. Kita tidur dengan enak; siapa yang memelihara kita dari bahaya tengah kita tidur itu kalau bukan Tuhan.

Dan orang pemaling[1] pun keluar dalam malam hari, sedang orang enak tidur. Kadang-kadang demikian enaknya tidur, sehingga segala barang-barang berharga yang ada dalam rumah diangkat dan diangkut pencuri kita samasekali tidak tahu. Setelah bangun pagi baru kita tercongong melihat barang-barang yang penting, milik-milik kita yang berharga telah licin tandas[2] dibawa maling.

Dalam kehidupan moden dalam kota yang besar-besar lebih dahsyat lagi bahaya malam. Orang yang tenggelam dalam lautan hawa nafsu, yang tidak lagi menuntut kesucian hidup, pada malam hari itulah dia keluar dari rumah ke tempat-tempat maksiat. Di malam harilah harta-benda dimusnahkan di meja judi atau dalam pelukan perempuan jahat. Di malam hari suami mengkhianati isterinya. Di malam harilah gadis-gadis remaja yang hidup bebas dirusakkan perawannya, dihancurkan hari depannya oleh manusia-manusia yang tidak pula mengingat lagi hari depannya sendiri.

Sebab itu maka di segala zaman disuruhlah kita berlindung kepada Allah sebagai Rabb dari bahaya kejahatan malam apabila dia telah kelam.

"Dan dari kejahatan wanita-wanita peniup pada buhul-buhul." (ayat 4). Yang dimaksud di sini ialah bahaya dan kejahatan mantra-mantra sang dukun. Segala macam mantra atau sihir yang digunakan untuk mencelakakan orang lain.

Ada satu perbuatan yang disebut TUJU! Dalam pemakaian kata secara umum, kata tuju berarti titik akhir yang dituju dalam perjalanan. Yang boleh dikatakan juga dalam bahasa Arab maqshud. Apa yang dituju, dengan apa yang dimaksud adalah sama artinya.

Tetapi di dalam Ilmu Sihir dan mantra dukun-dukun, TUJU itu mempunyai arti yang lain. Yaitu menujukan ingatan, fikiran dan segala kekuatan kepada orang tertentu, menujukan kekuatan batin terhadap orang itu, dengan maksud jahat kepadanya, sehingga walaupun berjarak yang jauh sekali, akan berbekas juga kepada diri orang itu.

Dengan adanya ayat ini nyatalah bahwa al-Quran mengakui adanya hal-hal yang demikian. Jiwa manusia mempunyai kekuatan batin tersendiri di luar dari kekuatan jasmaninya. Kekuatan yang demikian bisa saja digunakan untuk maksud yang buruk. Di dalam Bahasa Minangkabau kata-kata

TUJU itu terdapat sebagai bahagian dari sihir. Ada TUJU gelang-gelang; yaitu dengan membulatkan ingatan jahat kepada orang yang dituju, orang itu dapat saja sakit perut. Gelang-gelang atau cacing yang dalam perut orang itu bisa membangkitkan penyakit yang membawa sengsara, bahkan membawa maut bagi yang dituju! Gelang-gelang Si Raya Besar, atau gelang-gelang si Ma-u-wek!

Selain dari itu ada Tuju yang bernama *gayung*, ada yang bernama *tinggam*, ada yang bernama *gasing*. Dalam bahasa Jawa bagitu pula rupanya yang dimaksud dengan kata-kata "nuju wong", yang anti harfiyahnya menuju orang, maksudnya ialah menyihir orang.

Di dalam ayat 4 Surat al-Falaq ini kita berlindung daripada kejahatan wanita-wanita peniup pada buhul-buhul[3]. Karena di zaman dahulu tukang mantra yang memantrakan dan meniup-niupkan itu kebanyakannya ialah perempuan! Di Eropa pun tukang-tukang sihir yang dibenci itu diperlambangkan dengan perempuan-perempuan tua yang telah ompong[4] giginya dan mukanya seram menakutkan. Di hadapannya terjerang sebuah periuk yang selalu dihidupkan api di bawahnya dan isinya macam-macam ramuan.

Di antara ramuan itu ialah anak kecil hasil perzinaan yang baru lahir!

Maka dalam ayat ini disebutkan bahwa perempuan tukang sihir itu meniup atau menghembus-hembus barang ramuan yang dia bungkus, dan bungkusan itu mereka ikat dengan tali yang dibuhulkan.

lsinya ialah barang-barang yang kotor atau barang yang mengandung arti untuk TUJU tadi. Misalnya didapati di dalamnya jarum 7 buah; jarum itu guna menusuk-nusuk perasaan orang yang dituju, sehingga selalu merasa sakit. Ada juga cabikan[1] kain kafan, atau tanah pada perkuburan yang paling baru. Ada juga batu nisan (mejan). Pendeknya barang-barang ganjil yang mengandung kepercayaan sihir (magis) dengan maksud menganiaya.

Memang, jiwa manusia ini bisa saja dibawa kepada perbuatan yang buruk. Maka kalau jiwa orang yang kena tuju itu lemah, tidak ada pegangan dan tidak ada perlindungkan sejati terhadap Allah, dia bisa saja tewas karena mantra dukun tukang tiup tersebut. Maka dalam ayat ini seorang yang telah kokoh kepercayaannya kepada Allah, merasa yakin bahwa tuju jahat tukang sihir atau dukun jahat itu tidak akan mempan terhadap dirinya.

Tuhan berfirman di dalam al-Quran dengan tegas:

وَأَلْقِ مَافِي يَمِينِكَ تَلْقَفْ مَا صَنَعُوا إِنَّمَا صَنَعُوا كَيْدُ سَاحِرٍ وَلاَ يُفْلِحُ السَّاحِرُ حَيْثُ أَتَى - طه 69

"Dan lemparkanlah apa yang dalam tanganmu itu, niscaya akan ditelannya apa-apa yang mereka bikin-bikin itu. Karena sesungguhnya apa yang mereka bikin itu hanyalah tipu daya tukang sihir. Dan tidaklah akan menang tukang sihir, biarpun dari mana mereka datang." (Thaha: 69)

Dan di dalam Surat al-Baqarah (Surat 2; ayat 102). Diterangkan bahwa Harut dan Marut di negeri Babil mengajarkan sihir, terutama sihir cara bagaimana menimbulkan kebencian di antara dua orang suami isteri, sehingga berkelahi atau bercerai. Dalam ayat itu terbayang bahwa maksud sihir demikian bisa saja berhasil. Tetapi di tengah ayat itu tertulis;

وَمَا هُم بِضَآرِّينَ بِهِ مِنْ أَحَدٍ إِلاَّ بِإِذْنِ اللّهِ - البقرة 102

"Dan ahli sihir itu sekali-kali tidaklah akan memberi mudharrat, (sekali-kali tidaklah akan membahayakan) dengan sihirnya itu kepada seseorang pun kecuali dengan izin Allah."

Oleh sebab itu maka dianjurkanlah kita di dalam ayat ini memperlindungkan diri kepada Allah, Tuhan Yang Maha Kuasa yang menjadikan dan mentakdirkan segala sesuatu agar kita terpelihara daripada hembusan tukang sihir, laki-laki ataupun perempuan dengan buhul-buhul ramuan sihir itu. Sebab bila kita berlindung kepada Allah, tiada suatu pun alam ini, sebab dia perbuatan Allah, yang akan memberi bekas atas diri kita.

"Dan dari kejahatan orang yang dengki apabila dia melakukan kedengkian." (ayat 5).
Pada hakikatnya dengki itu adalah satu penyakit yang menimpa jiwa orang yang dengki itu. Dalam bahasa Baratnya dikatakan bahwa orang yang dengki itu adalah abnormal, atau kurang beres jiwanya. Sakit hatinya melihat nikmat yang dianugerahkan Allah kepada seseorang padahal dia sendiri tidaklah dirugikan oleh pemberian Allah itu.

Oleh karena dengki adalah semacam penyakit, atau kehilangan kewarasan fikiran, maka bisa saja si dengki itu bertindak yang tidak-tidak kepada orang yang didengkinya. Misalnya difitnahkannya. Dikatakannya mencuri padahal tidak mencuri. Dikatakannya memusuhi pemerintah, padahal tidak memusuhi pemerintah, sehingga lantaran pengaduannya orang yang didengkinya itu ditangkap dan dimasukkan ke dalam penjara, ditahan bertahun-tahun dengan tidak ada pemeriksaan sama sekali. Atau dituduhnya seorang perempuan baik-baik berkhianat kepada suaminya. Atau dibuatnya apa yang kita namai Surat Kaleng!

"Hasad atau dengki dosa kepada Allah yang mula dibuat di langit, dan dengki juga dosa yang mula-mula dibuat orang di bumi. Dosa di langit ialah dengki Iblis kepada Adam. Dosa di bumi ialah dengki Qabil kepada Habil."

Berkata Hakim (ahli hikmat): "Orang yang dengki memusuhi Allah pada lima perkara; (1) Bencinya kepada Allah mengapa memberikan nikmat kepada orang lain, (2) Sakit hatinya melihat pembahagian yang dibahagikan Tuhan, – "Seakan-akan dia berkata: "Mengapa dibagi begitu?" (3) Dia menantang Allah; karena Allah memberi kepada siapa yang Dia kehendaki, (4) Dia ingin sekali supaya nikmat yang telah diberikan Allah kepada seseorang, agar dicabut Tuhan kembali, (5) Dia bersekongkol dengan musuh Tuhan dan musuhnya sendiri, yaitu Iblis."

Ahli hikmat yang lain menulis pula; "Tidak ada yang akan didapat oleh orang yang dengki itu di dalam suatu majlis selain dari sesal dan jengkel, dan tidak ada yang akan didapatnya dari Malaikat selain dari kutuk dan kebencian, dan tidak pula ada yang akan didapatnya ketika dia bersunyi seorang diri selain kecewa dan susah, dan tidak ada yang akan didapatinya di akhirat kelak selain dari dukacita dan terbakar, dan tidak ada yang akan didapatnya dari Allah selain dari dijauhkan dan dibenci.

Benarkah Nabi Muhammad S.a.w. Pernah Kena Sihir?

Menurut yang dinukil oleh asy-Syihab dari kitab "*at-Ta'wilat*" karangan Abu Bakar al-Asham darihal peristiwa Nabi s.a.w. kena sihir. Menurut beliau ini, Hadis berkenaan dengan Nabi s.a.w. kena sihir itu adalah *matruk*, artinya ialah Hadis yang mesti ditinggalkan dan tidak boleh dipakai. Karena kalau Hadis demikian diterima, berarti kita mengakui apa yang didakwakan oleh orang kafir, bahwa Nabi s.a.w. telah (mempan[1]) kena sihir. Padahal yang demikian itu sangat bertentangan dengan Nash yang ada dalam al-Quran sendiri. Dengan tegas Tuhan berfirman:

وَاللّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ - المائدة 67

"Allah memelihara engkau dari manusia" – al-Maidah: 67

وَلاَ يُفْلِحُ السَّاحِرُ حَيْثُ أَتَى - طه 69

"Dan tidaklah akan berjaya tukang sihir itu, bagaimanapun datangnya." (Thaha: 69)

Dan lagi kalau riwayat Hadis itu diterima, berarti kita menjatuhkan martabat nubuwwah. Dan lagi, kalau Hadis itu dibenarkan, berarti bahwa sihir bisa saja membekas kepada Nabi-nabi dan orang-orang yang shalih, yang berarti mengakui demikian besar kekuasaan tukang-tukang sihir yang jahat itu sehingga dapat mengalahkan Nabi; dan semuanya itu adalah tidak benar! Dan orang-orang kafir pun dapat saja merendahkan martabat Nabi-nabi dan orang-orang yang shalih itu dengan mencap "Mereka itu kena sihir." Dan kalau benar-benar hal ini terjadi, niscaya benarlah dakwa orang-orang yang kafir, dan dengan demikian jelaslah Nabi Shallallahu `alaihi wa sallama ada aibnya, dan ini adalah tidak mungkin." – Sekian disalinkan dari *at-Ta'wilat* buah tangan Abu Bakar al-Asham tersebut.

Hadis Nabi kena sihir ini termasuk dalam catatan Hadis Shahih yang dirawikan oleh Bukhari dan Muslim, yang berasal dari Hadis Aisyah, bahwa beliau s.a.w. pernah disihir oleh seorang Yahudi dari Bani Zuraiq; namanya Labid bin al-A`sham لبيد بن الأعصم. Dikatakan dalam Hadis itu bahwa Nabi merasa seakan-akan beliau berbuat sesuatu padahal tidaklah pernah diperbuatnya.

Demikianlah beliau rasakan beberapa lamanya. Sampai pada suatu waktu Nabi berkata kepada Aisyah: "Hai Aisyah! Aku diberi perasaan bahwa Allah memberi fatwa kepadaku pada perkara yang aku meminta fatwa padaNya; maka datanglah kepadaku dua malaikat, yang seorang duduk ke sisi kepalaku dan yang seorang lagi di sisi kakiku. Lalu berkata yang duduk dekat kepalaku itu kepada yang duduk di ujung kakiku: "Orang ini diobatkan orang!" (Disihir? Kawannya bertanya: "Siapa yang mengobatkannya? (Menyihirnya?).

Yang di kepala menjawab: "Labid bin al-A'sham."
Kawannya bertanya: "Dengan apa?"

Yang di kepala menjawab: "Pada kudungan[1] rambut dan patahan sisir dan penutup kepala laki-laki, dihimpit dengan batu dalam sumur Dzi Auran." – Tersebut dihadis itu bahwa Nabi pergi ke sumur itu

membongkar ramuan yang dihimpit dengan batu itu dan bertemu.

Dalam riwayat dari Ibnu Abbas, bahwa Rasulullah s.a.w. menyuruh Ali bin Abu Thalib dan Zubair bin Awwam dan `Ammar bin Yasir memeriksa sumur itu dan mencari ramuan tersebut. Lalu ditimba air sumur itu dan diselami ke bawah sampai bertemu bungkusan ramuan tersebut yang dihimpit dengan batu. Yang bertemu di dalam kain kasah bungkusan itu ialah guntingan rambut Nabi s.a.w., patahan sisir beliau dan sebuah potongan kayu yang diikat dengan 11 buah ikatan dan di tiap ikatan itu ditusukkan jarum. Lalu diturunkan Allah kedua Surat ini, jumlah ayat keduanya, "al-Falaq dan an-Nas" ialah 11 ayat pula. Tiap-tiap satu ayat dibaca, dicabut jarum dan dibuka buhulnya, dan tiap satu jarum dicabut dan satu buhul diungkai, terasa satu keringanan oleh Nabi s.a.w., sehingga sampai diuraikan buhul dan dicabut jarum yang 11 itu; dan terasa oleh Nabi s.a.w. bahwa beliau sembuh sama sekali.

Lalu bertanyalah mereka kepada beliau: "Apakah orang jahat itu tidak patut dibunuh saja?"
Beliau menjawab: "Allah telah menyembuhkan daku, dan aku tidak suka berbuat jahat kepada orang."

Dalam riwayat yang dibawakan oleh al-Qusyairi pun tersebut bahwa seorang pemuda Yahudi bekerja sebagai khadam Nabi s.a.w. Pada suatu hari anak itu dibisiki oleh orang-orang Yahudi supaya mengambil rambut-rambut Nabi yang gugur ketika disisir bersama patahan sisir beliau, lalu diserahkannya kepada yang menyuruhnya itu. Maka mereka sihirlah beliau, dan yang mengepalai mensihir itu ialah Labid bin al-A'sham. Lalu al-Qusyairi menyalinkan lagi riwayat Ibnu Abbas tadi.

Supaya kita semuanya maklum, meskipun beberapa tafsir yang besar dan ternama menyalin berita ini dengan tidak menyatakan pendapat, sebagai Tafsir al- Qurthubi, Tafsir al-Khazin bagi Ibrahim al-Baghdadi; malahan beliau ini mempertahankan kebenaran riwayat itu berdasar kepada shahih riwayatnya, Bukhari dan Muslim. Namun yang membantahnya ada juga. Di antaranya Ibnu Katsir.

Ibnu Katsir setelah menyalinkan riwayat ini seluruhnya, membuat penutup demikian bunyinya; "Demikianlah mereka riwayatkan dengan tidak lengkap sanadnya, dan di dalamnya ada kata-kata yang *gharib*, dan pada setengahnya lagi ada kata-kata yang mengandung nakarah syadidah (sangat payah untuk diterima). tetapi bagi setengahnya ada juga syawahid (kesaksian-kesaksian) dari segala yang telah tersebut itu."

Almarhum orang tua saya dan guru saya yang tercinta, Hadratusy-Syaikh Dr. Abdulkarim Amrullah di dalam Tafsir beliau yang bernama "al-Burhan" menguatkan riwayat ini juga. Artinya, bahwa beliau membenarkan bahwa Nabi s.a.w. kena sihir. Dengan alasan Hadis ini adalah shahih, Bukhari dan Muslim merawikan. Dengan menulis begitu beliau membantah apa yang ditulis oleh Syaikh Muhammad Abduh di dalam Tafsir Juzu' 'Ammanya. Karena Syaikh MuhAnmad Abduh menguatkan juga, sebagai yang tersebut di dalam kitab at-Ta'wilat, buah tangan Abu Bakar al-Asham yang telah kita salinkan di atas tadi, bahwa tidaklah mungkin seorang Nabi atau Rasul, ataupun orang yang shalih dapat terkena oleh sihir, berdasar kepada firman Tuhan sendiri di atas tadi pun telah kita salinkan, (al-Maidah ayat 67, dan Thaha, ayat 69). Bahwa tidak mungkin sihir dapat mengena kepada seseorang kalau Allah tidak izinkan. Dan terhadap kepada Rasul-rasul dan Nabi-nabi sudah dipastikan oleh Tuhan bahwa sihir itu akan gagal, walau dengan cara bagaimana pun datangnya.

Maka Penafsir yang sezaman dengan kita ini yang menolak Hadis itu, walaupun shahih, Bukhari dan Muslim yang merawikan, ialah Syaikh Muhammad Abduh dalam Tafsir Juzu"Ammanya, al-Qasimi dengan tafsir "Mahasinut-Ta'wil"nya yang terkenal, dan yang terakhir kita dapati ialah Sayid Quthub di dalam tafsirnya "Fi Zhilalil Quran" menegaskan bahwa Hadis ini adalah Hadis al-Ahad, bukan

mutawatir. Maka oleh karena jelas berlawan dengan ayat yang sharih dari al-Quran tidaklah mengapa kalau kita tidak percaya bahwa Nabi Muhammad bisa terkena oleh sihir walaupun perawinya Bukhari dan Muslim. Beberapa Ulama yang besar-besar, di antara Imam Malik bin Anas sendiri banyak menyatakan pendirian yang tegas menolak suatu Hadis al-Ahad kalau berlawanan dengan ayat yang sharih. Misalnya beliau tidak menerima Hadis bejana dijilat anjing mesti dibasuh 7 kali, satu kali di antaranya dengan tanah. Karena di dalam al-Quran ada ayat yang terang jelas, bahwa binatang buruan yang digunggung anjing dengan mulutnya, halal dimakan sesudah dibasuh seperti biasa dengan tidak perlu 7 kali, satunya dengan air.

Ulama yang banyak mencampurkan "Filsafat" dalam tafsimya atau memandang segala soal dari segi Filsafat dan Ilmu Alam, yaitu Syaikh Thanthawi Jauhari menulis tentang Hadis Nabi kena sihir itu demikian; "Segolongan besar ahli menolak Hadis-hadis ini dan menetapkannya sebagai merendahkan martabat Nubuwwat. Dan sihir yang menyebabkan Nabi merasa seakan-akan dia berbuat sesuatu padahal dia bukan berbuat, adalah amat bertentangan dengan Kebenaran, dipandang dari dua sudut:

Pertama; Bagaimana Nabi s.a.w. dapat kena sihir; ini adalah menimbulkan keraguan dalam syariat.
Kedua; Sihir itu pada hakikatnya tidaklah ada.

Alasan ini ditolak oleh yang mempertahankan. Mereka berkata: "Sihir itu tidaklah ada hubungannya melainkan dengan hal-hal yang biasa terjadi saja. Dia hanyalah semacam penyakit. Sedang Nabi-nabi itu dalam beberapa hal sama saja dengan kita orang biasa ini; makan minum, tidur bangun, sakit dan senang. Kalau kita mengakui kemungkinannya tidur, mesti kita akui kemungkinan beliau yang lain. Dan yang terjadi pada Nabi kita ini hanyalah semacam penyakit yang boleh saja terjadi pada beliau sebagai manusia, dengan tidak ada pengaruhnya sama sekali kepada akal beliau dan wahyu yang beliau terima.
Dan kata orang itu pula: "Pengaruh jiwa dengan jalan mantra (hembus atau tuju) kadang-kadang ada juga, meskipun itu hanya sedikit sekali. Maka semua ayat-ayat dan Hadis-hadis ini dapatlah memberi dua kesan; (1) Jiwa bisa berpengaruh dengan jalan membawa mudharrat, dan jiwa pun bisa berpengaruh membawa yang baik. Maka si Labid bin al-A'sham orang Yahudi itu telah menyihir Nabi dan membekaskan mudharrat. Namun dengan melindungkan diri kepada Allah dengan kedua Surat "al-Falaq" dan "an-Nas", mudharrat itu hilang dan beliau pun sembuh." – Sekian Syaikh Thanthawi Jauhari.

Tetapi ada satu lagi yang perlu diingat! Kedua Surat ini tidak turun di Madinah, tetapi turun di Makkah, dan di Makkah belum ada perbenturan dengan Yahudi.

Sekarang mari kita lihat pula betapa pendapat Jarullah az-Zamakhsyari di dalam tafsimya "al-Kasysyaf". Tafsir beliau terkenal sebagai penyokong Aliran Mu`tazilah, sebagai ar-Razi penyokong Mazhab asy-Syafi`i. Penganut faham Mu`tazilah tidaklah begitu percaya terhadap pengaruh sihir, atau mantra atau tuju sebagai yang kita katakan di atas tadi.

Sebab itu maka seketika menafsirkan ayat 4; "Dan daripada kejahatan perempuan-perempuan yang meniup pada buhul-buhul," beliau menafsirkan demikian:

"Perempuan-perempuan yang meniup, atau sekumpulan perempuan tukang sihir yang membuhulkan pada jahitan, lalu disemburnya dengan menghembus. Menyembur ialah menghembus sambil menyemburkan ludah. Semuanya itu sebenamya tidaklah ada pengaruh dan bekasnya, kecuali kalau di situ ada semacam ramuan yang termakan yang memberi mudharrat, atau terminum atau tercium, atau

yang kena sihir itu menghadapkan perhatian kepadanya dari berbagai wajah. Tetapi Allah Azza wa Jalla kadang-kadang berbuat juga suatu hal pada seseorang untuk menguji keteguhan hatinya, apakah dia orang yang belum mantap fahamnya atau orang awam yang masih bodoh. Maka orang-orang yang dungu dan yang berfikir tidak teratur mengatakan kesakitan yang ditimpakan Allah kepadanya adalah karena perbuatan orang! Adapun orang yang telah mendapat ketetapan pendirian karena teguh imannya tidaklah dapat dipengaruhi oleh itu. Kalau engkau bertanya kepadaku: "Kalau demikian apakah yang dimaksud dengan bunyi ayat melindungkan diri kepada Allah dari kejahatan perempuan yang meniup pada buhul-buhul itu?

Saya akan jawab dengan tiga macam keterangan:

(1) Artinya ialah berlindung kepada Allah dari kejahatan mereka itu, yaitu membuat ramuan sihir, dan berlindung kepada Allah dari dosanya.

(2) Berlindung kepada Allah daripada kepandaian wanita-wanita itu memfitnah manusia dengan sihirnya dan penipuannya dengan kebatilan.

(3) Berlindung kepada Allah jangan sampai Allah menimpakan suatu mushibah tersebab semburannya itu." — Sekian kita salin.

Dan di dalam Tafsirnya "al-Kasysyaf" itu tidak ada dia menyinggung-nyinggung Hadis-hadis yang mengatakan Nabi pemah kena sihir orang Yahudi itu. Karena menurut isi keterangan di atas, meskipun memang ada perempuan mengadakan mantra, menyembur, meniup, namun bekasnya tidak akan ada, kecuali kalau ada yang termakan, terminum, tercium atau tersentuh barang ramuan yang membahayakan. Artinya serupa juga dengan racun.

Maka menurut pendapatnya itu, sedangkan kepada manusia yang biasa tidak ada bekas hembus dan sembur itu, apatah lagi kepada Nabi s.a.w.

Pendapat yang dipilih oleh penafsir Abu Muslim lain lagi. Beliau menafsirkan ayat berlindung daripada kejahatan perempuan-perempuan yang meniup pada buhul-buhul itu tidak ada hubungannya sama sekali dengan sihir. Menurut beliau buhul-buhul yang dimaksud di ujung ayat 4 ini ialah suatu maksud atau rencana yang telah disusun oleh seorang laki-laki. Perempuan meniup-niup itu menurut beliau ialah bujuk dan rayuan perempuan, yang dengan lemah-lembut, lenggang-lenggok gemalai terhadap laki-laki, merayu dan membujuk, sehingga maksud laki-laki yang tadinya telah bulat menjadi patah, sehingga rencananya berobah dan maksudnya bertukar. Berdasar kepada ayat 28 dari Surat 12, Surat Yusuf;

نَّ كَيْدَكُنَّ عَظِيمٌ - يوسف 28

"Sesungguhnya tipudaya kalian sangatlah besarnya, hai perempuan."

Berapa banyaknya benteng-benteng pertahanan laki-laki menjadi runtuh berantakan karena ditembak oleh peluru senyuman dan bujuk rayuan perempuan.

Matra dapatlah kita ambil kesimpulan bahwasanya masalah tentang Hadis yang dirawikan oleh Bukhari dan Muslim tentang Nabi s.a.w. kena sihir oleh orang Yahudi itu, sampai sihir itu membekas kepada

beliau, bukanlah baru zaman sekarang dibicarakan orang. lbnu Qatibah telah memperbincangkannya di dalam `*Ta'wil, Mukhtalafil-Hadits*", dan ar-Razi pun demikian pula. Keduanya sama-sama patut dipertimbangkan. Adapun pendapat az-Zamakhsyari yang mengadakan sama sekali pengaruh sihir, dapatlah kita tinjau kembali setelah maju penyelidikan orang tentang kekuatan Roh (Jiwa) manusia, tentang pengaruh jiwa atas jiwa dari tempat yang jauh, sebagai telepathi[1] dan sebagainya.

Dan kita cenderunglah kepada pendapat bahwasanya Jiwa seorang Rasul Allah tidaklah akan dapat dikenai oleh sihimya seorang Yahudi. Jiwa manusia yang telah dipilih Allah (Mushthafa) bukanlah sembarang jiwa yang dapat ditaklukkan demikian saja. Sebab itu maka pendapat Syaikh Thanthawi Jauhari yang menyamakan Roh seorang Rasul dengan Roh manusia biasa, karena sama-sama makan sama tidur, sama bangun dan sebagainya adalah satu pendapat yang meminta tinjauan lebih mendalam!

Tafsir Al Azhar

Surat
AN-NAS
(MANUSIA)
Surat 114: 6 ayat
Diturunkan di MAKKAH

سورة: الناس

1- Katakanlah: "Aku berlindung dengan Pemelihara manusia.

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاس

2- Penguasa manusia

مَلِكِ النَّاس

3- Tuhan bagi manusia.

إِلَهِ النَّاس

4- Dari kejahatan bisik-bisikan dari si pengintai-peluang.

مِن شَرِّ لْوَسْوَاسِ لْخَنَّاس

5- Yang membisik-bisikkan di dalam dada manusia

الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاس

6- Daripada jin dan manusia

مِنَ لْجِنَّةِ وَ النَّاس

“Katakanlah." (pangkal ayat 1) Hai utusanKu, dan ajarkan jugalah kepada mereka yang percaya; "Aku berlindung dengan Pemelihara manusia." (ujung ayat 1). "Penguasa manusia." (ayat 2). "Tuhan bagi manusia." (ayat 3).

Di dalam Surat yang terakhir dalam susunan al-Quran yang 114 Surat ini, disebutkanlah ajaran bagaimana caranya manusia berlindung kepada Allah dari sesamanya manusia.

Saya sendiri dan saudara yang membaca karangan ini adalah *manusia.* Dan kita pun hidup di tengah-tengah manusia. Selain dari hubungan kita dengan Allah, kita pun selalu berhubungan dengan sesama

manusia. Tidak ada di antara kita yang dapat membebaskan diri daripada ikatan dengan sesama manusia. Di dalam Surat 3, ali Imran ayat 112 dengan tegas Allah memberikan peringatan bahwa kehinaan akan dipikulkan Tuhan kepada kita kecuali dengan berpegang kepada dua tali; tali dari Allah dan tali dari manusia. Agama sendiri pun, selain dari mengatur tali perhubungan dengan Allah, juga mengatur tali perhubungan dengan sesama manusia. Dan kita pun maklum dan mengalami sendiri, bahwa pergaulan dengan sesama manusia itu bukanlah suatu yang mudah. Yang bagus menurut pendapat kita belum tentu bagus menurut pendapat orang lain. Langkah cita-cita yang baik belum tentu diterima orang lain. Kalau dipandangnya akan merugikannya, niscaya akan dihambatnya.

Di tengah-tengah gelombang kehidupan manusia yang banyak itu, dengan berbagai macam ragam keinginan, kelakuan, cita-cita, lingkungan dan pendidikan terseliplah kita, saya dan saudara, sebagai peribadi. Menyisih dari sesama manusia tidak bisa, dan bergaul terus dengan mereka bukan tak ada pula akibatnya, akibat yang baik ataupun yang buruk.

Manusia bisa menguntungkan kita dan bisa membahayakan kita.

Maka diajarkanlah pada Surat yang terakhir ini bagaimana cara kita menghadapi dan hidup di tengah-tengah manusia. Kita dengan ajaran melalui Nabi s.a.w. disuruh memperlindungkan diri kepada Allah! Karena Allah itulah *Rabbun-Naasi,* Pemelihara Manusia. *Malikun-Naasi,* Penguasa Manusia dan *Ilahun-Naasi,* Tuhan bagi manusia.

Allah adalah *Rabbun, Malikun, Ilahun.*

Allah adalah Pemelihara, Penguasa dan Tuhan.

Allah adalah KHALIQ, artinya Pencipta. Di samping menciptakan seluruh alam, Allah pun menciptakan manusia, dan manusia itu mempunyai pergaulan hidup. Manusia diberi akal budi, sehingga manusia hidup di permukaan bumi ini jauh berbeda dengan kehidupan makhluk Allah yang lain. Sebab itu maka manusia dapat merencanakan apa yang akan dikerjakannya di dalam menempuh jalan hidupnya, sampai dunia ini akan ditinggalkannya kelak.

Tidaklah Allah membiarkan saja manusia hidup menurut semau-maunya.

أَيَحْسَبُ لإِنْسَانُ أَنْ يُتْرَكَ سُدَى - القيامة 36

"Apakah menyangka manusia itu bahwa is akan dibiarkan saja hidup terlunta-lunta?"

(al-Qiyamah: 36)

Tuhan adalah *Rabbun-Naasi;* Pemelihara manusia. Tidak dibiarkan terlantar, dipeliharaNya lahirnya dan batinnya, luarnya dan dalamnya, jasmaninya dan rohaninya, makanannya dan minumannya. Yang dipeliharanya itu termasuk aku, termasuk engkau dan termasuk segala makhluk yang bernama *Naas* atau Insan dalam dunia ini. Sehingga turun nafas kita, perjalanan dan goyangan jantung siang dan malam yang tidak pernah berhenti, alat-alat pencerna tubuh, telinga alat pendengar, mata alat melihat, hidung alat pembau, semuanya dipelihara terus oleh Maha Pemelihara itu, oleh *Rabbun* itu.

Dan Dia adalah pula Malikun-Nasi, Penguasa dari seluruh manusia.

Kalau kalimat *malik* itu dibaca tidak dipanjangkan bacaan pada *mim* (tidak dengan madd, panjang dua alif menurut ilmu tajwid), berartilah dia Penguasa atau Raja. Pemerintah tertinggi atau Sultan. Tetapi kalau *malik* dibaca dengan dipanjangkan dua alif pada *mim,* berarti dia Yang Empunya.

Dipanjangkan membaca mim ataupun dibaca tidak dipanjangkan namun pada kedua bacaan itu memang terkandung kedua pengertian Allah itu memang *Raja,* atau *Penguasa* yang mutlak atas diri manusia Maha Kuasa Allah itu mentakdirkan dan mentadbirkan, sehingga mau tidak mau, kita manusia mesti menurut peraturan yang telah ditentukanNya, yang disebut Sunnatullah. Kalau kita hendak dilahirkannya ke duunia, hanya berasal dari setetes mani, kita pun lahir. Kalau kita hendak dimatikannya, bagaimanapun bertahan, kita pasti mati. Kita ini Dialah yang empunya. Bahkan *nyawa kita;* kalimat *mudhaf* dan *mudhaf ilaihi* di antara nyawa dan kita, arti sepintas lalu ialah bahwa nyawa kita sendiri kitalah yang empunya. Namun pada hakikatnya, yang empunya nyawa kita bukanlah kita, melainkan *Dia.* Jelas dikatakanNya dalam wahyuNya; Ruhi-hi, artinya; Nyawa-Nya, bukan *Ruhi-iy;* Roh atau naywaku! (Dengan K, huruf kecil).

Kalau sudah jelas bahwa nyawa kita sendiri bukan kita manusia yang empunya, apalah lagi yang kita kuasai dan kita punyai di dalam diri kita ini?

Tidak ada!

Maka tidaklah ada artinya mengakui Allah sebagai *Rabbun,* atau *Pemelihara,* kalau kita tidak mengakui yang selanjutnya, yaitu bahwa Allah itu sebagai *Malikun* adalah sebagai Penguasa atas kita manusia, Raja atas kita manusia, yang Memiliki atas diri seluruh manusia, termasuk aku dan engkau!
Oleh sebab hanya Dia Pemelihara dan hanya Dia Penguasa, maka hanya Dia pulalah yang Ilah, hanya Dia sajalah yang Tuhan, yang wajar buat disembah dan dipuja. KepadaNyalah kembali segala persembahan dan segala pemujaan.

Kita perlindungkan diri kepada Allah, Pemelihara, Penguasa dan Tuhan dari Sarwa Sekalian Alam, dan khusus dari seluruh manusia dari segala marabahaya.

Pada Surat yang telah lalu, Surat 113, al-Falaq kita memperlindungkan diri kepada Allah sebagai Pemelihara dari pergantian malam kepada siang, dari kejahatan segala apa pun yang Dia jadikan. Kita melindungkan diri kepadaNya, dalam keadaanNya sebagai Pemelihara dari kegelapan malam, dan kita pun melindungkan diri dari mantra dan tuju tukang sihir, ataupun dari bujuk rayu perempuan (sebagai ditafsirkan oleh Abu Muslim) dan dari hasad dengkinya orang yang dengki. Namun pada Surat penutup ini, Surat 114 kita berlindung kepada Allah dari satu macam bahaya yang timbul dari sesama manusia. Apakah bahaya itu?

Yaitu; "Dari kejahatan bisik-bisikan dari si pengintai-peluang." (ayat 4). lalah orang yang selalu mengintai kalau ada peluang. Yang selalu menunggu moga-moga kita terlengah. Maka saat kita terlengah itulah peluang yang baik baginya untuk membisik-bisikkan sesuatu!

"Yang membisik-bisikkan di dalam dada manusia." (ayat 5). Dia berbisik-bisik, bukan berterang-

terang. Dia masuk ke dalam dada manusia secara halus sekali. Dia menumpang dalam aliran darah, dan darah berpusat ke jantung, dan jantung terletak dalam dada. Maka dengan tidak disadari bisikan yang dimasukkan melalui jantung yang dibalik benteng dada itu, dengan tidak disadari terpengaruhlah oleh bisik itu. Sedianya kita akan maju; namun karena mendengar bisikan dalam dada itu, kita pun mundur.

Tadinya hati kita telah bulat hendak berjihad fi Sabilillah; namun karena bisikan yang menembus hati itu, kita tidak jadi berjihad. Kita menjadi ragu akan maju ke muka. Bisikan dalam hati yang menghasilkan ragu-ragu itu sangatlah menurunkan mutu kita sebagai manusia. Dan perasaan yang dibisikkan oleh sesuatu di dalam dada itu telah diberi nama dalam ayat-ayat ini, yaitu waswas! Dan dia pun telah menjadi bahaya Indonesia kita; waswas.

Siapa yang memasukkan waswas ini ke dalam dada kita? Ditegaskan oleh ayat terakhir. Dia terdiri; "Daripada jin dan manusia." (ayat 6).

Si pengintai-peluang (ayat 4) disebut si KHANNAS!

Ada yang halus atau secara halus; itulah yang dari jin.Ada yang kasar secara kasar, itulah yang dari manusia.

Keduanya membujuk, merayu, setelah memperhatikan bahwa kita lengah.

Karena kelengahan kita, timbullah penyakit waswas dalam dada, hilang keberanian menegakkan yang benar dan menangkis yang salah, sehingga rugilah hidup di tengah-tengah pergaulan manusia yang menempuh jalan berliku-liku ini.

Di ayat penghabisan ini telah dijelaskan bahwasanya si pengintai-peluang itu terdiri dari dua jenis, yaitu jin dan manusia. Al-Hasan menegaskan: "Keduanya sama-sama syaitan. Syaitan yang berupa jin memasukkan waswas ke dalam dada manusia. Adapun syaitan yang berupa manusia memasukkan waswas secara kasar."

Qatadah menjelaskan; "Di keduanya ada syaitannya. Di kalangan jin ada syaitan-syaitan, di kalangan manusia pun ada syaitan-syaitan."

Tafsir dari Ustazul Imam Syaikh Muhammad Abduh lebih menjelaskan lagi. Kata beliau: "Yang membisik-bisikkan (was-was) ke dalam hati manusia itu adalah dua macam. Pertama ialah yang disebut jin itu, yaitu makhluk yang tak nampak oleh mata dan tidak diketahui mana orangnya tetapi terasa bagaimana dia memasukkan pengaruhnya ke dalam hati, membisikkan, merayukan. Dan semacam lagi ialah perayu yang kasar, yaitu manusia-manusia yang mengajak dan menganjurkan kepada jalan yang salah."

Imam Ghazali di dalam kitabnya "Ihya' Ulumiddin" yang terkenal itu memberikan bimbingan terperinci, bagaimana usaha supaya di dalam kita melakukan sembahyang jangan sampai si *Khannas* itu dapat memasukkan pengaruhnya ke dalam dada kita. Di antara lain beliau menulis; "Apabila engkau membaca A`udzu billahi minasy-syaithanir-rajim, hendaklah engkau ingat bahwa musuh besarmu itu

(syaitan), selalu mengintipmu, dan jika engkau lengah niscaya dipalingkannya hatimu daripada ingat akan Allah. Asal mulanya ialah karena hasad dengkinya kepadamu, melihat engkau munajat menyeru Allah dan engkau bersujud kepadaNya. Padahal dia dikutuk Tuhan karena sekali bersalah menantang Tuhan, tidak mau sujud kepada Adam.

Dan sesungguhnya engkau memperlindungkan diri kepada Allah daripada perdayaan syaitan itu ialah dengan meninggalkan apa yang disukai syaitan, bukan semata-mata hanya berlindung diucapkan mulut. Karena orang yang telah diintai oleh binatang buas, sedang dia tahu, atau hendak diserang dan dibunuh oleh musuhnya, tidaklah akan menolong kalau hanya diucapkannya "Aku berlindung kepada Allah, bentengku yang kuat," padahal dia masih tegak juga di tempat Ucapkanlah ucapan itu, tetapi segeralah tinggalkan tempat yang berbahaya itu. Karena dengan ucapan saja tidaklah akan berfaedah.

Demikian jugalah adanya orang yang masih saja menuruti kehendak syahwatnya, padahal menurut syahwat itulah yang sangat disukai oleh syaitan dan dimurkai oleh Tuhan; tidaklah akan menolong kalau hanya ucapan, kalau hanya bacaan! Tetapi hendaklah di samping berucap dan membaca, ambil cepat tindakan meninggalkan lapangan syaitan itu dan masuk ke dalam benteng yang tidak sedikit pun dapat dimasuki oleh musuh. Benteng yang teguh kokoh itu ialah yang pemah dijelaskan oleh Tuhan Azza wa Jalla dengan perantaraan lidah NabiNya s.a.w. Bahwa Tuhan pernah berfirman kepada beliau (Hadis Qudsi):

لآ إِلـه إِلا اللهُ حِصْنِي، فَمَنْ دَخَلَ حِصْنِي أَمِنَ مِنْ عَذَابِي

"La Ilaha Illallah"; "Tidak ada Tuhan melainkan Allah adalah bentengKu; barangsiapa yang masuk melindungkan dirt ke dalam bentengKu, selamatlah is daripada azabKu."

Orang yang terpelihara dalam benteng itu ialah orang yang benar-benar tidak ada ma'budnya, tidak ada yang disembahnya selain Allah. Adapun orang yang mengambil hawa nafsunya menjadi Tuhannya, maka dia itu adalah di tempat permedanan syaitan, bukan berlindung di benteng Tuhan." – Sekian Ghazali.

* * * *

Maka banyaklah keterangan dari Rasulullah s.a.w sendiri tentang bagaimana pentingnya kedua Surat ini, yang selalu disebut *"Mu`awwidzataini"* (dua Surat perlindungan) untuk dijadikan bacaan pengokoh iman, penguat jiwa, penangkis bahaya.

Maka tersebutlah di dalam sebuah Hadis yang shahih, dirawikan oleh Bukhari, yang beliau terima dengan sanadnya daripada Ibu orang yang beriman Siti Aisyah (moga-moga Allah ridha kepadanya), bahwasanya junjungan kita Nabi Muhammad s.a.w. apabila hendak masuk ke dalam tempat tidurnya setiap malam, dikumpulnya kedua telapak tangannya, kemudian itu dibacanya; mula-mula "Qul *Huwallaahu Ahad",* sesudah itu "Qul *A'uudzu Bi Rabbit Falaqi",* sesudah itu "Qul A'uudzu *Bi Rabbin-naasi",* yang ditampungkannya sambil membaca itu dengan kedua telapak tangannya itu. Setelah selesai, maka dibarutkannyalah kedua telapak tangannya itu pada bahagian-bahagian yang dapat dicapai

oleh kedua telapak tangannya itu, dengan dimulai dari kepalanya dan mukanya, terus kepada sseluruh badannya sampai ke bawah. Diperbuatnya demikian sampai tiga kali."

Selain dari Bukhari, Hadis ini pun dirawikan oleh ash-Habus-Sunan.
Dan seketika penulis tafsir ini masih lagi kecil, cara pelaksanaan Hadis ini telah diajarkan kepadaku oleh ayahku dan guruku. Dan dalam perjalanan-perjalanan musafir ketika saya mengiiringkan beliau, jaranglah aku tidak melihat beliau melakukan demikian. Demikianlah adanya; Amin.